~~Legal~~ Move On

Eriska Helmi

Scanned by CamScanner

Gagal Move On

Eriska Helmi

TIPS MUDIK

Jangan membawa barang yang nggak perlu ...
Seperti membawa mantan dan kenangannya ....

Jangan ....

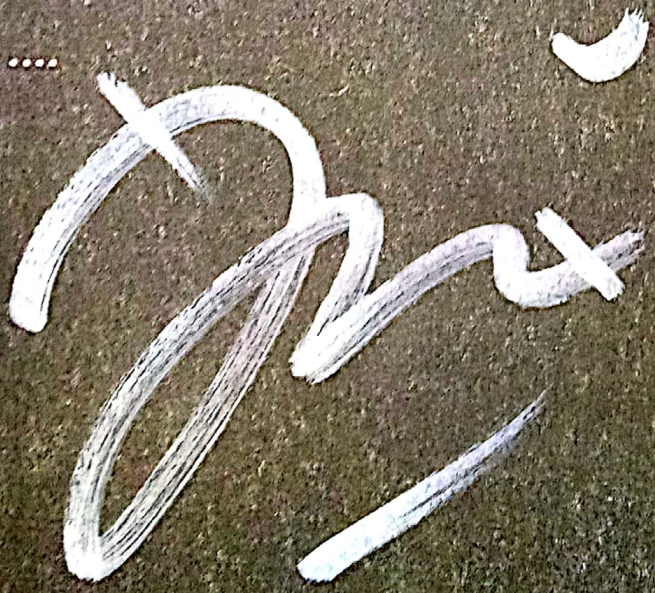

Grass Media

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Gagal Move On

Eriska Helmi

Grass Media

Scanned by CamScanner

Gagal Move On

Grass Media, 2018
hlm : 296 ; 14 x 20 cm

Copyright © 2018 Grass Media

Penulis : Eriska Helmi
Editor : Diah
Layout : Ahda Ikrima
Desainer Sampul : Philia Fate

Cetakan Pertama, November 2018
ISBN : 978-602-52344-5-3

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media
distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang meng-utip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Scanned by CamScanner

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan tidak putus kepada Dzat penguasa alam, Allah Subhanawata'ala, karena izinnya jua, satu coretan kembali berhasil saya selesaikan meski tidak sempurna sebagaimana ciptaanNya.

Gagal Move On dibuat karena saya sering menemukan banyak sekali korban jatuh bangun saat gagal menjalani suatu hubungan. Tidak jarang membuat manusianya terus tenggelam dalam rasa sedih berkepanjangan. Melalui karakter Anggie dan Raihan juga saya berharap, setiap orang yang pernah patah dapat segera pulih dan menjalani hidup dengan semangat, karena siapa tahu, jodoh kita sedang dipersiapkan oleh sang Maha Pencipta di suatu tempat.

Kata maaf juga menjadi topik dalam cerita, bagaimana seseorang bisa berubah hanya dengan satu kata sederhana. Seorang pemarah akan luluh hanya dengan satu kata maaf yang tulus namun dibalik itu juga butuh nyali untuk memaafkan seseorang yang pernah membuat kita terluka dan sakit hati.

Gagal Move On cuma satu cerita sederhana, tidak perlu kisah action atau banyak drama dalam menyatukan dua orang yang punya latar belakang yang berbeda. Barangkali kalian akan banyak tertawa dan meringis melihat kelakuan Anggie yang super aneh dan Raihan yang super kaku tapi

Scanned by CamScanner

bikin gemes untuk tahu apa yang terjadi pada mereka berdua.

Kepada keluarga tercinta, Suami, Helmi, yang sejak dulu jadi partner haha hihi. Tukang gombal gagal yang selalu bikin emosi jadi nano-nano, makasih sudah banyak memberikan perhatian receh tapi selalu bikin baper, anak-anakku, Faiq, Zain dan Rayyan, keluarga besar SMP Negeri 1 Tanjung Raja yang menjadi saksi tukang nulis yang selalu ketawa dan menangis sendirian sambil ngumpet di pojokan dan selalu ketahuan. Terima kasih untuk bimbingan ibu Erika Nirwana, S.Pd., M.Si dan para rekan sejawat, pihak Grass Media, Mbak Andri dan gank, editor Mbak Diah yang pastinya selalu geleng-geleng kepala nemu penulis seperti diriku, para followers dari yang jumlahnya 1 sampai sekarang seratus sepuluh ribu lebih di akun Wattpad, kalian para pembaca setia yabg nggak pernah berhenti kasih semangat, Iik, Mbak Wid, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan dalam keluarga Syahpameli, Terima kasih banyak semuanya.

Selamat membaca, selamat menikmati. Selamat tertawa dan bersiap pamer gigi bersama Raihan dan Anggie. Semoga kalian semua bahagia.

Palembang, penghujung Agustus 2018

Eriska Helmi

Scanned by CamScanner

Daftar Isi

Bab 1 ~~~~~~~~~~~~ 7
Bab 2 ~~~~~~~~~~~~ 21
Bab 3 ~~~~~~~~~~~~ 43
Bab 4 ~~~~~~~~~~~~ 61
Bab 5 ~~~~~~~~~~~~ 87
Bab 6 ~~~~~~~~~~~ 107
Bab 7~~~~~~~~~~~~ 117
Bab 8 ~~~~~~~~~~ 136
Bab 9 ~~~~~~~~~~ 163
Bab 10 ~~~~~~~~~ 179
Bab 11 ~~~~~~~~~ 199
Bab 12 ~~~~~~~~~ 219
Bab 13 ~~~~~~~~~ 230
Bab 14 ~~~~~~~~~ 243
Bab 15 ~~~~~~~~~ 264
Epilog ~~~~~~~~~~276
Tentang Penulis ~~ 293

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Satu

Scanned by CamScanner

KORIDOR rumah sakit umum daerah siang itu sudah mulai lengang dari para pendaftar, hanya tersisa beberapa pasien yang sedang menunggu panggilan dari pengeras suara yang akan mengarahkan mereka menuju poli kesehatan sesuai keluhan penyakit masing-masing. Seorang perawat kemudian masuk ke salah satu poli bedah, dan bertanya, "Dokter Raihan masih ada?"

"Iya, kenapa Wid?"

Si perawat lantas masuk dan mendekati dokter muda berwajah tampan yang tengah serius menekuri kertas di atas meja. "Dokter ke UGD, yah. Yang jaga di sana lagi nanganin pasien sesak napas. Ada pasien baru masuk, habis kecelakaan. Butuh jahitan dan kayaknya lumayan parah."

Dari tumpukan *med rec* pasien, Raihan menoleh pada pada si perawat. Dia mengangguk. "Suruh tunggu bentar, ya Wid. Nanti saya ke sana."

"Oke, Dok. Wid tunggu di UGD, ya." Sekali lagi Raihan mengangguk, dan mempersilakan perawat poli bedah memanggil pasien terakhirnya.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Raihan bergegas menuju ruang UGD yang letaknya berada di bagian depan rumah sakit. Seperti antrean di bagian poli, kondisi UGD juga sudah tidak terlalu ramai. Raihan bergegas masuk dan mendengar suara Widya yang memanggilnya.

"Dokter Raihan, pasiennya di sini."

"Abaaang, jangan tinggalin ...."

Scanned by CamScanner

Sebuah suara yang terdengar familier membuat Raihan menoleh. *Bukan Jasmine*, pikirnya. Padahal ia baru saja melihat gadis itu pagi tadi. Terkapar tidak berdaya sehabis operasi pengangkatan tumor otak.

"Bang, Anggie nggak mau ditinggal sendirian." Suara pasien itu kembali menari-nari dalam telinga Raihan. Membuatnya nyaris tersenyum, betapa kuat efek yang ditoreh Jasmine padanya, sehingga orang lain pun akan disangka seperti dia.

Raihan mencoba mendekati pasien itu dan tertegun dengan apa yang dilihatnya. Seorang pegawai negeri, masih memakai seragam PDH berwarna khaki sedang terduduk sambil memegangi dadanya yang terluka, darah menetes sampai ke ujung jari, kakinya yang seharusnya mulus dan jenjang penuh baret dan lecet.

"Ada yang bisa dibantu?" Dia bertanya sopan, membuat PNS lelaki yang berada di samping pasien mundur beberapa langkah untuk memberi ruang pada Raihan. "Kecelakaan, Dok." Si pria menjawab, sementara si pasien yang terluka masih menunduk.

"Jatuh dari motor?" tebak Raihan. Lagi, si pria menjawab, sambil menahan tawa. "Pohon mangga." Mendengar kikikan dari lelaki yang menemani dan mengantarnya ke rumah sakit, si pasien mendongak dan mulai bicara, "Abang ih, Anggie bilang nggak usah ketawa."

Scanned by CamScanner

Raihan tersenyum. Menebak nama wanita yang tengah terluka di depannya adalah Anggie. Namun ketika menoleh pada *badge* nama dan kartu asuransi, tertulis nama Kenanga. "Oke kalau begitu saya periksa dulu. Wid, tolong bantu dilepas bajunya. Kita cek dulu seberapa parah pendarahannya, ambil sisa patahan yang mungkin masih menancap."

Widya mematuhi dan lekas mengalihkan perhatian pada Anggie. "Ibu, bajunya dilepas dulu, mau kita periksa."

Kalimat tersebut serta merta membuat wajah Anggie tampak pias. "Hah? Buka apa?"

"Baju Ibu dibuka dulu. Lukanya mau dibersihkan dan dijahit." Widya menjelaskan.

"Siapa yang jahit? Suster, kan?" Anggie bertanya gugup. Widya menggeleng, melirik Raihan yang sudah memakai sarung tangan karet. "Dokter Raihan, Bu."

Anggie menatap Raihan dengan wajah seolah baru saja melihat setan. "Nggak ada yang perempuan, Sus?"

Perkataan Anggie membuat Raihan menoleh, sementara wajah Edo, sudah memerah karena menahan tawa.

"Bang Edo, lo kaga bilang dokternya laki. Tau gini gue dianter ke bidan aja tadi." Anggie mulai menggerutu, membuat Edo perlahan-lahan mundur teratur dan menjauh dari samping brankar sebelum terkena sasaran mulut pedas milik Anggie, sementara wajah Raihan sudah berubah masam.

Scanned by CamScanner

"Nggak ada, Ibu. Dokter jaga perempuan lagi *off duty*, lagian dokter Raihan ini dokter bedah, sekalian mau jahit luka Ibu."

Anggie memejamkan mata, sakit di dada sudah berdenyut-denyut dari tadi, dan ia sebenarnya juga sudah tidak tahan lagi, tapi membayangkan ada seseorang yang melihatnya membuka baju aduh, dia tidak sanggup, walaupun dokternya berwajah ganteng. Hm, wajah Pak Dokter tak kalah ganteng dengan Mas Koko.

"Ibu Kenanga?" Widya memanggil kembali nama Anggie yang terlihat diam tak bereaksi.

Mau tidak mau Anggie menurut. Bila tidak, luka itu akan terus terasa sakit dan darah semakin mengotori bajunya. Jadi, terpaksa dia harus merelakan badan bagian atasnya terlihat oleh dokter tampan yang sudah bersiap di sampingnya. Widya membantu Anggie untuk membuka baju. Saat hendak membuka salah satu lengan, Anggie mengaduh.

"Maaf, bu. Saya pelan-pelan, kok." Widya merasa bersalah. Dia mengamati perubahan wajah Anggie yang jelas merasa kesakitan. Dan begitu melihat jika ada ranting yang masih menancap di dada perempuan depannya, Widya menoleh pada Raihan, bertanya "Dok, ini langsung dicabut atau gimana? Bajunya nggak bisa dibuka seluruhnya."

Raihan kembali mendekat. Ia sedikit terbatuk saat menyadari Anggie kini hanya memakai kamisol tipis

Scanned by CamScanner

berenda berwarna cokelat muda, membuatnya bisa melihat pakaian dalam gadis itu yang berwarna *nude*.

Profesional, Raihan, tekannya pada otak yang mulai berpikir ke hal yang tidak seharusnya ada .

"Kita gunting bajunya dulu, ya daripada nanti tambah kesakitan. Baru nanti dibius." Raihan berucap sopan, membuat Anggie segera membelalakkan mata ketakutan. Tapi satu yang Raihan salut, wanita ini tidak menangis, atau belum. "Tolong berbaring dulu." Ia bicara lagi, membuat Anggie dengan susah payah membaringkan tubuh, lalu tanpa sadar, Raihan membantunya membuat gadis itu tersentak. Namun dia tidak mengucapkan apapun.

Ukuran 36 A, B, atau C? batin Raihan. Kemudian tanpa sadar ia menggeleng sendiri, mencoba menepis sesuatu yang menggoda pikiran. Setelah beberapa menit, dengan bantuan obat bius dan sebuah penjepit, Raihan dengan perlahan mencabut ranting yang menancap, sampai akhirnya sebuah suara keluar dari mulut Anggie ketika ranting tersebut berhasil dikeluarkan.

"Ayaaam!!"

Widya terkikik, sementara Raihan menahan senyum. "Nggak sakit, kan?" Anggie membalas dengan gelengan sebelum mulai mengoceh panjang lebar.

"Mati dah gue, ampun ya Mbak Esih, nggak mau lagi dah ngambilin mangga." "Lukanya agak dalam dan panjang ini, setelah dibersihkan nanti kita jahit, ya."

Scanned by CamScanner

Wajah Anggie tampak pasrah, terutama saat Widya mulai mengoleskan kapas basah lalu Raihan mencari-cari sisa potongan ranting pada luka dengan wajah amat serius hingga membuat Anggie berkali-kali mengernyit ngeri.

"Dok, jahitnya yang bagus, ya. Biar calon suami gue masih nafsu ngeliatnya, jangan dibuat kayak cakar ayam."

Raihan langsung terperanjat kaget. Belum pulih dari rasa terkejut, Anggie sudah mulai mencerocos. "Masih bagus kan, walo segelnya agak bocor dikit?" Anggie dengan polos membuat Raihan tidak tahan lagi untuk tertawa.

"Jangan ketawa, Dok. Nanti salah jahit," bisik Anggie ketakutan menatap pemuda itu. Ketika Raihan menoleh dan mata mereka beradu, Raihan sempat terpaku. Hanya sepersekian detik, sebelum kembali fokus pada pekerjaan.

Dia imut, pikir Raihan. Walau tidak seperti Jasmine.

"Aduuduuuh Dok, situ bencik ya sama gue? Nusuknya dalem banget." Anggie meringis saat mendapati daging di bagian dada ditusuk menggunakan jarum. Meski sudah tidak merasakan nyeri, tetap saja melihatnya membuat Anggie bergidik.

Suara gadis itu membuat Raihan kembali menatapnya. "Masih terasa sakit? Katanya tadi mau dibikin bagus?"

Kalimat tersebut membuat Anggi berpikir sejenak sebelum akhirnya bicara lagi, "Ya udah Dok, nggak pa pa. Pasrah deh mau diapain. Yang penting janji ya, dibikin bagus lagi."

Scanned by CamScanner

Raihan mengangguk sambil mengulum senyum. Benar-benar ajaib pasiennya hari ini, bukannya mengkhawatirkan luka, malah memikirkan calon suami. *Mungkin pria tadi calon suaminya.*

"Kerja di mana?" Raihan basa-basi, mencoba mengalihkan perhatian Anggie dari rasa sakit dan perhatiannya sendiri pada gundukan kembar di balik kain tipis yang terlihat menantang di depan wajahnya. Bagaimanapun, dia adalah lelaki normal.

"Oh, di Dinas Pertanian." "Terus kecelakaan karena naik pohon mangga itu benar?" Raihan mulai memasukkan jarum lagi ke luka sobek milik Anggie.

"Iya, naik pohon mangga, kepeleset gara-gara ada ular. Gue kaget banget, ih geli amit-amit." Anggie bergidik, membuat Raihan melihat jelas rambut-rambut halus di lengan gadis itu meremang.

"Kalau PNS pertanian kerjanya apa, sih?" Raihan bertanya lagi, mengabaikan keinginan untuk mengelus rambut-rambut yang berdiri di sekitar tubuh Anggie.

"Ya tergantung divisi, ada yang di kantor, bagian kesekretariatan, ada perkebunan, peternakan, tanaman pangan, holtikuktura, ada penyuluhan juga. Macem-macem. Emang Pak Dokter mau buka lahan pertanian?"

Raihan mengangguk dan mulai fokus kembali menjahit sambil bicara, "Nanti kalau udah agak santai, kalo udah nikah."

Scanned by CamScanner

"Waaah belom nikah? Kenapa?" tanya Anggie kepo. Tanpa sadar ia menoleh dan mendapati Raihan yang sedang fokus menjahit, terpaksa Anggie kembali menatap langit-langit daripada melihat kulitnya ditarik-tarik. *Ngeri bok.*

"Belum ketemu jodoh."

"Masak sih? Bukannya kalau dokter tuh banyak yang suka. Masa depannya bagus."

"Masak sih?" Raihan balik bertanya dan mengulangi pertanyaan Anggie sambil balas menatap mata bulat milik nona PNS yang ternyata amat menggemaskan. Tidak setiap hari ada yang seperti ini mampir ke RSUD.

"Yee, kan eke yang nanya Pak Dok," balas Anggie seenaknya.

"Kalau belum ada jodohnya gimana, dong?" Raihan mencoba memancing sesuatu dari Anggie. Ia menatap gadis itu, yang masih fokus menatap langit-langit, menunggu jawaban darinya.

"Ya, derita situ dong. Kok nanya diriku?" Anggie meringis. Membuat Raihan yang sedang menarik benang jahit sedikit menghentikan gerakannya. "Sakit?" Ia bertanya. Anggie menggeleng sebagai jawaban, "Nggak, cuma agak serem, rasanya kayak ditarik-tarik."

"Tapi hebat, kamu nggak nangis loh. Kebanyakan pasien yang luka begini, biar bapak-bapak kebanyakan nggak bisa nahan sakit," kata Raihan lagi, membuat Anggie tertawa.

"Ini sih masih mending, Dok. Gue pernah ditanduk sama

Scanned by CamScanner

kebo ngamuk. Ampun dah ah, nggak bisa jalan seminggu."

"Kerbau?"

"Iya. Pas mau diinseminasi, itu kebo jantannya tahu kalau kami pake vagina palsu, gue kan lagi posisi megang *miss* V palsu itu, ya ampun gue diseruduk sampe nabrak pagar." Anggie tertawa, namun setelah beberapa detik dia menutup mulutnya sendiri dan melirik Raihan yang sedang fokus pada bagian terakhir lukanya.

Untung kaga denger. Oon lo Nggie ngomong begituan depan laki-laki. Maki Anggie pada dirinya sendiri.

"Itu cara menggoda kerbaunya gimana biar bisa bergairah? Kamu yang rayu atau kerbau betinanya yang ngerayu?" Raihan yang kini tampak tertarik dengan cerita wanita itu menatap Anggi dengan wajah penuh minat berharap mendapat penjelasan dengan saksama dan menyeluruh. Membuat keringat dingin membanjiri jidat nona penyuluh yang mati kutu dipandangi dokter super ganteng berwajah kaku di hadapannya saat ini.

Mampoooos lo Nggie!

"Ini plasternya anti air, ya Ibu Kenanga," kata Raihan pada akhirnya, setelah menyelesaikan proses penjahitan terhadap Anggie yang wajahnya sudah semerah kepiting rebus." Jadi kalau mau mandi, lumayan aman. Tapi tetap dijaga, jangan sampai kemasukan air." Ia bicara lagi. "Saya

Scanned by CamScanner

resepkan antibiotik juga penurun panas, jaga-jaga kalau nanti infeksi. Kalau ada sakit, keluhan lain silakan balik ke sini." Anggie mengangguk.

"Saya kasih surat kontrol, tujuh hari lagi kembali ke sini, kita cek lagi, buat buka jahitannya."

Anggie langsung menoleh pada Raihan, sebelum pemuda itu meninggalkannya. "Dok, dalam satu minggu ini, saya mesti keluar kota, itu gimana, ya?"

Raihan menatap Anggie, yang bicaranya mulai berubah menjadi formal sejak dia keceplosan bicara alat kelamin wanita tadi. "Keluar kotanya jalan-jalan atau gimana?"

"Ada pelatihan di luar kota. Sekitar tiga hari. Pengaruh nggak sama lukanya nanti?" Anggie menatapnya serius, berharap mendapatkan solusi yang baik.

"Kalau cuma duduk-duduk, sih nggak apa-apa. Kecuali kalau kamu lari-lari, atau aktivitas berat lainnya, paling terasa nyeri." Anggie tampak berpikir, sambil mengerucutkan bibir, membuat Raihan terpaku pada wajahnya selama beberapa detik. "Saya kasih surat rekomendasi kalau kamu sakit. Jadi nanti kalau ada aktivitas berat, bisa jadi pertimbangan buat izin. Gimana?"

Anggie langsung mengangguk dengan mata berbinar penuh harap. "Bisa ya? Oke, saya mau, Dok. Tolongin ya, Pak Dokter yang baek." Raihan tersenyum. Kemudian menjauh dari *bed* tempat Anggie berada menuju mejanya, dan menyuruh Widya untuk mengetikkan surat rekomendasi.

Scanned by CamScanner

Anggie yang sudah diobati, lalu berinisiatif bangun, dan hendak memakai pakaiannya, sementara Widya yang tadi membantunya sudah lebih dahulu keluar dari ruang UGD.

"Butuh bantuan?" Raihan melirik Anggie yang tampak kesulitan, namun Anggie menggeleng.

"Bisa, kok, Pak. Enteng ini, Aadduuuh." Anggie mengerang, saat ujung *badge* menyenggol tangannya yang luka, membuat Raihan langsung bangkit dari tempat duduk untuk membantu.

"Dok ... Dok ... di situ aja. Beneran nggak apa-apa, kok."

Jantung, elo jangan maen dag dig dug aja. Kaga enak banget ini rasanya senat-senut.

Akhirnya karena tidak diizinkan membantu, Raihan berdiri di tempatnya sampai Anggie selesai mengancingkan seluruh pakaian. Tepat pada saat itu, Edo dan Widya kembali masuk. "Udah beres, Nggie?" Edo bertanya, membuat Anggie mengangguk, kemudian menjulurkan tangan.

"Bang, bantuin Anggie turun, dong. Susah ini tinggi banget." Sigap, Edo mendekat dan meraih tangan Anggie untuk membantunya turun kemudian memapah gadis itu menuju meja Raihan.

"Nah, ini surat rekomendasinya. Ini surat kontrol, resep silakan nanti ditebus di apotek. Sampai bertemu tujuh hari lagi." Raihan tersenyum memandangi baju pasiennya yang tidak utuh lagi namun tetap dipakai. "Cepat sembuh." Ia menambahkan, yang segera dibalas senyuman oleh Anggie.

Scanned by CamScanner

"Makasih Pak dokter yang masih jomblo. Semoga tujuh hari lagi udah ketemu jodoh, ya. Nggak sendirian lagi, terus bisa ngangon kebo deh, sampe jadi engkong-engkong." Ia terkikik sendiri mendengar ucapannya, yang kemudian di hadiahi kepretan surat-surat pemberian Raihan yang sudah berada di tangan Edo.

"Idih, Bang Edo." Anggie bersiap memuntahkan kekesalannya kepada Edo saat Raihan kembali bicara. "Aamin. Jangan kerja yang berat-berat dulu ya, Bu."

"Pak, saya ini masih *single* dan *available*, jangan panggil ibu, dong. Ntar kalo anak saya dah lima boleh tu dipanggil ibu. Tapi cocoknya sih macan ternak. Mama cantik anter anak."

"Berisik lo Nggie!" kata Edo sambil menuntun tangan Anggie yang berjalan tertatih-tatih keluar ruang UGD meninggalkan Raihan dan Widya yang sudah tertawa sedari tadi.

Sesampai di mobil, Anggie bersandar pada kursi penumpang sambil memegangi dada, membuat Edo yang sudah duduk di kursi pengemudi menatapnya cemas. "Masih sakit, Nggie? Kita langsung balik ke rumah lo abis ini. Tadi Mbak Esih bilang nggak usah ke kantor. Urusan surat tugas udah dikasih sama Pak Moko semua."

Anggie menggeleng dan mengangguk, membuat Edo berdecak bingung. "Dokternya ganteng bangeeet, Bang," ucapnya sambil tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Haish. Gue kira apaan. Dah kita balik nih, emak lo udah dikasih tahu belom?"

"Belom, Bang. Ntar aja pas di rumah. Tangan Anggie masih ngilu, nggak sanggup pegang hape. Tapi kalo makan bakso mercon, Anggie masih sanggup, Bang."

"Elo modus aja." Edo mengerucutkan bibir sambil menyalakan mobil dinas mereka.

"Beliin ya, Bang. Anggie belom makan dari tadi. Untung perut Anggie kaga bunyi di depan Pak Dokter." Anggie memohon dengan wajah memelas. Setelah menjalankan mobil, Edo mengangguk.

"Jangan doyan marah, Bang Edo ganteng. Entar Mbak Kiki nggak betah."

"Hush. Berisik!"

Anggie tertawa di sela-sela usahanya menahan nyeri di sekujur tubuh. Apakah pengaruh obat bius sudah habis atau karena menjauh dari dokter tampan itu membuatnya sadar kalau sakit itu sebenarnya ada.

Scanned by CamScanner

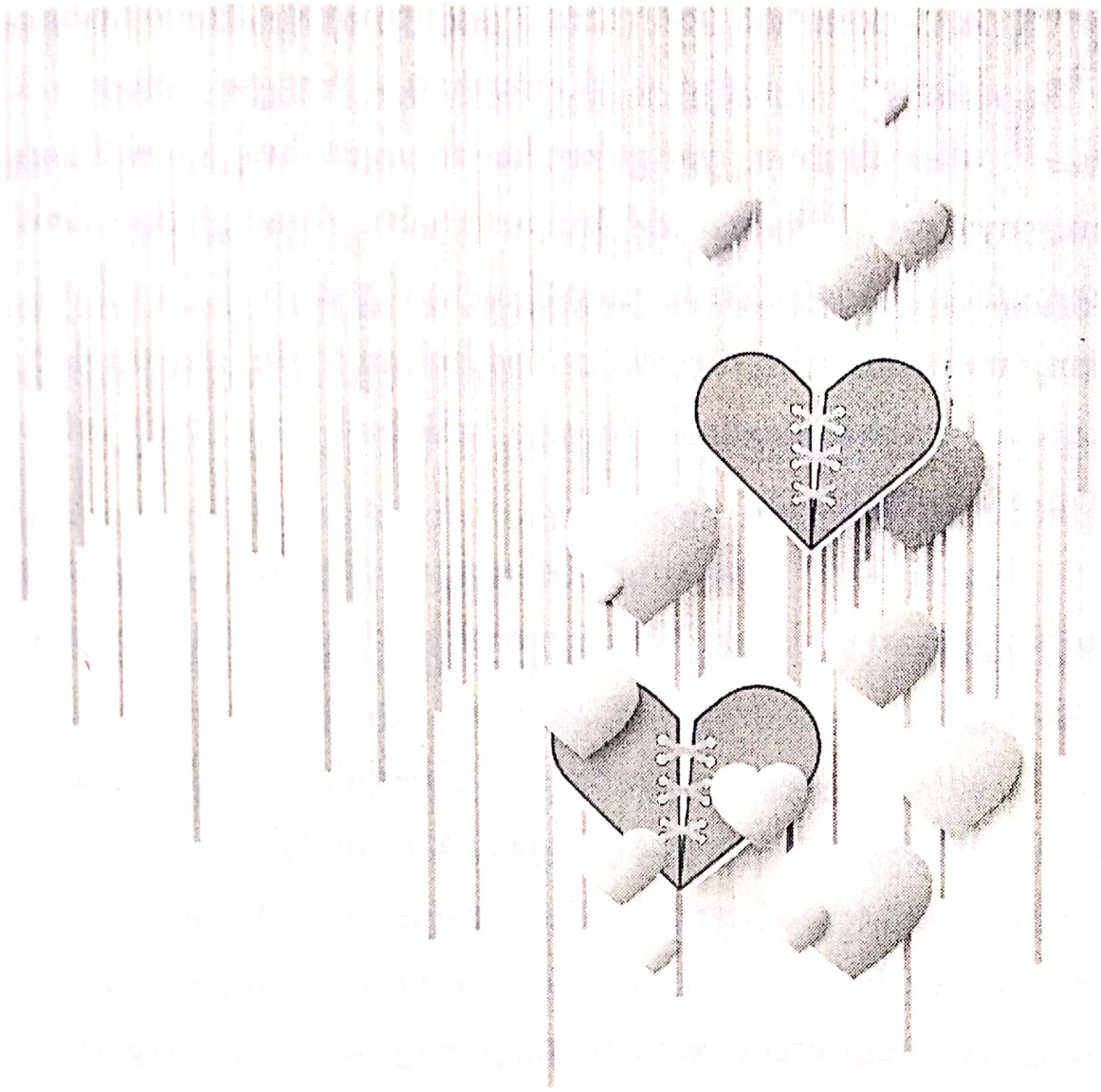

Dua

Scanned by CamScanner

SAAT kembali ke rumah sakit untuk melepaskan jahitan seminggu kemudian, Anggie ditemani oleh ibunya, yang ketika mengetahui kecelakaan anaknya menjadi histeris bukan main. Apalagi dua hari kemudian Anggie harus mengikuti pelatihan di Bandung, yang menyebabkan dirinya cemas bukan main. Untunglah, ketika kembali, keadaan Anggie baik-baik saja, plus tetap sarap seperti biasa.

"Nanti kita langsung ke mana, Nggie?" Sang ibu kebingungan melihat kondisi rumah sakit yang mulai ramai pagi itu.

"Tadi dibilangin langsung ke poli bedah, Mak. Kan surat kontrolnya ditandatangani sama dokter bedah."

"Yaelah, emak juga tahu. Kalo yang nanda tangani surat elu dokter kandungan, elu ke dokter kandungan," balas sang ibu, membuat Anggie menggeleng. "Ih, emak. Ngapain juga Anggie ke dokter kandungan. Emak rela?"

"Rela kalo elu dah kawin. Berarti sukses laki lu "nembak" ampek blendung."

"Jiah, emak masak nembak? Mati dong Anggie entar." Gadis itu terkikik geli.

"Lah elu, umur udah dua lima, nggak punya pacar. Tuh si Ipeh anak Mang Kosim, umurnya delapan belas tahun anaknya udah dua," Balas si Emak, membuat Anggie langsung mengerucutkan bibir. "Buset dah Mak, ngomong nggak kira-kira, la si Ipeh itu pan nyoblos duluan. Mak mau

Scanned by CamScanner

anak Emak dicoblos duluan?"

"Amit-amit Nauzubilah, gua cemplungin lu ke sumur kalo kejadian."

"Yaelah, Emak tega." Anggie meringis ngeri dan memutuskan untuk menyandarkan kepala pada bahu wanita yang ia panggil emak.

"Makanya, eh, elu mau kagak dijodohin sama anak temen sekolah emak dulu? Anaknya ganteng loh. Kalo mau ntar emak mintain fotonya."

Ini lagi, pikir Anggie. Sudah beberapa kali emaknya mencoba menjodohkan Anggie dengan beberapa pemuda. Karena Anggie baik dan nurut sama emaknya, dia tidak pernah menolak, namun setelah beberapa kali pertemuan dengan mereka, biasanya Anggie akan menghilang tanpa kabar. Atau minta tolong pada keempat abangnya di kantor untuk berpura-pura menjadi pacar mereka. Pokoknya sebisa mungkin dia mencoba menolak perjodohan emaknya dengan cara halus.

Dia belum bisa melupakan pria itu.

"Nggie, gimana? Mau kagak?" bujuk emaknya, membuat Anggie seperti biasa sulit untuk menolak.

"Ya, Anggie coba dulu. Ntar Emak kasih aja fotonya, kalo cocok Anggie sosor dah."

"Idih, lu kate anak emak bebek." Mereka tertawa terbahak-bahak.

Lalu terdengar nama Anggie dipanggil oleh pengeras

Scanned by CamScanner

suara, sehingga mereka berdua menghentikan obrolannya dan bergegas menuju poli bedah. Saat mereka masuk, Raihan sudah berada di mejanya, dan tersenyum kepada Anggie. "Ibu Kenanga gimana kabarnya?" tanya Raihan, membuat Anggie mengerutkan dahi.

"Pak dokter dibilangin jangan panggil ibu, ih." Tapi tak urung Anggie membalas senyuman Raihan.

"Oke, deh, Mbak Kenanga sudah baikan?" *Cape deh*, pikir Anggie. "Kabar baek, Pak Dokter."

"Lukanya masih sakit?"

Anggie menggeleng. " Lebih sakit pas ditinggal mantan." Jawabannya membuat Raihan tertawa. "Yuk kita periksa, sekalian buka jahitannya. Naik ke ranjang periksa dulu, ya," pintanya. Anggie menurut, sementara emaknya memilih duduk di kursi yang tersedia.

Seorang perawat ruang bedah membantu Anggie melepas kemeja. Pada hari itu, Anggie sudah memakai tank top yang tebal, sehingga ia tidak begitu malu saat Raihan mendekat. Saat perawat melepas plaster anti air dengan pelan, Anggie menahan napas. Tidak sakit, tapi lem yang merekat pada plaster ikut menarik rambut-rambut halus pada permukaan kulitnya.

"Lukanya sudah kering, kita cabut benangnya, ya. Santai aja, nggak sakit, kok." Raihan meyakinkan.

"Kalo sakit?" Anggie melirik Raihan yang terlihat amat serius. Entah fokus pada luka atau pada benda yang lain.

Scanned by CamScanner

Namun dengan wajah serius itu ia bicara dengan nada amat datar. "Kalo sakit ya teriak 'ayam' lagi aja."

Anggie mendengkus menahan tawa yang nyaris lolos dari mulutnya. "Inget aja, Dok." Perlahan Raihan menarik ujung benang yang menjahit luka di tubuh Anggie. Gadis itu tidak mengaduh, tetapi wajahnya menunjukkan kalau dia merasa tidak nyaman. Untunglah proses itu tidak lama, dan diakhiri dengan mengoleskan cairan betadine.

"Yap, sudah selesai." Raihan tersenyum pada akhirnya, lalu kembali ke meja, sementara Anggie sudah bangun dan memakai kembali kemeja biru bermotif bunga miliknya. Setelah selesai, ia ikut duduk di samping emak, yang entah kenapa menatap Raihan seperti seseorang yang baru mendapat undian panci gratis dari sabun colek, bahagia.

Duh Emak, malu-maluin aja, mentang dokternya ganteng. Inget umur, Mak.

"Elu Rehan, bukan?" kata Emak Anggie tepat pada saat Raihan duduk di kursinya, membuat pemuda itu menoleh, namun pada akhirnya mengangguk. "Anaknya Bu Santi sama Bapak Sastra?" tanyanya lagi, membuat Raihan untuk kedua kalinya mengangguk.

"SMA-nya SMA dua, kan? Temennya Akbar?"

Raihan menatap Emak Anggie takjub, seolah sadar akan sesuatu.

"Eh, Ibu mamanya Akbar, ya? Saya nggak sadar, sudah lama nggak ketemu." Raihan lalu buru-buru bangkit,

Scanned by CamScanner

dan mencium punggung tangan emak Anggie, membuat anaknya menatap heran.

"Pak Dokter teman Bang Akbar? Gue kok kaga tau, ya?" Anggie menggaruk kepala bingung. Sementara Raihan sudah kembali ke kursinya.

"Iya, temen pas SMA, pas kuliah udah nggak sempat main lagi, sudah sibuk."

"Hm." Anggie manggut-manggut, sementara wajah emaknya sudah berubah antusias.

"Kagak nyangka dunia kecil, ketemunya di sini lagi. Padahal ibu minggu kemaren baru ketemu orang tua kamu."

Serentak, Raihan dan Anggie menoleh kepada wanita itu.

"Ini si Rehan yang mau dijodohin sama elu, Nggie," kata emak polos. Membuat Anggie tidak bisa menghentikan dirinya untuk membuka mulut karena kaget mendengar berita itu. Sementara Raihan, yang memang sudah diberitahukan sebelumnya oleh orang tuanya tentang perjodohan, sama sekali tidak menyangka bahwa gadis yang pernah mengucapkan kata "semoga tujuh hari lagi sudah ketemu jodoh" adalah orang yang akan dijodohkan dengannya.

Emak Anggie benar, dunia memang sempit.

Dunia itu sempit.

Scanned by CamScanner

Kata-kata itu kemudian selalu terngiang dalam kepala Anggie bahkan beberapa hari setelah insiden di rumah sakit. Saking bingungnya, Anggie bahkan tidak bersuara sama sekali usai sang emak mengatakan bahwa Raihan dan Anggie telah dijodohkan. Bahkan saat keluar dari poli bedah, yang Anggie lakukan hanya menunduk sampai mereka mencapai parkiran motor, di mana belahan hati Anggie, si Jamilah, terparkir anggun.

"Helm lu kebalik, Nggie." Emak memperingatkan ketika Anggie salah memasang helm di kepala.

"Model baru, Mak." Anggie ngeles, namun akhirnya ia memperbaiki posisi pelindung kepala, kemudian menstarter Jamilah yang mulai meraung lembut.

"Anak emak, kepikiran ya, sama jodohnya yang ganteng? Kok jadi pendiem begini, sih?" Anggie terkikik geli. "Anggie malah nggak inget pernah ketemu ama Pak Dokter sebelumnya, Mak. Apalagi Emak bilang, tuh dokter temennya Abang pas SMA. Berarti kan minimal Anggie SD atau SMP, Mak."

"Sekelas tiga tahun kalo nggak salah. Kalian beda empat tahun, kok. Rehan itu seumur Akbar, dua sembilan. Bedanya, ya si Akbar anaknya mau tiga." Emaknya menjelaskan.

"Emak napa bisa ketemu ortunya Pak Dokter, sih?"

"Namanya Rehan," kata si Emak lagi. "Ketemuan pas acara kawinan anaknya Pak Lurah. Dari situ ngobrol-ngobrol, sampe emak tukeran nomor hape. Namanya juga

Scanned by CamScanner

teman lama, Nggie."

Anggie manggut-manggut. Bekas luka jahitannya memang sudah tidak menimbulkan nyeri lagi, tetapi sesuatu di dadanya mulai berdenyut tidak nyaman. Semenjak emaknya menceritakan tentang perjodohan dan Raihan, semakin dirinya terkenang dengan pria itu, Bhumi Prakasa, sang mantan yang meninggalkan jejak pedih dalam perjalanan hidupnya.

"Anga, maafin aku. Aku khilaf mencium dia. Kamu nggak boleh mutusin hubungan kita sepihak begini, aku nggak rela."

"Astaga Bhumi, kamu nggak nyadar kalau kamu salah, dan kamu merasa aku yang menzolimi kamu?."

"Siapa pun yang disodori ikan asin, nggak bisa nolak." Bhumi mencoba membela dirinya sendiri.

Kenanga menatapnya dengan mata yang sudah basah. "Kamu tahu kita sudah akan menikah, tapi kamu malah santai dipergoki cuma dengan celana dalam, dan dia nyaris tidak pakai baju sama sekali, dan kamu bilang cuma sekadar ciuman. Kamu kira ucapan kamu masuk akal?"

"Coba kalau kamu mau memperhatikan kebutuhan aku, tidak mungkin aku ...." Sebuah tamparan melayang ke pipi pemuda itu, disertai tendangan di selangkangan. Membuat Bhumi langsung jatuh tersungkur memegangi pusakanya yang mendadak menciut. "Sebaiknya kamu jangan muncul lagi di depanku, atau aku akan berbuat lebih dari yang kamu tahu," ultimatum Kenanga untuk yang terakhir kalinya, sebelum

Scanned by CamScanner

berlari dengan air mata bercucuran.

Laki-laki kurang ajar.

"Nah, itu si Anggie pulang. Sini, Nggie. Ada tamu buat kamu." Suara emak memanggil Anggie untuk mendekat. Dengan raut kebingungan terpaksa Anggie menyeret langkahnya menuju beranda yang dipenuhi orang tuanya dan tamu tersebut.

Wajah Raihanlah yang pertama terlihat diikuti sepasang suami istri berusia paruh baya, yang ditilik dari kadar kemiripan wajah dengan Raihan, bisa ditebak mereka adalah orang tuanya. *Ck, ngapain coba mereka kemari?*

"Anggie, jangan bengong. Ayo sini." Sang emak kembali memanggil. Walau enggan, pada akhirnya Anggie melangkah mendekati mereka.

"Aduh, cantik banget. Ini namanya Anggie?" Seorang tamu perempuan yang bisa ditebak Anggie sebagai ibu Raihan membuatnya mengangguk sambil mencium tangannya, begitu juga ayah Raihan. Namun ketika sampai pada Raihan, dia bingung harus berjabat tangan atau mencium tangannya. *Ck, cium tangan? Emangnya laki gue?*

Pada akhirnya mereka hanya bersalaman, itu pun Anggie sudah tampak kikuk sekali, apalagi saat Raihan tersenyum. *Emak tega banget, ih. Gue baru balik gini, asem banget pasti aromanya. Hadeh!*

Scanned by CamScanner

Sementara Raihan yang menyaksikan Anggie sejak turun dari mobil, tidak berhenti mengulum senyum. Ia tidak menyangka, kali ketiga bertemu gadis ini, status mereka akan menjadi pasangan yang dijodohkan. Apalagi sejak terakhir bertemu hampir satu minggu yang lalu, Anggie mendadak diam saat ibunya mengucapkan kata perjodohan. Lucu rasanya membayangkan seseorang yang dua kali ia temui selalu bicara panjang lebar, kemudian diam seribu bahasa.

Anggie jelas tidak sama dengan Jasmine yang sebelum ini selalu mengisi hari-harinya, bahkan saat ia sibuk menjalani tugas residen yang padat, tapi tidak ada salahnya mencoba berhubungan dengan Anggie. Toh dia juga sudah merasa nyaman. Lagian, mana ada lagi bisa menemukan pegawai negeri yang cantik, tapi memanggul tas ransel super besar berwarna pink, dan memakai sepatu kets senada, serta jam tangan pink. Hm, kalau yang satu ini, Raihan jelas tidak gaul, karena di lapangan yang sebenarnya, malah ada PNS yang memakai sepatu boot, mendorong motor bututnya yang tenggelam dalam lumpur, atau juga mengajar di sekolah yang hampir rubuh.

"Anggie dari mana? Kayaknya capek banget." Ibu Raihan kembali bersuara, saat itu emak Anggie sudah memaksa gadis itu duduk berhadapan dengan Raihan.

"Dari dinas luar, ada tugas penyuluhan ke daerah tiga hari. Baru pulang hari ini, Bu," kata Anggie sopan. Dia

Scanned by CamScanner

sendiri takjub kenapa bisa kemayu begini, apa karena di hadapan calon mertua? *Eeebuseet.*

"Nggak usah panggil ibu, panggil bunda aja. Sama kayak Raihan." Wanita itu tersipu, membuat Anggie nyaris jatuh. *Plis deh, Bunda? Lah, bapake siapa? Panda? Brisik deh, Nggie. Kaga sopan tauk.*

Setelah Anggie duduk dengan canggung, baik emaknya dan bunda Raihan menatap mereka berdua sambil senyum-senyum. Sementara bapaknya Raihan sih biasa saja. Mau ikut senyum, nanti kebanyakan pula yang senyum. Anggie saja sampai bingung, ini acara apa kok semuanya pada senyum.

"Mereka cocok, ya Jeng." Suara emak Anggie kemudian diiringi anggukan dari bunda Raihan.

"Nah, jadi kalau sudah begini kita bisa putuskan saja." Bapaknya Raihan kemudian berbicara, membuat Anggie langsung mendongak pada pria itu. *Serem ih, sekalinya ngomong langsung ngasih vonis.*

Emak Anggie langsung menyambar. "Elu gimana, Nggie?"

Anggie menoleh pada emaknya, kebingungan. Sebenarnya lebih pada pura-pura tidak tahu. Tapi dia kan harus jual mahal dan pura-pura oon dulu.

"Raihan gimana?" Bunda Raihan menoleh pada anaknya.

Scanned by CamScanner

Anggie menggaruk rambut. Sudah tiga hari dia belum keramas, rasanya sungguh tidak nyaman namun mendapati tatapan orang tua Raihan dan emaknya sendiri, rasa tidak nyaman itu bertambah sepuluh kali lipat.

"Raihan ikut gimana Kenanganya saja, Bunda."

Ck, emang gue mau ke mana, sih Pak diikutin?

"Anggie gimana?"

Pernahkan kalian tertangkap basah mengintip orang mandi? Belum? Sama, Anggie juga. Tapi ekspresi yang dia tunjukkan saat ini tidak jauh berbeda dengan ekspresi yang didapatkan kalau ketahuan mengintip orang mandi, alias malu-maluin. Apalagi saat yang bersamaan Raihan juga menatap matanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Setelah menyerahkan semuanya kepada Anggie, kini Raihan jadi penasaran, kata-kata apa yang akan dikeluarkan oleh mulut Anggie yang manis itu. Namun yang ia dapati sekarang adalah gadis itu nampak gagap, kehabisan ide untuk mengutarakan apa yang ingin ia katakan. *Ayo Kenanga, aku menunggu mulut manis kamu mengeluarkan senjatanya.*

"Raihan ini sudah umurnya loh buat berumah tangga, dia juga kayaknya sudah siap lahir batin. Cocok dengan Anggie yang kata ibunya sedang mencari calon suami." Bunda Raihan kembali bicara, membuat Anggie melotot garang pada emaknya. *Emak, ih. Sejak kapan Anggie minta dikawinin?*

Scanned by CamScanner

"Iya, Nggie, terima aja. Lagian menyambung silaturahmi emak sama bunda Raihan. Elu mau kan, Nak?"

Anggie galau mau menggeleng atau mengangguk, tapi saat melihat wajah Raihan yang tersenyum, kepalanya mengkhianati tuannya, membuat Anggie tanpa sadar mengangguk. Tanpa sadar loh, ya. *Sial.* Entah kenapa, melihat Raihan tersenyum seolah setuju dengan keputusan Anggie yang mengangguk membuatnya kembali teringat pada Bhumi.

Bhumi, lagi apa kamu sekarang?

Entah ada angin apa tiba-tiba kedua orang tua Raihan akhirnya memutuskan untuk pulang lebih dulu, meninggalkan anak bujangnya yang kini duduk berhadapan dengan Anggie yang menatap pemuda itu seperti hendak menggetoknya dengan ujung *high heels* Anggie yang terpaksa harus ditinggal di loker kantor. Sementara emaknya sendiri sudah menghilang dengan alasan mau ke warung, meninggalkan mereka berdua yang sepertinya sibuk dengan pikiran masing-masing, termasuk Anggie yang berpikir cara termudah kabur dari hadapan Raihan. *Emak kagak tau apa ya, kalo orang berdua, yang ketiganya setan. Pantesan sih emak lari, kaga mau disangka setan. Grr ... sempet-sempetnya sih mikir ginian.*

"Apa kabar, Kenanga?" Raihan membuka percakapan

Scanned by CamScanner

mereka pada sore itu. Anggie mengerutkan alis. "Setau saya, nggak mesen layanan paska cabut jahitan, deh Pak Dokter."

Raihan tersenyum hingga menampakkan geliginya yang rapi. "Kabar kamu?" Ia mengulang lagi. Membuat Anggie nyaris menggigit lidah sendiri. *Keras kepala, ih.*

"Kalo nanya kabar, badan saya capek, remek, tiga hari tidur di alas tikar sama nggak keramas tiga hari. Tapi untungnya masih idup sampe hari ini."

"Kamu bisa tidur pake tikar?" Raihan memandanginya takjub, tidak percaya wanita cantik di hadapannya saat ini mampu diajak hidup susah. Ini pasti mustahil, tetapi Anggie dengan percaya diri melanjutkan. "Jangankan tikar, Dok. Pake koran juga bisa, kok."

Raihan menatapnya takjub. Benar-benar tidak percaya dengan pendengarannya. "Biasanya cewek cantik agak cerewet urusan gitu."

"Pertama, makasih ya udah muji Anggie cantik, udah setelan dari lahir, kok. Berendem di empang juga masih cantik, nggak perlu *jacuzzi* ato *bath tub*. Kedua, emak Anggie dari kecil nggak manjain Anggie, jadi mau di tidur di tanah atau hotel bintang lima, Anggie hayuk aja."

Kepedean ya?

"Tidurnya di mana kok sampai pake tikar?" Anggie lebih heran lagi kepada dirinya ketika menjawab pertanyaan pemuda itu dengan santai. "Di balai desa. Sama rombongan penyuluh lainnya."

Scanned by CamScanner

"Nggak takut?" Raihan kembali menyelidik.

"Takut kenapa? Kecoa? Curut? Nyamuk? Hm, Pak Dokter, yang Anggie takutin mah, diduain, ditigain, sama ditinggal kawin." Anggie membalas dengan semangat empat puluh lima, berapi-api dan amat percaya diri.

"Oke, saya catat nanti, bahwa Kenanga tidak mau dipoligami." Jawaban Raihan ternyata tidak kalah semangat dengan dirinya membuat Anggie menggetok kepalanya sendiri. "Pak dokter nggak nyuntik orang? Tumben keluyuran." Anggie bicara asal.

"Pertama, nama saya Raihan jadi nggak perlu kamu panggil Pak Dokter tiap kita ngomong. Kedua, saya sedang bebas tugas saat bunda mengajak ke sini. Saya pikir tidak ada salahnya ikut, ternyata saya bisa ketemu kamu, yang hebatnya walau sudah tidur di tikar atau tidak keramas tiga hari masih cantik, dan katanya memang setelan dari lahir."

Wow, eke terkezut. Anggie sampai lupa menutup mulut. "Situ ngejek apa gimana?"

Raihan mengedikan bahu. "Saya tidak pernah mengejek. Kecuali memang kamu ingin diejek. Tapi walaupun diminta, sepertinya saya tidak tertarik."

"Ngomong sama Bapak kayak baca buku teks SMP. Penuh dedikasi dan ejaan yang disempurnakan."

"Untuk yang pertama, kamu boleh panggil saya Mas atau Abang." Raihan menjawab dengan suara datar. Benar seperti dugaan Anggie sebelum ini. *Ebujug, ni orang kalo*

Scanned by CamScanner

ngomong kayak sales, harus ada target.

"Panggil om boleh? Bapak kan dah tua."

Entah mengapa kata-kata Anggie mengingatkan Raihan kembali kepada Jasmine, ketika mereka dulu meributkan cara memanggil Raihan, yang akhirnya diputuskan oleh Jasmine bahwa dia akan memanggilnya dengan sebutan abang. Hal itulah yang membuat Raihan tertegun ketika Anggie memanggil Edo abang, dalam pertemuan pertama mereka.

Apa kabarmu, Jasmine? Kamu baik-baik saja, kan? Calon suamimu berjanji akan menjaga kamu sebaik mungkin. Aku bohong kalau bilang tidak rindu padamu, tapi aku tidak bisa menerobos masuk hati seseorang yang sudah memilih orang lain.

"Tidak mungkin kamu memanggil calon suami kamu dengan panggilan om, kan." Wajah gadis itu langsung berubah seperti tomat, dan Raihan nyaris tertawa. Lihatlah, bahkan si cerewet tidak bisa berkutik sama sekali. "Eh, Bapak serius? Serius mau nerima perjodohan emak Anggie?"

Kenapa dia masih memanggilku bapak?

"Saya bukan bapak kamu, Kenanga."

"Oke, kenapa situ mau nerima dijodohin sama saya?" Anggie mengoreksi ucapannya, membuat Raihan gemas, lalu dengan sengaja menarik jemari gadis itu. "Kamu malu menyebut nama saya dengan baik? Sampai kamu memanggil

Scanned by CamScanner

nama saya dengan benar, saya tidak akan melepaskan tangan kamu."

Wajahnya tambah memerah.

"Tangan gue bekas garuk rambut, tiga hari loh nggak keramas. Nggak steril, Dok." *Pak, Dok, Bapak, Pak Dokter, situ, tapi tidak ada satu pun nama Raihan disebut di dalamnya. Aneh, kan?*

"Saya tahu cara mensterilkan badan dengan baik, Kenanga, tapi saya kira kamu kesulitan buat mengeja nama saya dengan baik."

"Oke, Raihan, R A I H A N, puas?" kata Anggie sambil menarik tangannya, yang akhirnya dilepaskan oleh pemuda itu.

"Saya rasa tidak ada salahnya mencoba. Bukannya semua juga sudah sesuai dengan doa kamu, bahwa saat kita bertemu lagi, saya akan mendapatkan jodoh saya."

"Tapi gue ngomong begitu kan asal aja, Pak. Biasa aja kali ngedoain orang, apalagi doanya baek."

"Untungnya doa kamu langsung diijabah. Saya sih tidak keberatan mencoba, siapa tahu kita memang jodoh. Tapi tidak tahu dengan kamu, Kenanga. Dilihat dari wajah kamu, kamu belum menerima perjodohan ini dengan baik."

Anggie mengembuskan napas, entah sudah kali keberapa. Dokter penganut KBBI dan EYD di depannya sudah selangkah lebih maju, seperti iklan motor dan menanggapi perjodohan ini dengan positif. Sementara

Scanned by CamScanner

dirinya? *Ayolah Nggie, udah nangguk juga dari tadi. Kepalang tanggung, jalanin dulu seperti kata Mas Koko, kalo nggak cocok tinggalin aja.*

"Gue yang slebor ini kali nggak cocok sama sifat situ, Pak. Pasti doyannya yang lemah, lembut, hidup sama gue, ntar dikao jantungan."

Tuh, mulai lagi, batin Raihan.

"Seperti yang saya katakan sebelumnya, tidak ada salahnya mencoba."

"Ya ampun Bapak, buat idup kok coba-coba? Yang pasti-pasti aja lah."

Raihan tidak menjawab. Ia hanya diam menatap Anggie yang tak ubahnya kepiting rebus, mencoba berkelit dari semua ucapannya yang berbelit-belit. "Saat saya bilang mau mencoba, artinya saya berusaha memberikan kepastian pada kamu, bahwa saat ini saya sedang menjadikan kamu fokus saya. Mencoba menjalani hubungan ini dengan baik, siapa tahu berakhirnya juga baik."

"Atau kamu takut?" Raihan melanjutkan dengan nada amat tenang membuat Anggie menggaruk rambut keras, sampai dia yakin kulitnya terkelupas. "Aduh, Pak dokter, gue nggak bisa mikir. Gatel semua sebadan-badan. Mau mandi dulu, ya. Permisi."

Setelah itu, Anggie langsung kabur masuk rumah secepat yang dia bisa, membuat Raihan terbengong bingung. Namun sebuah senyum tidak luput keluar dari

Scanned by CamScanner

sudut bibirnya. Entah sudah berapa kali ia tersenyum karena wanita yang anehnya mulai mengikis keberadaan Jasmine yang sebelumnya pernah berada di hatinya.

Selesai mandi, ternyata Anggie menemukan Raihan masih menunggu di depan rumah, sambil membaca koran tua yang berada di sana, begitu khusyuk sampai ia tidak menyadari bahwa Anggie sudah berdiri di depan pintu dengan rambut basah, menatap bingung ke arah jalan raya. Aroma rambut basah dan wangi shampo beraroma apel membuat Raihan menoleh pada sosok gadis yang kini berdiri tidak jauh darinya, memakai kaos dan celana super pendek yang membuat Raihan harus menelan ludah saat melihatnya.

"Emak kok belum balik, sih?" keluh Anggie, lalu tak sengaja melihat Raihan yang masih memegang koran namun menatapnya dengan wajah keheranan.

Eeh, koran itu kan? Tanpa sadar Anggie langsung melompat ke arah Raihan dan berusaha menarik koran yang sedang dibacanya. Namun Raihan yang sudah mengamati gerak-gerik Anggie langsung mengangkat koran itu tinggi-tinggi.

"Pak Dokter balikin koran Anggie, ngapain baca yang itu?"

Scanned by CamScanner

Anggie bahkan tidak sadar posisinya sekarang membahayakan Raihan, karena ia duduk di atas perut pemuda itu, yang langsung menegang begitu pantat Anggie mampir ke atas perutnya. Setelah Anggie berhasil mendapatkan korannya, ia segera bangkit. Namun tidak dengan Raihan yang masih terpaku karena perbuatan Anggie.

"Eh, lo ngapain Dok begitu? Kena kram? Dokter kok bisa sakit?" *Perutnya pecah apa ya gara-gara gue tiban tadi? Yaelah, mati dah anak orang.* Buru-buru Anggie mendekati Raihan dan menepuk pipi pria tampan itu. "Eh, Pak Dokter, kagak napa-napa kan, ye? Halo?"

"Nggak, tapi bagian yang lain jadi kenapa-kenapa," jawab Raihan polos, membuat Anggie melotot. "Lagian kenapa baca koran ini. Ini bukan buat konsumsi publik."

Raihan yang sudah kembali pada posisi duduknya semula tersenyum. "Kamu malu saya baca profil kamu di situ? Padahal karena saya baca semua hasil wawancara kamu saya bisa tahu sebagian besar kesukaan kamu loh."

"Emang kalau Bapak tahu kesukaan gue, mau apa? Mau nyogok?"

"Biar saya tahu, ke mana harus membawa kamu nanti."

"Kayak lagu." Dengkus Anggie yang akhirnya memutuskan untuk tetap berdiri.

"Jadi gimana?" kata Raihan lagi. "Gimana apanya, Pak?"

Scanned by CamScanner

"Kamu bisa memulai dengan memanggil nama saya dengan benar. Nggak susah kok."

Anggie menatap Raihan dengan perasaan galau. Dia bukannya tidak mau menyebutkan namanya, tapi dia tidak bisa. Sudah beberapa kali gadis mencoba, tapi setelah mengucapkan nama Raihan, badannya langsung merinding. "Harus lolos seleksi dulu biar namanya bisa dipanggil sama Anggie."

Raihan mengerutkan alis."Seleksi yang bagaimana?"

"Adalah, mau tau aja."

"Saya harus tahu. Kalau memang seleksi yang kamu sebutkan itu ada. Atau kamu grogi menyebutkan nama saya?" Lewat wajahnya yang langsung merona merah, Raihan tahu kalau ia benar. Namun ia lebih suka menuruti permainan gadis itu.

"Ada. Sekarang juga kita bisa langsung mulai seleksinya."

"Oke, saya ikut permainan kamu. Kalau saya menang, bukan hanya menyebut nama saya, kamu harus mau jadi pacar saya." Raihan tahu bahwa Anggie tidak mungkin mundur lagi, tapi setelah mendapati senyuman aneh di bibir gadis itu, ia yakin, Anggie akan berusaha membuatnya jatuh.

"Oke kalo situ nekat. Ronde pertama, Mie Abang Adek level pedas mampus. Kalo Bapak bisa ngalahin Anggie, jangan kata jadi pacar, jadi bini juga boleh."

Scanned by CamScanner

"Setuju. Pegang kata-kata kamu, ya Kenanga. Tapi sebelum itu, tolong kamu ganti celananya, saya nggak kuat nanti di jalan banyak yang lirik-lirik paha calon pacar saya, bahaya."

Anggie mendengkus, sebelum memutuskan untuk masuk dan mengganti pakaian.

Scanned by CamScanner

Tiga

Scanned by CamScanner

BUKAN Anggie namanya kalau tidak menarik perhatian banyak orang, apalagi di kampungnya sendiri. Raihan bahkan harus menggeleng beberapa kali ketika keluar pagar, mendapati beberapa pemuda menyapa Anggie antusias.

"Mbak Anggie cantik mau ke mana? Sama siapa, sih?"

Anggie yang sedang memakai helm menoleh pada sumber suara. Saat Raihan melirik, ia menemukan pemuda tanggung berbadan kurus berdiri di samping Anggie..

"Mau makan mie, Abang Adek. Nih Bapak yang satu penasaran." Anggie menjawab santai membuat si pemuda kemudian mundur dua langkah.

"Om, yang tabah, ya. Kalau lawannya Mbak Anggie, mending nyerah deh, demi kebaikan. Kita semua korban si Mbak, nggak ada satu pun yang menang apalagi Mie Abang Adek."

Raihan menatap heran pemuda yang tengah bergidik ngeri lepas memberinya nasihat. Tapi Anggie malah menatap si pemuda garang. "Hush, berisik. Pipis masih bengkok aja sok. Sana latian pipis dulu, baru godain Anggie lagi." Ucapan Anggie justru membuat Raihan nyaris menyemburkan tawa.

Urusan helm dan jaket berwarna pink selesai, Anggie tanpa ragu duduk di belakang Raihan. Dia menepuk bahu pemuda depannya,. "Masih mau lanjut kan, Pak? Masih boleh mundur loh."

Scanned by CamScanner

Raihan menstarter motor sambil tersenyum. "Kita bahkan belum mulai."

Anggie mendengkus. *Lo belom tahu ye Pak Dokter. Semua yang gue ajak ke sana belum ada satu pun yang berhasil. Uda Hassan yang sejak lahir nyemilin cabe aja nggak kuat. Gimana situ?*

Setelah tiga puluh menit, sampailah mereka berdua di sebuah warung dua lantai dengan *banner* besar bertuliskan Indomie Abang Adek yang dipenuhi motor berjejer rapi. Sejenak Raihan tertegun ketika mendapati banyaknya pengunjung yang mengantre hingga depan warung. Rasa penasaran akan cita rasa warung sederhana itu semakin tinggi. Terlebih ketika mendapati segerombolan ABG yang berlari mendekati Anggie, layaknya wanita calon kekasihnya adalah seorang selebriti ternama.

"Kak Anggie, kita mau foto bareng, boleh?"

Anggie tersenyum. Belum sempat dia menjawab, gadis-gadis itu sudah berpose di sampingnya dengan ponsel menyalakan fitur kamera. Mau tidak mau, gadis itu meladeni ABG yang begitu bahagia bertemu dengannya. Sementara Raihan, justru bingung ketika mendapati ketenaran Anggie tidak hanya berhenti di anak ABG tersebut, tetapi juga pengunjung lain yang mulai berdatangan untuk meminta foto maupun tanda tangan. *Dia tidak sedang mendekati artis kan?*

Scanned by CamScanner

"Aku nonton *vlog* Kakak kemaren. Kakak cantik banget. Mau makan mie ya, Kak? Sama siapa? Mau *battle* ya? Ih seru banget." Serentetan pertanyaan meluncur dari bibir seorang remaja yang memuja pada Anggie usai berfoto. Wanita itu hanya mampu mengangguk.

"Kak, nanti makan seblak, dong. Cuma *vlog* Kakak yang belum."

Anggie menanggapi, "Iya, nanti yah. Masih sibuk soalnya. Makasih udah mau nonton."

Lepas dari kerumunan yang membuat Raihan harus menyingkir beberapa meter dari Anggie, demi menghindari fans dadakan yang menyerbu, mereka akhirnya mendapat giliran. Anggie menyerahkan buku menu pada Raihan dan menanyakan menu pilihan lelaki itu.

"Pak Dok mau pesen yang mana?"

"Pesen yang bisa bikin kamu bilang iya sama saya."

Anggie mengerucutkan bibir membuat dahi Raihan berkeriut. "Jangan pingsan nanti, ya." Ia memperingatkan. Raihan hanya mengedikan bahu tak acuh. Ia sudah terlanjur datang ke sini, dan sama sekali tidak terintimidasi dengan ucapan gadis itu.

"Mbak Anggie pesan apa?" Seorang pelayan yang sudah mengenal Anggie datang menanyakan pesanan mereka.

"Internet dua, pedas mampus." Anggie menoleh lagi pada Raihan. "Minumnya?"

Scanned by CamScanner

"Air mineral boleh." Anggie menambah pesanan dua botol air mineral dingin. Setelah itu mereka berdua menuju bangku kosong yang tersedia.

"Kamu terkenal di sini." Raihan coba menebak, saat mereka berdua sudah duduk saling berhadapan. Anggie mengangguk. "Lumayan, sih. Sering ke sini. Sama Mail yang Bapak liat tadi, sama rombongan kantor, makanya banyak yang kenal."

"Terus ABG tadi? *Vlog -vlog* apa? Sampe foto-foto kayak selebritis."

"Bapak beneran nggak tahu soal gue? Anggie terkenal, lho."

Raihan tampak tertarik. "Kalau kamu membuka akses buat saya lebar-lebar, saya tidak akan keberatan mencari tahu."

"Boleh ... boleh." Anggie manggut-manggut, tepat saat seorang pelayan mengantarkan pesanan mereka. "Mbak Anggie, pesanannya internet dua pedas mampus cabe seratus sama air mineral dua." Anggie mengangguk dan mengucap terima kasih.

"Siap untuk tantangan ronde satu, Pak Dokter?" Anggie memberi senyum semringah yang anehnya langsung membuat kepakan sayap beterbangan di dalam perut Raihan, walau sekarang dia syok bukan main menemukan menu gila di depan matanya saat ini. *Seratus cabe, Bro.* Kenanga benar, ini namanya cari mati!

Scanned by CamScanner

"Seratus cabe?" Raihan mengaduk-aduk mie dengan sumpit. Nyaris tidak terlihat mie di sana, yang ada hanyalah tumpukan cabe, cabe, dan cabe.

"Iyap." Anggie menjawab santai, lalu mulai memasukkan segulung mie yang menyangkut di sumpit ke dalam mulut, membuat mata Raihan terbelalak. Entah menatap cabe atau bibir Anggie yang berkilat merah karena cabe dan minyak.

Melihat Anggie yang tampak santai bahkan bisa bergoyang mengikuti irama musik latar di rumah makan itu membuat Raihan bernapas lega. Tidak mungkin gadis incarannya bisa sesantai itu kalau mie yang dimakannya benar-benar pedas. Sambil menarik napas, Raihan mulai memasukkan segulung mie ke dalam mulut, tidak lupa membaca doa dalam hati. Tetapi, begitu satu suap masuk, dia lantas berucap, "Astaghfirullah." Mie yang sudah berada di dalam mulut nyaris keluar lagi. Dia bahkan langsung terbatuk. *Mie setan!*

"Kenapa sih, Pak?" Anggie bertanya santai sambil menyendokkan cabe ke dalam mulut. "Mau nyerah?"

Raihan menggeleng. Setelah menarik napas panjang, ia menyuapkan mie kembali banyak-banyak ke dalam mulut. Kali ini tanpa dikunyah. Semuanya langsung masuk, bahkan ia harus mematikan seluruh indra perasa karena rasa cabe yang luar biasa. Ia merasa lidah dan nyawanya terbang entah ke mana, demi sebuah pengakuan dari gadis sableng

Scanned by CamScanner

yang sedang menyeruput mie santai.

Gila, bahkan keringatan pun tidak.

Raihan meraih tisu yang berada tidak jauh darinya, menggunakannya untuk menyeka segala keringat yang muncul di wajah, membersit hidung yang dipenuhi ingus. Belum pernah dia makan cabe begini banyak demi pengakuan seorang wanita. Karena udara yang panas dan tubuhnya seakan tidak henti mengeluarkan keringat, Raihan akhirnya terpaksa membuka kemeja hitamnya, sambil mendesah menahan rasa panas yang ditimbulkan oleh seratus cabe. Mata Anggie membola saat mendapati otot bisep Raihan menonjol dari balik T-shirt tanpa lengan. *Sejak kapan Pak Dokter nguli? Kok nonjol begitu ya? Itu otot apa tumor? Gede banget.*

Setelah menenggak satu tegukan air mineral dingin, Raihan menatap Anggie dengan tatapan intens, membuat perhatian Anggie berpindah dari lengan ke wajahnya. *Aduh kasian bibirnya jontor begitu.*

"Kamu beneran, kan dengan janji kamu?" Raihan memastikan. Ketika melihat Anggie mengangguk mantap, Raihan kembali memegang sumpit dan fokus pada tumpukan cabe dalam piring. Dalam satu suapan, segera potongan cabe itu berpindah ke mulut. Tidak lama, setengah porsi mie yang masih tersisa menunggu giliran. Pada akhirnya hanya diperlukan dua menit bagi Raihan untuk menyelesaikan tantangan dari Anggie, dan dia berhasil. Menye-

Scanned by CamScanner

babkan Anggie yang terperangah dengan usaha pemuda itu, lupa kalau dia seharusnya mengalahkan Raihan, bukan malah memandangi.

Raihan mendorong piring melaminnya yang sudah bersih ke hadapan Anggie, sebagai bukti kalau dia berhasil menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh gadis itu walau bibirnya harus bengkak karena cabe, atau kondisi perutnya yang entah apa kabarnya beberapa jam lagi. "Saya sudah berhasil, dan kamu harus buktikan janji kamu."

Tidak ada respons, kening Raihan mengernyit. Dia memanggil. "Kenanga?"

"Eh? Ah, iya. Iya bener." Anggie tergagap. Dia yang masih bingung menentukan fokus—antara otot lengan Raihan atau bibirnya yang memerah—memilih menyerahkan UHT stroberi pada pemuda yang kini masih berusaha memadamkan rasa pedas dan panas yang makin menjadi bahkan setelah berhenti mengunyah. "Minum susu dulu."

Tidak menolak, Raihan langsung menyambar susu pemberian Anggie, tidak peduli warnanya pink atau rasanya yang seperti stroberi. Dalam dua tiga kali teguk ia berhasil menandaskan semuanya.

"Enakan?"

Anggie benar, walau masih terasa, perlahan rasa pedas mulai berkurang, dan perutnya tidak memberontak seperti sebelumnya. Tentu saja susu berfungsi sebagai penetral rasa pedas, harusnya Raihan ingat. Namun ia terlalu fokus

Scanned by CamScanner

dalam usahanya mendapat pengakuan gadis itu, atau karena dirinya terlalu sombong? Entahlah. Sebelum ini mana pernah ia melakukan tantangan konyol begini. Yang ada hanyalah serombongan gadis yang akan melakukan apa saja untuknya, asal bisa mendapatkan satu saja senyuman dari seorang Raihan. Sementara yang satu ini, agar namanya bisa disebut oleh Anggie, dia harus rela makan cabe diberi mie. *Luar biasa.*

"Mas Raihan yang ganteng sudah enakan perutnya? Atau masih pedes?"

Suaranya berubah menjadi lembut di telinga pemuda itu. Bahkan dia langsung melupakan rasa pedas yang telah berkurang di bandingkan sebelum minum susu pemberian Anggie. Suara Anggie yang memanggil namanya terasa lebih menenangkan dari apapun, bahkan sekarang, terasa setimpal dari seratus biji cabe.

"Sudah enakan, terima kasih, ya." Anggie mengangguk. Ia masih menghabiskan jatah mie dalam diam, membuat Raihan tidak bisa menebak jalan pikiran gadis itu. "Jadi, kita gimana?" tanya Raihan, membuat Anggie kembali mengalihkan pandangan padanya.

"Apanya?" balas Anggie pura-pura bingung.

"Sesuai janji kamu, kalau saya berhasil menerima tantangan kamu, kita bisa lanjut ke jenjang lebih tinggi lagi."

Anggie kemudian menyelesaikan kunyahan, meraih

Scanned by CamScanner

botol minum, dan meneguk isinya, kemudian menyeka mulut yang basah dan berminyak dengan tisu sebelum menatap wajah Raihan untuk bicara, "Mas yakin masih mau sama Anggie?"

Raihan mengangguk mantap. "Baru kamu yang buat saya begini demi sebuah panggilan. Tapi saya jujur menyukai perasaan dipanggil "Mas Raihan" sama kamu. Rasanya jauh berbeda dibandingkan dengan orang lain yang memanggil saya. Apalagi karena saya mendapatkannya melalui perjuangan."

Anggie tersenyum simpul. "Ini baru ronde satu, lho. Terlalu dini buat memutuskan Mas layak atau nggak buat jadi jodoh Anggie." Raihan terpaku di tempat. Sebelum mereka berangkat tadi memang Anggie sudah menyebutkan tentang ronde pertama, dan bodohnya dia melupakan hal itu. "Anggie mau buat Mas merasa, mengejar Anggie itu setara dengan perjuangannya. Tapi kalau mau menyerah, ya cukup di sini dan Mas harus puas dengan Anggie memanggil nama Mas aja, bukan lagi bapak, dokter atau sebagainya."

"Kamu serius?"

Anggie mengangguk. "Anggie pernah dikecewakan sama seseorang, rasanya sakit luar biasa sampai Anggie melupakan semua hal. Di tempat ini. Kesadaran Anggie balik, setiap hari Anggie makan satu porsi mie pedas mampus, duduk di pojokan. Suapan pertama, air mata Anggie nggak berhenti, seluruh badan mati rasa, tapi Anggie puas,

Scanned by CamScanner

bisa menangis, marah, kesal karena seratus cabe. Satu minggu Anggie makan *non stop*. Kepedesan sih, tapi setelahnya mata Anggie terbuka lebar, percuma menangisi yang sudah terjadi.

"Seperti yang Mail bilang, nggak ada yang bisa ngalahin Anggie makan cabe sebanyak ini. Itu semua cowok-cowok yang nyoba deketin Anggie, suapan pertama mereka sudah nunjukin sifat aslinya. Untung mereka kalah. Tapi sama Mas nggak, walau pedas tetap nyoba terus, dan Anggie terkesan. Tapi belum cukup buat Anggie bilang iya, kecuali Mas mau nerima tantangan Anggie selanjutnya."

Raihan menghela napas, lalu menatap wajah Anggie. "Sampai berapa kali tantangan saya baru bisa menerima kata iya dari kamu?"

"Tujuh?"

"Kamu mau nyiksa saya, tiga." Raihan mencoba menawar dan dibalas dengan gelengan sengit.

"Anggie udah baek ya, Mas. Saingan Mas itu cuma cabe, bukan orang. Lima."

"Empat."

"Lima, Mas."

"Oke, *deal* lima, tapi kita langsung ke KUA."

Anggie lupa menutup mulut, saking terkejut dengan pernyataan itu. "Saya tunggu tantangan ronde kedua kamu. Biar saya buktikan, kalau kamu pantas buat saya perjuangkan."

Scanned by CamScanner

Raihan tidak pernah menyangka kalau pada akhirnya ia akan menerima tantangan dari Anggie. Padahal semula ia hanya ingin mencoba mengenal Anggie tanpa maksud apapun, tapi ternyata ia sendiri yang penasaran tentang siapa Anggie sebenarnya. Setelah lima atau enam kali bolak-balik dari toilet akibat makan cabe, akhirnya Raihan bisa duduk dengan tenang di kamar, sebab sudah tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan oleh saluran cernanya. *Benar-benar nekat, dan kamu masih mau melakukan lima tantangan lagi?*

Tapi, mendengar Kenanga menyebutkan "mas", rasanya sangat menyenangkan. Apalagi jika dia sudah menjadi istri. Dia pasti sudah gila tersenyum-senyum sendiri seperti ini. Raihan kemudian menggunakan fitur pencari pada ponsel untuk mencari tahu tentang Anggie. Dari wawancara di koran yang ia baca tadi, ia hafal akun pribadi gadis itu, sehingga tidak susah mencarinya lagi. Saat layar yang menunjukkan akun Instagram milik Anggie terbuka, matanya terbelalak. Seorang pegawai negeri seperti Anggie memiliki hampir lima ratus ribu pengikut, dan sebagian besar dari mereka mengomentari bahkan memberi tanda suka untuk setiap *postingan* yang di-*update* oleh gadis itu.

Foto terakhir mengundang paling banyak komentar, dan Raihan bahkan tersenyum menyadari bahwa foto tersebut adalah foto yang diambil saat Anggie terluka.

Scanned by CamScanner

8700 likes

View 806 comments

Jamilah01234 Kakak cantik kenapa bisa luka?

Inneanne09 Ya ampun kaka, darah semua itu?

MinceuLambemu ih, yey bisa luka, jeng? Kenapose? Kebanyakan mamam batako, yess?

Pembesarpayudara cek ig kakak

Penyembuhluka cek ig kita kakak, ada obat luka yang ampuh

Tomiganteng01 Anggie my love, kenapa luka?

EsihMama sarap lu Nggie😑😑😑

EdoPahlev1 Bocah kurang kerjaan..😒

MaizaHarya Anggie sayang kenapa?😱

Masih banyak lagi komen yang tidak terbaca oleh Raihan yang masih takjub dengan ramainya akun Instagram Anggie. Bahkan beberapa akun tanpa malu-malu memproklamirkan diri sebagai pengagum Anggie. Kemudian pandangan Raihan tertuju pada biodata Anggie yang tertera di bawah foto profil, ada link menuju *channel* YouTube, yang membuat Raihan tanpa ragu-ragu mengklik tautan tersebut. Saat akun YouTube Anggie terbuka, ia kembali terkejut. Gadis itu juga terkenal di sana, dengan empat ratus ribu lebih pelanggan salurannya yang selalu

Scanned by CamScanner

update setiap tiga hari sekali, bahkan *view* setiap video mencapai satu juta lebih.

Tidak heran, setiap orang yang mereka temui menyapa gadis itu dengan ramah. Dia sedang mendekati seorang *selebgram*, *vlogger* yang lumayan terkenal. Dan super cantik, tentu saja. Membayangkan yang terakhir membuat Raihan tidak berhenti tersenyum. Ia bohong kalau tidak tergoda pada Anggie dalam kali pertama pertemuan mereka karena wajah, tetapi sikap gadis itu juga selalu mengundang rasa penasaran. Ia kagum karena Anggie tidak merasa risih didekati banyak orang, tidak merasa jijik harus tidur beralas tikar, bahkan makan di warung tenda sekalipun.

Raihan kembali pada beberapa video klip *review* tempat makan yang diulas oleh Anggie. Beberapa di antaranya terkenal dengan menu cabe, dan salah satunya restoran Mie Abang Adek yang mereka datangi tadi. Raihan mencoba memutar tayangan video tersebut dan terperangah saat menyaksikan Anggie tengah adu cepat memakan dua piring mie level pedas mampus melawan beberapa orang laki-laki, satu di antaranya ia tahu sebagai Mail, bocah tanggung yang tadi menyapa Anggie.

"Pedaaas ,.. hah ... haa ... h." Mail berucap dengan wajah putus asa. Air mata sudah bercucuran, sementara Anggie sudah hampir menyelesaikan piring pertamanya.

Seorang pria lain, malah tidak berhenti menyumpah saat suapan pertama cabe masuk ke dalam mulut. Raihan

Scanned by CamScanner

tertawa melihat penderitaan mereka, padahal beberapa jam yang lalu ia berada di posisi yang sama. Tidak butuh waktu lama bagi Anggie untuk menyelesaikan tantangannya, dua piring mie dan total dua ratus cabe ia habiskan dalam waktu singkat. Itu pun ia masih sempat bergoyang, sementara Raihan yang hanya menonton, mengusap perut membayangkan penderitaan yang ia dapat seusai menghabiskan satu porsi mie pedas mampus itu.

Beberapa video lain yang di *scroll* secara asal menunjukkan pembahasan tentang alat *make up*, cara berdandan dan *review* kosmetik, membuatnya hanya melirik secara sekilas, sampai matanya tertuju pada sebuah video berjudul *"A day with Anggie"* menarik perhatiannya. Ia memutar video tersebut, dan menemukan Anggie menyapa di depan layar.

"Hai semua, karena banyak yang request pingin tahu keseharian Anggie, jadinya hari ini gue bikin vlog khusus buat kalian yang penasaran gimana sih Anggie itu dalam satu harinya." Raihan menahan napas. Hanya menonton Anggie lewat saluran YouTube saja hatinya kembali berdebar debar. *"Jadi, pagi ini gue lagi siap-siap ke kantor."* Gadis itu memamerkan seragam dinas yang pernah Raihan lihat. Anggie menyorot tubuhnya dengan kamera dari atas sampai bawah, dan ia tertawa mendapati gadis itu memakai sandal jepit berwarna pink.

Scanned by CamScanner

"Ini gue pakai sandal jepit, sepatu gue taruh di kantor. Susah kalau injek kopling pake hak tinggi." Anggie kemudian memakai helm dan jaket. "Gue siap-siap naik motor dulu, kalian nggak usah lihat ya, nggak lucu nanti kita di-*stop*-in sama pak polisi gara-gara *go pro* gue nangkring di atas motor. Kecuali kalo pak polisinya ganteng. Mau deh ditangkap, dibawa ke KUA." Anggie terkekeh.

Kemudian tayangan beralih ke halaman parkir gedung Dinas Pertanian, tempat Anggie sudah melepaskan atribut mengemudi. "Liat ni, rambutnya jadi lepek gara-gara pake helm. Masih cantik kan, tapi?" Dia tersenyum. Lalu kamera menyorot beberapa orang pegawai negeri yang juga baru tiba pagi itu, dan mereka melambai pada Anggie.

Anggie kemudian masuk ke kantor, menuju bagian penyuluh peternakan, yang mana sudah ada beberapa orang di sana, salah satunya Raihan kenal sebagai orang yang mengantar Anggie ke rumah sakit.

"Bang Edo, sudah makan belom?" Dia melihat Anggie melambai pada lelaki itu sembari tersenyum simpul. Kamera beralih ke Edo yang kini mengajak Anggie makan. Ada rasa tidak suka yang tiba-tiba menyelinap ketika Edo berdiri di samping Anggie. Meski tidak ada kontak fisik, tapi Raihan tidak suka melihatnya.

"*Guys*, gue udah makan sebenernya, tapi habis ini kita ada sosialisasi ke kecamatan, lumayan jauh juga, jadi gue makan dulu kali ya." Usai berbicara pada penonton

Scanned by CamScanner

setianya, terdengar suara Anggie yang begitu antusias menerima ajakan Edo. Lalu, tidak lama, latar berganti dan menampilkan suasana kantin yang cukup ramai. Anggie sepertinya mendapatkan tempat yang cukup luas sehingga bisa meletakkan kamera dengan leluasa. Di layar, Raihan bisa melihat kalau Anggie memesan lontong sayur, sementara Edo yang duduk di sebelahnya memesan nasi uduk. Saat hendak makan, dua orang muncul di kamera, seorang wanita yang disapa Anggie dengan nama Esih, dan seorang pria yang disambut manja oleh Anggie dengan panggilan 'Bang Maizanya Anggie.'.

Perut Raihan langsung terasa melilit yang tidak ada hubungannya dengan kamar mandi. Perasaannya tidak nyaman mendengar nama panggilan Anggie untuk lelaki yang baru saja bergabung. Belum lagi ketika melihat interaksi di antara Anggie dan lelaki di sekitarnya. Terlebih ketika harus melihat bagaimana cerianya Anggie ketika menyuapkan satu sendok lontong ke dalam mulut lelaki yang mungkin saja bernama Maiza itu. Pada adegan itu, Raihan merasa sesuatu mengganggunya. Ia tidak suka Anggie menyuapkan sesuatu pada laki-laki lain, terutama jika sendok yang dipakainya dalam adegan suapan itu hanya satu.

Dia cemburu?

Lanjutan tayangan video itu terpaksa ia hentikan, karena tidak sanggup menonton lebih lanjut adegan Anggie

Scanned by CamScanner

bersama beberapa orang lelaki lain, walau hanya makan bersama. Ingatannya tentang Jasmine kembali berkelebat. Andai saja Raihan lebih cepat bergerak, mungkin saja mereka sekarang sudah menjadi sepasang kekasih. Tanpa sadar tangannya terarah pada aplikasi galeri di ponsel. Dua gambar gadis itu sebelum mereka berpisah sempat ia abadikan, dan masih tersimpan hingga saat ini.

Aku rindu kamu, Jasmine.

Scanned by CamScanner

Empat

Scanned by CamScanner

HARI Minggu, sepanjang kawasan Sudirman dan Thamrin dipadati pejalan kaki yang ingin merasakan nikmatnya jalan-jalan di ibu kota tanpa terganggu kemacetan. Selain diisi jalan santai serta olahraga ringan lainnya, stan bazar maupun makanan juga ikut meramaikan kegiatan *Car Free Day*. Bahkan, RSUD tempat Raihan berdinas pun ikut mengadakan bakti sosial meliputi donor darah, cek kesehatan gratis. Tidak ingin menyia-siakan kesempatan langka untuk dapat mengecek kesehatan mereka, para pengunjung yang datang menyerbu tenda yang dijaga Raihan dan para dokter muda lainnya. Selama hampir dua jam *nonstop*, dengan senyum ramah mereka melayani pasien yang hampir semua sudah berusia senja.

Di tengah kegiatan memeriksa pasien dan memberi bimbingan mengenai kesehatan pada masyarakat yang hadir, terdengar suara dari speaker besar yang menghentak, mengejutkan mereka dan semua pengunjung. "Gila, ada bidadari lagi joget di atas panggung."

Kalimat itu mengalihkan perhatian Raihan yang saat itu hampir selesai menunjukkan menu yang harus dihindari oleh penderita asam urat di depannya. selama beberapa menit, dia memfokuskan diri pada pasien yang hanya mengangguk menerima pengerahan, sebelum menoleh ke arah sumber suara.

Scanned by CamScanner

"Cewek itu lumayan terkenal, lho. Narinya bagus ih." Kali ini suara seorang perempuan muda yang sibuk menunjuk ke arah panggung. Mau tidak mau Raihan bergegas mengikuti arah tunjuk pemuda itu, dan ia nyaris terbelalak ketika mendapati sosok Anggie tengah menjadi instruktur senam jantung sehat.

"Kiri ... kanan ... ayo Bapak Ibu, yang semangat. Kita pemanasan dulu, ya." Semangat Anggie ketika memberi instruksi membuat mata beberapa lelaki tidak lepas tertuju ke arahnya.

"Wow, gue mau jadi pacarnya mbak instruktur. Bodinya yahud," komentar seorang pria muda yang berdiri di sebelah Raihan, sedang mengobrol dengan temannya.

Bahkan beberapa dokter muda tidak berkedip melihat penampilan Anggie yang menggoda banyak lelaki, termasuk Raihan yang terang-terangan membenci semua lelaki yang memandangi Anggie-nya penuh nafsu.

Wanita muda itu, kan Anggie-nya.

Bukan hal yang mudah bagi Raihan menyaksikan Anggie memberi instruksi gerakan senam yang baik di depan ratusan pasang mata yang memandangnya dari bawah. Dia tahu bahwa tidak semua peserta memiliki niat mesum ketika Anggie melakukan gerakan dari atas panggung. Lagi pula mereka hanya melakukan gerakan

Scanned by CamScanner

senam jantung sehat, bukan *pole dance* atau tari perut yang membuat sebagian besar kaum laki-laki terhibur. Apalagi Anggie juga mengenakan pakaian yang sopan, plus jaket olahraga sehingga kesempatan orang untuk memperhatikan lekuk tubuhnya sangat kecil. Lalu kenapa dia jadi begini emosi, hanya karena beberapa orang lelaki berdecak kagum mengomentari penampilan Anggie? Apa karena dia sudah mengklaim gadis itu sebagai miliknya? Mereka bahkan belum menjadi apa-apa.

Entah berapa lama pemuda itu sibuk dengan lamunan. Saat sadar, barisan peserta senam sudah membubarkan diri, bahkan Anggie sudah bersiap turun dari panggung. Raihan mencoba mendekat, ketika melihat seseorang membantu gadis itu untuk turun, dan Anggie tersenyum manis sekali kepadanya.

"Bang Maiza makasih, ya." Suara Anggie terdengar saat Raihan mendekat. Gadis itu masih memegang bahu pria yang bernama Maiza saat sadar ada Raihan menatapnya dalam diam.

"Lho ... ada Mas Raihan juga di sini?" ucap Anggie sambil melepaskan tangan dari bahu Maiza dan mendekati Raihan. "RSUD buka stan juga?" Raihan mengangguk sekadarnya, matanya masih menatap Maiza yang kini sibuk membantu beberapa teman yang hendak melanjutkan senam pagi.

"Ngeliatin apa, sih?" tanya Anggie kepo, mencoba melirik apa yang diperhatikan oleh Raihan, lalu ia menangkap

Scanned by CamScanner

Maiza dalam sudut pandang pemuda itu. "Bang Maiza?" Dia kembali menatap Raihan bingung. "Mas Raihan naksir Bang Maiza? Amit-amit. Ya ampun, mak, masak calon mantu emak doyan jeruk." Ia mengusap-usap perut, yang segera saja tangannya langsung ditarik oleh Raihan.

"Bukan begitu." Ia coba mengelak. Matanya menatap mata Anggie yang bulat sempurna.

"Bukan apa?"

"Kamu sadar nggak sih, banyak laki-laki suka sama kamu?" tanya Raihan, Anggie tanpa malu-malu mengangguk. "Tahu, dong. Anggie kan laris, banyak penggemar. Sehari yang nembak bisa lima kali." Pegangan tangan Raihan pada Anggie nyaris lepas.

Jika kemarin Jasmine yang hanya disukai satu orang lelaki saja ia kalah, apalagi wanita yang ada di depannya ini.

"Mas Raihan kenapa? Kaget karena banyak yang suka sama Anggie?"

Tanpa sadar ia mengangguk namun nona cantik di depannya ini malah terkekeh pelan. "Tenang aja, yang baru lolos ronde satu baru Mas seorang, emangnya mudah mo jadi pacar Anggie? Anggie nggak suka sama orang yang baru makan Mie Abang Adek aja udah nangis-nangis."

Raihan akhirnya tersenyum. Bukankah ucapan Anggie memang benar. Sejauh ini, seperti kata gadis itu, hanya dirinya yang baru bisa melakukan tantangan tersebut dengan sukses.

Scanned by CamScanner

"Ih, senyum-senyum. Baru menang satu kali kok udah seneng banget? Anggie belum tentu nerima, ya, Mas. Nggak usah obral senyum begitu."

Raihan menggaruk kepala, serba salah.

"Udah sarapan belom?" Raihan mengiyakan kalau tadi ia sudah sempat makan meski hanya makanan kecil dan direspons Anggie dengan mengerutkan dahi. "Emang kenyang? Yang begitu numpang lewat doang kali."

Raihan tersenyum simpul, terlalu takjub untuk menjawab sementara ia lebih tertarik memperhatikan Anggie yang tampil amat menarik di matanya.

"Eh, Mas Raihan masih sibuk, ya? Buka stan apa sih? Suntik gratis?" Lamunan Raihan buyar saat Anggie mengajaknya bicara dan ia balas dengan kalimat pendek, "Pemeriksaan kesehatan, pengabdian masyarakat." Anggie manggut-manggut. "Anggie kepingin sih, cek kesehatan tapi takut, kadar gula Anggie tinggi."

Raihan menoleh, sedikit merasa cemas, saat Anggie mengucapkan kadar gulanya tinggi. "Mau diperiksa?" Gadis itu dengan cepat menggeleng dan kembali bicara dengan keyakinan amat tinggi, "Nanti alatnya bisa rusak."

"Yang bener? Kalau gula darah kamu tinggi bisa bahaya, kita langsung cek yuk." Tanpa menunggu jawaban Anggie, Raihan langsung menarik tangan gadis itu yang berusaha menolak. "Mas ... Mas, Anggie nggak mau."

Wajah Raihan sudah kentara terlihat agak sedikit panik

Scanned by CamScanner

dan ia tidak suka saat wanita itu menolak. "Kita periksa bentar, nanti bisa langsung ke rumah sakit kalau ada apa-apa."

"Buset dah, ni orang. Maksud Anggie tuh ya, Anggie kan manis pake banget, kadar kemanisannya pasti tinggi. Bukan kadar gula darah, keles. Cape deh" Anggie tertawa membuat Raihan sadar kalau pada akhirnya dia sedang dikerjai.

"Cie dokter Raihan sama siapa, Dok?"

"Pacarnya ya, Dok?"

Tanpa terasa mereka berdua sudah berada di depan stan RSUD yang sekarang keadaannya sudah sedikit santai, akibatnya beberapa dokter muda malah memergoki mereka berdua.

"Edodo e ... dokter imut-imut pada ngumpul di sana? Kakak Anggie maulah digodain." Radar jahil Anggie mulai bereaksi, menyebabkan Raihan yang masih memegang tangannya, malah menyelusupkan jemari pada jari-jari mungil gadis itu. "Kamu punya saya," bisiknya sebelum Anggie sempat melangkah mendekati teman-teman Raihan.

"Ih, Mas Raihan lucuk deh. Kata abah Anggie, selagi janur kuning belum nancep di depan rumah, Anggie masih milik bersama, lho Mas."

Raihan mendekati Anggie lalu berbicara lagi, "Masalahnya, kamu itu menawarkan diri buat dicocol sama mereka, bukan mereka yang mendekati kamu."

Scanned by CamScanner

"Buceet dah. Dikata gue mimi periiiih banget minta dichochol, tujuh belas kali syantieq. Tapi punyanya Anggie nggak segede biji ketumbar ya." Gadis itu berkacak pinggang. Membuat Raihan mengulum senyum. Belum pernah menemukan wanita dengan kadar kewarasan seperti Anggie.

"Eh, itu Kak Anggie, kan ya?" Salah satu dokter muda rupanya mengenali Anggie. Ia menoleh pada pemilik suara, dan menemukan sosok gadis cantik dengan *snelli* lengan pendek berwarna putih yang membuatnya sangat imut.

"Haiya, dokter cantik mah," kata Anggie sambil berlogat ala tokoh di kartun Upin Ipin. Ia melirik Raihan. "Di rumah sakit banyak nih ciwik-ciwik cantik, kok nggak disikat satu, kok malah ngecengin eke?" Raihan mendesah. Anggie ini kalau bicara *nyablak* banget dan sesuka dia. "Mereka bukan lantai, kok harus disikat?" Balasan Raihan membuat Anggie langsung terkikik.

"Susah deh ngomong sama kamus berjalan. Salah dikit diselepet. Untung Anggie baik dan tidak sombong, menerima segala masukan." Anggie terus saja mengoceh sampai rombongan dokter muda yang cantik-cantik itu mendekatinya.

"Dokter Raihan kenal sama Kak Anggie, ya? Kok nggak bilang-bilang, sih? Kita nge-*fans* banget loh. Kalo Kak Anggie *update*, selalu nonton. Apalagi kalau bete tengah malem."

Scanned by CamScanner

"Tengah malem ngapain?" Anggie bergidik. "Ngalong apa nyari mangsa?" lanjutnya, membuat para gadis itu tertawa.

"Kita tugas piket malam, Kakak. Kadang ngantuk, jadi biar melek, kadang iseng nonton acara Kakak."

Anggie manggut-manggut. "Situ kok tugas piket sambil nonton? Emang boleh?"

Raihan batuk-batuk, karena omongan Anggie memang benar adanya. Karena ucapannya itu, para dokter muda langsung terdiam dan mencuri-curi pandang ketakutan pada Raihan.

"Ya, pada ketakutan gini. Cuma nanya, kok," ucap Anggie santai. Membuat para dokter muda tersebut jadi salah tingkah, lalu pandangannya beralih pada Raihan yang berdiri di sebelahnya, menatap para dokter muda yang kikuk gara-gara ucapan Anggie tadi. Sadarlah Anggie kalau ucapannya memang memberi pengaruh. Dia langsung merasa tidak enak, dan memutuskan berlalu dari depan stan RSUD, menuju stan Dinas Pertanian, di mana rombongannya berkumpul.

"Mau ke mana?" Raihan berusaha menyusul. Anggie menunjuk stan Dinas pertanian. "Mau ke sana dulu. Lagian Pak Dokter tua mau marahin dokter-dokter imut, nggak mau ikutan." Anggie terlihat menyesal karena itu ia langsung melanjutkan, "Emang Anggie salah ngomong, yak? Kasian ih mereka ketakutan gitu."

Scanned by CamScanner

"Saya nggak marah sama mereka." Raihan menjelaskan sambil menjajarkan langkahnya dengan gadis itu. "Beneran? Kenapa jadi pada menciut semua mukanya?"

Raihan kembali meraih tangan Anggie yang hari ini sudah beberapa kali ia genggam. Ia senang gadis itu tidak menolak. "Bener. Tadi itu nggak marah sama mereka, saya sibuk ngeliatin koas yang lirik-lirik sama kamu."

Langkah Anggie terhenti. "Beneran ada yang ngelirik? Yang pake kacamata, kan? Ganteng emang." Dia terkekeh, ucapannya langsung memicu sesuatu dari dalam diri Raihan, sesuatu yang membuat ia membenci siapa saja yang melirik pada gadis itu terang-terangan.

"Kok marah?" tanya Anggie ketika melihat perubahan pada wajah Raihan. "Kan mau mastiin, bener nggak yang pake kacamata tadi yang ngelirik Anggie?"

Raihan diam tidak bergerak hingga membuat mata Anggie berkilat jahil lalu ambil kesempatan untuk menggoda pria kaku di hadapannya. "Cemburu?" Raihan mendengkus, lalu meletakkan tangannya di pinggang, mengalihkan pandangan ke arah mana saja, asal bukan Anggie.

"Iih, *so sweet*." Anggie menggoda dengan suara seimut mungkin. "Sayang bukan laki Anggie. Kalo laki Anggie, dah dikasih bonus." Ia tersenyum. Kemudian meneruskan langkah kembali ke stan Dinas Pertanian.

"Kenanga," panggil Raihan. "Saya belum selesai," sambungnya. Anggie menggaruk kepala. "Emang kapan

Scanned by CamScanner

kita mulai? *Start* aja belom, kok."

Raihan ikut menggaruk kepala sendiri. Tidak bisa berkata-kata karena merasa amat takjub dengan perangai nona cantik di hadapannya. "Kita makan yuk, Mas. Kasian cacing di perut Anggie. Lagian kayaknya takut banget sih, Anggie dilirik laki-laki laen. Dari Bang Maiza sama anak-anak buah Mas, di sinisin."

Langkah Raihan yang mengejar Anggie terhenti. Gadis itu tahu perasaannya, tapi ia bersikap santai seolah-olah tidak peduli dengan keadaan hati Raihan. Namun sekarang, ia malah menyebutkan dua orang yang tadinya membuat Raihan nyaris marah.

"Mau ikut nggak? Kalau nggak mau, Anggie bareng Bang Maiza aja. Dia masih jomblo." Gadis itu tersenyum mengulurkan tangan untuk digenggam Raihan, yang tentu saja tidak menolak dan langsung merengkuh jemari Anggie untuk ia jalin dengan jemarinya sendiri.

Rasanya menyenangkan.

"Anggie, udah makan?" Suara lelaki yang kemudian diketahui oleh Raihan bernama Maiza yang tengah duduk di bawah tenda stan Dinas Pertanian membuatnya melirik, Anggie menggeleng, namun ia tidak melepaskan genggaman tangannya pada Raihan.

"Belum. Ini baru mau makan, Bang Maiza mau ikut?" Maiza menunjukkan sebuah kotak bekal *baperware* berwarna ungu padanya. "Dibawain mami."

Scanned by CamScanner

"Enaknya yang anak mami. Anggie anak emak, disuruh nyari sendiri, katanya jangan mau kalah sama ayam." Ia tertawa, membuat Raihan juga ikut melakukan hal yang sama.

"Eh, Anggie pegangan tangan sama cowok," komentar Maiza, membuat beberapa orang staf menoleh dan ikut memperhatikan Anggie dan Raihan.

"Idih, normal ini. Kenapa? Kepingin ya?"

Raihan mempererat genggamannya seolah ingin menunjukkan pada Maiza kalau dia adalah pemilik hati nona manis yang ada di sebelahnya.

"Siapa, Nggie? Kenalin abang, dong."

"Pacar Anggie, lah. Ganteng kan?"

Kalimat itu kembali membuat hati Raihan menghangat. Anggie sudah menerimanya. "Wah, soal ganteng, semua juga tahu, Maiza-lah yang paling ganteng. Kaga tau apa yak? Mantan Abang Jakarte, nih." Maiza berucap sombong sebelum berdiri mendekati Raihan dan menyalaminya. Raihan menyambut salam itu.

"Maiza, Bro."

"Raihan." Mata Maiza tampak mengamati Raihan yang masih memakai *snelli* alias jas kerja dokternya.

"Lo dokter, Bro?" Pertanyaan itu dijawabRaihan dengan anggukan. "Wah, bagus. Bisa ngobatin si Anggie biar kurang dikit sarapnya." Dia tertawa. Tangan Anggie langsung mampir ke lengannya.

Scanned by CamScanner

"Cubit yak. Ngatain adek sendiri sarap. Abang durhaka emang. Kalo laper aja nyari Anggie. Nggak usah buka kartu dong, di depan cowok Anggie."

Raihan merasa hatinya hangat, ditambah satu perasaan menyenangkan karena dua kali Anggie menyebutkan kalau ia adalah pacarnya. Bukankah secara tidak langsung gadis itu menerima perjodohan mereka?

"Eh, Bang. Mas Raihan ini dokter bedah, bukan dokter sarap. Kerjaannya belek-belek sama jahit-jahit. Termasuk hati Anggie yang luka, udah dibedah terus diperbaiki terus dijahit lagi ama dia, nah itu yang benernya."

Anggie pasti tidak sadar dengan apa yang ia ucapkan barusan, karena Raihan langsung melihat sikap yang sama dengan apa yang ia lakukan dulu saat insiden inseminasi kerbau.

"Lagak lo Nggie, sok patah hati. Yang ada juga cowok lari kalo dijodohin sama elo, mah," cerocos Maiza, sambil mulai menyendokkan bekal makan ke mulut.

Anggie tidak menjawab. Saat Raihan mendekatkan wajahnya untuk melirik gadis itu, wajah Anggie sudah memerah. "Jadi, kamu terima saya jadi pacar kamu, kalau begitu?" Anggie langsung melepaskan genggaman tangan Raihan dan segera kabur secepat ia bisa.

"Emaaaak!"

Scanned by CamScanner

Warung bakso AMIGOS pinggir jalan itu tampak ramai walau posisinya sesuai dengan namanya, Agak Minggir Got Sedikit, tetapi pembeli tetap berjibun. Terutama saat *Car Free Day* seperti hari ini. Bahkan salah dua pengunjungnya yang sejak kedatangan mereka beberapa menit yang lalu tidak saling berbincang, nampak menikmati makan mereka. Kecuali Anggie mungkin, karena yang ia lakukan saat ini adalah menusuk-nusuk potongan bakso yang sudah diberinya bumbu dengan keji. Wajahnya masih memerah akibat kejadian tadi, sementara Raihan yang asyik makan tidak lupa menatap wajah gadis itu setiap ia menyuapkan bakso ke dalam mulut.

"Kasihan baksonya." Raihan dengan santai menarik mangkuk bakso milik Anggie yang bentuknya sudah tidak karuan itu, namun Anggie segera menahannya. "Ngapain?"

"Ganti yang baru. Pesen satu lagi."

Anggie menggeleng kemudian menyuapkan satu potongan besar bakso ke dalam mulut. Saat mengunyah, timbullah niat jahil di kepala. "Mas Raihan ganteng, aakk." kata Anggie seraya menyodorkan potongan bakso yang tidak sempat ditolak oleh Raihan. Dua detik kemudian pemuda itu batuk-batuk. "Berapa sendok cabenya?" Dia bertanya sambil menyeruput es teh.

"Enam ato tujuh sendok kali. Nggak ingat."

"Kasihan perut kamu. Nanti kalo kita sudah menikah, isinya nggak cuma cabe, ada anak juga, jadi perlu dijaga."

Scanned by CamScanner

Anggie tiba-tiba keselek bakso membuat Raihan langsung bangun dan membantu mengelus punggungnya. "Mas Raihan jangan maen-maen, ih," kata Anggie disela penderitaannya.

"Saya nggak main-main. Malah setelah saya tahu kamu menerima saya jadi pacar kamu, saya mau langsung menghadap abah pulang ini." Anggie batuk-batuk lagi. "Abah nggak ada, pergi ke Banten."

"Masih bisa besok," Balas Raihan lagi.

"Nginep lama di sana."

"Saya tunggu sampe pulang. Minimal ngomong dulu sama emak kamu."

"Nggak ada bahasan lain ya, Mas? Ngebet banget mau nikahin Anggie."

Raihan mengangguk. "Sudah waktunya saya menikah, kamu juga seharusnya begitu."

Anggie menarik napas sebelum bicara lagi. "Tapi Anggie belom nerima Mas. Tantangannya baru satu kali juga. Anggie nggak mau."

Raihan tersenyum. Baru kali ini dia melihat wajah Anggie merah begitu lama, sudah lebih dari tiga puluh menit sejak ia mengejar gadis itu dan membawanya ke dalam pelukan, tidak peduli pandangan orang-orang yang berbisik-bisik saat melihat mereka yang seperti ABG. "Kamu nggak nerima saya, tapi di depan orang kamu bilang, saya pacar kamu. Yang mana yang benar?"

Scanned by CamScanner

"Anggie khilaf. Plis deh, nggak usah dipanjangin."

"Saya senang kamu bisa khilaf sampai dua kali."

"Anggap aja Anggie bagi-bagi rejeki nyenengin Mas tadi."

"Ada yang bilang, keceplosan itu memang niatan dari dalam hati."

Ugh, selama sejarah persilatan lidah, baru kali ini Anggie mati kutu. "Mas berisik deh." Anggie mencoba tidak menatap Raihan dan kembali sibuk dengan baksonya.

"Ini gara-gara kamu yang ngajarin saya buat pinter ngomong."

"Ya udah, Anggie nggak usah ngomong lagi, biar Mas aja yang ngomong."

Raihan tertawa dan reaksi itu membuat Anggie melongo memandangi wajah tampannya. Dokter kaku itu benar-benar aneh, satu detik bisa seperti robot, detik berikutnya dia akan jadi seperti mentega yang lumer. "Saya suka Kenanga yang cerewet. Walaupun dia jadi grogi setelah saya peluk tadi."

"Mas nyosor-nyosor Anggie, sih. Kita kan bukan mahram."

"Makanya saya mau ngelamar kamu biar kita bisa jadi halal satu sama lain."

Baru tahu kalo ngomong dilawan bisa bikin secapek ini. Anggie menghela napas berkali-kali saat Raihan tanpa ragu lanjut bicara, "Saya juga sudah siap sama tantangan kedua

Scanned by CamScanner

kamu."

Anggie memonyongkan bibir. Reaksi Raihan jelas tidak sama dengan apa yang ada dalam pikirannya. "Nanti, deh. Anggie lagi nggak semangat." Anggie melanjutkan urusan dengan baksonya. Melihat wajah Raihan lama-lama tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Kamu jangan mengulur waktu dengan bilang nggak ada semangat. Selagi saya bisa, saya akan berusaha menyelesaikan semua tantangan kamu, termasuk makan cabe lagi."

Anggie tertawa. "Kalo cabe lagi, Anggie yakin Mas sudah antisipasi, minimal ngerampok obat bius buat nyuntik lidah biar mati rasa."

Kini giliran Raihan yang tertawa. "Kayaknya calon suami kamu ini belum seputus asa itu, lho." Mau tidak mau Anggie tersenyum karena ucapan Raihan barusan.

"Kakak Anggie ...." Suara kasak-kusuk dari belakang membuat keduanya menoleh. Rombongan ABG yang melihat kehadiran Anggie tanpa malu-malu mendekati mereka. "Mau foto bareng, boleh?" Anggie mengangguk, lalu berpose bersama mereka dengan bantuan Raihan sebagai juru gambar.

"Makasih Kak Anggie, sukses terus ya. Pacar Kak Anggie ganteng, deh. Cocok banget," puji salah satu ABG sebelum mereka berpisah.

Anggie lalu fokus kembali dengan baksonya yang

Scanned by CamScanner

tinggal sedikit. "Mereka aja bilang kita cocok," kata Raihan sambil tersenyum. Anggie tersenyum jemawa, "Cocoklah, wong Anggie cantik begini. Yang deket Anggie kecipratan auranya, makanya mereka bilang Mas ganteng."

"Karena itu saya mau jadi suami kamu, biar terus ganteng di sebelah kamu yang cantik." *Buset bisa gombal juga.* Saat Anggie membuka mulutnya hendak bicara, Raihan sudah lebih dahulu menyerobot. "Saya tahu kamu pasti kaget kenapa saya jadi seperti ini. Saya pernah kehilangan satu kali kesempatan untuk membina rumah tangga, sekarang dengan kamu, nggak akan lagi saya ulangi."

Anggie berhenti mengunyah bakso dan mengalihkan pandangan pada Raihan yang menatapnya serius. "Saya pernah gagal bahkan saat saya belum memulai. Bersama kamu, saya ingin memulai lagi, agar saya tahu artinya berusaha, saya nggak mau lagi berdiam diri seperti kemarin."

"Maksudnya sebelum sama Anggie, Mas udah jalan bareng cewek lain?"

Raihan tidak menjawab, namun matanya menatap Anggie lekat-lekat, membuat gadis itu meletakkan sendok baksonya kembali ke mangkuk dan memperhatikan pria itu.

"Jalan sekali-dua kali, bukan sebagai pacar, walau Mas kepingin. Cuma ya itu, bukan jodoh. Belum Mas minta jadi pacar, rupanya sudah ada yang punya."

Anggie tertawa, bukan mengejek namun lebih kepada

Scanned by CamScanner

simpati, karena tangannya langsung mengelus punggung tangan Raihan. "Aduh, Mas. Sedih banget kayaknya."

Raihan menggeleng lalu bicara lagi, dengan wajah sama serius seperti sebelum ini. "Sedih atau nggak itu masalah pilihan, apalagi kemarin nggak sempet dibuat sedih, terakhir saya ketemu sama calon suaminya, di hari itu juga saya ketemu kamu. "Kesedihan saya sembilan puluh persen menguap karena kamu yang jadi pasien saya hari itu."

Mau tidak mau wajah Anggie memerah. Ia bahkan menutupi wajahnya dengan kedua tangan. "Jadi gara-gara Mas ngeliat susu bantal punya Anggie, Mas nerima dijodohin sama Anggie? Onde mande tusde ... baru tahu Mas mesum juga."

"Kenanga, kenapa kamu mikirnya ke arah situ? Saya jadi keinget lagi."

"Alamaak, malunya Anggie? Masak motivasi Mas karena susu." Anggie yang tadi menutup wajah sekarang mulai menghentakkan kaki berkali-kali membuat dokter tampan di hadapannya tertawa. "Yang membuat saya tertarik jelas Kenanganya, masalah yang lain, itu bonus." Anggie melepaskan lagi tangannya. "Kalo aja bukan Anggie yang datang kemaren, Mas kali aja jodohnya sama dokter atau perawat cantik."

"Mungkin saya belum *move on*, dan masih mengenang dia di pikiran. Tuhan punya cara mengirim kamu buat saya, mengobati patah hati saya, bahkan dapat bonus, jadi calon

Scanned by CamScanner

suami kamu. Coba kamu jawab kenapa saya harus menyia-siakan kesempatan ini?"

Anggie mengedikan bahu, merasa kehabisan ide. "Jadi Mas patah hati kemaren?"

"Sedikit. Karena saya memang belum sepenuhnya memberikan hati buat dia."

"Cantik nggak orangnya?"

"Kenapa? Kamu mau tahu?" Raihan menyeringai, merasa senang melihat perubahan mimik gadis manis di depannya. Anggie menggigit bibir, kelihatan sekali salah tingkah. "Dilematis, Mas. Kepo kepingin tahu, tapi nanti pas tahu jadi kepingin nonjok." Raihan tertawa lagi. Entah sudah berapa kali ia bisa tertawa puas dan lepas hanya karena duduk berhadapan dengan Anggie. Rasanya sudah lama sekali tidak seperti ini. "Anggie serius. Bohong kalo Anggie nggak kepo, wong mantannya Anggie dulu aja suka Anggie kepoin."

Tawa raihan mendadak berhenti dan sebagai gantinya, ia menyimak Anggie yang kini menatap ke arah mangkuk syahdu. "Jangan sering-sering liat mantan, nanti rindu lagi." Dia memperingatkan dan dibalas Anggie dengan anggukan setuju bahwa dia memang merindukan sang mantan terindah, Bhumi Prakasa. "Emang."

Raihan langsung terdiam, namun Anggie dengan santainya menjawab, "Kayak kata Mas tadi, belum *move on*. Apalagi yang kemaren mantan terindah ... eeeit ... matanya

Scanned by CamScanner

nggak usah melotot. Emang situ doang boleh punya mantan? Situ doang yang ganteng?" Anggie menghentikan ucapannya melihat wajah Raihan yang berubah kaku.

"Oke, lanjutkan," kata Raihan sambil berdeham.

"Mantan Anggie cuma satu, tapi sakitnya gara-gara dia ngalahin punya cowok sepuluh. Susah *move on* dari dia gara-gara kami lama pacaran, nyaris mau tunangan, tau-tau kepergok selingkuh."

"Untung dia selingkuh." Raihan menghela napas lega. Anggie melempar tisu bekas ingusnya pada Raihan yang langsung tertawa karena berhasil mengelak. "Kalau dia nggak selingkuh, nggak mungkin kamu duduk di sini sambil makan bakso sama saya."

Anggie langsung mengerucutkan bibir tanda amat tidak setuju. "*See*, Tuhan punya cara yang bagus buat menyatukan kita."

Anggie tidak menjawab. Ia menuntaskan satu suapan terakhir baksonya, kemudian menyeruput UHT stroberi yang ia beli di mini market maret-maret. Setelah selesai, dia bersendawa, cukup besar hingga membuat Raihan terkejut. "Ngapa sih, ngeliat Anggie begitu? Heran ya ada cewek cantik hak hok hak hok? Biasa aja, enakan begini, daripada nanti jaim-jaim taunya lebih parah."

Raihan mengangguk. "Berarti kamu setuju, kan?"

"Ih, nggak ada Anggie bilang begitu, ya. Mas ge er."

Raihan tertawa. Saat Anggie hendak bangkit menuju

Scanned by CamScanner

tukang bakso, Raihan menahan tangannya. "Saya aja yang bayar." Anggie menggeleng. "Mas ge er, deh. Anggie mau pesen lagi kok buat emak di rumah." Tersenyum, ia mengelus rambut Anggie, lalu bangkit dari tempat duduknya. "Biar saya saja yang pesan sekalian."

Anggie menurut, lalu memutuskan kembali duduk di bangku. Tidak lama, sekitar lima menit, Raihan kembali dan menyodorkan bungkusan berisi bakso dengan kuah terpisah kepada Anggie yang langsung menerimanya sambil tersenyum. "Makasih ya, udah nraktir Anggie."

"Baru makan bakso sudah bahagia begini, gimana makan yang lain?" Raihan menggumam takjub dan dibalas Anggie dengan senyuman. Anggie tersenyum, menggoyangkan rambut pendek sebahunya yang terbang karena angin. "Anggie nggak terlalu suka makanan mahal. Kalaupun kepingin, paling nyicip doang, udahnya ya biasa aja. Nggak kayak orang-orang, kalo ada tempat makan baru, diserbu. Paling penonton Anggie suka ngerikues makan ini itu, tapi diseleksi juga, sih. Tempat makan mahal, tapi enak, itu wajib. Kita nggak mungkin ngeluarin duit mahal-mahal buat sesuatu yang nggak enak, tapi tempat makan enak dan murah, itu baru juara. "

Raihan mengangguk setuju. "Mas kenapa masih manggil Anggie dengan Kenanga?"

"Saya suka, nama kamu bagus. Dua bunga digabung jadi satu. Yang ngasih nama abah apa emak?"

Scanned by CamScanner

"Bidan yang ngasih," balas Anggie. "Emak sama abah mau ngasih nama Salamah Abdullah, tapi nggak jadi, gara-gara bu bidan kepingin punya anak perempuan, tapi anaknya laki-laki semua. Jadinya emak sama abah nurut."

"Kalo saya panggil kamu Salamah, boleh?" Anggie mencubit lengan Raihan. "Abah Anggie motong kambing, ya Mas. Seenaknya ganti nama orang."

"Terus kenapa bisa jadi Anggie?" Anggie menghentikan langkah, lalu menoleh pada Raihan yang jelas terlihat sekali penasaran. "Mas kayak wawancara aja, deh. Kepo banget mau tau tentang Anggie. Itu di blog banyak banget loh yang bahas Anggie."

"Saya maunya langsung dari kamu. Kan kamu calon istri saya, biar saya lebih kenal lagi."

"Emang maunya Mas aja begitu."

Raihan mengangguk setuju. "Jadi, kenapa bisa jadi Anggie?"

"Dulu kan manggilnya juga Kenanga, emak suka repot, dipotong jadi Anga, lama-lama anak sekampung bilang susah, keseleo sama angsa, jadi sama emak disuruh panggil Anggie semua."

"Tapi saya suka panggil kamu Kenanga daripada Anggie." Anggie melirik Raihan yang menatapnya sambil tersenyum. "Suka-suka Mas ajalah."

"Sampai kamu ngijinin saya panggil kamu sayang."

"*Oooo eeemm eell* ... bucet deh Pak Dokter, gercep

Scanned by CamScanner

banget." Anggie tertawa.

Saat itu mereka sudah hampir sampai ke stan mereka, sudah jam sembilan lewat, dan CFD hampir bubar beberapa menit lagi, walau masih banyak orang yang lalu lalang. "Pulang sama saya, ya," pinta Raihan ketika mereka sudah tiba di stan Dinas Pertanian. Anggie mengangguk. "Boleh. Mas Raihan nggak ke rumah sakit habis ini?"

Raihan menggeleng sebagai jawaban bahwa ia tidak ada pekerjaan lagi selesai ini. "Kebetulan *off* sehabis ini. Saya tinggal ke stan ngasih beberapa instruksi sama dokter-dokter muda itu, nanti saya ke sini lagi."

"Oke, deh. Anggie tunggu ya." Anggie kemudian melambai pada Raihan yang berlalu menuju stan RSUD. Sementara dirinya kembali ke habitatnya di stan Dinas Pertanian yang dipenuhi beragam bibit tanaman.

"Nggie, udah kenyang?" Suara Maiza membuat gadis itu menoleh. "Udah, makan bakso tadi. Abang diajak nggak mau ikut."

Maiza tertawa, mengambil sebuah bangku untuk duduk, sementara untuk Anggie sudah tersedia di sebelahnya. "Kan dibilang tadi abang dibawain mami. Eh, tadi beneran pacar Anggie?"

Anggie mengangguk. "Iya, cowok Anggie, calon suami. Kenapa? Abang naksir sama cowok Anggie?"

Maiza menoyor kepala Anggie pelan. "Sembarangan kalo ngomong."

Scanned by CamScanner

Anggie tertawa. "Suruh dia ngenalin satu-dua dokter cewek dong, abang kepingin juga punya pacar dokter."

"Ih, ikut-ikut Anggie. Nggak boleh ya, Bang. Kalo mo cari pacar, inovatif dikit kayak iklan motor. Mentang Anggie pacaran ma dokter Abang mau juga. Ya kali gue *trensetter*."

Maiza tertawa, lalu menyelonjorkan kaki. "Abang sih nurut kata mami aja."

"Abang sayang banget ama mami. Heheh, Anggie juga kalo punya mami model begitu sayang banget. Apalagi punya anak bujang lapuk udah tiga puluh tahun masih betah ngejomblo."

Maiza terkekeh. "Tega banget ngatain bujang lapuk. Abang juga masih nyari-nyari, kali. Belum ada yang cocok, Nggie. Nikah kan bukan buat satu dua hari."

Anggie menghela napas. Ia bangkit saat melihat sosok Raihan yang telah melepas *snelli* mendekat ke arah stan Dinas Pertanian. "Nyari yang cocok nggak bakal ketemu, Bang. Selalu ada celah dari pasangan Abang yang nggak bakal Abang tahu, karena itulah ketika jadi pasangan, butuh adaptasi, memperbaiki apa yang salah. Saling *share* istilahnya. Anggie cabut dulu ya, Bang."

Sosok Anggie kemudian menjauh dari Maiza, mendekati Raihan yang kini tersenyum pada gadis itu. Tanpa sadar, Maiza mendesah. "Aku yang bertahun-tahun ngasih kode sama kamu, nggak kamu lihat, Nggie."

Scanned by CamScanner

Lima

Scanned by CamScanner

TIGA hari setelahnya tanpa disangka Raihan datang mengunjungi Anggie ke kantor Dinas Pertanian kota. Untunglah Anggie berada di kantor, tidak melakukan dinas luar atau penyuluhan seperti biasa. Tapi tetap saja, bagi Anggie yang belum pernah didatangi Raihan di kantornya, hal itu membuatnya terkejut. Bahkan beberapa abangnya yang sama seperti Anggie, tidak melakukan kegiatan dinas luar, terheran-heran melihat sosok Raihan di sana.

"Eh, itu bukannya dokter di RSUD kemarin, Nggie?" Edo yang merasa pernah melihat Raihan sebelumnya bertanya. Sementara Maiza, entah mengapa, memilih keluar dari ruangan mereka segera setelah Edo menyebutkan kata dokter RSUD, membuat Anggie melirik heran kepadanya, tetapi karena ada Raihan yang menantinya, ia tidak terlalu memikirkan lagi perubahan sikap Maiza.

Anggie mengangguk. "Hooh, Bang. Udah jadi penggemar Anggie dianya sekarang," balas Anggie sambil tersenyum, lalu mendekati Raihan yang sedang menunggunya di lobi.

Raihan bingung melihat penampilan Anggie dengan seragam putih-hitam yang membuatnya mirip seperti dokter. "Mau nyuntik siapa, Ibu cantik?"

Anggie bengong sejenak. Kemudian setelah beberapa detik ia sadar. "Mas Raihan nggak tahu, ya. Pegawai juga ada seragam kayak dokter, emang dokter aja boleh pake putih-putih? Eh, pocong ama kuntilanak juga putih-putih."

Scanned by CamScanner

"Maksudnya kita berteman sama pocong dan kuntilanak?"

"Menurut ngana?" Anggie terkikik. Raihan hanya tersenyum. "Tumben bisa jalan-jalan. Biasanya hari kerja rame di RSUD."

"Baru selesai piket, kok. Sekalian mampir ke sini. Mau ngajak makan, kalau kamu mau." Anggie menatap Raihan dengan wajah bingung. "Kenapa?"

"Ehm, balik ini Anggie mesti syuting sih. Ada review tempat makan gitu, barusan dihubungin sama PD-nya Anggie. Atau Mas mau ikut?"

"PD itu apa?" Raihan mulai curiga. Pikirannya sudah menjalar ke mana-mana.

"*Program Director*, yang bertanggung jawab sama siaran dan vlog Anggie, kan Angginya agak gaptek, nggak bisa utak-atik komputer. Nah, ada tim buat ngurusin itu semua, termasuk kerja sama *review* rumah makan atau mereka survei lokasi." Raihan menganguk tetapi tidak bicara sampai Anggie melanjutkan kembali, "Kalau Mas mau ikut nggak apa-apa, kok. Atau capek?"

Raihan menggeleng. "Saya mau ikut. Penasaran gimana Kenanga kalau di depan kamera."

Anggie tertawa dengan riang gembira. "Masih begini-begini juga, sih. Nggak gimana-gimana."

"Perginya sekarang?" Anggie menggeleng. "Nggak, nanti pulang kerja. Sekitar tiga puluh menit lagi. Kalo kabur

Scanned by CamScanner

sekarang, Anggie digorok ama bos."

Raihan membalas dengan anggukan. "Ya udah, saya tunggu aja nggak apa-apa."

"Beneran nggak apa-apa? Kalo laper, mau manjat pohon mangga, di belakang ada tuh. Pohon jambu juga ada, lagi mateng-matengnya." Raihan tertawa semringah. "Saya kok jadi teringat tragedi pohon mangga, ya?" Anggie langsung diam, wajahnya memerah. "Hush, berisik." Dia mencubit pelan lengan Raihan yang tertawa-tawa kemudian melanjutkan, "Mas duduk dulu, ya. Anggie beres-beres bentar. Nanti ke sini lagi."

Setelah Anggie berlalu, Raihan belum langsung duduk, tapi memilih mengamati lobi Dinas Pertanian tempat Anggie bekerja. Tanpa sadar, matanya tertuju pada sebuah *banner* penyuluhan yang terdapat foto Anggie di dalamnya sambil berpose di antara buah-buahan.

"Konsumsi Buah Lokal, Sejahterahkan Petani, Menyehatkan Bangsa."

Begitu tulisan yang tertera di sana. Tapi bagi Raihan, yang menarik hanyalah Anggie. Begitu terkenalnya gadis itu, hingga bisa menjadi maskot untuk Dinas Pertanian. Beberapa foto yang tampak seperti majalah dinding tertempel di beberapa sudut kantor, menampilkan hasil kegiatan departemen pertanian yang turun langsung ke

Scanned by CamScanner

masyarakat.

Lagi-lagi Raihan memfokuskan diri mencari wajah Anggie di sana dan ketika berhasil menemukan beberapa, termasuk foto Anggie yang sedang melakukan diklat penyuluhan kawin suntik terhadap sapi, membuatnya teringat ucapan gadis itu saat pertama mereka bertemu. Sayang foto wajah Anggie tampak kabur. Sehingga ia tidak bisa melihat dengan jelas raut wajah gadis itu saat berhadapan dengan sapi. Walau Raihan sedikit penasaran siapa sosok yang menjadi lawan bicaranya saat itu. Pandangan kemudian beralih pada beberapa foto lain, termasuk foto Anggie dan teman-temannya yang melakukan sidak ke pasar, atau juga turun ke sawah untuk melakukan tanam perdana. Raihan tersenyum saat menyadari banyak dari foto itu menampilkan wajah Anggie yang tertawa, walau tidak sedikit juga menampilkan wajah seriusnya, terutama ketika ia berbicara di depan masyarakat.

Entah karena terlalu asyik memperhatikan foto-foto tersebut, Raihan tidak sadar ketika Anggie sudah berada di sebelahnya dan berganti pakaian. Matanya melotot saat melihat belahan baju Anggie yang nyaris mencapai pangkal paha. "Nggak ada baju yang normal?" katanya panik, seraya menoleh kiri dan kanan takut ada yang melirik gadis itu.

"Ada, PDH hitam putih tadi. Tapi kalo Anggie pake baju begitu di mal, bakal ditangkep satpol PP."

"Tapi, itu belahannya?" Raihan panik mencoba protes

Scanned by CamScanner

membuat Anggie melirik ujung *dress*, lalu menariknya sedikit, sehingga belahannya tidak terlalu tinggi seperti tadi. "Udah, nih nggak kelihatan lagi." Anggie menarik tangan Raihan yang belum pulih dari rasa kaget. "Nanti kalau ada yang liat, gimana?"

"Siapa yang liat? Dari tadi yang melirik selangkangan Anggie cuma Mas kok." Anggie menyahut santai saat mereka sudah di pelataran parkir. Ponsel Anggie kemudian berbunyi. "Udah di parkiran, Mbak Rara di mana?"

"Macet? Ya udah gue langsung ke sana ya. Oke, janjian di sana langsung. Sip."

"*Bye* Mbak Rara." Saat menoleh pada Raihan, Anggie mendapati wajah pemuda itu memerah karena malu. "Lho, kok kayak kepiting rebus ini, mukanya kenapa?" Raihan tidak menjawab dan berusaha tidak menatap wajah Anggie. "Eh, tadi Anggie ngomong apa sampe Mas mukanya merah begini? Serius, nggak inget lagi gara-gara ditelepon Mbak Rara."

Raihan tidak berani menjawab. Toh ucapan Anggie sebelumnya memang benar, yang meributkan belahan paha gadis itu hanya dirinya. Tapi yang membuat wajahnya seketika memerah adalah saat Anggie tanpa malu mengucap selangkangan padanya. "Bukannya dokter biasa ya ngeliat onderdil orang?" kata Anggie pada akhirnya setelah dia sadar apa yang salah dengan ucapannya hingga membuat Raihan salah tingkah.

Scanned by CamScanner

"Karena selama ini saya nggak peduli sama onderdil orang lain," balas Raihan dengan wajah serius, membuat Anggie sedikit gemas kepadanya. "Berarti Mas peduli sama onderdil Anggie?"

Raihan memilih untuk diam dan hanya ditanggapi cuek oleh nona penyuluh yang tetap melenggang tidak peduli kondisi pakaiannya begitu pendek. "Kita jadi pergi, nggak?" tanya Anggie lagi, membuat Raihan kemudian mengangguk. "Motornya di mana?" Gadis itu mencoba mencari-cari motor besar Raihan di daerah parkiran motor, namun tidak bisa menemukannya.

"Bawa mobil, kok." Anggie menoleh kebingungan. "Mobil?"

"Iya, untungnya bawa mobil, jadi paha kamu nggak dilihat orang lain," balas Raihan sambil menarik tangan Anggie menuju parkiran mobilnya.

Anggie mau tidak mau tersenyum. Padahal ia tidak bermaksud memamerkan pahanya kepada siapa pun, tapi sepertinya Raihan mulai posesif, takut kalau orang lain mengintip padahal kalau ia tidak terlalu melebarkan kaki, belahan itu tidak akan kentara terlihat.

Entah kenapa, Anggie mulai menyukai Raihan bersikap seperti itu kepadanya. Apakah dia mulai suka pada Raihan?

Suka?

Anggie tidak sadar bahwa Raihan sedang memasangkan sabuk pengaman untuknya. Ketika ia sadar, wajah

Scanned by CamScanner

mereka berdekatan. Selama beberapa detik mereka saling bertatapan dan tanpa disadari saling menatap bibir satu sama lain, dengan gugup, sampai akhirnya Anggie mencoba melonggarkan tenggorokan yang tiba-tiba saja menjadi kering, saat itulah Raihan menjauhkan wajah dan kembali fokus dengan kemudi.

Mereka tiba di tempat janji temu sekitar dua puluh menit kemudian, dalam perjalanan hening hingga kompleks mal tujuan mereka. Baik Raihan maupun Anggie menjadi pendiam setelah kejadian pasang sabuk pengaman tadi. Setelah turun dari mobil, Anggie segera menghubungi Rara. "Mbak, Anggi dah sampe. Lokasinya di mana?"

"Sayap ayam keju? Lantai tiga? Iya, gue ke sana. Udah diparkiran mal kok. Bentar lagi sampe."

Setelah memutuskan sambungan, ia kemudian menoleh pada Raihan dan mengatakan ke mana tujuan mereka. Kemudian mereka segera menuju lift yang akan mengantar langsung ke lantai tiga. Sesampai di konter sayap ayam keju yang terkenal, Anggie segera menemukan Rara bersama seorang laki-laki, yang dikenal Anggie sebagai salah satu tim editor vlognya.

"Mbak Rara." Anggie mencium pipi wanita itu, kemudian Rara melirik Raihan, lalu segera saja Raihan menjabat tangan Rara dan Panji, sang editor. "Wah, yayangnya Anggie

Scanned by CamScanner

nih. Akhirnya *go public*. Tapi kalau penggemarnya tahu, langsung patah hati berjamaah semuanya." Rara tertawa.

"Mbak Rara kepo banget," ledek Anggie sambil tertawa.

"Jadi hari ini makan sayap ayam keju?" tanya Anggie saat mereka berdua duduk, sementara Panji sudah siap dengan kamera.

"Lo makan sayap ayam *ultimate chicken*. Kalo di sini, itu level paling tinggi, level lima. Cuma tantangan dari penonton, level lo dua kali lipet, nggak ada minum sama kejunya, gimana?"

Anggie menoleh pada Raihan yang sudah menatapnya cemas lalu beralih lagi pada Rara. "Level ultimate gimana?"

Ternyata pada saat itu kamera sudah merekam kegiatan mereka. Bahkan Raihan tidak sadar, tapi yang pasti Anggie tahu bahwa kamera sudah menyala sedari tadi. "Gue pesen yang ultimate dulu, kalo lo bilang oke, kita naikin levelnya. Gimana?"

Setelah menarik napas, Anggie mengangguk. "Boleh."

"Masnya mau *battle* lawan Anggie?" tawar Rara membuat Raihan melirik Anggie meminta persetujuan. "Mas mau?"

"Dihitung nggak?" Maksudnya tentu saja kalau ia setuju, maka tantangan kali ini akan jadi tantangan kedua Raihan. Anggie berpikir selama beberapa detik, kemudian mengangguk. "Mas-nya level *ultimate* atau dobel?" tanya Rara lagi, sebelum memesan. Kali ini Anggie yang menjawab.

Scanned by CamScanner

"Yang ultimate aja, Mbak. Nanti susah lagi pulangnya kalo si Mas sakit perut," kata Anggie sambil tersenyum. Setelah itu Rara mengangguk, dan segera menuju konter pemesanan yang untungnya lumayan sepi, mengucapkan sesuatu kepada pegawainya. Tidak berapa lama, ia kembali dengan dua baki di tangan, yang segera saja dibantu oleh Raihan yang merasa tidak enak melihat Rara kesulitan dengan bakinya. Setelah kedua menu tersedia di atas meja, Rara langsung menunjuk ke satu baki yang warnanya lebih terang.

"Ini ultimate, yang ini dobel ultimate. Lo icip dulu satu."

Anggie mencolek saos yang menempel.di pinggiran ayam level ultimate, selama beberapa detik ia diam. Kemudian mengangguk. "Oke, dobel nggak papa," katanya. Lalu Anggie menoleh pada Raihan. "Mas sanggup? Cicip dulu."

Seperti Anggie, Raihan mulai mencolek saos ayam. Ia mengangguk. Namun Anggie langsung menoleh pada Rara. "Mas Raihan nggak apa-apa dikasih air. Takutnya nggak kuat." Rara mengangguk, lalu menyodorkan satu cup minuman pada Raihan, yang melirik Anggie dengan heran.

"Nggak apa-apa. Kalo Mas bisa habis, Anggie hitung tantangan kedua."

"Oke, siap ya." Ketika keduanya mengangguk, Rara mulai menghitung, "Satu, dua, tiga."

Satu porsi sayap ayam terdiri dari enam potong

Scanned by CamScanner

berlumuran saos merah. Khusus Anggie, dosis saos dibuat dua kali lipat. Sehingga warnanya menjadi sedikit gelap. Raihan yang masih syok dengan apa yang ada di hadapannya saat ini tidak mampu berkata-kata, dan mulai sibuk mempreteli daging ayam, yang tentu saja dimulai dengan bismillah.

Gigitan pertama, lumayan, pikir Raihan. Saat ia menoleh pada Anggie, gadis itu balas tersenyum kepadanya. Namun semua itu hanya berlangsung beberapa detik. Raihan langsung merasa lidahnya terbakar. Efeknya jauh berbeda dengan Mie Abang Adek kemarin. Tanpa pikir panjang ia langsung meraih cangkir minum. Setelah itu ia menoleh pada Anggie, yang anehnya mulai terlihat kacau. "Mbaaak ... ini makanan apa?" desisnya setengah melotot, "Hhhssshh ... lidah aku mati rasa, Mbak." Anggie mengerjap beberapa kali, lalu melirik Raihan yang kembali menyeruput air minumnya dengan iri.

"Haaaahhh." Ia mengembuskan napas keras-keras, lalu bersiap melanjutkan potongannya yang kedua. "Mau mati," ucap Anggie lagi. Matanya mengerjap-ngerjap cepat, ia mengambil sebuah tisu. "Pedes banget."

Rara menutup mulutnya sendiri, sementara Panji yang fokus merekam terlihat mengelus perut. "Nggak boleh minum."

Anggie mengangguk. Matanya sudah basah. "Aduuuuh ... cabe apa ini?" gerutunya. "Mas pedes nggak?" Ia menoleh

Scanned by CamScanner

pada Raihan yang langsung mengangguk.

"Ingus Anggie meler, nih. Tangannya cabe semua." Dengan kasar, Anggie melemparkan tulang kedua, lalu meraih tisu untuk mengelap air mata dan ingusnya dengan punggung tangan. "Siapa yang nyuruh dobel pedes begini. Hhhaaah, bukan makanan orang. Jangan dicoba ya, bisa masuk rumah sakit." Anggie mulai mengoceh, tapi matanya tidak henti melirik Raihan yang berkali-kali menyeruput minuman.

Kemudian ia tertawa. "Mas minum ngadep sana, gih. Ngilerin Anggie." Ia mengoceh, membuat Raihan langsung menghentikan minumnya, menatap gadis itu cemas. "Masih kuat?" Raihan bertanya sambil mendesah. Dia sedang memegang potongan ayam yang ketiga, sementara Anggie, mengoyang-goyangkan kepalanya berusaha mengenyahkan rasa pedas dan panas yang menyengat mulut.

"Jangan ngajak ngomong dulu," desis Anggie pelan. Raihan paham, dan ia kembali melanjutkan makan jatahnya sendiri. Kenapa dia jadi ikut-ikutan begini, ya? Padahal tadi rencananya makan romantis bersama Anggie, ini malah mendesah seperti hendak dicabut nyawa.

"Aduuuuh." Anggie menghentak-hentakkan kaki, bibirnya mulai bengkak, seluruh wajahnya merah padam. Raihan langsung cemas, dan hampir saja menyuruh mereka semua menghentikan rekaman hari itu. Tapi Anggie menggeleng. "Bentar lagi, dua potong lagi," sahut Anggie

Scanned by CamScanner

disela-sela air matanya. "Aduuuh ... duhh." Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Aku rindu susu."

"Sabar, Nggie, ntar Anggie dapet hadiah kejutan kalo tantangan ini berhasil."

Mata Anggie langsung berbinar. "Bener, ya? Dobel loh, kami berdua nih semaput." Anggie menoleh pada Raihan yang hampir menyelesaikan potongan sayap ayamnya yang kelima.

"Iya, bener. Nggak bohong."

"Janji, ya," balas Anggie.

"Iya, Anggie cantik."

Dengan motivasi iming-iming hadiah, akhirnya Anggie mampu menghabiskan potongan terakhir, bersamaan dengan Raihan yang menatapnya takjub. Air mata Anggie masih bercucuran saat Rara mengangsurkan sekotak susu stroberi kesukaan Anggie, yang langsung diminum gadis itu dengan tangan bergetar. "Asli, Mbak. Jangan diterima kalo ada tantangan begini. Paling pedes dalam hidup gue," gerutunya dengan napas terengah-engah setelah menghabiskan susu. Bahkan satu cangkir *softdrink* yang disodorkan Raihan padanya tidak ditolak oleh Anggie.

Lalu gadis itu menoleh ke kamera. "Level ultimate sih oke, jangan dobel ultimate. Bahaya."

Anggie menatap Raihan, yang terlihat sama kacau. "Bibir Anggie jontor, Mas." Anggie memamerkan bibir membuat Raihan tertawa. "Sama, nih," balas pemuda itu.

Scanned by CamScanner

"Nah, Anggie ini hadiahnya." Rara menyodorkan sebuah amplop kepada Anggie. Di dalamnya terdapat dua kupon serta *itinerary* perjalanan ke Singapura." Mata Anggie berbinar. "*All you can eat* makan di restoran Korea sama jalan-jalan wisata kuliner sehari di Singapura." Kalimat Rara tentu saja membuat Anggie terlonjak. "Hadiah lima ratus ribu *subscribers*," lanjutnya.

"Serius?" Anggie tersenyum riang, tidak peduli bibir masih jontor. Ia langsung lupa kalau tadi kepedasan sampai nyaris pingsan. "Iya, berdua sama yayangnya. Tapi kalo yang ke Singapura itu berangkatnya pagi, sore udah pulang. Semacam *challenge*, gitu." Kalimat Rara membuat Anggie dan Raihan bertatapan.

"Mas bisa nggak?"

"Lihat jadwal dulu," balasnya.

"Nanti jadwal dan tiket dikonfirmasi aja lagi, paspornya juga harus disiapin."

Anggie tersenyum senang. Tidak sia-sia bibirnya harus jadi korban. *Singapore, here I come.*

Setelah *battle* makan sayap ayam super pedasnya diunggah ke saluran *youtube*, jumlah *followers* Anggie meningkat drastis, bahkan tayangan khusus episode itu mencapai satu setengah juta kali dalam minggu pertamanya. Menurut Rara, kehadiran Raihan menjadi

Scanned by CamScanner

penyemangat baru para penonton, terutama ABG yang sedang getol-getolnya mencari idola baru, malahan akun Instagram Anggie dipenuhi ribuan notifikasi sejak terakhir kali ia mengunggah fotonya sendiri. Malahan, akun gosip pun sibuk memberitakannya. Padahal dia itu cuma seorang *youtuber*, bukan selebritis.

"Nggie, pusing gua bunyi hape lu tang tung tang tung dari tadi." Esih berkomentar saat ia mampir ke meja Anggie yang sengaja meletakkan ponselnya di atas meja, membuat siapa saja yang memiliki telinga merasa terganggu karena bunyi *nonstop* yang selalu hadir tiap beberapa detik.

"Anggie juga pusing, Mbak."

"Dibuat modus sunyi kek."

Anggie menggeleng. "Ntar kalo ada yang nelepon nggak ketahuan."

"Berisik banget tapinya." Tepat pada saat itu, Maiza muncul mengejutkan mereka. "Nah, tuh tanya Maiza, gimana biar nggak tang ting tung tapi nggak nganggu orang nelepon."

"Bang, tolongin Anggie, dong. Hape Anggie bunyi terus, berisik." Maiza mendekati Anggie yang mengulurkan ponsel padanya. "Kenapa bisa bunyi terus?" Maiza bertanya sambil menerima ponsel Anggie, mencoba mencari penyebab masalahnya.

"Anggie aplot foto, pada rame, deh."

"Foto apa? Luka-luka lagi?"

Scanned by CamScanner

Anggie menggeleng. "Muka Anggie sendiri."

Maiza langsung mengklik akun Instagram Anggie dan menemukan foto gadis itu sedang berbaring, membuat rambutnya tergerai ke lantai.

Cantik, batin Maiza. "Wow, komennya hampir seribu lima ratus." Maiza kagum melihat keajaiban di depan mata. Namun ucapan dan senyumnya mendadak hilang saat kebanyakan komentar menyebutkan seseorang yang sudah bisa ia tebak siapa. "Matiin notifikasinya lewat pengaturan. Nggak bakal bunyi lagi." Ia kemudian mengotak-atik ponsel Anggie. Tidak beberapa lama, suara notifikasinya pun mendadak senyap.

"Alhamdulillah, aman tentram kuping gua," ucap Esih akhirnya. Ia kembali ke meja kerjanya, meninggalkan Anggie dan Maiza berdua.

"Makasih ya, Abang Jagung," kata Anggie, membuat Maiza mengucek-ucek rambutnya gemas. Nama Maiza memang mirip dengan nama ilmiah jagung, *Zea mays* yang tepung olahannya disebut maizena. "Rambut Anggie bukan cucian, woi," gerutunya seraya menarik tangan itu dari kepala. Saat berhasil, Anggie menatap wajah Maiza yang tersenyum dengan aneh kepadanya. "Jalan yuk, Nggie. Makan siang," ajaknya membuat Anggie mengerling heran. Tidak biasanya Maiza akan mengajak Anggie jalan, apalagi dengan wajah seperti itu. Biasanya memang dia akan mengajak, namun tidak pernah berdua seperti saat ini.

Scanned by CamScanner

Selalu ada rombongan yang lain yang bersama mereka.

Sejak beberapa hari lalu, sikap pria itu menjadi sedikit aneh.

"Mau nggak?" Anggie masih meliriknya heran. "Abang nggak habis demam ato gimana, kan? Tumben ngajak Anggie doang. Lagi bokek?" Maiza tersenyum. Ia berdiri dari meja kerja Anggie yang tadi didudukinya.

"Gue lagi kepingin makan berdua elo. Mau nggak? Makanannya bebas pilih." Anggie menggoyang-goyangkan kakinya tanda berpikir. "Gimana, mau nggak? Bentar lagi jam dua belas."

"Makan gado-gado, ya," jawab Anggie pada akhirnya yang segera dibalas senyuman bahagia oleh Maiza.

Bolehkan dia curiga?

"Bang, woi. Girang banget. Anggie cuma iyain ke tukang gado-gado, bukan ke KUA." Senyum Maiza langsung berubah, ia menatap Anggie antusias. "Emang kamu mau ke KUA sama abang?"

"Boleh, nemenin Abang kawinan ntar, Anggie jadi tukang bawa kado." Senyum Maiza yang tadi merekah tampak memudar dan Anggie segera saja menangkap keanehan di wajahnya. "Emang Bang Maiza nggak bawa bekal hari ini? Mami sibuk?"

Maiza menggeleng. "Lagi kepingin makan sama elo," katanya enteng. Anggie manggut-manggut. Sementara Maiza mulai melangkah keluar dari ruang tempat mereka

Scanned by CamScanner

berada. "Jam dua belas gue jemput lo."

Anggie menggaruk kepala yang tidak gatal. Ia tahu sudah beberapa kali, bahkan sebelum bertemu Raihan sikap pria itu perhatian padanya. Namun, seperti yang terjadi sebelumnya, Anggie hanya menganggap tingkah Maiza seperti tingkah abang-abangnya yang lain. Sampai pertemuan pria itu dengan Raihan di hari Minggu lalu mengubah sikapnya pada Anggie.

Sudah terlalu sering ia menemukan orang yang bersikap seperti Maiza di sekelilingnya. Sikap yang membuatnya sedikit benci kepada dirinya sendiri. Dia tahu bahwa perasaan suka tidak dapat dihentikan, namun semuanya akan berbuntut pada rusaknya persahabatan. Bukan sekali dua kali seorang laki-laki yang dikenal baik oleh Anggie bersikap seperti Maiza. Bahkan Maiza hanya salah satu dari mereka yang pada awalnya menganggap persahabatan perlu dibumbui cinta.

Jangan sampai kejadian Bhumi Prakasa terulang lagi, Nggie.

Anggie menghela napas. Ponselnya tidak lagi berbunyi. Namun dia merasa ingin melihat penyebab kehebohan tanpa henti yang terus menyerangnya dengan brutal saat mengunggah foto.

> **MardiahKomala** kakak cantik, itu siapa di youtube yg brg kakak?

Scanned by CamScanner

LindaStar Kak Anggie kenalin kita dong. Jomblowati nih.

MinceuLambemu jeng, lekong baru yey cucok yes. Eike maulah digoda, dari pada eke mamam batako terus, seret yesss.

Mamagosip @MinceuLambemu ember seees, eke penasaran dengan tonjolan dibalik kutang eeiits.. maksyud akyu dibalik kaos kutang itu loh.

DutaJendolan uhglala..manjamerona loh mbak Anggie cowoknya. Boleh DM bionya nggak? Kali aja dese mo jadi lekongnya eke. Unch unch.

SitiTutina mbak Anggie g mulez2 kan gr2 kemaren?

Winita buset ampun homo berhamburan ih.

Tambahfollowers kakak silakan kontak kita. Followers bertambah dalam hitungan detik

Penghilangbulu cek ig kita kakak, bulu hilang dalam sekejap

CowokKemayu @mamagosip akikuk juga senapsaran sama jendolannya, sseeeeis.

KarinaNina@winita situ urus urusan yey. Gak usah sok ngapling sorga yess.

Winita @karinaNina eh, situ nyolot, emang gue nyinggung situ?

Scanned by CamScanner

Anggie tertawa-tawa membaca komen para *followers*-nya, termasuk beberapa admin gosip yang tiba-tiba jadi centil, menyebabkan beberapa akun lain jadi perang prinsip. Lalu dengan sengaja dia membalas satu komen dari admin gosip tersebut, sehingga membuat notifikasi ponselnya bertambah ramai.

Nyari mati. Dia tertawa. Namun tawa itu kemudian terhenti saat sosok Maiza kembali hadir ke ruangannya, mengajak keluar untuk makan siang bersama.

Kali ini, dengan menghela napas Anggie bangkit lalu berjalan mendekati pemuda itu, seolah tidak tahu apapun mengenai perasaan Maiza. "Ayo, Bang. Kita makan gado-gado."

Scanned by CamScanner

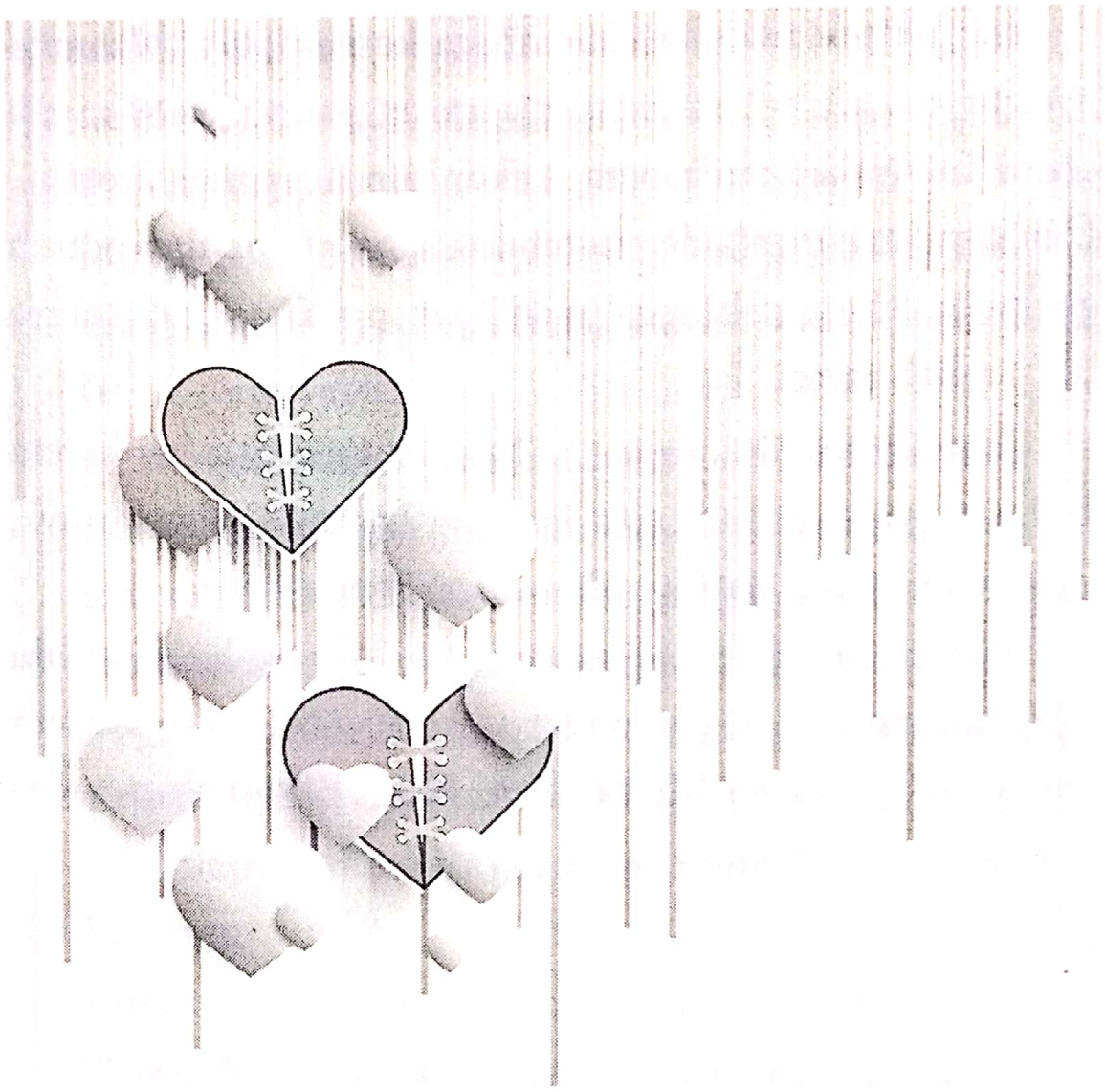

Enam

Scanned by CamScanner

AKSI pura-pura tidak tahu perasaan Maiza yang dilakukan Anggie berjalan lancar. Bahkan ketika Maiza berusaha untuk bersikap mesra padanya, Anggie akan berkelit lalu melakukan hal yang membuatnya merasa lelah pada akhirnya karena terus melarikan diri dari pria itu. Sementara dengan Raihan, Anggie tidak berharap banyak, walau emak dan pria itu semangat dengan perjodohan mereka. Dirinya bukan tidak setuju, bahkan perlahan-lahan Anggie mulai menerima kehadiran Raihan tanpa banyak bersungut-sungut seperti biasa, apalagi jika itu dapat membuat Maiza akhirnya menjauh barang beberapa saat. Akan tetapi, semakin mereka dekat, ketakutan justru semakin bertambah. Terlebih kenangan buruk masa lalu semakin menghantui. Membuatnya takut akan mengalami luka yang sama.

Menjelang jam pulang, ponsel di atas meja bergetar, mengagetkannya yang tengah berkonsentrasi mempelajari materi penyuluhan. Dia melirik sekilas pesan yang terpampang di layar, dari nomor yang tidak dikenal. Tanpa berspekulasi apa pun, tangannya bergulir untuk mengecek pesan masuk tersebut.

0812356837xx
Assalamualaikum, Kenanga.
Nanti pulang bareng, mau?

AnggieKC
Waalaikum salam.
Ini teh, saha?

Scanned by CamScanner

0812356837xx
Calon suami kamu.

AnggieKC
Calon suami siapa? Calon suami bikYem? E do do e, ngana salah nomor.

0812356837xx
calon suami kamu, Kenanga.

AnggieKC
Waduh, setiap hari ada 10 orang yang ngaku jadi calon suami gue... jadi maap maap ya

0812356837xx
Tukang jahit susu bantal kamu

Buseeeet, itu Raihan. Anggie nyaris melempar ponsel. Tapi urung ketika mempertimbangkan jika ponsel kesayangan itu sering membantu membunuh jenuh di kala rutinitas harian terlalu menumpuk. Anggie kembali menatap benda pipih di tangan, menimbang sesaat sebelum mengetik balasan untuk Raihan. Tidak membutuhkan waktu lama, sahutan Raihan kembali terdengar dari balik layar ponsel.

0812356837xx
dari akbar, heheh. Kaget, ya?

Duh, punya kakak satu kok mudah banget nyebar nomor adeknya. Anggie merutuk. Dia kembali mengetik balasan yang menyatakan keterkejutannya menerima pesan dari Raihan. mengingat selama ini mereka hanya berkomunikasi

Scanned by CamScanner

ketika bertatap muka. Itu pun secara kebetulan atau disengaja Raihan yang datang ke rumah. Tidak lupa dia mengatakan jika sempat mengira Raihan adalah penggemarnya yang nyasar, mengingat akun Instagram gadis itu lagi ramai-ramainya gara-gara sesuatu.

0812356837xx
rame apa? Isinya apa?

Ternyata Pak Dokter satu itu kepo juga orangnya. Anggie hanya membatin. Dia justru mewanti-wanti lelaki yang menyatakan diri ingin jadi calon imamnya untuk tidak membuka akun Instagram milik Anggie. Takut Raihan syok dengan komentar absurd dari orang-orang berjenis kelamin sama seperti lelaki itu. Tetapi, yang namanya penasaran, sekali diberi peringatan justru akan semakin ingin tahu. Itulah Raihan. Tanpa mengindahkan kata-kata Anggie, langsung meluncur ke akun Instagram dan mengecek sendiri apa yang membuat akun gadis incarannya ramai.

Hanya lima detik. Setelah itu Raihan menutup lama media sosial tersebut dan kembali membalas pesan Anggie.

0812356837xx
bener. Sereeem ☹

AnggieKC
sudah kuduga. Yey emang bandel, yez.

0812356837xx
jadi, mau kan di jemput?

AnggieKC
beneran?

Scanned by CamScanner

0812356837xx
iya serius. Ini sudah di dalam mobil, kok

AnggieKC
pake mobil, ya? Nggak naek motor? Anggie suka naek motor. Ada angin yang berhembus di tempat rahasia Anggie 😂😂😂

0812356837xx
😟

Anggie hanya tertawa kecil melihat ikon apa yang dikirimkan Raihan sebagai jawaban. Tidak menyangka lelaki itu langsung marah ketika dirinya hendak bercanda hal-hal menjurus seperti itu. Buru-buru dia menjelaskan maksud dari perkataannya, tidak ingin lelaki itu salah paham, apalagi berpikir jorok. Toh, yang dimaksud Anggie hanyalah rambut yang akan terasa adem ketika terkena angin, bukan bagian tubuh yang lain.

Percakapan mereka terhenti ketika Raihan berpamitan hendak berangkat dan Maiza datang memanggil nama Anggie dan mengajaknya pulang bersama. Tetapi, gadis manis yang merasa heran dengan perubahan sikap Maiza menolak dengan halus. "Cowok Anggie udah mau jemput, Bang. Bentar lagi paling dia sampe." Raut wajah Maiza segera saja berubah mendung. "Nggie, lo serius ama dia?"

Anggie mengangguk, semata-mata demi Maiza mundur dengan perasaannya. "Kan Anggie dah bilang, dia calon suami Anggie. Lagian mana pernah sih, Anggie mau ngajak cowok ke mana-mana."

Scanned by CamScanner

Maiza tahu itu, meski ada rasa tidak rela di hatinya. Dia mencoba peruntungannya dengan menanyakan kebahagiaan gadis incarannya dengan dokter bedah itu. "Lo bahagia sama dia?"

"Kok nanyanya gitu?"

"Kalo lo nggak bahagia jalan sama dia, gue siap nampung keluh kesah lo. Jadi pelarian juga ngga masalah."

Anggie sedikit terkejut mendengar jawaban Maiza. *Segitu dalamkah perasaan lelaki yang sudah dia anggap seperti kakak itu?* Mencoba menetralkan kembali rasa kaget dengan senyuman tipis, Anggie membalas, "Oke deh, Abang ganteng, ntar kalo Anggie kayaknya ada gelagat mo bunuh-bunuhan sama cowok Anggie, ntar Anggie kontak Abang."

Kontan senyum semringah terbit di wajah Maiza. Membuat Anggie semakin takut dan merasa bersalah. Dia tidak ingin menyakiti hati Maiza, tapi juga tidak mau keadaan kantor buruk jika penolakan langsung dia katakan sejak awal. Lagi pula alasan dari semua tingkah Mazia hanya praduganya saja mengenai perasaan lelaki itu, belum tentu benar. Jadi, sebisa mungkin Anggie akan memerankan diri sebagai gadis yang tidak mengetahui perihal perasaan Maiza. Gadis polos yang tidak pernah peka akan kode yang dilemparkan lelaki baik hati di depannya.

Tatapan tajam Anggie menunjukkan jika dirinya ingin

Scanned by CamScanner

memakan hidup lelaki yang baru saja mengantarkannya pulang, setelah mengatakan hal yang membuatnya hanya bisa membuka mulut tanpa ada kata keluar dari sana. Terlebih saat ini emak kesayangan yang menurunkan tingkah absurd pada dirinya tengah tertawa bahagia menyambut kalimat yang dilontarkan Raihan.

"Ibu mah setuju aja. Kemaren juga ngomong sama bunda kamu niatnya biar kalian bisa nikah. Malah, tahu-tahu kamu langsung ngomong begini, kayaknya kagak sabar lagi mau nikahin Anggie."

Raihan mengangguk senang. Lampu hijau sudah dia dapatkan. Matanya melirik Anggie yang sudah menembakkan serangan beracun mematikan dari tadi. Mulut gadis itu bahkan sudah siap memuntahkan bermacam ocehan saat tangan Raihan meraihnya. "Sebelum Kenanga ditikung sama orang lain." Emak Anggie mengerti dan hanya tersenyum salah tingkah, senang melihat tatapan Raihan pada putri bungsunya.

"Ibu nurut kalian aja mana baeknya. Dua hari lagi abah Anggie balik. Kalo mau langsung ngomong juga nggak apa-apa, ngajak ayah bunda kamu juga boleh."

"Makasih, Bu. Berarti Ibu kasih restu saya sama Kenanga, kalau begitu?" Raihan melepaskan pegangan Anggie karena gadis itu meremas tangannya sekuat tenaga di depan emaknya sendiri. Balas dendam sepertinya.

"Ya iya lah. Gimana, sih?" Emak Anggie lagi-lagi

Scanned by CamScanner

cengengesan. Kemudian ia bangkit berdiri. "Emak mau ke dapur dulu. Dimakan kuenya. Kalo kurang di dapur ada nasi. Anggie pinter masak, noh. Minta masakin apa aja dia bisa." Emak langsung berlalu, meninggalkan Anggie yang menatap Raihan sinis. "Situ mau pulang ilang kaki satu apa masuk rumah sakit?"

Ancaman yang membuat Raihan tertawa lebar. "Saya baru pulang dari rumah sakit satu jam yang lalu. Kemungkinan besar, besok pagi sudah ke sana lagi."

"Brisiiiik!" Anggie meraih sepotong kue kering lalu menjejalkannya ke mulut Raihan yang masih tersenyum karena pertanyaannya dijawab sanatai oleh pemuda itu.

"Kenanga kalau marah bisa ganas, ya?" ucap Raihan di sela-sela mengunyah, menyulut kemarahan Anggie yang siap menyembur lagi. "Mas kalo ngomong sama emak Anggie nggak bisa konfirmasi dulu ya sama Anggie, biar nggak kaget?"

"Saya sudah bilang kok, beberapa hari lalu. Waktu kita makan bakso."

Anggie susah payah menelan air ludah. "Beneran udah bilang?"

Raihan mengangguk. "Pas kamu keselek bakso."

Anggie menghela napas saat ingatannya di kedai bakso AMIGOS menari-nari dalam kepala. "Jadi Mas beneran nggak mau maen-maen, maunya nikah beneran sama Anggie?"

Scanned by CamScanner

Raihan mengangguk penuh percaya diri membuat Anggie bergerak-gerak gelisah di tempat duduk. Kemudian memutuskan berdiri dan keluar rumah, yang segera diikuti oleh Raihan. "Kamu marah?" Raihan bertanya saat berada di teras rumah dan dibalas dengan gelengan. "Saya suka sama kamu, kalau kamu belum percaya dengan perasaan saya."

Anggie cepat-cepat menoleh pada Raihan. Beneran dia barusan ditembak? Tidak salah, kan?

"Mas nembak Anggie?" Dia memandang Raihan yang masih berdiri di depan pintu. Lalu Anggie berdecak, "Nggak romantis ih. Yang nembak Anggie pada kreatif tu. Pake banner, pake bunga, pake boneka. Ini mas Raihan nembak Anggie begini doang?"

Raihan menggeleng lalu bicara lagi, "Nembak yang sebenarnya nanti, di hadapan abah kamu, dua saksi, penghulu sama Allah. Kurang keren apa lagi?"

Jika dia sedang melakukan siaran langsung Instagram saat ini, pastilah admin gosip segala lambe-lambe itu akan menuliskan caption potek potek di akun Anggie, untungnya tidak terjadi. "Saya mengajak kamu serius, langsung komitmen dengan Tuhan, dan kamu masih meragukan saya? Apa ada yang salah dengan itu, Kenanga? Kamu masih belum pulih dari mantan kamu yang selingkuh itu, karena takut saya akan selingkuh juga dari kamu nantinya?"

Takut-takut Anggie mengangguk. Raihan mendekati

Scanned by CamScanner

Anggie, meraih kedua tangan gadis itu dan menggenggamnya sebelum bicara, "Doa saya setiap selesai sholat kepada Tuhan tentang kita adalah jika memang berjodoh dengan kamu maka saya minta untuk didekatkan. Jika memang bukan, saya terus berharap Tuhan mau mengubahnya dan tetap membuat kamu jadi milik saya.

"Sekarang." Raihan meraih dagu Anggie dan menatapnya lekat. "Keputusan tinggal di tangan kamu, mau atau tidak menghabiskan sisa umur bersama saya, sebagai partner, sebagai ibu anak-anak saya nanti, sebagai ratu di rumah saya, atau sebagai ...." Raihan menjeda ucapannya, menanti reaksi Anggie.

"Sebagai apaan?" Anggie penasaran.

"Sebagai partner inseminasi saya."

Raihan mengulum senyum yang sedetik kemudian berubah kernyitan menahan sakit saat jempol kakinya butuh penanganan darurat bersamaan teriakan Anggie yang membahana, memenuhi seluruh rumah dan sekitar tempat tinggal.

Scanned by CamScanner

Tujuh

Scanned by CamScanner

USAI insiden jempol Raihan yang bengkak akibat injakan maut Anggie, mereka menyantap makan malam buatan Anggie yang berakhir tawa. Kini, mereka duduk bersama di teras rumah, menikmati udara malam dan lalu lalang tetangga di jalan depan rumah. "Mas nggak capek habis dari rumah sakit, nongkrongin Anggie sampe jam segini?" Tangan Anggie sesekali memukul nyamuk yang nangkring cantik di lengannya. "Buset dah, nyamuk rajin amat berkembang biak, hari hujan tambah rajin bikin anak."

Raihan melirik, mencoba mengucapkan sesuatu namun Anggie sudah mendahului, "Kaga usah ngeres-ngeres yak. Anggie dah kebal model-model modus mesum. Mas mau ikut jadi korban patah hatinya Anggie? Banyak noh."

Raihan menggeleng penuh rasa heran. "Tadi kan kamu nanya saya, jadi nggak perlu dijawab?"

"Mas mau jawab?"

"Jadi boleh kalau nggak dijawab?"

Menatap kesal Raihan, Anggie membalas, "Harus ya kita adu otot leher kayak gini? Kok Mas nyebelin, ya?"

"Kok Kenanga gemesin, ya?" balas Raihan santai menahan senyum.

Kali ini Anggie menatap wajah Raihan dengan pose yang manis sekali, tetapi kata-kata yang berikutnya keluar dari mulut membuat Raihan mundur dua langkah. "Jempol satunya masih sehat? Tenaga Anggie masih lebih dari cukup

Scanned by CamScanner

buat bikin pecah, ditambah daya tambahan dari stilleto lima belas senti, pasti hasilnya cakep."

"Kamu mengerikan."

"Mas Raihan ngeselin."

Raihan yang duduk di kursi teras menatap Anggie yang berdiri sejauh dua meter darinya sambil berkacak pinggang dan memberengut. "Bisa kamu jelaskan kenapa kamu kesal sama saya?" Raihan berjalan mendekati Anggie, mengusap lembut rambutnya.

"Menurut ngana?"

Senyum Raihan terukir. Dia mengerti sekarang. "Kamu berubah sejak saya minta jadi partner inseminasi sore tadi. Saya minta maaf, ya." Kemudian Anggie melepaskan kedua tangan yang tadi berada di pinggang. "Saya jadi tahu, Kenanga tidak suka digoda dengan lelucon model begitu. Tadinya saya mengharapkan kamu tersipu malu-malu, taunya malah nyakar-nyakar model begini, walau seperti apapun Kenanga, saya tetap suka."

Anggie memalingkan wajah, salah tingkah ditatap sebegitu dekat. "Pasti sebelum saya sudah banyak yang menggombali kamu, makanya tahan banting sama gombalan saya." Raut wajah Anggie tampak menyetujui, karena itu Raihan kembali melanjutkan bicara, "Maafin saya, ya Kenanga cantik. Mau, kan?"

Anggie yang masih menoleh ke arah lain mengangguk. Raihan menghela napas lega. Cukup satu permintaan maaf

Scanned by CamScanner

dan Kenanganya kembali menjadi gadis manis, bukannya garang. Dia sedikit ngeri membayangkan kakinya ditancapi stilleto milik Anggie kalau aksi ngambeknya terus berlanjut.

"Betewe, Anggie nggak punya stiletto Mas, yang paling tinggi ya yang Anggie pake tadi. Sisanya sepatu pantofel. Ya kali nyuntik kebo make stilleto. Nancep di tanah."

"Alhamdulillah." Kali ini senyum lega yang menghiasi bibir Raihan. Senang ancaman Anggie sebelumnya hanya bualan belaka. Dia tidak bisa membayangkan jika benar terjadi. Akan seperti apa nanti kakinya.

"Tapi Mbak Esih punya. Kalo Mas mo coba, ntar Anggie pinjem." Segera Raihan menggeleng. "Calon suami kamu ini masih butuh kaki yang sehat biar bisa anter jemput kamu."

"Terakhir kali ngecek, Anggie bukan anak TK loh, Mas. Kudu dianter jemput. Lagian Mas nggak sibuk bedel orang?"

"Saya nggak boleh antar jemput kamu?"

"Bukan gitu. Anggie kira jadwal kerja Mas kan nggak sama kayak pegawai kantoran, ya kali mau operasi disesuaikan jadwal dokternya, lah kalo gawat? Anggie juga minggu-minggu ini banyak dapet dinas luar, penyuluhan. Ada juga ke luar kota beberapa hari. Takutnya kalo Anggie ngasih harapan dan nggak bisa janjiin, Mas ngambek."

"Memang saya pernah ngambek?" Antusias Anggie mengangguk, mengatakan jika lelaki yang sudah kebelet ingin jadi suaminya pernah ngambek sewaktu beremu di CFD. Hal itu justru membuat Raihan tertawa. Anggie

Scanned by CamScanner

menelan ludah susah payah saat menyadari senyum Raihan begitu manis. Bahkan mengalahkan senyum milik mantannya, Bhumi Prakasa yang pernah menjadi cowok paling ganteng di hati.

Eh, kok tiba-tiba ia jadi berdebar melihat Raihan tersenyum? Ini tidak salah, kan?

Seperti kata Anggie kepada Raihan beberapa hari yang lalu, dirinya harus melaksanakan kegiatan dinas luar berupa beberapa macam penyuluhan di daerah jangkauan kecamatan yang di bawahi oleh Dinas Pertanian dan Peternakan kota, termasuk penyuluhan lain di luar materi sapi dan kerbau yang dikuasai Anggie. Bahkan saat Raihan menelepon pada suatu siang, Anggie sedang berada di peternakan ayam yang berada dalam situasi *"Suspect H5N1"* hingga membuat dokter ganteng itu panik bukan main, namun hanya ditanggapi tawa ringan oleh Anggie.

Hasilnya, ketika kembali ke kantor, Raihan segera menjemput, membawanya pulang dan menyuruh Anggie mandi dengan sebotol besar desinfektan yang ia beli dari minimarket. Ketika keluar dari kamar mandi, Anggie tidak berhenti menciumi tubuhnya, yang kini sesegar "hutan cemara"

"Rasanya gue kok kayak kamar mandi abis dikosek. Lha gue kenapa manut bae disuruh mandi pake karbol?"

Scanned by CamScanner

"Itu desinfektan, Kenanga. Bukan karbol." Suara Raihan yang sedang menonton televisi di ruang keluarga Anggie membuat gadis itu nyaris menabrak lemari jati tua warisan engkong. "Buset, dah, ngagetin. Mana putih-putih, lagi." Anggie mengelus dadanya yang montok, membuat Raihan yang sedang menoleh cepat-cepat mengalihkan pandangan kembali ke televisi.

"Segitunya Mas, sampe nggak sempet buka jaket. Eh? Jaket apa Jas? Apa blazer?" Anggie mendekat ke sofa di sebelah Raihan, lalu menghenyakkan pantat di sana.

"Snelli," jawab Raihan.

"Smelly?"

"Snelli, jas dokter kata orang awam. Tadi nggak sempat ganti, gara-gara panik mikirin kamu, takut kenapa-kenapa."

"Lha, Anggie kenapa emang?"

Raihan melirik Anggie yang duduk santai dengan rambut setengah kering, T-shirt pink bermotif sapi, dan jeans ketat selutut yang membuatnya terlihat seperti anak muda modis walau baru saja mandi. "Kamu kan dari daerah yang terkena bencana flu burung, kok bisa-bisanya menanggapi sesuatu seperti itu dengan santai? Kalau ada apa-apa, gimana?"

Anggie manggut-manggut. "Mas kagak panas make begituan? Anggie aja kalo pake PDH gerah banget. Enakan ya kerja kayak pegawai kantoran pake kemeja tipis seger gimana, gitu."

Scanned by CamScanner

Raihan tahu kalau Anggie mulai mengalihkan pembicaraan. "Kamu nggak sayang sama diri kamu sendiri? Masak setelah dari daerah bencana, responsnya santai sekali. Kalau ada apa-apa, gimana?"

Anggie kemudian menegakkan tubuh, menghadap Raihan. "Pak dokter, makasih udah cemas. Tapi tadi di sana, Anggie pake peralatan lengkap yang melindungi tubuh. Pake sarung tangan karet, masker, tutup kepala, habis itu bersih-bersih juga pake desinfektan. Lagian Anggie nggak masuk daerah yang berbahaya, nggak dibolehin sama bos, jadi nunggu di pos pengamatan. Yang masuk peneliti dari lab kok. Segitunya takut Anggie kenapa-kenapa."

"Jelas khawatir. Kamu kan calon istri saya."

Tawa Anggie meluncur. Lagi-lagi Raihan mengklaim dirinya sebagai calon istri. "Banyak keles cewek bukan eke doang." Raihan kemudian bangkit dan duduk di sebelah Anggie, membuat gadis itu nyaris terjungkal dari sofa sempit yang ia duduki. "Mas apa-apaan, sik?"

"Kamu yang apa-apaan? Kenapa membahas cewek lain dalam hubungan kita?" Wajah Raihan terlihat begitu serius hingga Anggie ingin sekali tertawa. Apakah sikap pemuda itu bawaan dari lahir ataukah karena pekerjaan, sebab setahunya tidak pernah ada dokter yang cengengesan di mana pun.

"Jadi kita mesti bahas apa?"

Scanned by CamScanner

"Bahas kita jauh lebih menarik daripada bahas orang lain."

Anggie mencoba menggoda. "Kita kenapa, Mas?"

"Kapan tantangan ketiga saya?" Tatapan tidak percaya kini Anggie lemparkan. Hampir seminggu berlalu dari tantangan tidak sengaja yang dilakukan Raihan. Kini menyisakan tiga tantangan lagi yang harus lelaki itu penuhi agar dapat menjadikan Anggie makmum hidupnya.

"Mas udah jago makan cabe. Anggie harus mikirin lagi ide yang lain."

"Jangan-jangan kamu mengulur waktu biar saya tidak menyelesaikan semua tantangan dari kamu."Jawabnya, yang otomatis dijawab dengan anggukan oleh Anggie. "Tuh, kan."

"Kenapa sih, ngebet banget nyelesain tantangan? Anggie belom bisa mikir, Mas."

"Semakin lama, kamu semakin sering masuk dalam pikiran saya." Ucapan yang membuat Anggie mulai gelisah dan menggaruk-garuk kepala. "Kamu nggak mau kan saya berbuat dosa dengan mikirin kamu terus. Apalagi yang kamu tunggu?" Anggie mengedikan bahu. Merasa serba salah harus menjawab apa, hingga kemunculan abah Anggie menyadarkan keduanya.

"Doakan saya, ya. Semoga abah kamu menerima lamaranku malam ini," bisik Raihan tepat sebelum ia bangkit dan mencium punggung tangan abah Anggie yang

Scanned by CamScanner

sudah menuju ruang tamu untuk berbicara, meninggalkan Anggie yang menatap punggungnya dengan perasaan kacau. Tidak bisa menerima, tetapi juga tidak mampu menolak. Kegalauan Anggie dapat dilihat dengan jelas oleh emak yang baru saja muncul dari dapur. Wanita separuh baya itu duduk mendekati si putri bungsu dan mengelus rambutnya sayang.

"Anak emak mau kawin." Bisikan emak yang membuat Anggie semakin keras menghela napas. "Kudu kawin ya, Mak?"

"Ya nikah dulu baru bisa kawin. Lu kata anak emak kebo, kawin kapan aja. Emang kenapa neng cantik, kok galau?"

"Anggie takut, Mak."

"Eeh, tumben anak emak takut. Biasanya demit juga dilawan.

Bibir Anggie langsung maju lima senti. "Takut kayak Bhumi." Emak menghela napas."Elu bilang dah ngelupain dia, ampe nendang kantong menyannya juga. Masih aja dipikirin. Kurang ganteng apa cobak si Rehan. Yang penting dia setia, Nggie. Bunda Rehan bilang, dia nggak pernah pacaran gara-gara sibuk kuliah, tau kagak artinya apa? Onderdilnya segelan semua, belom pernah di tes di tempat laen. Menang banyak lu dapet perjaka."

Anggie nyaris batuk-batuk mendengarya. Dia menatap kesal emak. "Apaan menang banyak? Sabun emaknya kudu ditanya, hemat apa boros?" Dan Anggie pun dapat bonus

Scanned by CamScanner

toyoran lagi. "Emang dia ngerti maenan sabun?"

"Lha emang emak ngerti maen sabun apaan?" balas Anggie dengan muka datar. "Mukanya emang polos, tapi pengalaman liat onderdil cewek lebih sering dari yang playboy keles."

Sontok tawa keras meluncur dari bibir emak. "Ngawur lu."

Suara dehaman dibelakang mengagetkan dua wanita beda generasi itu. Emak Anggie langsung bangkit dari sofa, salah tingkah karena topik sabun barusan. "Udah selesai ngomong ama abah, Han?" Emak Anggie basa-basi, yang ditangapi Raihan dengan senyuman dan anggukan sopan. "Sudah, Mak."

"Kata abah gimana?"

"Abah bilang nurut kata Kenanga gimana baiknya. Soalnya yang jalanin kan saya sama Kenanga."

Emak manggut-manggut, lalu pandangannya beralih pada Anggie yang mendadak diam menghadap televisi. "Lu temenin tuh si Anggie. Manyun mulu."

Raihan mengangguk. Dia berjalan mendatangi Anggie yang perlahan-lahan bergeser. Bahkan ia bisa mendengar gumam lirih Anggie yang menyebut nama emaknya. "Siti Syaripah, elu tega banget kabur ninggalin anak lu. Mana tanggung jawab lu sebagai emak? Buset dah."

"Jadi." Suara Raihan yang menarik wajah Anggie ke arahnya terasa mengerikan di telinga. "Kamu penasaran

Scanned by CamScanner

berapa banyak sabun yang saya habiskan selama ini?"

Setelah kejadian malam bersabun, keesokan harinya Anggie tiba di kantor dengan muka tertekuk—bukan khas Anggie sama sekali—sembari dibonceng Raihan yang sedari pagi sudah menunggunya di teras rumah. Gadis itu hendak kabur begitu melihat wajah Raihan, namun sang abah yang melihat gelagat aneh dari anak gadisnya langsung menyuruh Raihan segera membawa Anggie ke kantor. Bibir Anggie semakin tertekuk ketika Raihan memaksa calon istri cantiknya itu memeluk pinggang erat, agar tidak jatuh, yang segera ditimpali Anggie dengan kata "modus."

"Memang, kapan lagi bisa dipeluk kalau bukan begini?"

"Nunggu jadi laki Anggie, Mas."

"Saya tinggal menunggu kamu, lho. Kan sudah dibilang dari semalam." Anggie diam. Mati kutu. Apalagi setelah kejadian semalam, dia langsung kabur tanpa ba bi bu lagi meninggalkan Raihan yang terbengong-bengong sendiri.

Saat turun, Raihan dengan sengaja memperbaiki rambut Anggie yang acak-acakan karena memakai helm, membuat Anggie nyaris mundur selangkah, tetapi bayangan Maiza yang masuk ke parkiran membuat Anggie menghentikan niat untuk kabur dan memilih menundukkan wajah.

"Rambutnya mulai panjang," komentar Raihan yang dibalas anggukan oleh Anggie. Dia menyahut, "Disuruh

Scanned by CamScanner

emak manjangin. Anggie mirip polwan katanya."

"Polwan kalah cantik, kayaknya."

Dengan pede Anggie menyetujui. "Jelas. Anggie cantiknya pake MSG, Manisnya Sangat Gemesin" Gelak Raihan tidak berhenti mendengarnya. Anggie sempat melirik Maiza yang berjalan masuk kantor tanpa memedulikan mereka. Setelah itu ia tersenyum pada Raihan. "Mas piket hari ini?" Raihan menggeleng. "Paling cuma jaga di poli. Jadwal jaga ruang bedah kalo nggak salah lusa. Kenapa?"

Anggie tidak membalas. Rencananya dia ingin kabur dari Raihan atau Maiza, menikmati *me time* makan seblak buat blog, tetapi Rara sang PD belum memberi kabar mereka bisa mengambil gambar pada hari ini, dan Anggie lupa membawa kamera *go pro* , artinya dia tidak bisa *shooting* sendiri. "Mau makan siang bareng?" tawar Raihan setelah beberapa detik tidak mendapat respons apa pun dari Anggie. "Lho, emang bisa keluar?"

"Kamu kayaknya takjub banget ngeliat pekerjaan saya. Memangnya dokter itu di pikiran kamu gimana, Kenanga?"

"Nggak tahu, sih. Nebak-nebak doang." Anggie cengengesan membuat rambut yang mulai memanjang. Raihan yang menatap penampilan Anggie hari ini mau tidak mau terpesona, walau Anggie hanya memakai PDH khaki lengan pendek dan rok selutut serta *pump shoes* warna krem yang membuat kakinya sempat melepuh beberapa

Scanned by CamScanner

hari lalu. Hanya pakaian kerjanya yang biasa, tetapi selalu mengingatkan Raihan pada pertemuan pertama mereka. Andai bukan dia yang menangani Anggie pada hari itu, dan andai mereka tidak dijodohkan, tidak akan ia bisa memandang Anggie sepuasnya seperti ini.

Suara sirene tanda apel pagi berbunyi nyaring membuat Anggie menoleh ke arah sumber suara. Beberapa PNS tampak berlari-lari kecil melewati mereka. "Mas, Anggie apel pagi dulu. Makasih udah nganter, ya." Anggie menyerahkan helm pinknya, lalu meraih topi *pet* dinas dan memakainya tepat di hadapan Raihan yang sekali lagi menemukan penampilan baru dari gadis itu. "Hati-hati." Anggie lalu berlalu menuju lapangan tempat apel pagi siap dimulai, namun sebelum ia masuk barisan, sempat melambaikan tangan kepada Raihan yang tersenyum dan membalas lambaian gadis itu.

Selesai apel pagi, semua pegawai kembali ke ruangan masing-masing. Ketika berada di lobi, Esih tampak memegangi perutnya. Anggie yang berada di sampingnya mendadak cemas. "Mbak, kenapa?"

Esih meraba-raba perutnya. "Nggak tau, Nggie. Berasa kenceng." Anggie langsung ikut memegang perut Esih yang besar. "Keras mbak."

"Ya iyalah, isinya bocah. Kalo lembut isinya puding."

Scanned by CamScanner

"Buset, dah. Maksud Anggie wajar nggak? Gue kan belum pernah hamil, Mbak. Mana ngarti."

"Nggak tau, Nggie. Gua baru sekali ini bunting. Belom ada pengalaman. Tapi kayaknya nggak apa-apa, deh." Esih memutuskan untuk tetap berjalan tetapi Anggie yang cemas memutuskan untuk memegang lengannya. "Perkiraan dokter kapan?"

"Bulan depan. Masih lama tapi berasa nggak enak banget perut gua. Semoga nggak apa-apa, sih." Anggie hanya dapat membantu Esih hingga duduk di kursi sebelum kembali ke ruangan. Di sana sudah ada Edo yang sibuk mengetik sesuatu. "Bang Edo, ngerjain apa?"

"Ini, ngedit video kita kemaren, buat presentasi minggu depan. Lo jadi MC-nya, udah dikasih tau belom?"

"Audiensi kementrian sama dewan pers, kan?"

"Iya. Materinya udah gue siapin, lo tinggal pelajari, paling mereka nanya-nanya tentang wabah avian influenza doang. Sama penanganannya gimana, tapi sebenernya yang jawab nanti pihak RS hewan sama laboratorium. Cuma elo harus nguasain materi juga."

Anggie mengangguk mengerti. Dia melanjutkan, "Bang, ntar ajarin Anggie pake komputer, ya. Nggak enak kalo Mbak Esih tiba-tiba cuti, nggak ada yang dimintain tolong."

"Lha, minta privat aja ama yayang lo. Pasti dia ahli lah masalah dasar-dasar komputer."

Anggie tertawa. "Ah, nggak mau. Keliatan banget Anggie

Scanned by CamScanner

oonnya. Kalo ama Abang kan nggak malu-maluin banget." Edo berdiri mendekati Anggie yang sedang menyalakan komputer. "Bagian mana, Dek Anggie yang nggak ngerti? Toh cuma ngetik laporan doang, kaga paham-paham. Lo dulu kuliah gimana ngerjain skripsi? Nyogok?"

"Sembarangan, Bang Edo. Gini-gini Anggie skripsinya dapet A tauuuk."

Edo manggut-manggut seolah percaya. Obrolan mereka terputus saat ponsel Anggie berbunyi yang menampilkan nama Esih di layar. Dia segera menjawab dan mendengar permintaan lirih Esih yang membuat keningnya berkerut, tidak biasanya suara Esih selembut itu pasalnya.

"Mbak Esih kenapa?" Belum sempat mendapat jawaban, sambungan telepon terputus. Anggie langsung panik berdiri, mengejutkan Edo yang sedang mengotak-atik komputer. "Kaget gue Nggie. Kenapa?" Anggie tidak menjawab. Buru-buru ia berlari ke ruangan Esih dan nyaris berteriak ketika menemukan seniornya terduduk lemas dengan darah mengucur dari sela paha.

"Mbak Esih, kenapa?" Esih tidak menjawab, napasnya terlihat putus-putus. Anggie kembali lagi ke ruangan, memanggil Edo yang masih kebingungan. "Bang Edo!"

"Kenapa? Lo jangan nakutin gue."

"Mbak Esih berdarah, Bang."

Scanned by CamScanner

Menjelang siang, setelah memastikan semua pasien selesai ditangani, barulah Raihan beranjak menuju poli kebidanan. Namun belum sempat ia masuk, Anggie sudah duduk termenung sendirian di ruang tunggu depan poli kebidanan. Raihan tersenyum melihat gadis itu dan memutuskan mendekat.

"Kenanga?" Ia menyentuh bahu gadis itu lembut. Anggie menoleh. Matanya basah. "Ada apa?"

"Mbak Esih pendarahan tadi pagi. Sekarang lagi persiapan operasi. Suaminya masih di jalan, nggak ada siapa-siapa. Anggie cemas, tapi nggak dibolehin masuk."

Raihan mendesah lega. Ia cemas sesuatu terjadi pada Anggie, walau akhirnya gadis itu baik-baik saja. Hanya tangannya tampak terluka. Raihan meraih lengan Anggie dan memeriksanya. "Ini kenapa?"

"Dicakar Mbak Esih pas kontraksi tadi. Nggak ada yang bisa dicakar, cuma Anggie." Anggie kemudian mendesah. "Ikut ngilu ngeliat Mbak Esih tadi pagi, darah semua. Pasti sakit banget, makanya pas Mbak Esih nyakar, nggak terlalu mikir lagi. Ini aja kalau Mas nggak nanya, pasti nggak inget."

Raihan mengangguk lalu berkata, "Kita obatin yuk, ikut ke dalam. Nanti infeksi." Ajakan itu ditolak Anggie lewat gelengan. "Nanti aja, Mas. Anggie nungguin Bang Edo selesai dulu di informasi. Belum selesai dari tadi, habis ini Anggie mau ke rumah Mbak Esih, ngambil perlengkapan melahirkan." Raihan malah bangkit dan menarik lembut

Scanned by CamScanner

tangan Anggie. "Bentar aja. Lagian belum mulai operasinya, kan? Nanti kalau ada apa-apa, saya minta tolong perawat kasih tahu."

Anggie langsung cemberut, dari mulutnya keluar gerutuan, "Penyalahgunaan kekuasaan." Raihan membalas santai, "Minta tolong mereka, Kenanga. Bukan menyuruh."

Akhirnya Anggie mengalah dan membiarkan Raihan membawanya ke ruangan poli bedah. Di dalam, dua perawat asisten Raihan menatap Anggie heran, terlebih ketika melihat tangan mereka yang saling bertautan, membuat mereka bertukar pandangan penasaran . "Lho, Dokter Raihan kenal sama Mbak Anggie?"

Raihan yang sudah mendudukkan Anggie di kursi mengangguk. Ia mulai menyiapkan alkohol dan betadine untuk membersihkan luka Anggie. "Ini Kenanga, calon istri saya," katanya mantap, tanpa mengalihkan pandangan dari Anggie yang menatapnya kebingungan. Sementara kedua perawat yang bersama mereka mulai heboh.

"Beneran? Kirain Dokter Raihan sama Dokter Siwi." Dini membalas tidak percaya, membuat Anggie melirik padanya. Sebelum ini dia pernah mendengar nama Dokter Siwi disebutkan tetapi karena pikiran Anggie masih terpaku pada Esih, ia tak ambil pusing. Apalagi saat itu, ponsel Esih yang ia simpan di saku berbunyi. Panggilan dari suami Esih, Tyo. Dia segera mengangkat tanpa menjawab tatapan bertanya Raihan. "Halo, Mas Tyo? Ini Anggie, Mbak Esih

Scanned by CamScanner

lagi lagi persiapan mau melahirkan. Rencananya mau di operasi, nunggu Mas Tyo juga, sih."

Anggie lantas melanjutkan dengan meminta izin untuk mengambil perlengkapan di rumah Esih. Dia juga memberi tahu jika kunci sudah ada di tangan. Begitu suami Esih mengizinkan, percakapan mereka berakhir. Begitu Anggie menurunkan telepon dari telinga, ketiga orang di hadapannya memandang penuh rasa ingin tahu. "Mas, Anggie nggak bisa lama di sini. Bentar lagi suami Mbak Esih datang, Anggie mau ke rumah Mbak Esih."

"Mau dianter?" Tawaran Raihan ditolak Anggie dengan gelengan. Gadis itu menjawab, "Ikut Bang Edo, naik mobil kantor. Kalo nggak sempat naik ojek *online*, atau ...." Sambil menggigit bibir, Anggie menatap Raihan. Lima menit kemudian mereka sudah berada di pelataran parkir khusus pegawai rumah sakit dengan Raihan yang menatap cemas pada Anggie yang kini mengenakan helm dan jaket pinknya, lalu bersiap menaiki motor besar Raihan.

"Mas takut motornya lecet?"

"Saya nggak cemasin motor, tapi kamu. Takut jatuh."

Anggie justru tertawa mendengarnya, lalu dengan sepatu hak tinggi tanpa ragu ia menaiki motor Raihan. "Wuuiih ... Anggie Lorenzo," kikiknya geli. Sementara Raihan hanya bisa menghela napas dan melirik cemas rok pendek Anggie yang bertambah ketat. "Baru sekali ini lihat cewek kayak kamu."

Scanned by CamScanner

"Anggie sering pake motor dinas, sekelas motor gede biasa. Yang ini baru coba."

"Serius?" Raihan takjub. Anggie mengangguk. "Tenang ya, Mas. Anggie pinjem bentar motornya, nggak lecet kok, aman deh, yakin ama Anggie. Doain yak."

Raihan ingin mencegah, takut terjadi sesuatu yagn tidak diinginkan. Tetapi ia tahu perangai calon istrinya yang doyan mendobrak batasan, maka mempercayai adalah jalan terbaik, di samping doa yang tak putus.

Setelah Anggie menyalakan motor, jantung Raihan terasa hampir lepas, namun gadis itu malah cengengesan, jauh lebih baik dibandingkan beberapa menit yang lalu. Setidaknya Raihan lega melihat Anggie tidak panik seperti tadi. Sebagai gantinya, dia sendiri yang ketakutan.

"Mas, tantangan bermotor itu bukan di jalan aspal, tapi jalan berlumpur, tanah liat becek, dan Anggie terlalu sering bermotor ke daerah itu, jadi mukanya jangan panik gitu. Senyum dong Pak Dokter." Mau tidak mau Raihan memaksakan diri untuk tersenyum dan berpesan, "Hati-hati."

Scanned by CamScanner

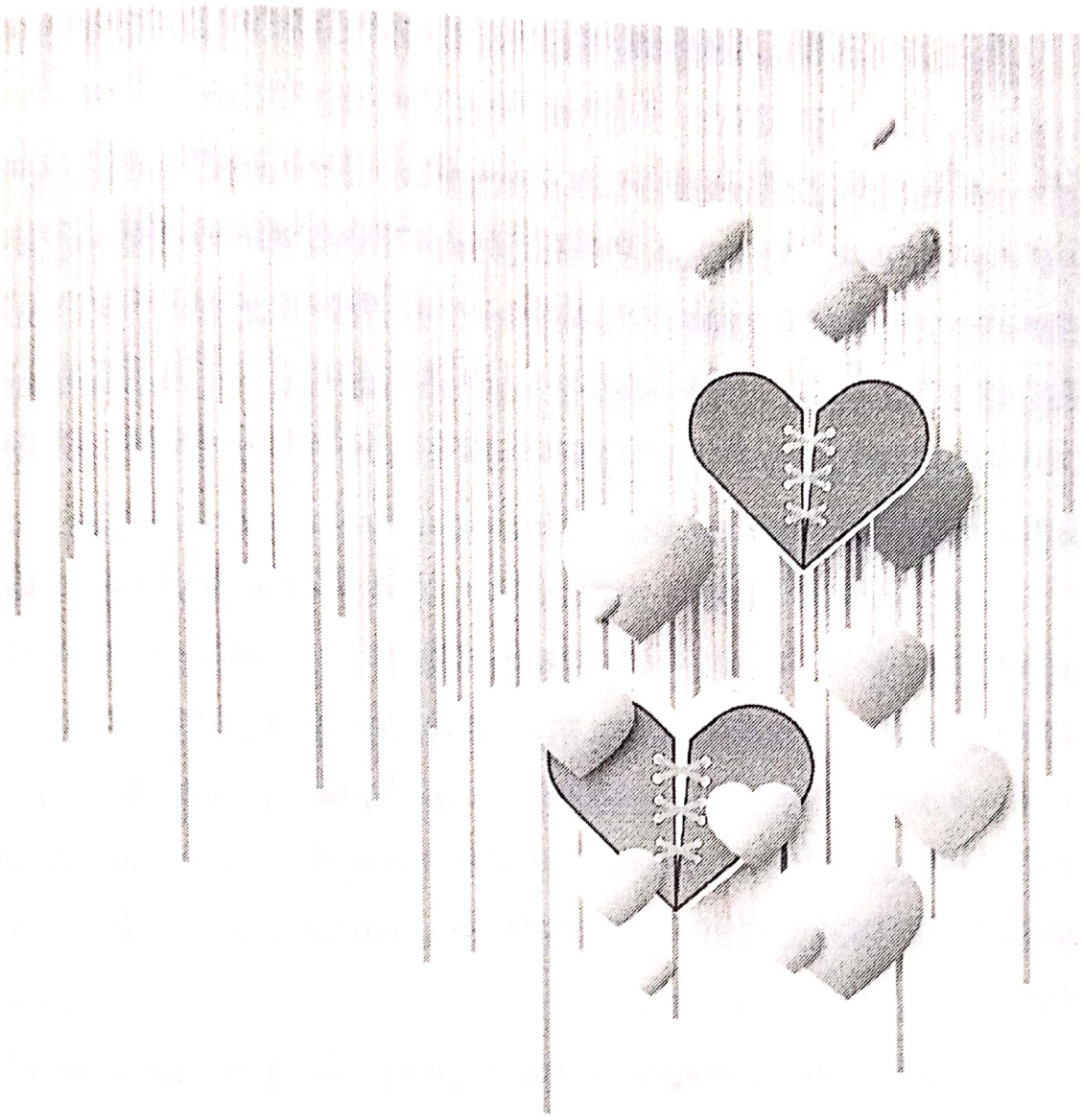

Delapan

Scanned by CamScanner

ANGGIE sibuk mengaduk kopi hitam yang ada di hadapannya. Pikirannya melayang pada kejadian sore tadi ketika berada di rumah sakit, sebelum dirinya beranjak pergi mengikuti Edo. Ketika dia harus melihat dokter cantik berjilbab yang lemah lembut tengah tersenyum kecil pada Raihan. Dokter yang mungkin akan jadi pendamping masa depan Raihan kalau tidak ada acara perjodohan orang tua mereka.

"Lo kenapa? Diem mulu dari tadi. Pacar lo buat ulah atau gimana?" Suara Maiza yang terdengar amat penasaran mampir ke telinga Anggie, membuat wanita cantik tukang makan cabe itu menyeringai sambil pamer barisan gigi geligi yang putih bersih, efek *endorse bleaching* di satu klinik gigi di daerah Ciledug, salah satu keuntungan jadi *selebgram* tenar.

"Nggak ada apa-apa, Bang Jagung. Anggie ngga boleh diem, ya? Biasa juga protes kalo banyak ngoceh. Bilang berisik lah, bising lah."

"Ngelesnya pinter pake banget, ya. Kalo nggak ada apa-apa, nggak bakal Edo kena sembur kayak tadi. Biasa juga kena semprot Pak Moko, lo cuek. Ini cuma gara-gara lagu, ngambeknya nyeremin. Padahal Anggie yang biasa malah milih joget daripada ngeluarin taring kayak macan."

Kembali Anggie menyeringai. Wajah cantiknya yang bak boneka India membuat Maiza terpukau selama beberapa detik sebelum pria itu buka suara lagi. "Ngaku, deh? Lagi

Scanned by CamScanner

bete kenapa? Cowok lo? Biar gue yang hajar kalo perlu."

"Eeeh, enak aja, cowok Anggie ganteng mau dihajar. Nggak ada apa-apa, Bang Maiza. Lagi minder aja. Emang nggak boleh minder?" Anggie menahan Maiza yang bersiap hendak bangkit dari tempatnya duduk. Pria itu kembali mendaratkan pantat di kursi dan mengajukan berbagai pertanyaan yang membuat Anggie terpaksa menjawab, termasuk membahas tentang dokter cantik yang ia temui di rumah sakit.

"Yaelah, Nggie. Kalo ngeliat kelebihan orang, lo juga harus liat kelebihan diri sendiri. Mereka boleh aja unggul. Tapi Anggie di depan gue lebih unggul lagi. Lo bisa jinakin sapi yang ngamuk, lo berani turun ke lumpur di saat cewek-cewek cantik di luaran sana milih diem di rumah, takut kena panas, takut kuku mereka rusak gara-gara ngurusin ternak orang. Bisa bikin cowok-cowok bengong dan ketawa gara-gara omongan lo, bikin mereka noleh terpesona sewaktu lo jalan atau berdiri aja. Jadi, masih minder?"

Anggie memilih tidak membalas. Pasalnya dia tidak punya sanggahan lagi untuk membenarkan pikirannya yang tiba-tiba minder jika harus berhadapan dengan Raihan. Terlebih membayangkan ada dokter cantik berwajah lembut berdiri di samping lelaki itu. Duh, Anggie nggak kuat lihatnya.

"Pulang, yuk. Udah malam."

Anggie mengikuti Maiza yang sudah berdiri dan

Scanned by CamScanner

berjalan menuju kasir untuk membayar pesanan mereka. Sekilas dia melirik jarum jam yang tertempel di dinding kafe yang menunjuk angka sembilan malam. Dia mendesah kecil. Firasatnya tidak enak.

Terbukti ketika dia sampai rumah, selepas berbasa-basi singkat dengan Maiza dan mengantar senior di kantornya itu pulang, dia dikagetkan oleh kehadiran seseorang yang berbisik di telinganya "Saya baru tahu kalau rambut Rara jadi pendek dan badannya gagah."

Anggie menoleh perlahan dan menemukan Raihan berdiri di sampingnya, menatap intens. "Mas kenapa ke sini?" Panik, Anggie mencengkeram tas erat. Dia arahkan pandangan ke dalam rumah yang terlihat dari balik punggung Raihan.

"Nungguin kamu."

"Bukannya Mas bilang mau istirahat?"

"Bukannya kamu bilang mau *shooting*?" Mata Raihan melirik seluruh tubuh Anggie—dari kepala sampai kaki—yang masih memakai pakaian sama seperti pagi tadi. Kecil kemungkinan gadis itu melakukan apa yang diucapkannya sore tadi. "Telepon tidak bisa dihubungi, bahkan emak kamu cemas bukan main."

"Motor Mas di mana? Kok nggak kelihatan?"

Raihan menggeleng. "Nggak bakal kelihatan kalau selama perjalanan ke sini kamu peluk-peluk lelaki selain calon suami kamu." Raihan mendekat lalu meraih bahu

Scanned by CamScanner

Anggie dengan kedua tangan. "Kali ini apa salah saya sampai kamu menonaktifkan hape, pulang malam, bahkan berbohong sama calon suami kamu?"

"Anggie mau mandi. Sudah malem." Anggie mencoba mengalihkan pembicaraan, takut dan panik.

"Nggak ada lari-lari lagi, Kenanga. Emak marah karena cemas mikirin kamu, Rara sudah ditelepon dan bilang kalau nggak ada jadwal *shooting*." Anggie menggigit bibir, takut karena sudah ketahuan berbohong. "Jawab atau saya cium kamu."

Anggie yang panik tidak bisa berpikir apalagi menjawab, semuanya terjadi begitu cepat saat bibir Raihan menempel di pipinya, dan ia langsung merosot ke lantai. Lemas. Anggie tiba-tiba saja gemetaran, wajahnya mendadak pucat. Raihan yang masih memegang tubuhnya langsung panik.

"Kenanga, ada apa?" Air mata besar-besar langsung turun begitu saja dari matanya yang indah. Raihan kaget luar biasa. "Pipi Anggie ... nggak perawan lagi," ratapnya.

Raihan menghela napas lega. Dia takut terjadi sesuatu dengan gadis di depannya atau bakal marah dan berakhir tamparan untuknya karena sudah lancang. Ternyata Anggie hanya meratapi pipi yang sudah dia beri kecupan singkat. Raihan mengikuti Anggie untuk duduk di lantai, menatap calon istri yang menahan tangis. "Mas jahat. Cuma laki Anggie yang boleh cium." Kali ini isak mulai terdengar meski lirih. Raihan tersenyum kecil dan mengusap air mata yang

Scanned by CamScanner

mengalir ke pipi gadis kesayangannya. "Saya minta maaf. Kamu bikin khawatir seharian ini. Lagi pula, dari kemarin-kemarin saya minta kamu jadi istri, kamunya nggak mau."

"Anggie benci sama Mas."

"Jangan, dong. Kamu nggak tahu jantung saya mau meledak gara-gara kamu sekarang?" Raihan menarik tangan Anggie ke dada, meminta gadis itu merasakan apa yang sedang terjadi di sana. Tangis Anggie mendadak berhenti karena merasakan detak jantung Raihan yang berdebar kencang. "Saya cemas, takut, kecewa. Belum pernah seperti ini sama siapa pun.

"Kalau saya salah, tolong kasih tahu, Kenanga." Raihan mengusap air mata di wajah Anggie. Menatap gadis itu lembut. "Kamu sudah dewasa, harusnya nggak seperti itu kalau marah sama saya. Kita bisa bicara."

Anggie tidak bisa menjawab. Sementara Raihan masih sibuk menghapus buliran bening yang belum juga berhenti membasahi wajah calon istrinya. "Kenanga?" Raihan memastikan Anggie masih menyimak, gadis itu mengerjapkan mata beberapa kali lalu beringsut mundur. "Nggak usah pegang-pegang Anggie."

Raihan langsung mengangkat kedua tangan, mengalah. "Kamu masih nggak mau bicara? Kita baik-baik saja sampai tadi kamu lari-larian ...." Ucapan Raihan terputus saat sesuatu berkelebat di kepalanya. "Kamu cemburu?" tebaknya nyaris tertawa, tidak percaya dengan pemikirannya sendiri.

Scanned by CamScanner

Jelas Anggie membantah dengan gerakan kepala. Dia tidak mau ketahuan sudah merasa kalah dari wanita yang berprofesi sama seperti Raihan. Dia juga tidak mau Raihan senang lantaran mengetahui jika ada rasa yang mulai tumbuh di hati gadis itu, meski hanya sepuluh persen.

Raihan mengabaikan bantahan Anggie dan meraih tangan gadis itu, meminta perhatian. Haruskah ia bilang kepada Anggie kalau ia bahagia malam ini? Tidak peduli bahwa sesorean sampai malam menghabiskan waktu menunggunya penuh harap, hanya untuk mendapatkan kabar kalau Anggie sedang cemburu.

"Kamu cemburu saya bicara dengan Siwi? Itu bahkan cuma dua menit, sementara kamu menghabiskan waktu nyaris sepanjang sore dan malam dengan Mirza." Anggie tidak berani melirik Raihan. Mati kutu. "Kenanga, kenapa kamu nggak jawab?" Anggie bahkan tidak berani menatap wajah Raihan lagi. "Saya belum pernah sebahagia ini sejak kamu panggil saya 'Mas Raihan'. Saya senang kamu cemburu dengan wanita lain yang saya ajak bicara. Asal kamu tahu, saya nggak ada perasaan apa pun sama Siwi."

Anggie mendengkus. "Kenanga yang ceriwis ada di mana?"

"Di rumah Pak Kades, ngecengin anaknya." Anggie mulai menyembur. Raihan langsung memeluknya. "Hati saya cuma buat kamu," bisiknya lembut sebelum mencium puncak kepala Anggie yang beraroma apel, sampai ia nyaris

Scanned by CamScanner

terjungkal karena Anggie tiba-tiba bangkit. "Nyosor terus. Dibilangin juga apa tadi?" desis Anggie sambil melotot.

Raihan bangun, merasa serba salah sekaligus senang Anggie-nya tidak marah lagi. "Mas kenapa ke sini sampe malem? Jam berapa tadi ke sini?"

"Kan sudah dibilang tadi, cemas sama kamu. Dari sore kok, pulang dari rumah sakit. Sebenarnya tadi mampir ke kantor kamu, tapi kamu udah pergi kencan."

"Jam berapa ke kantor Anggie?"

"Jam empat." Anggie mendesah, menggaruk kepala. Dia tahu siapa yang bilang pada Raihan jika Anggie pergi dengan Maiza. Pasti Edo. *Awas saja besok kalau ketemu. Tuh orang kurang jatah dari Mbak Kiki apa, ya. Sampai godain orang segitunya.*

"Anggie jam segitu lagi ngopi di kantin." Raihan menggeleng tidak percaya. Dia membantah, "Tapi pada akhirnya kamu pergi dengan si Mirza itu."

"Maiza, Mas. Bukan Mirza." Anggie mengoreksi, membuat Raihan langsung menekuk wajah. "Terserah. Tapi kalian pergi, sampai jam sepuluh malam."

Anggie melirik jam. "Ini aja belum jam sepuluh," koreksinya lagi membuat Raihan semakin berwajah masam. "Terus kamu pikir saya tidak cemburu?" Anggie menggeleng. Dia memang tidak berpikir jika lelaki yang selalu mengaku sebagai calon suaminya ini akan cemburu, terlebih pada Maiza. "Kenapa Mas bisa cemburu?"

Scanned by CamScanner

"Ya ampun, sudah jelas kan alasannya. Saya nggak mau milik saya jalan sama orang lain. "

"Anggie bukan barang." Raihan segera mengangguk. Ia mendekat lagi pada Anggie yang untungnya tidak mengelak. "Kamu bukan barang, tapi calon istri saya yang lagi ngambek gara-gara saya ngobrol selama dua menit dengan cewek lain." Anggie lalu balas menantang Raihan, menunjuk dada pemuda itu. "Mas seneng banget kayaknya, diulang-ulang dari tadi, memang kenapa kalau Anggie nggak suka liat Mas ngobrol sama cewek lain? Makanya kalo ngobrol sama cewek lain, matanya nggak usah jelalatan, ngelirik yang lain." Raihan tertawa dan meraup Anggie ke dalam pelukan, membuat Anggie yang masih ingin meluapkan kekesalannya mendadak meringis malu.

"Kenanga, saya cuma nanya sama dia, gimana keadaan Esih, nggak ngelirik dia sama sekali, cuma menatap dia sebagai kesopanan karena bertanya."

"Idungnya mancung, Mas. Anggie iri."

Kali ini gelak Raihan yang terdengar, gemas melihat sikap Anggie yang mudah berubah. "Hidung kamu mancung dan mungil, saya suka."

"Kulit mukanya putih mulus, perawatannya bagus kali."

"Kulit kamu lebih mulus," bantah Raihan memuji gadis yang masih bertahan dalam dekapannya. Anggie kembali memuji Siwi, "Dia kayaknya lemah lembut."

"Kamu pinter naek motor ninja." Anggie diam sebentar.

Scanned by CamScanner

"Dia pasti nggak kuat makan cabe."

Raihan mengangguk. Ia mengurai rambut Anggie yang tergerai, mengagumi helaiannya yang lembut namun lebat, menepuk bahunya pelan seakan berusaha mengalirkan kembali semangat Anggie yang terjun bebas. "Kenanga yang berada di depan saya saat ini yang mampu menjungkirbalikkan hidup saya, yang kemarin suram jadi pedas seperti cabe, membuat saya yang nyaris malas bicara jadi selalu ingin membalas ucapan kamu, yang selalu bikin saya takjub karena kamu bisa melakukan apa pun yang wanita lain tidak bisa, tapi selalu buat jantung saya berdebar tidak karuan.

"Cuma kamu yang buat saya harus bekerja keras biar kamu melirik saya. Saingan saya hampir semua pria yang melirik kamu, bukan cuma satu tapi banyak ... bahkan sampai hari ini kamu belum mengakui saya sama sekali. Saya harus berusaha menguatkan hati melihat kamu dimiliki banyak orang, tapi karena memang Kenanga beda dari yang lain, ini paket spesial dari Tuhan yang perlakuannya harus hati-hati. Saya harusnya merasa tersanjung diberi kesempatan mengenal kamu."

Raihan menatap lekat ke dalam mata Anggie, nyaris membuat gadis itu lupa bernapas sampai ia harus mengerjapkan mata berkali-kali untuk memastikan ia tidak salah lihat. "Ehem. Oke, terima kasih sambutannya." Raihan tertawa melihat si ceriwis mendadak salah tingkah. "Wajah

Scanned by CamScanner

kamu merah."

"Mas mau Anggie bikin merah juga?"

"Kita harus berantem seperti ini? Di rumah sakit, anak-anak koas biasanya langsung diam saat saya mulai bicara, sama kamu kita harus sahut-sahutan kayak lagi main pantun."

"Jadi Mas suruh Anggie diem? Atau Mas nyuruh Anggie jadi koas? Maap-maap ya, Mas. Seumur hidup kuliah Anggie nggak pernah dipelototin senior jutek, apalagi model kayak Mas, huh nehi nehi ketumbar kemiri jahe."

"Jadi saya ini senior jutek, menurut kamu?" Anggie mengedikan bahu, "Cuma adek tingkat Mas sama Tuhan yang tahu. Ya kali Anggie masih SMP-SMA pas Mas kuliah." Ucapan Anggie kemudian menusuk Raihan sampai ia memegang dadanya sendiri, sambil tertawa.

"Nggak tahu kenapa, Anggie dijodohin sama bujang lapuk macem Mas. Untung Mas belom roboh karena proses pembusukan."

"Auw, sakit banget." Raihan tertawa. "Saya jadi begini karena menunggu kamu, Kenanga." Anggie terdiam. "Mungkin saya belum menikah karena menunggu kamu muncul. Padahal saya dulu sering ke sini sama Akbar. Tapi kamu sepertinya nggak terlihat sama sekali."

Anggie menatap Raihan kebingungan. "Eh, iya. Anggie juga nggak sadar loh Mas pernah ke sini."

Raihan menatap Anggie lagi saksama. Wajah Anggie

Scanned by CamScanner

tampak familier walaupun ia merasa tidak pernah bertemu dengannya sebelum perjodohan mereka. "Akbar dulu nggak punya adik perempuan, adanya bocah cowok suka naik sepeda, kecil kurus, rambut pendek keluar masuk rumah ini."

"Itu Anggie," protes Anggie kesal dikatakan cowok. "Dulu nggak kecil kurus, belum puber aja kali."

"Itu kamu? Beneran?" Raihan menutup mulut tidak percaya. Lalu tertawa begitu keras sehingga Anggie nyaris terkejut. "Saya kira itu anak cowok. Terus kenapa bisa cantik manis begini?"

"Anggie kan pacaran sama mantan yang kemaren, dia maunya Anggie cantik, wangi, nggak culun dekil. Sampe Anggie berusaha setengah mati tampil beda demi dia. Eh, putus juga. Diselingkuhi lagi." Anggie tersenyum kecut. Raihan mengelus rambutnya. "Masih mikirin dia?" Ragu-ragu Anggie mengangguk. "Dikit. Rasanya masih ada yang ganjel karena kami tidak mengakhirinya dengan baik."

"Masih cinta dia?" Kali ini Anggie menggeleng. "Nggak. Cuma ya tadi itu, masih penasaran. Dia masih bisa tertawa setelah selingkuh dari Anggie. Itu yang jadi ganjelan sampai sekarang. Harusnya Anggie berharap dia kena karma atau gimana."

"Jangan kotori hati kamu dengan berdoa tidak baik buat orang lain. Lagi pula sekarang kan Kenanga sudah sama saya." Anggie mengangguk lemah. "Justru karena masih

Scanned by CamScanner

terbayang dia, Mas belum bisa masuk ke hati Anggie."

Sebuah senyum kembali terbit dari bibir Raihan. "Saya akan sabar menunggu, sampai kamu membuka sendiri pintu hati kamu."

"Mas ngegombal?"

Raihan menggeleng. "Saya serius. Anggie yang mau menerima saya tanpa memikirkan mantan lagi, jauh lebih menyenangkan, daripada Anggie yang selalu terkenang mantan."

"Mungkin akan lama." Anggie menatap Raihan cemas. Raihan mengangguk. "Tidak apa-apa, asal kamu ingat, bujangan yang ada di depan kamu semakin lapuk kalau lama-lama dibiarkan kena sinar matahari. Dia butuh rumah untuk kembali, dan dia menunggu kamu untuk bilang iya."

Tawa Anggie keluar. "Beda ya Mas, kalau yang ngomong udah lapuk." Raihan ikut tersenyum, meraih Anggie kembali dalam pelukan, lalu mengusap pelan rambut gadis itu. "Yang penting kamu sayang."

Pagi ini Anggie sudah sibuk menyiapkan acara yang akan diadakan di Dinas Pertanian untuk para pejabat kementerian dan wartawan, terkait kaus Avian Influenza yang baru-baru ini terjadi. Di tangannya terdapat selembar kertas yang akan menjadi *run down* acara nanti, mengingat dialah yang bertugas memandu hingga usai. Khusus untuk

Scanned by CamScanner

hari ini Raihan ikut menemani. Dia ingin menyaksikan calon istrinya tampil memimpin acara di hadapan pejabat negeri dan wartawan yang menyiarkan secara langsung. Ketika dia datang bersama Anggie, terlihat sudah banyak pencari berita berkumpul di halaman Dinas Pertanian dengan perangkat masing-masing. Bahkan, beberapa sudah memulai acara siaran dengan memberikan beberapa materi terkait kasus Avian Influenza tersebut.

"Mas, mata Anggie banyak beleknya, nggak? Rasanya ganjel." Anggie menunjukkan matanya yang sudah dirias. Raihan menggeleng. "Bukan belekan, tapi bulu matanya mungkin?"

Anggie mengedip-ngedipkan mata beberapa kali yang terasa berat. Tangannya bergerak hendak mengucek, tapi dicegah oleh Raihan. "Jangan dikucek. Ntar sakit."

"Nggak kok. Luntur *make up* Anggie kalo nekat kucek-kucek, padahal udah bangun sebelum subuh, biar cetar membahenol."

"Nggak pake *make up* saja saya pusing banyak yang lirik, malah pake *make up*."

"Mas lucuk ih." Anggie menertawakan tingkah Raihan ketika cemburu yang terlihat lucu di matanya. Tangannya bergerak mengusap lengan Raihan seakan menenangkan. "Mas nggak ke RSUD beneran?"

"Hari ini jadwalnya bebas tugas, kok. Sengaja mau lihat kamu."

Scanned by CamScanner

"Emang Anggie apaan mau diliatin? Yuk turun."

Raihan terlebih dulu keluar untuk membantu Anggie setelahnya. Beberapa kru televisi melirik mereka namun Anggie tidak menyadari. Dia masih sibuk dengan urusan barang bawaan saat satu orang kru tidak sengaja menyenggol tas Anggie hingga jatuh.

"Aduh maaf, saya nggak lihat," ucap sang pemilik suara. Anggie yang sedang memungut tasnya memaklumi. "Nggak apa-apa, Mas," balas gadis itu, tepat saat Raihan mendekat dan Anggie berhasil melihat wajah sang penabrak sepenuhnya yang membuat dirinya kaget setengah mati.

"Anga?"

"Bhumi?"

Sang mantan telah kembali, dalam wujudnya sebagai kru salah satu stasiun televisi, ralat, sebagai pembawa acara berita pagi yang nyaris tidak pernah ditonton oleh Anggie karena ia selalu sibuk berangkat ke kantor di pagi hari, dan saat ini Bhumi beserta kru bersiap melakukan *live show.*

"Wow, kamu berubah," komentar Bhumi. Anggie mulai menggamit jemari Raihan dengan bergetar. Ia bahkan tidak perlu repot-repot melihat wajah antusias sang mantan, karena suaranya yang girang gembira menyambut gendang telinga Anggie detik berikutnya. "*You're amazing*, Anga. Harusnya kamu jadi artis dengan wajah begitu."

Anggie tidak menanggapi. Ia kemudian berbalik dan menarik Raihan menjauh dari Bhumi. Membuat Raihan

Scanned by CamScanner

jelas kebingungan, karena bukan sifat Anggie meninggalkan orang yang sedang bicara.

"Kita ngobrol lagi nanti, Anga," pekik Bhumi dari kejauhan, seolah tidak pernah terjadi sesuatu yang menyakitkan di antara mereka sebelum ini.

"Kenanga?" panggil Raihan heran saat mereka sudah berada di bawah tenda tempat beberapa panitia mulai berkumpul. Mereka mengenakan seragam batik yang sama dengan yang dipakai Anggie saat ini dengan bawahan berwarna hitam. Sebagai identitas, Anggie memasang *badge* namanya, Kenanga Chrysanti di dada sebelah kanan dan satu lambang kopri di bagian atas dada kiri.

Anggie masih sedikit gemetar saat Raihan memanggilnya. Bahkan matanya sedikit merah. "Dia siapa? Kenapa kamu jadi ketakutan begini." Anggie menatap wajah Raihan sebelum bicara, "Itu tadi mantan Anggie, Mas."

Raihan jelas terkejut. "Yang selingkuh itu?"

Melihat anggukan Anggie, Raihan menghela napas. Ia seharusnya curiga dari tadi. Mantan Anggie bukan orang biasa. Ia sering menonton acara yang orang itu bawakan, selain karena bundanya suka melihat saat ia berada di rumah, Raihan harus mengakui jika wajah Bhumi sangat tampan untuk ukuran lelaki. Tidak heran juga Anggie pernah tergila-gila padanya.

"Mas mau sarapan dulu?" Anggie bertanya setelah selesai berbicara dengan beberapa panitia. "Jam setengah

Scanned by CamScanner

tujuh sekarang, acara mulai jam sembilan. Kita sarapan dulu yuk, di kantin belakang makanannya enak deh." Raihan menyanggupi dan mulai melangkah menjajari Anggie. Tapi langkah mereka terhenti ketika sebuah suara memanggil nama Anggie. "Dek, ada Bum-bum. Awas ntar dikejar, lho."

"Mas Koko, ih. Kalo dia mendekat, tolong digampar ya mukanya." Pria yang bernama Koko itu tertawa. "Walah, itu namanya titah tak bertanggung jawab. Nanti mas kena demo sama penggemarnya." Anggie mengerucutkan bibir. "Penggemarnya pada buta mata hati itu."

Koko tertawa lagi. Pandangannya kemudian jatuh pada Raihan, ia tersenyum sopan padanya. "Walah, pantesan cuek sama Bum-bum. Masnya ganteng banget, dikawal nih ceritanya?" Koko kembali bertanya, membuat Raihan kemudian mengulurkan tangan hendak memperkenalkan diri. "Raihan." Koko menerima uluran tangan Raihan dan menyebutkan namanya. "Jadi kapan rencananya diresmikan, Nggie? Jangan lupa undang kita-kita, loh. "

"Insya Allah segera, mohon doanya." Raihan menjawab diplomatis, membuat Anggie melirik sambil tersenyum tertahan. "Nggie, jangan lupa kasih pelangkah sama Maiza loh, kalo kamu nikah." Koko tertawa membuat Raihan melirik Anggie yang ikut tertawa. "Beres dah, Anggie kasih baperware satu set buat wadah bekalnya biar nggak ilang." Tawa Koko makin menjadi karena tahu kebiasaan Maiza adalah menghilangkan baperware milik sang mami

Scanned by CamScanner

sehingga selalu membuat teman-teman sekantornya kena getah, mulai dari kena telepon sampai kebagian jatah mencari alat makan tersebut.

"Mas Koko udah sarapan? Mau ikut ke kantin?" Ajak Anggie pada Koko yang segera ditolak dengan halus. "Udah makan tadi, Nggie. Silakan aja kalau mau ke kantin."

Anggie lantas berpamitan dan segera mengajak Raihan ke kantin sebelum acara dimulai. Di perjalanan Raihan yang penasaran akan siapa sosok yang dibicarakan Koko dan Anggie, mulai bertanya, "Siapa Bum-Bum?"

"Mantan Anggie tadi. Namanya Bhumi, tapi mas Koko dan temen-temennya suka panggil Bum-Bum."

"Mereka kenal dia?" Raihan semakin penasaran dan mendapat jawaban dari gelengan Anggie. "Nggak. Meskipun satu almamater, tapi mereka duluan lulus, kan rombongan Mas. Koko umurnya nggak beda jauh sama mas Raihan. Mereka senior Anggie dulu pas kuliah, tahu tentang mantan gara-gara mereka heran Anggie kok jomblo terus bertahun-tahun, yang nembak banyak, tapi nggak ada satu pun yang Anggie terima. Mereka semua cari tahu, akhirnya ya itu, ketemu sama mantan Anggie. Walau sekadar tahu doang, sih."

Anggie menatap Raihan sejenak sebelum mereka sampai di kantin. "Mas beruntung nggak diinterogasi sama mereka pas bareng Anggie. Yang lainnya sih belum apa-apa, sudah nyerah waktu ketemu mereka."

Scanned by CamScanner

Kali ini senyum kemenangan tercetak di jelas di wajah Raihan sembari tertawa kecil. "Mereka setuju kalau begitu?"

"Ge er. Mana ada itu."

Tepat pukul sembilan, acara dimulai. Para pejabat kementrian sudah menduduki posisi masing-masing, begitu narasumber dan wartawan yang terlibat. Anggie sudah siap di posisi sebagai pembawa acara yang akan membuka sesi. Setiap rangkaian berhasil dilaksanakan begitu tertib, mulai dari mengumandangkan lagu kebangsaan hingga tahap inti yang merupakan pemaparan dari para pakar mengenai kasus Avian Influenza yang tengah terjadi.

Raihan yang berada di antara bangku, tampak cemas melihat Anggie yang selalu mengumbar senyum. Dia takut wanita yang akan menjadi ibu bagi anak-anaknya melakukan kesalahan meski nyatanya tidak ada satu pun kecemasan Raihan yang terjadi. Terbukti hingga sampai pada sesi tanya jawab, Anggie dapat membawakan acara dengan begitu baik. Bahkan, candaan khasnya kadang terlontar demi membuat suasana tidak tegang.

Sayang, raut cerita Anggie berubah ketika seorang penanya dari pihak wartawan mengangkat jari untuk bertanya. Itu bukan kali pertama. Raihan dapat melihat beberapa kali sang mantan calon istrinya berulang kali mengangkat tangan tetapi selalu tidak diacuhkan oleh

Scanned by CamScanner

Anggie. Hingga di saat tidak ada lagi wartawan yang hendak bertanya, Anggie memberi kesempatan *news anchor* itu untuk bertanya. Dan kini, Raihan tampak semakin cemas. Takut jika Anggie melakukan kesalahan akibat mantan yang muncul secara tidak terduga.

"Terima kasih, pada akhirnya saya mendapatkan kesempatan untuk dipilih oleh pembawa acara kita, ibu Kenanga Chrysanti, sarjana peternakan yang luar biasa cantik pada hari ini."

Suara riuh terdengar. Para peserta dan wartawan bersorak seolah mendukung upaya Bhumi menggoda Anggie yang ditanggapi dengan senyuman datar. Raihan semakin cemas tetapi menahan diri. Begitu juga keempat abang Anggie yang berada di bawah panggung. Kelima lelaki itu jelas tampak tegang setelah tahu siapa yang berbicara saat ini.

"Pertanyaan saya ajukan khusus kepada ibu Anga atau Kenanga. Karena dari dulu saya penasaran." Bhumi sengaja menjeda ucapannya. Dia meneliti perubahan raut Anggie yang dapat terlihat dari tempatnya duduk di barisan terdepan.

"Silakan, Bapak—" Anggie sengaja menggantung kalimatnya yang segera disambar dengan apik oleh pria tampan itu. "Bhumi Prakasa Harjanto dari Breaking News Item TV Lima" Anggie tersenyum dan mengangguk kecil. Dia mempersilakan Bhumi untuk memulai pertanyaannya.

Scanned by CamScanner

"Saya baca beberapa sumber, kasus Avian influenza ini sebenarnya kasus lama, tetapi muncul kembali setelah bertahun-tahun. Saya mengerti beberapa upaya sudah dilakukan, tapi saya penasaran. Kalau saja vaksin itu benar-benar tepat sasaran, atau bisa saja dosisnya dikurangi—kita tidak tahu faktanya di lapangan apakah ada kerja sama antara peternak bandel dengan penyedia vaksin sebab kemarin ada kasus korupsi vaksin ini yang merebak—membuat saya meragukan apakah program ini sebenarnya disampaikan pada peternak atau tidak. Saya ingin tahu tanggapan ibu Kenanga. Saya tidak bertanya kepada narasumber lain, saya tahu bahwa Anda adalah salah satu penyuluh juga. Apakah Anda merasa sudah menyampaikan tugas dengan baik?"

Anggie menatap Bhumi yang tersenyum, dan ia tidak berniat membalas senyuman itu. Anggie tahu pria itu sedang mengetesnya, menguji kemampuannya di hadapan semua orang.

"Kamu bisa apa kalau nggak ada aku?"

"Kamu kan nggak bakal ninggalin aku, Bhumi. Selama masih ada kita, aku akan selalu bergantung pada kamu."

"Anga yang manja."

Ingatan Anggie tentang kejadian bertahun-tahun lalu berkelebat. Ia yang selalu bergantung kepada pria itu, nyaris tidak bisa melepaskan diri dari Bhumi. Anggie menarik napas sebelum bicara. Entah mengapa Raihan yang menatap

Scanned by CamScanner

gadis itu dari bawah panggung merasa ketakutan. Ia takut Anggie akan meledak marah, atau berbuat kesalahan saat bicara. Namun yang terjadi adalah Anggie berdiri, setelah meminta izin kepada beberapa narasumber yang harusnya menjawab pertanyaan Bhumi.

"Terima kasih pertanyaannya, walau saya tidak cukup kompeten untuk menjawab, karena di sebelah sana ada yang lebih mampu dari saya, tapi akan saya coba jawab, Bapak Bhumi.

"Pertama kali terdengar penyebarannya di tahun 2004, virus ini bukan hanya tersebar di Indonesia. Mayoritas negara penghasil ayam di dunia juga menghadapi kendala yang sama. Bahkan saat itu di negara kita tiga juta lebih unggas mati. Kenapa bisa terjadi?

"Jawabannya tentu saja, sebagian besar peternak belum tahu pentingnya vaksinasi hewan unggas, setidaknya sebelum kejadian ini. Setelahnya? Tentu saja kesadaran mereka meningkat, kasusnya dapat ditekan. Namun tidak dapat dimusnahkan seluruhnya, mereka bisa berkembang lagi, bahkan kadang kala lebih kuat."

"Jika Anda membahas peternak nakal, maka saya ingin Anda saat ini membayangkan. Jika Anda memiliki ratusan unggas, semuanya dirawat sendiri, menghabiskan waktu, tenaga bahkan kadang tidak sedikit tercurah kasih sayang. Meskipun bagi orang lain mereka hanya unggas, tetapi bagi orang-orang yang mengabdikan hidup dalam

Scanned by CamScanner

bidang peternakan, kehilangan itu tentu saja ada ketika menemukan unggas yang dipelihara sejak kecil mati karena penyakit yang harusnya bisa dicegah sejak awal. Setelah itu, apa Anda masih menyangka mereka akan menyelewengkan vaksinasi? Untuk apa? Atau memberi vaksin palsu demi menghemat modal dan mencari keuntungan? Yang ada mereka rugi besar jika melakukan itu. Karena vaksin palsu tidak akan menyelamatkan unggas mereka. Lantas, buat apa mereka menanamkan semuanya? Tentu buat keuntungan, bukan?

"Kami juga sudah berusaha memberikan penyuluhan, sampai ke tingkat rumah tangga, berusaha mencegah penyebaran ini. Memberikan pengarahan bagaimana perawatan unggas itu dan pemberian vaksinasi yang benar, karena nyatanya banyak mereka yang masih menyepelekan hal tersebut. Bahkan, tidak sedikit dari warga kita yang tinggal serumah dengan unggas, membiarkan ternak berkeliaran di dalam rumah. Semuanya tidak luput dari perhatian kami."

Ketika Anggie berhenti untuk menarik napasa sejenak, sebuah *slide* tiba-tiba berputar di belakang mereka menampilkan sosok penyuluh yang terjun ke lapangan secara langsung terekam dalam lensa kamera. Dari atas panggung Anggie menemukan Maiza memberikan kode untuk terus berbicara, sementara ia sendiri memutarkan *slide* tersebut dari meja multimedia.

Scanned by CamScanner

"Kami abdi negara, kadang tidak putus dari dugaan kebanyakan orang; masuk menjadi PNS dengan jalan tidak benar, melakukan korupsi. Tahukah Anda semua, bahwa ada yang disebut dengan oknum dan jumlahnya tidak sebanding dengan semua yang bekerja dari hati untuk negara, termasuk saya yang berdiri di hadapan Anda semua."

Slide di belakang menunjukkan Anggie dan rombongan harus melewati jalanan rusak berat, berkubang lumpur hanya untuk memberikan penyuluhan, lalu yang membuat Raihan nyaris tersenyum, beberapa foto yang menunjukkan kondisi mereka tidur di balai desa seperti yang pernah Anggie ceritakan di awal perjodohan mereka. Foto terakhir bahkan menampilkan mereka berada di lapangan untuk memeriksa kasus *Avian Influenza*.

"Jika ada bencana berkaitan dengan virus H5N1, H1N1, rabies, kami akan turun lebih dulu memberi informasi kepada masyarakat di mana pun mereka berada, dengan risiko kami akan tertular juga. Tapi itulah kewajiban kami, yang artinya tidak boleh mengeluh. Jadi, tolong berbaik sangka kepada kami, karena kami tidak akan mengumumkan kepada dunia apa yang kami lakukan kepada masyarakat, malah kalau bisa saya berharap para wartawan bisa menyampaikan berita secara berimbang, daripada mengabarkan sesuatu yang kadang tidak jelas benar atau salahnya. Beri kami kesempatan untuk menunjukkan hal terbaik yang kami lakukan."

Scanned by CamScanner

Anggie mengakhiri kata-katanya, tepat saat *slide* terakhir menampilkan wajahnya berdiri bersama para peternak setelah melakukan penyuluhan. Gemuruh tepukan mengiringi Anggie kembali ke tempat duduk, dan untuk yang terakhir ia tersenyum dengan begitu manis kepada Bhumi yang langsung terpaku di tempat. Bahkan Raihan tidak berhenti bertepuk tangan. Kenanganya luar biasa.

Setengah jam kemudian, seluruh rangkaian acara sudah selesai, para pejabat dan narasumber telah kembali, menyisakan panitia yang sibuk berfoto, membereskan bekas acara, termasuk sampah dan berbagai jenis kekacauan. Khusus Anggie yang baru saja turun dari panggung disambut oleh kehadiran Bhumi.

"Waw, dikatakan dengan sangat baik, oleh *baby* aku." Dia berucap bangga. Anggie tidak menanggapi. Ia harusnya merasa marah, namun tidak ada gunanya meladeni pria itu. "Kita mampir dulu sehabis ini, gimana? Starbuck? Kafe?" ajaknya. Anggie menolak merespons pria itu hingga menyebabkan Bhumi kembali bicara, "Wow, Anga. Aku tidak tahu kamu jadi sedingin ini. Setahu aku dulu kamu tidak bisa lepas dari aku."

Anggie menggeleng sebelum menoleh pada Bhumi. Tanpa mereka berdua sadari, keempat abang Anggie, dan Raihan yang menyaksikan gelagat keduanya mulai mendekat. Namun Edo memberi kode kepada Raihan agar tidak mengganggu mereka berdua terlebih dahulu.

Scanned by CamScanner

"Di mana Anga yang selalu bilang, 'aku nggak bisa kalau nggak ada Bhumi'? Aku heran kamu tidak terkejut melihat aku."

Anggie bersedekap melihat Bhumi terus saja mengoceh. Ia tidak peduli dengan kata-kata Raihan saat di kantin tadi yang memuji wajahnya yang tampan, atau jambangnya yang halus memenuhi rahang nyaris seperti pria *lumberseksual*, huh. Dia tidak peduli.

"Kita bisa ngobrol sebentar, atau kamu mau kita lebih akrab lagi? Aku tidak sabar untuk memegang tangan kamu, dan Anga, *your lips are so sexy*. Aku juga tidak sabar rasanya mencicipi bi—"

Semuanya terjadi begitu cepat, bahkan Raihan yang sedari tadi memperhatikan Anggie dari jarak sepuluh meter di belakang mereka tidak sadar apa yang sedang terjadi, sampai mereka melihat tubuh Bhumi terpelanting jatuh terkapar di tanah sambil memegangi mulut dan hidungnya yang berdarah.

Raihan menoleh pada Edo, Maiza, Koko, dan Hassan yang sama terkejutnya. Beberapa panitia acara melirik mereka cemas, bahkan kru beberapa stasiun televisi ikut melongok kebingungan. Bhumi berusaha duduk, memeriksa hidungnya yang berdarah, dan dua buah gigi yang tanggal terlihat tergeletak di tanah. "Ka-kamu?" Pria itu panik saat Anggie mulai mendekat, ikut duduk tepat di hadapan Bhumi dan menarik dasinya dengan wajah penuh amarah.

Scanned by CamScanner

"Harusnya aku lakukan ini bertahun-tahun lalu, agar mata hatiku terbuka. Kamu cuma sekadar penjahat kelamin yang mencari kesempatan selagi kamu bisa. *You are pathetic*. Kamu menyedihkan. Suatu hari kamu akan ketakutan jika anak gadismu diperlakukan seperti kamu memperlakukan aku, dan kamu akan menyesal jika itu benar terjadi."

Anggie mendorong Bhumi, lalu bangkit dan meninggalkan pria itu. Dari arah depan, keempat abangnya bertepuk tangan dengan riuh bahkan Edo dan Koko menjadi yang paling semangat meneriakkan yel yel untuk adik bungsu mereka. "Anggie *move on* .... Anggie *move on* ... Anggie *move on*!"

Bahkan Maiza pun bertepuk tangan. Pun Raihan yang berada di hadapannya sambil tersenyum bangga. Siapa yang tidak bangga kepada Anggie saat ini? Dan gadis yang membuatnya bangga itu kemudian tanpa ragu berlari ke arah Raihan dan menghambur ke dalam pelukannya. Masih diiringi sorak-sorai girang abang-abangnya.

Scanned by CamScanner

Sembilan

Scanned by CamScanner

SEBELUM subuh tiba di hari Minggu, Raihan menjemput Anggie yang telah siap menunggu di teras rumah dengan memeluk sebuah ransel kecil yang berisi peralatan dasar Anggie dan tas kecil berisi kamera Go Pro. Ketika Raihan tiba, Anggie langsung mencium punggung tangan emak dan abah yang setia menunggui gadis itu sejak siap untuk berangkat.

Saat sudah berada di mobil barulah Anggie mengeluarkan kamera dari dalam tas dan mulai beraksi setelah wajah keduanya muncul di layar. "Halo semua, hari ini sesuai dengan hasil menang tantangan terakhir sayap ayam keju yang buat bibir Anggie tambah seksi lima senti. Hari ini kita pergi ke Singapura, yeeaaay!"

Anggie beraksi di depan kamera sambil tersenyum. "Jadi dari jam tiga tadi gue udah melek, sekarang jam empat kurang kita OTW ke bandara, dijemput sama Bapak ini ...."—Anggie menunjuk Raihan yang melirik layar—"Instagram gue rame gara-gara komen kalian, penasaran semua yak? Coba kita tanya sama yang bersangkutan, Bapak ini siapa?"

Anggie lalu mengarahkan kamera pada Raihan untuk memberi kesempatan bicara. "Calon suaminya." Anggie tersenyum melihat kepedean Raihan. Tapi dia juga tidak bisa protes, karena memang benar Raihan calon suaminya. Tidak terbayang adegan pemukulan yang ia lakukan terhadap mantan tunangan brengsek nan mesum, Bhumi Prakasa yang membuat satu Indonesia gempar—mana

Scanned by CamScanner

ada pembawa acara berita yang giginya ompong—tetapi yang menjadi fokus netizen adalah adegan peluk-pelukan keduanya yang menjadi topik hangat, sehangat bubur ayam baru dituang ke dalam mangkuk.

Lagi pula memangnya salah kalau dia memeluk Raihan? Pak dokter ganteng itu adalah calon suaminya, omong-omong. *Suami? Hadeeeh kok muka gue jadi anget-anget berasep gini yak?*

"Nah, itu sudah denger sendiri ya dari orangnya. Jangan ngebom ig gue lagi yak, susah mau gawe, tang ting tung mulu, okeeeey?"

Anggie menghentikan rekaman, lalu melirik Raihan yang sudah mengemudikan mobil keluar dari perkampungan tempat dirinya tinggal. "Mas nggak capek, bangunnya jam berapa tadi?"

"Jam setengah tiga."

"Maaf ya, gara-gara Anggie jadi bangun pagi-pagi banget."

Raihan tersenyum. "Sudah biasa, Sayang."

Anggie langsung melotot ketika Raihan mengucapkan kata sayang. "Eh, tolong ya Mas, jangan panggil Anggie sayang."

Raihan menoleh pada Anggie, bingung. "Kamu marah saya panggil sayang?"

"Anggie nggak suka, Mas." Raihan menarik napas, merasa kikuk sekaligus serba salah. Anggie-nya tidak suka

Scanned by CamScanner

dicolek-colek, sekarang enggan dipanggil sayang. Apalagi yang tidak disenangi wanita itu? Mereka belum banyak mengenal satu sama lain.

"Oke, maaf ya." Dokter tampan itu mencoba jalan aman. Jangan sampai pagi romantis ini jadi kacau. Singapura masih jauh dan mereka bahkan belum sampai bandara. Anggie langsung menjawab dengan wajah polos, "Makanan jatoh belom lima menit juga dipanggil sayang. Anggie ogaaaah disamain begitu."

Raihan menggaruk kepala, berusaha menahan tawanya, tapi gagal. "Ibu Kenanga nggak mau dipanggil sayang, maunya dipanggil apa?"

Anggie tidak menjawab, hanya tersenyum simpul dan mengalihkan pandangan ke jalanan yang masih gelap. "Mas udah makan belum?" Wanita itu mencoba mencairkan suasana setelah sempat hening selama beberapa menit.

"Belum laper, masih jam empat juga. Nanti cari makan di sana saja. Rencananya ke mana hari ini?" Jawaban Raihan membuat Anggie kemudian membuka ponsel, mengecek *itinerary* atau rencana perjalanan yang dikirimkan oleh Rara. "Ini keliling Singapura kayaknya. Mbak Rara nyuruh Anggie kurus nih, ada jadwal sarapan juga, berarti nanti dari bandara kita langsung ke sana."

"Di mana?"

"Kantin bandara terminal dua." Anggie melirik Raihan bingung. "Nggak tahu ada tempat begitu. Halal nggak, ya?"

Scanned by CamScanner

Raihan mengedikan bahu, tanda kurang begitu mengerti. Mimik wajah pria itu kemudian membuat calon istrinya amat penasaran. Dari sana kemudian muncul rentetan pertanyaan yang membuat Raihan menjawab bagai seorang artis. Tapi tidak hanya itu, setelah Anggie tidak mengajukan pertanyaan lagi, giliran dokter tampan itu yang menanyai calon istrinya, mulai dari makanan, hobi, musik, segala sesuatu sampai mereka membahas acara menonton film di bioskop.

"Anggie jarang nonton. Paling baru ya kemaren, sama Bang Maiza."

Raihan terdiam sebentar. Maiza telah unggul satu langkah. Karena itu dia tidak tinggal diam dan mulai berinisiatif mengajak Anggie "Nanti kita nonton, ya." Saat Anggie mengangguk tidak menolak, Raihan merasa amat lega. Walau ternyata wanita di sebelahnya mulai mengajukan syarat bak Rara Jongrang minta dibangunkan seribu candi oleh Bandung Bondowoso.

"Boleh. Tapi nggak boleh grepe-grepe ya." Tuh, kan? Memangnya kenapa kalau pegang tangan pacar sendiri? Memangnya salah? "Soalnya kemaren Anggie ngeliat orang cipokan di bioskop, berisik amat, cepak cepok padahal kita nonton film horor lah dia bikin 3GP sendiri."

"Terus kamu sama Mirza itu gimana?" Raihan merasa agak tidak suka mendengar Anggie menceritakan pengalamannya.

Scanned by CamScanner

"Anggie bilang aja sama mereka, 'mbak ntar cek-cek instagram ya, udah saya aplot 3gpnya' eeh, mereka berdua langsung kabur. Hihihi."

"Mirzanya?"

"Maiza, Mas. Maizena ... jagung grontol. Jangan lupa yak. Hihihi. Yah bang Maiza sih lempeng aja mukanya ke layar, emangnya Mas mau Bang Maiza ikutan rekaman 3GP sama mereka?"

Raihan mendesah lega.

"Mas suka nonton bioskop?" Anggie bertanya yang dibalas gelengan Raihan.

"Nggak pernah sempat. Lagian kemaren nggak ada yang diajak nonton." Anggie langsung memandang Raihan iba. "Ngenes banget sih, Mas. Itu beneran sibuk atau nggak laku, sih?"

Meski jam baru menunjuk angka lima kurang, tetapi terminal keberangkatan internasional Bandar Udara Soekarno – Hatta sudah begitu ramai. Banyak penumpang yang berjalan menyeret barang bawaan, bersiap mengantre di depan petugas pengecekan sebelum memasuki bagian dalam terminal. Beberapa penumpang bahkan diantar keluarga yang menangis haru seakan hendak ditinggal lama sama salah satu anggota keluarga mereka.

Anggie dan Raihan hanya tersenyum simpul melihat

Scanned by CamScanner

keriuhan di pagi buta tersebut. Mereka bergegas melakukan pengecekan dan *check in* ketika sudah tiba giliran. Dilanjut pengurusan paspor di pihak imigrasi. Sesekali Anggie akan mengabadikan momen lucu mereka dengan kamera di tangan. Beberapa kali dia pun bertukar pesan dengan Rara yang memberikan arahan.

Tepat saat jarum pendek di arloji Raihan menunjuk angka 5 dan jarum panjang berada di angka enam, terdengar pengumuman yang memanggil semua penumpang Garuda Indonesia tujuan Changi International Airport untuk segera memasuki badan pesawat. Raihan dan Anggie segera berdiri dari duduk dan ikut berada di barisan para pengantre, menunggu petugas mengecek tiket dan identitas mereka.

Ocehan tidak pernah berhenti dari bibir Anggie selama perjalanan menuju pesawat berwarna putih dengan lambang garuda di tengah yang sudah terparkir rapi. Hingga dia merasa lelaki yang baru saja mengklaim sebagai calon imamnya tiba-tiba berhenti di tengah jalan, membuat orang di belakang mereka harus menyingkir minggir untuk lewat.

"Kenapa tiba-tiba berhenti, Mas? Ada yang kelupaan? Atau operasi dadakan?"

Mengingat profesi sang calon suami, ada rasa khawatir yang terbit kalau tiba-tiba Raihan mendapat panggilan darurat dari rumah sakit. Tetapi dugaan tersebut dia tepis kala melihat raut sendu yang tampil di wajah Raihan, bukan

Scanned by CamScanner

raut kaget, panik, atau tegang.

Tidak ada jawaban dari Raihan, Anggie mundur kembali dan menengok layar ponsel Raihan yang masih menyala. Dia hanya ingin sekadar memastikan tidak ada kabar buruk yang baru saja diterima Raihan. *Bukan yang lain, jadi jangan salah paham.*

Ketika matanya melirik sebuah undangan bertinta emas dengan latar putih bertuliskan nama sepasang sejoli beserta tanggal pernikahan dan tempat, Anggie sedikit mengerti. Mungkin itulah penyebab kebungkaman Raihan dan raut sendu yang tercipta. Dia membaca lamat-lamat nama yang tertulis.

"Oh, jadi si mantan cantik yang bahkan enggan melirik Pak Dokter calonnya Anggie itu namanya Jasmine," seloroh Anggie yang berhasil mengembalikan kesadaran Raihan. Buru-buru pria itu mematikan layar dan memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celana.

"Kenapa berhenti di sini?"

"Ealah ada yang pura-pura nggak sadar ternyata." Anggie tertawa kecil. Dia menyenggol lengan Raihan dengan gerakan alis naik turun. "Jadi, belum *move on* juga nih, Pak Dokter ganteng? Dia si cewek imut kayak bocah yang kemarin ketemu di minimarket kan? Yang belum sempet ngobrol, eh udah dibawa pergi aja dia sama orang. Udah mau ditinggal kawin nih, ceritanya. Pak Dokter nggak patah hati?"

Scanned by CamScanner

Bukannya kesal, justru tawa yang keluar dari mulut Raihan. "Nggak sempat mikirin patah hati. Karena hati dan otak udah sibuk ngerangkai jurus gimana bisa ngeluluhin hati wanita satu ini, yang sedang berjalan di samping saya supaya mau ngeluarin kata 'ya' waktu saya lamar lagi nanti."

Anggie ikutan tertawa. Dia membalas, "Jurusnya apa aja tuh, Pak?"

Raihan menyeringai misterius tanpa memberi jawaban. Mereka sudah memasuki kabin pesawat dan mencari tempat duduk yang berada di depan, beruntung tiket yang mereka dapatkan adalah kelas bisnis. Sungguh beruntung mereka berdua yang sudah mendapat liburan gratis ditambah duduk di kelas bisnis untuk perjalanan pulang pergi nantinya. Usai memasukkan barang bawaan di atas bagasi kabin, Raihan segera duduk di samping Anggie yang memilih dekat jendela.

Obrolan kembali terjadi. Banyak tawa yang Raihan keluarkan di hari yang masih belum terkena sinar mentari ini. Senyum bahagia terukir begitu mudah di atas birai. Dia bahkan enggan hari berjalan merangkak ke siang, ingin berhenti di detik ketika wanita yang duduk si sebelahnya tengah menceritakan pengalaman unik ketika melakukan penyuluhan pada peternak di daerah pinggiran.

Begitu sampai di Bandar Udara Internasional Changi,

Scanned by CamScanner

Raihan harus menggandeng Anggie yang nyawanya belum terkumpul sepenuhnya dalam perjalanan keluar dari pesawat. Butuh beberapa menit bagi gadis itu untuk menyadari bahwa mereka sudah berada di tanah selain Indonesia.

"Mas nggak bilang kita udah sampai." Anggie mulai menggerutu dan yang Raihan lakukan adalah usapan lembut di puncak kepala sembari menjawab, "Sudah bilang tadi, kamu yang belum sadar."

"Nyawa Anggie masih di pesawat kayaknya," sanggahan *youtuber* cantik itu membuat Raihan tertawa. Pria itu masih mengelus rambut Anggie yang beraroma apel hingga kemudian rombongan penumpang dari belakang meminta mereka untuk berjalan, barulah Raihan menghentikan gerakannya dan kembali menggandeng tangan Anggie.

"Sudah sampai di Singapura, yeah. Anggie tadi ketiduran. Buset yak, kayak kebo nggak sadar sampe dibangunin si Bapak." Anggie mulai bicara pada kamera. "Habis ini kita mau cari sarapan, sesuai daftar yang diminta sama Mbak Rara, kita sarapan di kantin karyawan. Gue belum tahu nih di mana, kita juga mesti cari-cari terminal satu atau dua dulu."

Setelah beberapa menit pencarian, termasuk tanya beberapa orang petugas, mencocokkan plang pemberitahuan serta petualangan naik turun *skytrain*, keduanya tiba di tempat tujuan. Senyum Anggie bahkan merekah seolah

Scanned by CamScanner

sudah berhasil menemukan harta karun ketika keduanya mendapatkan apa yang dicari.

Kondisi kantin karyawan masih tampak lengang. Baru beberapa *tenant* yang buka, tetapi terdapat petunjuk yang jelas memisahkan antara makanan halal dan *non* halal buat warga muslim. Sejoli itu kemudian memutuskan untuk memesan sarapan ala Singapura, Kaya *Toast*, Roti Prata dan Nasi Lemak yang dihargai miring, jauh berbeda jika mereka memesan di luar bandara. Anggie malah sempat berpose dengan makanannya selama beberapa detik sebelum mereka memutuskan untuk makan, dengan kondisi kamera masih terekam.

"Nasi lemaknya mirip nasi uduk ya kalau di Jakarta." Anggie memulai lagi siaran sebelum mencoba menyuapkan sesendok untuk Raihan. Pemuda itu mengangguk kemudian kembali fokus pada pesanannya sendiri yaitu Kaya *Toast*, kopi dan dua telur rebus yang dihargai dua setengah dolar Singapura.

"Kaya *Toast* itu apa sih, Mas? Kaya srikaya atau beda?"

Raihan mengangguk, menyetujui. "Mirip kok. Dia dikasih *butter* sedikit terus dipanggang kering. Mau coba?"

Anggie tidak menolak. Setelah menyelesaikan kunyahan nasi lemak, mulutnya tanpa malu mendekat ke arah tangan Raihan yang menyuapkan potongan roti. Pria tampan itu tersenyum setelah sadar dengan apa yang mereka lakukan saat ini bisa disebut kencan romantis, tidak peduli

Scanned by CamScanner

hanya berupa sarapan pagi bersama di kantin bandara. Adegan suap-suapan tidak hanya selesai sampai di situ. Makan bersama masih dilanjutkan hingga suapan terakhir. Ketika keduanya selesai makan dan melanjutkan perjalanan, berupa foto-foto bak model di lokasi *instagrammable*, Raihan tidak dapat menghentikan rasa penasaran dalam hati, hingga usai mereka menyelesaikan tantangan di Arab *Street*, pria itu tanpa ragu bertanya, "Udah kayak orang pacaran belum?"

Anggie menanggapi dengan tawa berderai-derai sebelum menjawab. Wajah Raihan yang kaku amat tidak sesuai dengan kalimat tanya yang baru saja pria itu lontarkan. Dia bilang apa? Pacaran?

"Duh, yang ngebet jadi pacar Anggie? Neng Jasmine mau dikemanain, Mas? Serius udah nggak mau lagi?"

"Kenapa bahas Jasmine terus? Memang kamu nggak mau nikah sama saya?"

Anggie menghentikan langkah sebelum menjawab santai dan berlalu meninggalkan Raihan yang segera tergopoh-gopoh mengejarnya. "Tergantung Pak Dokter bisa nggak ngerayu Anggie. Kalo Anggie luluh, baru deh."

"Kalau saya bisa, gimana?"

"Ya langsung kawin lah."

"Kawin atau nikah?" Raihan balik bertanya membuat Anggie menyipitkan mata dan bersiap hendak mencubit. "Anggie nyari calon suami lain aja, deh. Deket sini banyak

Scanned by CamScanner

kali orang Arab, Anggie mau lah satu."

Raihan langsung menarik pinggang Anggie ke dalam pelukan. "Nggak ada orang Arab. Adanya orang Tangerang, nih. Udah ganteng, dokter lagi."

"Cemburu?" Anggie tertawa. Raihan membenarkan. Respons tersebut membuat bibir wanita itu mengerucut, "Cemburu juga nggak usah peluk-peluk gini, Pak, nggak ada sabun kalo ngilu." Anggie cengengesan, membuat Raihan segera melepaskan pelukan dan mencubit pelan pipi Anggie. "Dasar anak Bapak Abdullah."

Saat hari menjelang siang, mereka kemudian memutuskan untuk makan di sebuah restoran dekat sana. Anggie dan Raihan memesan menu *seafood* dan tak lupa Laksa khas Singapura, yang mereka nikmati sambil mengobrol. Usai makan, sepasang kekasih itu kemudian menggunakan MRT untuk mencapai tujuan terakhir, ikon khas Singapura, Merlion Park dan berpose di sana sesuka hati, sambil tidak lupa mengambil sudut lain seperti Marina Bay Hotel yang berbentuk seperti kapal yang terdampar di atas gedung serta Gedung Esplanade yang mengambil inspirasi dari mata serangga tetapi lebih dikenal oleh penduduk lokal sebagai 'The Durians' karena dilihat dari jauh bentuknya mirip seperti buah berduri tersebut.

Setelah berkeliling ke Marina Bay Sand, Anggie yang sempat melirik jam tangan nyaris terpekik karena tidak merasakan betapa cepat waktu berlalu sementara

Scanned by CamScanner

pesawat yang akan mereka tumpangi kembali ke Indonesia berangkat tiga jam lagi. Akibatnya Raihan dan Anggie segera menghentikan kegiatan mereka dan tidak menyelesaikan satu tujuan terakhir di Pulau Sentosa karena waktu tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan tambahan.

Mereka kembali ke bandara menggunakan MRT, yang mana saat mereka berhasil menghenyakkan pantat masing-masing keduanya sudah sangat kelelahan.

"Capek?" Anggie mengangguk tanda benar tubuhnya terasa penat tetapi ia sempat menawari calon suaminya air minum. "Mas haus, nggak? Tadi Anggie ambil air di tap water, mau?"

Raihan tidak menolak ketika Anggie menawarkan sebuah wadah minum baperware berwarna pink miliknya. Setelah selesai minum dan menyerahkan kembali wadahnya kepada Anggie, Raihan menggenggam tangan gadis dan membawanya ke dada. Ia bahkan tidak berhenti tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum?" Anggie melirik Raihan penasaran. Jarang sekali dokter kaku itu tersenyum sendiri. Bercanda pun selalu wajahnya amat kaku. *Untung saja dia ganteng*, pikir Anggie.

"Ini kencan paling keren di dunia." Raihan membalas dengan ekspresi bahagia yang tidak ia sangkal lagi. Kelakuan itu membuat Anggie langsung mencibir disela-sela senyum yang ia sembunyikan. "Lah, bukannya sudah sering kencan sama Jasmine?"

Scanned by CamScanner

"Belum pernah, Kenanga. Kamu yang pertama." Jawaban Pak Dokter ganteng sungguh membuat satu sudut kecil di hati tukang suntik kerbau itu tersentuh. Ia bahkan tidak ragu memberi usapan kecil di punggung tangan sang calon suami hingga membuat tubuh Raihan menegang kaku.

Ih, Pak Dokter kok imut?

"Makasih ya, Mas udah nemenin Anggie dari subuh. Padahal seharusnya Pak Dokter libur hari ini, entah besok bakal capek atau nggak."

Raihan menolak pernyataan itu, "Kalau nggak begini, saya nggak mungkin mengenal kamu lebih banyak. Hari ini kamu tidak menolak saya peluk, pegang tangannya." Anggie segera memotong, setelah menarik tangannya sendiri walau dengan cepat, Raihan mencegah. "Emang Mas aja suka nyosor, bandel ih."

"Maafin saya, ya. Tapi merasakan kamu dekat seperti ini membuat hati saya tenang, dan rasanya sangat menyenangkan. Apalagi saat menggenggam tangan kamu seperti ini, rasanya pas. Butuh kesadaran yang sangat banyak untuk meyakinkan bahwa saya tidak bermimpi bisa melakukan semua yang kita alami bersama-sama hari ini."

Raihan dengan jujur menjawab, membuat Anggie nyaris merona mendengarnya. Wanita muda, bungsu dari keluarga Abdullah itu kemudian menarik napas selama beberapa detik sebelum memutuskan untuk bicara dengan pelan di telinga Raihan, "Anggie juga sayang Mas Raihan, kok."

Scanned by CamScanner

Setelahnya, ia memalingkan wajah ke arah jendela yang menampilkan siluet gedung tinggi sepanjang perjalanan kembali ke bandara.

Raihan nampak seperti terkena terjang ombak, butuh beberapa detik baginya untuk sadar bahwa Anggie baru saja mengucapkan kata keramat. Ia harus menarik wajah wanita muda itu ke arahnya untuk memastikan ucapannya tidak salah. "Kamu bilang apa tadi?"

"Nggak ada siaran ulang. Dua kali bayar." Anggie menutup mata, pura-pura tidur. Ia bahkan menggeser duduknya dua senti walau gagal karena Raihan menghalangi, menolak berpisah dari calon bini yang kini entah kenapa pasang mode jual mahal.

"Kenanga, jangan tidur dulu, hei ...."

Sayang, Anggie yang selalu mengaku dirinya cantik itu menolak membuka mata lagi dan membiarkan dokter ganteng di sebelahnya salah tingkah sendirian.

Scanned by CamScanner

Sepuluh

Scanned by CamScanner

SABTU pagi ini, Anggie diajak berkunjung ke rumah orang tua Raihan, sesuai permintaan sang ibunda. Mengingat wanita seusia ibu Anggie itu sudah tidak sabar melihat calon menantu yang mampu membuat anak sulungnya tersenyum tiap kali pulang ke rumah. Bahkan, dia ingin segera menetapkan tanggal pernikahan yang ditolak secara halus oleh Raihan dengan alasan masih perlu pengenalan lebih dekat lagi. Faktanya, hanya untuk menutupi Anggie yang belum bisa menerimanya seratus persen, masih ada sang mantan yang tersangkut di hati. "Ada acara apa di rumah?" Anggie bertanya saat mobil yang Raihan bawa sudah keluar dari perkampungan tempat Anggie tinggal. "Bunda kangen kamu." "Kangen Anggie? Yang bener? Bukan Pak Dokter omes yang kangen?"

"Omes?"

"Aduh, capek deh." Disusul dengan tawa Anggie. "Saya beneran nggak tahu, loh," ucap Raihan tenang seolah ketidaktahuannya bukan masalah.

"Iya lah, nggak tahu. Wong Mas Raihan ini kan kalo ngomong sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, jadi kalau ketemu kata yang nggak ada di kamus, otaknya langsung bilang *error*."

Raihan tidak percaya. Tetapi Anggie justru meyakinkan jika lelaki yang selalu mengikrarkan diri sebagai calon imamnya termasuk tipikal kaku yang mengikuti aturan, tidak mau melenceng sedikit pun, termasuk dalam bertutur

Scanned by CamScanner

kata. Dan di saat Raihan ingin mencari tahu, Anggie justru memutus pembicaraan, mengalihkan topik pada kehadiran si kecil yang meramaikan rumah Esih. Kini, Raihan hanya bisa menjadi pendengar.

"Bunda Mas Raihan suka makan apa?" Setelah beberapa detik diliputi keheningan, usai cerita mengenai Esih berakhir, Anggie kembali membuka suara. Kali ini menyuarakan rasa keingintahuan akan makanan kesukaan orang tua Raihan. "Kue-kue, suka. Sesuatu yang manis dan gurih."

"Kalau ayah Mas Raihan?"

"Ayah suka semua, sih. Pada dasarnya nggak pernah nolak kalau dikasih makanan. Yang penting halal."

"Sama kayak anaknya, ya, segalavora." Raihan tertawa mendengar kata baru lagi dari Anggie. Padahal saat mereka makan soto beberapa waktu lalu Anggie pernah mengucapkannya.

"Nanti mampir ke pasar, ya. Anggie mau cari kue." "Baiklah, tuan putri." Raihan mengiyakan dengan sopan, tetapi justru mendapat seruan dari gadis manis di sebelahnya, "Jangan panggil tuan putri." Di saat seperti ini, Raihan mulai menahan napas, menantikan apa lagi yang akan keluar dari mulut Anggie. Tetapi, tak lama wajah yang tadinya kesal kini bersemu merah, bersamaan dengan seruan kecilnya, "Pangeran Arabnya belum mampir ke rumah."

Scanned by CamScanner

"Kamu seneng banget sama pangeran Arab, ya? Waktu di Singapura kemarin juga mau cari orang Arab. Kenapa?" Gesit Anggie mengangguk. Sesuatu berkedut di ujung bibir Raihan yang kini cemberut. "Bisa naek haji gratis," jawab Anggie polos. Raihan hanya bisa menghela napas. Anggienya memang selalu tidak terduga. Ada saja yang mengejutkan sejak pertemuan pertama mereka. Bukan hanya kosakata unik yang semakin bertambah di pembendaharaan bahasa Raihan, tetapi juga tingkah gadis itu yang terkadang membuatnya harus menahan napas, saking takjubnya.

Anggie sedikit terkejut mendapati rumah calon mertuanya tampak lebih besar daripada rumah tetangganya. Ia sempat termenung selama beberapa saat sampai tangan Raihan menggenggam jemarinya dan mengajak Anggie masuk. Bagian dalam rumah Raihan dipenuhi nuansa kayu jati, dengan langit-langit tinggi memudahkan sirkulasi udara tanpa butuh pendingin ruangan lagi. Terasa sejuk dan terkesan antik.

Namun belum selesai Anggie mengamati bagian dalam rumah itu, sepasang suami istri yang sebelumnya pernah ditemuinya di rumah menyambut kedatangannya. Setelah mencium tangan keduanya, Anggie dengan kikuk mengulurkan bungkusan jajan pasar yang mereka beli di Pasmod BSD.

Scanned by CamScanner

"Aduh, Anggie cantik nggak usah repot, tapi makasih, ya. Kok tahu bunda suka kue basah?" Santi—bunda Raihan—mengajak Anggie masuk ke ruang keluarga. Di sana sudah ada dua adik perempuan Raihan. Mereka langsung mendekat saat Anggie tiba.

"Nanya sama Mas Raihan, Bunda," balas Anggie jujur sebelum melambaikan tangan pada kedua adik perempuan Raihan. Seperti yang lainnya, dua gadis itu langsung terpesona dan menyapa ceria Anggie.

Anggie mengenali keduanya. Gadis manis yang mengenakan celana pendek selutut dengan kaos oblong bernama Nadia yang duduk di kelas dua SMA. Sementara satunya bernama Saqinah yang tengah melanjutkan pendidikan di fakultas kedokteran di almamater yang sama dengan Raihan. Anggie baru menyadari jika keluarga calon lelakinya adalah keluarga dokter, melihat ayah Raihan juga berprofesi serupa. Usai bertegur sapa dengan dua adik Raihan, Anggie digiring oleh calon ayah mertuanya ke kolam belakang rumah, diajak memancing bersama. Ketika ikan emas yang berhasil menangkap umpan terus memberontak sewaktu mau diangkat ke atas, Anggie langsung terjun ke dalam air, menggulung celana jeans yang dia pakai karena gemas. Hal itu menimbulkan tawa dari orang tua Raihan. Mereka senang mendapati calon menantu kesayangan bukan tipikal perempuan yang gengsi dan enggan terjun ke tempat kotor. Mereka bangga tidak salah memilih

Scanned by CamScanner

pendamping untuk si sulung.

Sementara Raihan yang berada di gazebo dekat kolam hanya tertawa kecil melihat aksi Anggie. Sudah tidak heran dengan tingkah gadis kesayangannya. Sudah banyak hal tidak terduga yang dia saksikan selama melakukan pendekatan. "Bunda, ikannya mau disiangi?" Anggie mendekat dan duduk di samping bunda Raihan, setelah meletakkan ember berisi ikan mas tangkapan di lantai. "Kasih saja nanti sama Bi Yem. Biarkan dia yang menyiangi. Kasian Anggie kalau ikutan, nanti tangannya luka."

"Udah biasa itu, Bun." Sang calon mertua menoleh heran. Tidak mungkin si cantik yang kelihatan *kemayu* dan imut-imut ini doyan ke dapur. Tetapi setelah melihat apa yang dilakukannya di kolam ikan tadi, Santi mau tidak mau harus percaya. "Mau dibikin apa, Bun nanti?"

"Udah dapet berapa tadi ikannya? Rencananya mau dipepes atau dibakar."

Anggie melirik ember yang dibawanya. Ada empat ekor ikan mas berukuran besar, sementara ayah Raihan masih melanjutkan memancing, walaupun hampir semuanya adalah tangkapan gadis itu. "Ada empat."

"Kalau gitu nanti kita panggang dua, terus dipepes dua. Anggie beneran bisa megang ikan? Nggak takut kena duri."

Tawa kecil lolos dari bibir Anggie. "Bunda pasti bakal kaget kalau Anggie bilang udah sering ngurusin sapi, nyuntik mereka. Bahkan naik motor gede Mas Raihan

Scanned by CamScanner

sendirian."

Sontak hal itu membuat wajah Santi berubah jadi pucat pasi. Dia langsung menoleh pada anak sulungnya dan menghardik, "Re, kok Anggie dibiarin naik motor segede itu? Kamu kerjanya apa, nggak bisa anter dia? Kalo Anggie kenapa-kenapa, gimana? Kamu kok nggak tanggung jawab jadi calon suami? Bunda harus bilang apa sama emaknya Anggie kalau ada apa-apa?"

Anggie kaget melihat Raihan kena marah sang ibunda. Dia hanya meringis kecil, sedikit merasa bersalah. Tidak menyangka jika urusan bisa jadi panjang seperti ini. Ketika Anggie hendak menjelaskan, Raihan sudah mendahului, "Iya, Bunda. Re nggak bawa motor lagi kalau sama Kenanga."

"Janji ya, Re. Kalo calon mantu bunda kenapa-kenapa, awas loh," ancam Santi. Raihan mengangguk takzim. Tidak lama ia langsung mendekati Anggie yang masih kebingungan, mengajak gadisnya ke dapur untuk membersihkan ikan seperti keinginan Anggie sebelumnya. Tanpa berpamitan dengan bunda maupun ayahnya, Raihan menarik tangan Anggie, membiarkan gadis itu berusaha menjajari langkah panjangnya.

Sembari menanti masakan yang kini sudah kembali ke tangan Bi Yum, Anggie digiring sang calon mertua ke ruang keluarga, mendengarkan cerita mengenai dokter bedah

Scanned by CamScanner

yang terus berusaha masuk ke dalam hatinya. Dari tuturan sang ibunda itulah dia mengetahui jika selama berdinas di RSUD sebagai residen atau mahasiswa PPDS, Raihan tidak mendapat gaji. Untunglah tahun ini adalah tahun terakhir masa residensinya, sehingga tahun depan ia sudah dapat menyandang gelar spesialis. Di sisi lain, ternyata Raihan adalah seorang wirausaha. Meski tidak terjun langsung dan menyerahkan urusan bisnis pada asisten yang sudah dipercaya, tetapi bisnis itu berjalan lancar. Terbukti dengan adanya mobil dan motor gede yang berhasil pria itu dapatkan dari hasil usaha. Tanpa ada sokongan dana dari orang tuanya, sepeser pun.

"Raihan dulu orangnya nggak sayang sama duit, suka beli ini itu, bunda sampe capek ngomonginnya. Waktu dia beli motor aja bunda mau pingsan pas dikasih tahu harganya. Untung udah lunas semua. Makanya, sekarang diwanti-wanti suruh nikah. Selain umurnya sudah nyaris lewat, dia juga harus punya tanggung jawab sama keluarga nantinya."

Santi kemudian meraih tangan Anggie dan menggenggamnya lembut. "Selama ini, kami jarang ngobrol. Raihan lebih banyak diam, orangnya agak tertutup. Sejak kenal Anggie, dia berubah. Jadi banyak tersenyum. Sudah mulai banyak cerita kalau bunda tanya-tanya. Terus terang bunda bahagia lihat Raihan yang seperti itu. Makasih ya, Nggie." Anggie tersenyum dan mengangguk. Kemudian panda-

Scanned by CamScanner

ngannya berpindah pada Raihan yang kini sudah berhasil menyalakan api, dan balas memperhatikan wajahnya. "Anggie juga banyak berubah karena Mas Raihan, Bunda."

Berubah jadi Anggie yang mulai move on dan menerima Raihan jadi calon suami yang baik.

Membawa Anggie ke rumah rupanya harus membuat Raihan banyak mengalah. Jika pagi hari gadis itu sibuk memancing bersama sang ayah, menjelang siang Anggie menghabiskan waktu bersama bundanya, usai makan siang sang adik yang menculik ke dalam kamar mereka demi meminta tips agar bisa tampil cantik. Meski sempat menolak, tetapi akhirnya Anggie menyerah. Bujukan yang dilancarkan Nadia dan Saqinah benar-benar ampuh hingga berhasil menyeret Anggie memberikan tutorial *make up* yang baru saja diunggah ke akun Instagram dan Youtube milik vlogger ternama itu.

"Kak Anggie keren, deh. Baru aja diunggah, eh komen sama jempolnya udah bejibun," komentar Nadia kagum sambil mengamati Anggie yang sedang mengambil kapas dan *micellar water* untuk membersihkan *make up*. Gerak-gerik gadis itu segera ditangkap oleh Saqinah yang langsung berseru, "Jangan dihapus dulu, Kak. Kita belum foto-foto lho di luar. Belum juga dilihatin ke Bang Re."

"Malu, Dek. *Make up* Anggie menor banget. Udah lama

Scanned by CamScanner

nggak maen beginian. Nanti kalau keluar dikatain badut, kan nggak oke." Anggie berkilah yang langsung mendapat protes dari Nadia. "Nggak menor kok, Kak. Cantik banget kayak boneka. Pantesan Bang Re klepek-klepek sama kakak." Rona merah muncul menghiasi kedua pipi Anggie. Dia tersenyum kecil, merasa tersanjung dengan pujian dari si bungsu dari keluarga Raihan.

"Keluar yuk, Kak."

Anggie menyerah. Dia mengikuti kedua adik Raihan untuk keluar dari kamar bernuansa cerah milih Saqinah yang dijadikan tempat pembuatan video tutorial serta bercengkerama alam perempuan. Ketika sampai di ruang keluarga, Anggie mendapati Raihan tengah duduk di sofa yang menghadap televisi berukuran 60 inci. Terlihat dari rautnya, Anggie tahu Raihan bosan karena tidak ada satu pun yang menemani, entah pergi ke mana bunda dan ayah lelaki itu.

Raihan yang masih sibuk dengan tontonan tidak jelas di televisi, menoleh ketika mendengar gerakan orang berjalan memasuki ruang tengah. Matanya terpaku pada satu sosok yang berjalan bersama kedua adiknya. Lipatan kecil terbentuk di kening, mempertanyakan siapakah bule nyasar yang baru saja masuk ke dalam rumah, bersama adiknya pula. Tapi, setelah sadar jika hanya ada satu perempuan yang sedari tadi menemani Nadia dan Saqinah, matanya terbelalak saking terkejut. "Kenanga?" Raihan bertanya

Scanned by CamScanner

tidak yakin mengingat kini wanita itu begitu cantik dengan dandanan lengkap. Berbeda ketika mereka bersama, Anggie hanya berdandan ala kadarnya asal tidak terlihat kotor.

"Bang, gimana Kak Anggie? Cantik, kan? Fotoin ya, Bang." Belum juga Raihan menjawab, kedua gadis heboh itu sudah membawa Anggie yang melirik penuh permohonan agar segera diselamatkan dari kedua gadis yang ternyata fans beratnya itu. Raihan hanya bisa membalas dengan pandangan serupa. Dia tidak bisa berbuat apa-apa kalau adiknya sudah berulah.

Enggan, Raihan ikut mengikuti mereka ke taman depan yang berisi bebungaan karya sang ibunda. Usai mengambil kamera dari tangan Saqinah, Raihan meminta ketiga perempuan dalam hidupnya untuk berpose. Beberapa gaya mereka lakukan. Foto terbaik berhasil didapatkan. Selang beberapa menit, Saqinah dan Nadia memilih masuk ke dalam rumah, bersemangat hendak memasukkan foto hasil jepretan abang tersayang ke dalam akun media sosial. Sementara Anggie, langkahnya tercegah oleh Raihan yang menarik lengannya pelan.

"Mau ke mana?"

"Anggie mau hapus *make up*-nya, Mas. Tebel banget rasanya. Nanti ke sini lagi."

Raihan menolak. Dia berjalan mendekat. Tangannya bergerak mengelus pipi Anggie lembut. "Nanti dulu ke dalamnya. Saya suka lihat kamu sekarang ini. Cantik

Scanned by CamScanner

banget." Raihan memuji sembari tersenyum tulus.

"Sejak kapan Anggie nggak cakep?"

Raihan tidak menjawab. Matanya sudah fokus pada bibir Anggie yang tampak penuh karena *lipcream* yang dipakai. Hanya deheman yang dia keluarkan. Konsentrasinya pecah gara-gara perempuan cantik yang berhasil mengobrak-abrik hatinya. Dia dekatkan wajah hingga menyisakan jarak sepuluh sentimeter. Hidungnya bahkan nyaris menyentuh milik Anggie.

"Anggie bisa loh mecahin lima batu bata pake satu tangan. Mau lihat, nggak?" Meski lirih, bisikan Anggie mampu menghentikan gerakan kepala Raihan yang hendak memagut bibir merah di hadapannya. Refleks dia mundur, menjauh. Bahkan tangannya memegang kepalanya sembari menatap ngeri gadis yang kini tersenyum miring ke arahnya.

"Halalin Anggie dulu, baru nyosor. Oke Pak Dokter ganteng?" Anggie balas mengelus pipi Raihan lembut. Seraya tersenyum, ia melambai dan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Raihan yang terpaku di tempat. Masih terkejut mendapati kepalanya hampir saja bocor kalau nekat melaksanakan niat kotor dalam otak.

Raut masam masih menyelimuti Raihan. Hatinya seakan tidak rela mengizinkan calon istrinya pergi melakukan dinas bersama Maiza. Dia tatap gadis yang tengah tertawa bersama Edo, meminta surat tugas dari

Scanned by CamScanner

senior satu itu. Matanya pun melirik Maiza yang berdiri tidak jauh dari Anggie, hanya memberi pandangan yang dia tahu apa artinya. Tatapan yang sama dengan miliknya.

"Kenanga!" Raihan memanggil, mengalihkan fokus Anggie pada lelaki itu. Senyum kecil perempuan itu berikan. "Ini beneran nggak bisa digantikan yang lain gitu?"

"Ya ampun, Pak Dokter ini ada-ada aja." Anggie tertawa pelan. Belum lagi ekspresi suram yang tergambar di wajah Raihan, membuat gelaknya tidak bisa berhenti. "Ini ada surat tugasnya. Mana bisa main diganti gitu." Anggie menunjukkan surat tugas di tangan. "Lagian kenapa? Masih cemburu sama Bang Maiza?"

"Itu kamu tahu. Jadi—"

"Pak Dokter yang baik, Anggie di sana cuma 12 hari. Ada Bu Kasi dan peserta pelatihan yang lain, bukan cuma aku sama Bang Maiza. Berhenti khawatir, ih. Mas Raihannya Anggie yang suka gombal sama mesum ilang gara-gara nih ekspresi." Tangan Anggie mencubit kedua pipi Raihan, membuat si pemilik mengaduh. "Senyum biar Anggie tenang berangkat." Dia kemudian menarik lebar kedua sudut bibir Raihan, yang dibalas lelaki itu dengan meraih tubuhnya dalam dekapan. "Bakal rindu kamu, Kenanga."

Dapat kalimat itu dari Raihan, Anggie justru merasa canggung. Pelan dia menarik diri dari Raihan, malu dilihat Edo dan yang lain. "Mas Raihan jangan lupa makan."

"Kamu di sana jangan nakal. Kalau udah sampai

Scanned by CamScanner

langsung telepon. Kabari terus tiap hari. Jangan deket-deket bapak-bapak di sana, apalagi sama Mirza. Jaga jarak."

"Pesannya ngelebihi wejangan abah, Mas."

"Bentar lagi aku yang akan gantiin abah buat jaga kamu."

"Pede amat, Pak Dokter," cibir Anggie, tetapi menahan senyum di hati. "Situ juga jangan deket-deket sama dokter kandungan itu."

"Pasti. Ingat, jangan naksir orang selama di sana."

"Kalau orang lain yang naksir, gimana?"

"Bilang kalau kamu sudah ada yang punya," balas Raihan bangga.

"Kalau mereka ngeyel gimana?"

"Kasih alamat rumah sakit yang terdekat."

Kali ini gelak Anggie yang keluar sebagai balasan. Tidak tahu habis makan obat apa tadi pagi Raihan bisa berubah-ubah seperti ini. Tadinya muram sejak semalam tahu kalau dirinya akan pergi dengan Maiza untuk melakukan penyuluhan di luar kota. Tapi sekarang justru bertingkah bak suami yang posesif dan enggan melepas istrinya pergi bersama orang lain.

"Buat apa Anggie kasih mereka alamat rumah sakit terdekat, Mas?"

"Suruh mereka ngecengin dokter cewek, seperti kata kamu." Kembali tawa Anggie pecah. "Udah, ya Anggie

Scanned by CamScanner

berangkat dulu. Tuh udah dipanggil." Anggie menunjuk Maiza yang sudah bersiap masuk ke bagian *check in* bersama Bu Kasi. Dia tersenyum singkat sebagai salam perpisahan, menjawab pesan Raihan yang masih memasang raut khawatir.

Dua belas hari. Selama sekian hari itu Raihan akan kehilangan sosok cerewet yang mengisi hari-harinya. Belum lagi kehadiran Maiza yang mempunyai rasa pada Anggie, membuatnya sedikit merasa tidak tenang. Tetapi demi sang calon istri, dia harus menahan diri. Jangan sampai bertingkah berlebihan. Dia pun harus bisa mengondisikan hati yang mulai merindu pada artis Youtube yang baru saja masuk ke dalam bandara, hendak membantu orang lain melalui pelatihan.

Usai memastikan Anggie masuk ke dalam area bandara, Raihan bergegas pergi menuju tempat parkir bersama Edo. Mereka berbincang dengan topik Anggie yang selalu menjaga diri dari lelaki selama ini. Lelaki yang menjadi senior Anggie juga bercerita mengenai padatnya jadwal yang harus mereka bertiga jalani nanti ketika pelatihan. Ada rasa cemas dan khawatir yang dirasakan Raihan ketika mendengarnya, tetapi Edo meyakinkan jika Anggie pasti mampu, karena selama ini pun seperti itu.

Begitu sampai di mobil, Raihan mendapati satu kotak

Scanned by CamScanner

kertas dalam sebuah kantong transparan yang ditinggalkan Anggie untuknya. Raihan tersenyum saat ia menemukan beberapa potong roti di dalamnya, serta secarik pesan dengan tulisan tangan Anggie yang lucu.

Kalau sudah duduk dalam mobil, rotinya dimakan dulu. Di dashboard Anggie tarok air minum, jaga-jaga kalau seret. Rotinya enak, kok. Langganan Anggie dari bocah. Sampai bertemu dua belas hari lagi pak dokter. Semoga dua belas hari nanti ....

Anggie tidak menuliskan kelanjutannya. Raihan tahu alasannya. Pasalnya, dua bulan yang lalu, hanya karena sebuah kalimat yang keluar dari bibir manis Anggie, mereka berjodoh dan berhubungan hingga detik ini. Raihan sadar Anggie memilih untuk menahan diri pasti karena tidak ingin terlalu berharap atau memberi harapan lagi. Perempuan kesayangannya tengah menyerahkan semuanya pada takdir. Meskipun dia ingin doa Anggie terlontar dan menjadi kenyataan. Di tengah mengamati pesan yang ditinggalkan Anggie, ponsel Raihan bergetar, terlihat panggilan video dari gadis yang baru saja membuatnya tersenyum hanya karena sebuah pesan dan roti.

"Hai." Raihan menyapa gugup. Di balik layar dia melihat Anggie sudah duduk manis di ruang tunggu menyandang ransel berwarna pink—Raihan baru menyadari jika hampir semua atribut Anggie berwarna pink. Tidak nampak Maiza maupun Bu Kasi di sekitar gadisnya, mungkin mereka

Scanned by CamScanner

berdua tengah ada keperluan lain. Sementara di sekeliling sedikit lengang, hanya terdengar pengumuman petugas yang mengabarkan keberangkatan maskapai tertentu.

"Udah dimakan rotinya?" Raihan menggeleng. Dia menjelaskan jika baru saja masuk ke dalam mobil. Sebelumnya terlalu asyik mengobrol dengan Edo terlebih dahulu.

"Dimakan ya, Mas. Tadi nggak sempet makan siang kan, gara-gara anter Anggie. Kalau udah sampe rumah sakit, jangan lupa makan nasi."

Raihan tersenyum. Senang ada yang memperhatikannya seperti ini. Andai status mereka sudah lebih dari yang sekarang, mungkin dia akan langsung memesan tiket dan menyusul gadisnya, menemani dinas. Ah sayang, ada tanggung jawab pula yang harus dia lakukan.

"Ada nasi sama lauk juga. Anggie simpen bareng air minum."

Dada Raihan terasa sesak ketika mendengar ucapan Anggie. Ia sadar bahwa gadis itu nyaris tidak seperti wanita lain yang sering mengucapkan sayang dan cinta kepada pasangan, tetapi lebih memilih memperlihatkan melalui perhatian yang diberikan.

"Makasih, ya." Anggie tersenyum. Kemudian pandangan gadis itu berpindah ke arah lain kamera, terlihat beberapa kali ia melambai pada seseorang dan terdengar sahutan dari orang-orang yang menyapa gadis kesayangan Raihan.

Scanned by CamScanner

"Jangan lupa dimakan." Raihan menyahut dengan mengangguk. "Jangan lirik-lirik dokternya Mbak Esih, ya Mas. Jangan mampir, jangan noleh, jangan balas pesannya." Raihan tersenyum saat sadar siapa orang yang dipanggil 'dokter mbak Esih'. "Tenang aja. Nggak akan ngajak ngobrol. Tapi kalo diajak ngobrol gimana?" Anggie tidak menjawab, tetapi bibirnya langsung maju lima senti. "Segitunya pengen diajak ngobrol sama Neng Bangir, ih. Anggie matiin yah, dadah."

"Eeeh, jangan." Raihan mencegah cepat sebelum Anggie benar-benar mewujudkan ucapannya. "Jangan dimatiin dulu." "Kamu jangan lupa istirahat ya pas di sana. Edo bilang mungkin jadwalnya padat. Dari pagi sampai malam," pesan Raihan yang dijawab dengan senyuman dan anggukan patuh dari Anggie. "Kata Edo kamu bakal masuk jam delapan dan selesai jam 10. Bener?" Gadis manis di layar tersenyum membenarkan. Raihan menambahi, "Emang tahan?"

"Ditahan-tahanin. Anggie dulu pas prajabatan, misal nggak kuat lagi, pake minyak kayu putih dioles deket mata. Itu dulu pelatihnya udah tua, ngomongnya pelan banget, keluarnya harus jam sepuluh malem."

"Bahaya dong mata dikasih minyak begituan." Raihan langsung cemas. Anggie membantah, "Nggak lah, cuma deket mata. Habisnya ngantuk banget. Mau tidur nggak bisa." "Pedih, kan?"

"Lumayan tapi bikin mata melek."

Scanned by CamScanner

"Nanti kena bagian dalam mata, bahaya. Jangan ulangi lagi. Minum kopi, makan permen atau ngelakuin apa gitu biar melek, asal jangan itu lagi."

"Mulai deh, ih parnonya. Siapa juga yang mau nyolokin minyak kayu putih ke mata, Pak dokter. Diolesin dikit aja." Raihan memilih mengalah. Dia tahu Anggie tidak akan begitu mudah menuruti ucapannya. Dia kembali berpesan, mewanti-wanti agar tidak terlalu dengan Maiza, menjaga jarak. Bahkan di pesawat pun tidak boleh duduk berdampingan. Rasa cemburu benar-benar sudah membuat Raihan berubah, dari yang awalnya cuek terhadap sekeliling, kini justru bertingkah posesif pada gadisnya.

Enggan membuat lelaki yang sudah mendapat izin masuk ke dalam hatinya itu uring-uringan lagi seperti semalam, Anggie menerima wejangan untuk menjauh dari Maiza, meski tahu akan cukup sulit mengingat di sana hanya ada mereka bertiga yang melakukan pelatihan. Lantas pengumuman keberangkatan pesawat Anggie terdengar. Suara Maiza dan Bu Kasi yang meminta untuk segera *boarding* masuk dalam percakapan mereka. Anggie berpamitan dan sekali lagi mereka sama-sama berpesan untuk saling menjaga diri.

Usai sambungan video call, selama beberapa detik Raihan terpaku memandangi layar.. Untuk pertama kalinya ia menekan aplikasi galeri dan mengubah *wallpaper* bawaan menjadi foto Anggie yang pernah ia ambil saat di Singapura.

Scanned by CamScanner

Ketika Anggie tengah berpose konyol memakai topi rajutan dan kacamata hitam.

Cepat kembali Kenanga sayang. Aku butuh kamu untuk membuatku tetap jadi Raihan yang selalu tersenyum.

Scanned by CamScanner

Sebelas

Scanned by CamScanner

DI HARI pertama kepergian Anggie untuk diklat, hampir seharian Raihan berada di kamar OK mengikuti beberapa proses operasi mulai dari yang kecil sampai operasi besar, membuatnya kelelahan dan nyaris lupa makan. Tetapi ada hal yang baru saja dia ingat ketika mengganti seragam bedah yang berwarna hijau ke kemeja *slim fit*, bahwa seharian ini ia tidak sempat berbalas pesan dengan Anggie.

Raihan tersenyum saat mengecek ponsel dan menemukan beberapa pesan baik tulisan maupun video dari Anggie. Ada lima foto, semuanya menunjukkan Anggie menggunakan seragam diklat resmi— setelan hitam putih, dasi hitam, *badge* nama dan lambang Korpri, sebuah *name tag* bertali kuning disertai foto, serta sepatu pantofel yang membuatnya terlihat seperti mahasiswa OSPEK versi dewasa. Dua foto menunjukkan Anggie sedang berada di kelas, ada Maiza duduk di depannya membuat Raihan menghela napas lega mengetahui bahwa sepertinya pria itu tidak berusaha mendekati Anggie saat ia tidak ada. Satu video ternyata berisi pose mengantuk hampir semua peserta tetapi tetap berusaha fokus memandang narasumber, sementara Anggie dengan berbisik menunjuk-nunjuk ibu Dillah yang nyaris terpejam. Video itu hanya berlangsung satu menit. Setelah usai, Raihan langsung mengirim pesan balasan yang berisi pertanyaan apakah Anggie masih berada di kelas.

Scanned by CamScanner

Pesannya tidak berbalas selama beberapa menit. Saat Raihan memutuskan untuk memasukkan ponsel ke dalam saku, panggilan video dari Anggie mengejutkannya. Tampak Anggie masih dengan seragam sedang bersama teman-temannya sedang menuju sebuah ruangan. "Halo, saya Kenanga, anak magang kelas Aman." Gadis itu tertawa-tawa sambil melambaikan tangan.

"Edodoeee ... Bapak dokter ganteng banget pake kemeja biru."

Raihan tersenyum. "Anak magangnya juga cantik banget." Anggie terkikik sambil menutup mulut. Kemudian beberapa teman Anggie menjulurkan kepala ke arah kamera. "Anggie cantik lihat siapa, sih? Yayangnya? Yaaah, cowok-cowok, Anggie dah punya pacar. Ganteng deeh."

Wajah Anggie menoleh pada teman-temannya yang terlihat heboh sebelum kembali pada Raihan. "Banyak yang suka nonton *channel* Anggie di Youtube. Pagi tadi malah lebih heboh, pusing deh. Pas siang udah dijodoh-jodohin. Ini aja langsung heboh semua lihat muka Mas."

"Kalau ada yang nembak jangan mau, ya." Belum sempat menjawab, Anggie dikejutkan oleh suara salah satu teman diklat. "Anggie ada salam dari Dodi!" Kepala Raihan langsung senut-senut. "Waalaikum salam Bapak Dodi. Ingat istri di rumah ya, Pak," balas Anggie yang kemudian di susul gemuruh tawa oleh rombongan di belakang. Ejekan pun terdengar untuk Dodi. Sementara Raihan justru

Scanned by CamScanner

memasang raut masam ketika mendapati senyum simpul masih menghiasi kedua bibir Anggie. Rasanya dia ingin marah, tetapi tidak bisa. Ada status yang menghalanginya untuk bertindak di luar batas. Mereka belum halal. Itulah kendalanya.

"Selain bapak Dodi ada bapak apa lagi?"

Anggie melakukan gerakan menghitung sebelum menjawab, "Bapak Rahman, Bapak Andre, Bapak Irsyad, Bapak ...." Ucapan Anggie terhenti ketika melihat wajah Raihan semakin tertekuk. "Bapak Raihan kenapa kusut?" Anggie pura-pura tidak tahu dan menahan tertawa ketika mendengar jawaban Raihan, "Pusing karena calon istri banyak yang suka."

Gelak Anggie pun tidak terelakkan lagi. Rasanya menggemaskan melihat dokter bedah di layar tengah cemburu, gara-gara banyak lelaki menyukainya. Padahal, sedikit pun Anggie tidak pernah meladeni sikap-sikap mereka. "Jadi gimana, dong? Salah Anggie? Salah emak Anggie? Salah Abah?"

Raihan tidak bisa menjawabnya. Tidak ada salah. Hanya saja Kenanga terlalu cantik untuk dilewatkan para pria hidung belang di luar sana.

Hubungan mereka perlahan semakin dekat. Hari demi hari, meski hanya sebentar Raihan dan Anggie

Scanned by CamScanner

menyempatkan diri untuk bertukar kabar. Baik melalui pesan maupun telepon, atau bahkan *video call* di tengah malam setelah semua aktivitas keduanya usai, asal Raihan tidak memiliki pasien. Dan di hari ketiga ini, Raihan mendapat kabar jika calon istrinya akan mengikuti *outbond* bersama seluruh peserta diklat. Jadi, ada kemungkinan tidak akan bisa lagi saling memberi tahu kondisi masing-masing hingga acara selesai. Raihan hanya mampu menghela napas. Sementara, terpisah jarak lima ratus kilometer lebih, Anggie menatap layar ponsel sambil tersenyum. Ia sudah memakai setelan olahraga seragam untuk seluruh peserta diklat, menunggu teman-teman lain berkumpul untuk agenda hari ini.

"Liatin hape terus, tumben. Habis SMS-an sama yayang, ya?" Terdengar suara seseorang yang dekat dengan Anggie selama diklat. "Mbak Maya kepo, ya."

Wanita bernama Maya yang berusia lima tahun lebih tua dari Anggie itu mengangguk. "Jelas kepo. Kamu di sini terkenal banget di antara bapak-bapak. Curiga masak nggak punya pacar. Pasti ada, kan?" Dibalas Anggie dengan tersenyum tipis menunjukkan gigi-gigi putihnya. "Yang tadi pacar kamu, kan?" Malu, Anggie mengangguk. Bahkan, dia mengoreksi, "Calon suami."

Tentu Maya terkejut. Tidak menyangka perempuan idaman para lelaki peserta diklat ternyata sudah memiliki pawang di tempat asal. Padahal dia mengira jika Anggie

Scanned by CamScanner

memiliki hubungan khusus dengan Maiza. "Beneran calon suami? Jadi bukan Maiza?" "Bang Maiza sih, abang Anggie, Mbak."

"Beneran abang?"

"Abang ketemu gede," balas Anggie sambil tertawa.

"Jadi ...." Maya semakin penasaran. Dia menuntut perhatian Anggie untuk menjelaskan di perjalanan menuju parkiran bus yang akan mengantar ke lokasi outbond. "Ya gitu, Mbak. Dia dokter yang lagi program residensi." Rasa penasaran Maya semakin bertambah. Dia ingin tahu cerita pertemuan Anggie dengan calon suaminya. Begitu cerita meluncur asal mula pertemuan Anggie, Maya berkomentar, "Ternyata kisah pasien sama dokter. Kayak sinetron aja, Nggi."

"Plis deh, Mbak Maya. Gue nggak maen sinetron, keles. Ketemu pertama memang di situ, tapi kami dijodohin sebenernya. Orang tua kami temenan, terus calon suami juga temen abang gue."

Dari situlah cerita berlanjut hingga mereka hampir masuk ke dalam bus sebelum suara Maiza menginterupsi. Lelaki yang masih menyimpan rasa pada Anggie itu menitipkan dompet. Pasalnya senior Anggie di Dinas Pertanian itu tidak membawa tas kecil yang biasa dipakai ketika bepergian.

"Sementara aja kan, Bang? Nanti susah nyari Anggie. Kita kan grupnya beda. Kalo sempat nanti Abang beli tas

Scanned by CamScanner

kecil." Perhatian itu dibalas anggukan oleh Maiza. Mereka lantas berpisah. Semua peserta sudah berkumpul dan bus siap berangkat menuju lokasi bersenag-senang.

Delapan hari sudah Anggie melakukan pelatihan di luar kota. Dua hari mereka belum bertukar kabar lantaran kesibukan Anggie yang harus menyiapkan presentasi di hari ketujuh. Untunglah Dinas Pertanian Kota tempat Anggie, Maiza, dan Ibu Fadillah mendapatkan nilai terbaik untuk unjuk kerja mereka. Di samping karena ketiganya memang mempersiapkan diri dengan baik, sementara rekan mereka banyak menghabiskan waktu berjalan-jalan, topik yang mereka bahas memang bidang keahliannya masing-masing, terutama bagi Maiza dan Anggie yang menghabiskan sebagian besar waktu di lapangan.

Ketika waktu mengizinkan mereka untuk saling berhubungan melalui sambungan video, dengan bangga Anggie menunjukkan tropi juara beserta satu paket cokelat bergambar Superman pada sang calon suami. Jahil, Raihan menyuruh Anggie membuka amplop bonus yang langsung dituruti.

"Dapet, dua ribu." Anggie tertawa-tawa sambil memamerkan selembar kertas nominal dua ribu rupiah pada Raihan. "Bisa beli gorengan," lanjutnya di sela-sela tawa yang memperlihatkan deretan gigi putihnya yang rapi

Scanned by CamScanner

tanpa perlu dipagar kawat, membuat Raihan termangu sejenak sebelum kesadaran pria itu kembali ketika Anggie memanggil.

"Emak ada di mana?" Anggie bertanya saat menyadari Raihan sedang duduk sendiri di beranda rumah orang tuanya. Belum sempat pria itu menjawab, dua orang bocah berusia lima dan tiga tahun menyeruak di antara lengan Raihan dan menatap layar ponsel takjub.

"Tante Anggie!" teriak anak yang lebih tua girang. Gadis kecil berkuncir dua itu melambaikan tangan pada Anggie. "Woaaa mamak Ultraman maen ke rumah nenek."

Julukan Anggie bagi keponakan tertuanya itu adalah emak Ultraman karena rambutnya selalu dikuncir dua mirip ibu Ultraman yang terkenal.

"Tantee ... Riri kagak mao dipanggil mama ultra ... Riri cakep kayak tante Riri Anggie," Protes bocah bernama Riri, membuat Anggie tertawa-tawa. Sementara Raihan yang baru saja sadar hubungan antara ultraman dan bocah berkuncir dua itu menahan senyum setengah mati.

"Mana ada Riri Anggie. Adanya Riri Akbar."

Riri mengangguk tidak menolak karena ia memang anak dari abang Anggie, Akbar. Kuncir duanya kemudian bergoyang-goyang tanda ia sedang senang saat itu. "Jadi mama Ultraman habis membantai Mpok Zilla?" kata Anggie seenaknya memplesetkan nama adik Riri, Zilla menjadi Mpok Zilla yang berirama sama dengan Godzilla. Riri

Scanned by CamScanner

menggeleng. Menunjuk adiknya yang sedang bergelayut di leher Raihan. "Zilla sama oom."

Pandangan Anggie beralih pada Zilla yang sedang mencium pipi Raihan. "Mpok Zilla cantik, kangen nggak sama tante?" Suara Anggie membuat Zilla menoleh. Matanya mengerjap bingung. Wajahnya yang mungil menatap ke layar ponsel yang masih dipegang Raihan. "Tante, dadah," katanya sambil tertawa polos khas bocah berusia tiga tahun. "Ada oom," sambung Zilla lagi sambil menunjuk Raihan.

"Oom ganteng, nggak?" Kali ini Anggie berniat menggoda, membuat Raihan tersenyum salah tingkah. Zilla mengangguk polos. "Om, ateng."

"Papa Riri ganteng juga. Papa Akbar ganteng, kan Tante?" Suara Riri menginterupsi obrolan Zilla dan Anggie. Raihan mengusap lembut puncak kepala Riri. "Iya, Papa Akbar ganteng. Diliat dari atas genteng." Anggie tertawa, kemudian tawa itu terhenti saat ada suara lain menginterupsi. "Genteng bagian mana Mpok Anggie?"

Mata Anggie membulat saat menyadari layar ponsel yang tadinya menampilkan wajah Raihan dan dua keponakannya beralih pada sesosok wajah klimis berhidung mancung yang sudah lama tidak ditemui Anggie.

"Bang Abay!" teriak Anggie histeris. Abay adalah panggilan sayang Anggie untuk Akbar, karena waktu kecil ia kesulitan mengeja huruf "R". "Oleh-oleh gue yak, jangan

Scanned by CamScanner

lupa." Akbar mengedipkan sebelah mata, sudut bibirnya tertarik naik membuat ekspresinya seketika menjadi aneh. "Bang, berenti yak kedip-kedip kek gitu! Gue jijik banget liat lo. Amit-amit, ish." Akbar tidak berhenti. "Gue kaga mao beliin oleh-oleh buat kakak sableng macam lo. Mbak Dona boleh aja kesengsem sama lo, tapi gue, demi mimi peri loncat dari atas genteng, selipan kangkung di gigi lo bikin mual tauuuk. Jangan kedip-kedip, ish."

Untuk pertama kalinya Raihan yang menyaksikan interaksi kedua kakak beradik itu menahan tawa yang sudah ditahannya dari tadi. Emak Anggie benar, kalau Anggie dan Akbar dalam satu arena, persis seperti menonton acara lenong Betawi. Pertengkaran itu pun terus berlanjut, mulai dari hal sepele masalah kangkung yang terselip di gigi Akbar hingga oleh-oleh sepulang dari diklat. Bahkan, dari perdebatan receh itu, Raihan jadi tahu berapa nominal yang didapat Anggie dari hasil *vlog*. Meski terkejut dan penasaran, tapi Raihan menahan diri. Terlebih ketika adu kata antara Anggie dan Akbar semakin membuatnya tidak mampu menahan tawa.

"Bro, ngudut dulu, ya." Akbar pamit dan menyerahkan ponsel kepada Raihan kembali. Kikuk, dia menyapa Anggie yang kini menampakkan raut berbeda. Pasalnya, sosok yang dia ingin lihat belum juga muncul. Padahal biasanya wanita paruh baya itu paling heboh jika sudah berurusan soal si bungsu.

Scanned by CamScanner

"Emak Anggie lagi sibuk ya, Mas?"

"Emak lagi masak buat istri Akbar di dalam." Anggie menghela napas, kecewa. "Emak sengaja, kayaknya." Raihan tersenyum simpul, memahami isi perasaan perempuan di layar ponselnya. Dia berusaha menenangkan. "Nggak, kok. Emang tadi istri Akbar bilang mau makan masakan emak. Jangan sedih gitu. Sebelum ketemu emak, mas nggak pulang, kok."

Ucapan Raihan membuat Anggie tersadar, bahwa ia sudah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk *video call*, sementara mereka berdua belum banyak bicara. Untunglah, seperti beberapa hari yang lalu, mereka menyelesaikan kelas lebih awal. Basa-basi pun terucap dari bibir keduanya, mulai menanyakan keseharian hingga kekonyolan yang dialami beberapa teman diklat Anggie. Hingga bermenit-menit berlalu, tetapi sosok yang memang sengaja ditunggu Anggie pun belum mau keluar untuk sekadar menyapanya melalui panggilan video bersama Raihan. Raut Anggie semakin masam dan tertekuk.

Di tengah kekalutan hati karena menahan rindu pada orang yang sudah melahirkannya dan pria yang mengisi hari-harinya belakangan ini, satu kalimat terlontar dari bibir Anggie. Kalimat yang membuat Raihan bahagia dan tersenyum senang. Ungkapan yang sudah lama dinanti Raihan keluar dari bibir mungil Kenanga miliknya.

Scanned by CamScanner

Tepat di hari kesebelas, upacara penutupan Diklat Fungsional Penyuluh Pertanian berlangsung. Sekitar empat puluh menit mereka sudah dalam ruangan mendengar penutupan dari panitia yang bertugas. Usai itu, para peserta sibuk mengurus administrasi dan bercengkerama satu sama lain sebelum berpisah dan kembali ke kota asal. Termasuk Anggie yang sibuk mengabadikan momen kebersamaan terakhir di tempat berlangsungnya acara bersama Maiza dan Bu Fadillah, mengabaikan peserta lelaki lain yang hendak meminta foto.

Di tengah kesenangan berpose dengan kamera, Maiza menyenggol lengan Anggie pelan. Tetapi gadis itu abai, masih sibuk berfoto bersama para lelaki yang berpose di depan *banner* pelatihan dengan Anggie sebagai pusat, menjadi satu-satunya perempuan di antara para Kaum Adam.

"Nggie." Maiza berusaha memanggil lirih. Tetapi masih sama, tidak ada tanggapan dari perempuan yang sibuk dengan obrolan bersama rekan peserta lain, usai foto-foto. Geram tidak mendapat perhatian, Maiza kembali menepuk pundak Anggie berulang kali, hingga akhirnya memperoleh protes dari gadis itu. "Apaan sih, Bang? Colek-colek, lo kira gue sabun colek?"

Maiza mencolek bahu Anggie pelan sambil tertawa.

Scanned by CamScanner

"Gue nyuruh elo liat belakang sono, Mpok." Maiza menunjuk ke arah jam sebelas dari tempat Anggie berdiri. Saat itulah Anggie termangu di tempat ketika mendapati siapa yang tengah berdiri memperhatikannya. Seketika rautnya berubah merah antara senang juga kaget. Anggie masih diam di tempat ketika Raihan berjalan mendekat. Begitu sudah sampai, dia melontarkan tanya, "Mas Raihan kenapa bisa ke sini?"

Anggie tersenyum salah tingkah, berkali-kali menutup mata dan mulut dengan tangan, sementara senyum tidak putus tersungging dari bibirnya yang indah. Birainya semakin merekah lebar tatkala Raihan menyerahkan satu ikat bunga berpita dengan hiasan di sekeliling padanya. Rona merah mulai memenuhi kedua pipi Anggie, membuat peserta lelaki yang masih berada di sekitarnya mendesah kecewa, tidak ada harapan untuk mendapatkan si artis Youtube.

"Iiih ... ihh ... sok romantis. Sok kayak cerita roman ... ih, Anggie malu." Raihan tersenyum sambil mengelus rambut gadis yang berhari-hari ia rindukan, sampai nekat memesan tiket penerbangan pagi-pagi buta hanya untuk menemuinya. Semuanya terbayarkan saat melihat Anggie setelah sekian lama, dan ia merasa sangat senang setelah tahu bahwa Anggie tidak sekalipun peduli dengan rombongan pria ganteng berdasi seperti yang pernah dikatakannya sebelum berangkat. Raihan sadar, semua

Scanned by CamScanner

yang Anggie katakan hanya untuk membuatnya cemburu.

"Anggie? Itu kan yang di hape kamu kemaren? Pak dokter? Ya ampun, dijemput yayang ini ceritanya? Romantis banget, *from Jakarta with love* ini ceritanya," ucap Maya yang kebetulan lewat did ekat mereka dengan suara cukup besar hingga bisa didengar semua orang.

Semua peserta diklat langsung heboh membuat wajah Anggie jadi semakin merah. Kikuk Anggie menoleh pada Raihan yang masih terlihat santai, tidak seperti dirinya yang sudah seperti kepiting yang kelamaan direbus. "Kabur, yuk. Anggie malu banget ini," ajaknya yang disetuji Raihan. Mereka lekas berbalik menuju asrama.

"Habis ini jadi pergi sama Ibu Fadillah dan Mirza?"

Mirza lagi, pikir Anggie tetapi mengangguk juga. Ia menoleh pada Raihan yang sedang berjalan di sisinya. Rasanya masih belum percaya bahwa dokter ganteng yang sedang memakai kemeja *slim fit* dengan lengan tergulung batas siku berwarna abu-abu, kancing terbuka yang menampakkan kaos dalam berwarna hitam itu tampak lebih lezat dari pada sepiring Mie Abang Adek kesukaannya.

"Kok tahu Anggie di sini?" Pasalnya dia tidak pernah menceritakan di mana lokasi pelatihan hingga detail. Hanya menyebut nama kota, tanpa ada alamat tempat acara berlangsung.

"Nelepon Bang Edo?"

"Kan waktu itu sempat baca di surat tugas kamu,

Scanned by CamScanner

Pusdiklat. Sampe sini langsung cari aja ternyata nggak susah."

"Pantesan senyumnya aneh banget waktu Anggie bilang nggak usah jemput, rupanya sudah punya rencana. Rumah sakitnya jadi gimana kalau ditinggal Pak Dokter?"

"Nggak ke mana-kemana juga rumah sakitnya. Lagian kemarin mas nggak ambil jadwal kosong, biar bisa nyusul ke sini."

Pipi Anggie sudah tidak tertolong lagi, semakin merah mendengar gombalan receh Raihan, meski tidak ada niat untuk merayu sedikit pun. Dia hanya bisa senyum simpul dari balik bunga yang ada dalam genggaman. Raihan yang melihatnya menahan tawa. Senang ketika Anggie mulai merespons baik dari semua kalimat ungkapan perasaannya. Meskipun dianggap gombalan receh oleh gadisnya, tidak mengapa. Asal Anggie sudah benar-benar menerimanya.

"Habis ini gimana?"

Anggie belum sempat menjawab karena di depan asrama ada seorang laki-laki berpakaian sama dengan Anggie, sedang menunggunya. Saat Anggie mendekat, ia yang tadinya duduk langsung berdiri.

"Hi, Nggie, aku mau ngomong sama kamu." Untuk pertama kalinya, Raihan tertegun mendapati *live show* dari seorang penggemar Anggie. Untuk pertama kalinya pemandangan yang ia lihat sekarang menjadi kenyataan, padahal sebelumnya hanya pernah ia dengar dari mulut

Scanned by CamScanner

calon istrinya sendiri.

Matanya kemudian menyusuri sekujur tubuh pria berdasi dan berseragam putih hitam itu, mengamatinya selama beberapa detik seakan mencoba untuk menilai. Hati kecilnya berusaha membujuk untuk maju dan mengatakan bahwa dia adalah pemilik hati gadis cantik yang sedang membawa serangkaian bunga, tetapi akal sehat lebih berhasil merayu Raihan untuk membiarkan, memantau Anggie yang tengah tersenyum santai menanggapi tiap kalimat yang dilontarkan lelaki yang bernama Dodi itu.

"Pak Dodi, maaf ya. Anggie udah punya calon suami. Ini orangnya."

Dengan senyum yang entah kenapa tidak bisa ia sembunyikan, Raihan kemudian melangkah mendekati keduanya, mengulurkan tangan pada Dodi, mengenalkan diri. Tentu saja, Bapak Dodi yang tampan itu kaget bukan main.

"Raihan, calon suami Kenanga."

Kikuk, Dodi menyambut uluran tangan Raihan, sambil memperkenalkan namanya. "Dodi, Mas. Saya nggak tahu kalau Anggie sudah ada yang punya." Ia tersenyum hambar, kentara sekali terlihat kecewa. Raihan mengangguk sopan. "Nggak apa-apa, sudah biasa." *Sudah biasa makan hati*, lanjut Raihan dalam hati.

Scanned by CamScanner

Sebelum pulang ke Jakarta, rombongan Anggie mampir dulu ke kawasan Malioboro untuk mencari oleh-oleh. Tujuan mereka adalah Mirota Batik, mencari kain-kain bermotif khas Jogja. Begitu memasuki toko, mereka langsung berpencar mencari baju serta kain yang akan dijadikan oleh-oleh. Anggie dan Raihan pun begitu. Bahkan, tidak sekali dua kali Anggie cerewet ketika memilih mana corak yang bagus untuk emak, abah, serta Akbar. Tidak lupa perempuan itu juga membelikan untuk si calon suami dan keluarganya. Beberapa pernik khas mainan anak-anak dari bambu maupun kayu juga masuk dalam kantong belanja, untuk keponakan Anggie tersayang.

Tidak terasa hampir satu jam mereka sibuk memilih oleh-oleh. Aktivitas mereka terhenti ketika jadwal keberangkatan mereka sudah hampir dekat. Memperkirakan waktu yang dijangkau tidak hanya sepuluh menit dan ada kemungkinan macet di jalan, rombongan Anggie pun bergegas menuju bandara.

Tepat ketika jarum jam menunjuk angka 08.45, Anggie dan Raihan tiba di rumah gadis itu. Emak dan abah Anggie sudah menyambut di ruang tamu. Wanita paruh baya itu histeris dan langsung memeluk si bungsu erat, menuntaskan rindu selama dua belas hari tidak melihat keberadaan putri cerewetnya.

"Anggie kok kurusan," komentara emak melihat Anggie terlihat berbeda dari waktu berangkat. Anggie hanya

Scanned by CamScanner

tertawa kecil seraya melirik tubuhnya sendiri.

"Nggak kok, Mak. Biasa aja." Tanpa ragu emak menyentuh pinggang Anggie yang menurutnya bertambah kecil. "Ini kecil banget. Nggak makan ato gimana?" "Emak, ih. Anggie langsing kok," protes Anggie. Untunglah Raihan yang sudah selesai mengeluarkan koper dan kardus belanjaan oleh-oleh menghentikan omelan sang emak, bahkan emak langsung lupa dan sibuk dengan urusan membongkar kardus bawaan Anggie, meninggalkan mereka berdua yang memandang sang emak dalam kebingungan.

"Begitu ada oleh-oleh aja, Emak gesit," gerutu Anggie sedikit kesal. Tapi tak urung senyum terbingkai di bibirnya, senang saat mengetahui emak dan abah dalam keadaan baik-baik saja. Rindunya sudah terbayarkan.

Canda tawa pun memenuhi ruang tamu kediaman Abdullah. Mereka mendengarkan cerita Anggie mengenai pelatihan yang dilakukan dan keisengan Raihan yang nekat menyusul. Hingga waktu sudah mendekati hampir tengah malam. Raihan segera pamit, merasa tidak enak pada tetangga yang mungkin akan terganggu.

"Mas pulang dulu, ya." Raut sedih nampak menghiasi wajah Anggie. Tapi cepat-cepat dia menutupinya, tidak mau memberatkan Raihan yang hendak istirahat di rumahnya. Meski seharian ini sudah menghabiskan waktu bersama, tetapi masih belum puas. Rindu selama dua belas hari belum terbayarkan semuanya. Dia masih ingin bersama lelaki

Scanned by CamScanner

yang berhasil mendobrak pintu hatinya, menghilangkan jejak Bhumi di sana. "Jangan cemberut. Besok masih libur, kok. Sengaja waktu kamu di Jogja nggak ambil waktu libur, biar bisa sama-sama." Anggie tidak bisa menyembunyikan senyum setelahnya. "Kalau kamu mau, kita nonton."

Tanpa berpikir dua kali Anggie langsung mengangguk, membuat Raihan merasa lega. "Sekarang istirahat, ya. Pasti capek, kan?"

"Lumayan, sih. Oh, iya tadi Anggie udah pisahin oleh-oleh buat Mas sama keluarga. Masih di mobil kayaknya." Raihan mengangguk. Dia mengucap terima kasih dengan pujian, "Pantes bunda tergila-gila sama calon mantunya, kamu perhatian sama bunda."

Anggie tersipu. Dia membantah dengan alasan sudah biasa. Meski begitu Raihan tetap bangga. Tidak hanya keluarga sendiri, tetapi Anggie juga memperhatikan keluarganya yang lain, terutama ayah dan bunda. Sekali lagi Raihan pamit. Tanpa disangka oleh Raihan, Anggie menarik tangan kanannya untuk dicium, membuat jantungnya berdebar lebih kencang dari sebelumnya. Satu perasaan baru muncul tanpa diundang. Antara rasa haru dan lega, entahlah Raihan tidak yakin.

"Jangan ngebut ya, calon suami Anggie yang ganteng." Raihan tersenyum, saat itu Anggie menoleh ke dalam rumahnya. "Emak Siti Syaripah sama abah Abdullah, calon mantu mau balik." Raihan memutuskan untuk

Scanned by CamScanner

masuk sebentar lalu pamit pada orang tua Anggie sebelum akhirnya meninggalkan gadis yang sedang melambaikan tangan sambil tersenyum ketika ia memundurkan mobil.

Butuh waktu yang tidak cepat memang, tapi seperti kata orang bijak, batu pun akan berlubang karena tetesan air. Kini sedikit-sedikit, lubang itu sudah mulai terbuka. Kemudian ... cuma mereka saja yang akan tahu kelanjutannya.

Scanned by CamScanner

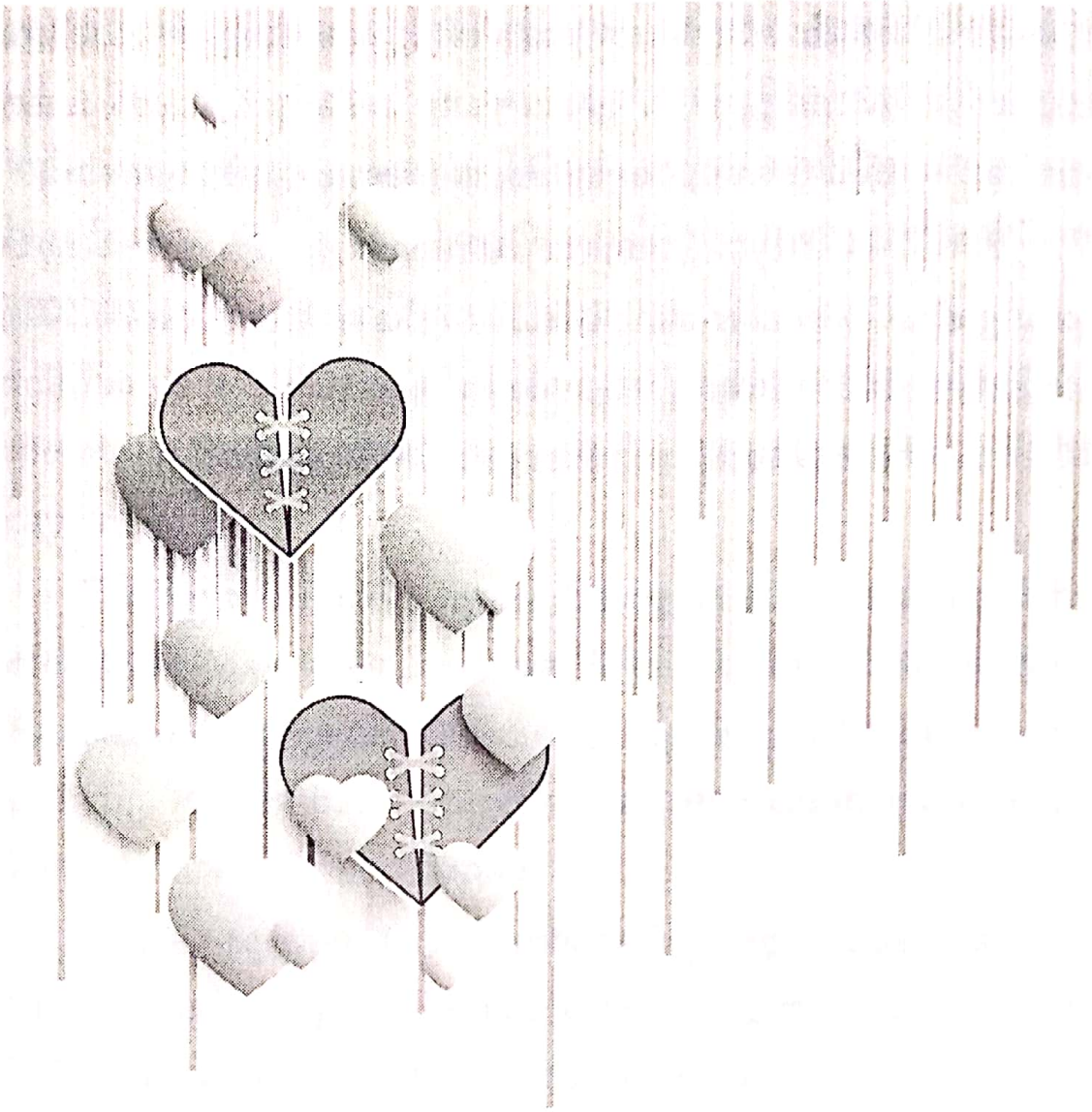

Dua Belas

Scanned by CamScanner

SEPENINGGAL Raihan, Anggie kemudian masuk ke rumah dan langsung menuju ke ruang keluarga. Ia yang semula mengharapkan pemandangan orang tuanya sibuk membuka kardus oleh-oleh, malah menemukan keduanya sibuk menonton acara dangdutan di televisi, "Yah, Anggie kira tadi sibuk bukain oleh-oleh. Jadi ceritanya cuma pura-pura di depan mas Raihan?"

Emak Anggie yang menjawab, tanpa mengalihkan perhatian dari layar televisi, "Lagi nanggung, Nggie. Lagi adegan nangis-nangis."

Anggie yang kini duduk bersila di depan tumpukan kardusnya, bersiap untuk membuka salah satunya, tertawa, "Itu acara nyanyi dangdut apa sinetron hidayah, mak? Pake tangis-tangisan?"

"Bentar lagi, sayang. Emak suka banget ama peserta itu, Ngadimin namanya. Suaranya cakep."

"Abah juga suka?" Anggie mengalihkan perhatian pada sang Abah yang duduk di sofa seberang emak Anggie, menatap layar televisi tanpa ekspresi, "Abah nggak bisa milih saluran, remote nya disita emak kamu."

Anggie tertawa lagi. Setelah berhasil membuka satu kardus yang ia yakin berisi oleh-oleh untuk orang tuanya, Anggie bangkit lalu membawa kardus tersebut dekat mereka, di bawah sofa di depan televisi diletakkan sebuah karpet, Anggie memilih duduk di sana, "Abah Abdullah nan ganteng, ini Anggie bawain oleh-oleh, baju batik, ada kue-

Scanned by CamScanner

kue juga, ini manisan." Anggie menunjukkan hasil belanjaan kepada sang abah.

Dengan mengangkat sarungnya yang besar, abah Anggie lalu mencoba ikut duduk di atas karpet seperti anaknya.

"Bajunya muat, kan? Anggie cari ukuran gede, loh." Kata gadis itu sambil membentangkan satu kemeja batik berukuran besar kepada abah.

"Makasih ya, anak abah." Abah yang kemudian bangkit lalu mencoba batik pemberian Anggie yang berlengan panjang.

"Duileh, ganteng. Mak kekepin abah, jangan sampe dilirik gadis." Emak Anggie yang tadinya fokus ke layar televisi mau tidak mau mengalihkan pandangan pada sang suami yang sedang melirik-lirik tubuhnya sendiri. "Ganteng banget laki emak." Siti Syaripah memuji sambil tersenyum-senyum.

Tidak selesai sampai di situ, Anggie rupanya menyiapkan oleh-oleh untuk emak kesayangannya, selusin daster batik yang membuat Siti Syaripah terbengong-bengong ditambah gelang perak, serupa dengan oleh-oleh untuk Bunda Raihan dan ipar Anggie, Donna, istri Akbar.

Sang emak tertegun usai Anggie memakaikan gelang perak bermotif bunga yang sangat indah buat dirinya. Ia tahu, Anggie bahkan tidak membeli untuk diriya sendiri. Bukan karena tidak punya cukup uang, namun putrinya memang kurang suka memakai perhiasan model apapun,

Scanned by CamScanner

kecuali anting-anting pemberiannya ketika lulus kuliah beberapa tahun yang lalu.

"Cakep banget, neng. Makasih ya." Kata emak terharu. Ia mencium pipi Anggie penuh kasih sayang dan dibalas oleh anak gadisnya yang slebor itu dengan gumam dan seringai, "Emak, tadi makan semur jengkol yak? Asoy semriwing bikin Anggie merem melek kena jigong."

Siti Syaripah tahu putrinya bercanda, ia tidak melepaskan pelukan dan menambahkan kalimat, "Dasar anak abah." Sebelum meminta Anggie jangan beranjak dulu ke kamar, "Emak sama abah mau ngomong dulu sama Anggie."

"Ngomong apa?" Tanya Anggie bingung.

"Tadi pagi, Rehan bilang dia ada di Jogja, jemput elu. Beneran?" Anggie membenarkan bahwa dokter tampan yang mengaku calon suaminya itu memang datang menjemput hingga ke Jogja.

"Emak kira tadi dia jemput di bandara, makanya heran kok tadi pas kalian sampe dia langsung pamit. Taunya beneran ke sana." Siti Syaripah bicara lagi sambil melipat beberapa lembar daster yang sebelumnya ia coba.

"Iya, mak. Kalau nggak salah pas Anggie selesai acara penutupan, Mas Raihan datang."

Wanita lewat lima puluh tahun itu mengangguk-angguk tanda paham sambil melirik sementara suaminya yang sudah mendapatkan kembali remote televisi yang kini terkapar di lantai tanpa perlawanan sang istri lalu

Scanned by CamScanner

mulai sibuk memilih saluran sesuai minat, namun tetap mendengar obrolan dua beranak itu.

"Emak sama abah seneng banget, elu sama Rehan. Anaknya baek, kaga sungkan ke sini, nemenin emak ngobrol berjam-jam. Elu juga sejak ama dia, nggak pecicilan lagi kayak dulu. Walaupun masih aja sarap kayak biasa."

Terdengar kikik, tanda Anggie merasa kalimat sang emak terasa amat lucu ditelinganya, "Sarap darimananya, sih? Emak aneh, anak sendiri dikata sarap."

"Iya, kaga sarap. Suka ngebanyol doang, kok." Siti Syaripah menukas sembari meletakkan satu daster yang telah berhasil dilipat dalam kardus.

"Abah sama emak sudah setuju misal Rehan ngelamar Anggie. Dia udah ngadep emak sama abah, udah minta restu segala. Tinggal elunya gimana?"

Anggie terdiam. Tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu dari orang tuanya. Usapan lembut sang emak di rambutnya menyadarkan Anggie. Gadis itu membalas dengan mata menerawang, "Anggie nggak tahu."

"Kok nggak tahu? Masih mikirin Bhumi?" Tanya emak. "Bukannya kemaren ada heboh, di tipi, itu elu kan yang nonjok mukanya?"

"Bukan masalah Bhumi."

"Terus masalah apa? Anggie udah dua puluh lima. Calon suami sudah ada. Anggie juga udah kerja. Anak emak mau cari apa lagi, sih? Nggak kasian sama emak abah, kalo nanti

Scanned by CamScanner

nggak sempat liat elu kawin."

Tanpa diperintah, air mata si putri bungsu langsung jatuh, "Kenapa emak ngomong gitu?" Protes Anggie langsung memeluk tubuh emak yang ia rindukan selama dua belas hari. Mendengar emak mengucapkan kata-kata seperti hendak meninggalkannya, Anggie langsung histeris.

"Nggak boleh ninggalin Anggie. Mas Raihan juga ngerti, kok, Anggie nggak bisa dipaksa. Anggie juga bakal nikah sama dia, tapi mungkin nggak sekarang. Anggie masih mau jadi anak emak sama abah. Apalagi, cuma tinggal Anggie di sini, kalau nikah, emak sama abah cuma tinggal berdua. Makanya Anggie ngerasa berat."

Mata Siti Syaripah berkaca-kaca mendengar ucapan anak gadisnya itu, "Jangan karena kami, terus kamu nunda sesuatu yang baek, Nggie. Emak sama Abah nggak bisa ngurung elu terus selamanya dirumah, suatu hari elu harus pergi, menikah maksudnya. Walau berat, tapi kan Anggie masih anak emak abah, cuma nanti tanggung jawab bukan lagi ditangan abah, tapi ditangan suami Anggie."

"Emak abah bukan maen bangganya sama Anggie. Dulu kecil tomboy nggak bisa diatur, sekarang udah cakep banget. Nggak pernah nyusahin emak abah, kerjanya bagus, elu itu calon mantu idaman orang tua di kampung kita. Udah banyak yang coba ngenalin, tapi kami nggak pernah kasih respon, karena kami juga lihat gimana kelakuan anak mereka, belum sreg di hati emak abah. Nggak mungkin kami

Scanned by CamScanner

jodohin anak kami sama orang yang kasar, suka marah."

Anggie mengusap air matanya dengan satu tangan diantara pelukan sang emak, namun walau sudah diseka, tangisan itu tak kunjung reda.

"Yang seperti ini, mau nggak mau bakal terjadi, Nggie. Abang Akbar dulu nikah umur dua puluh tiga. Emak nikah sama abah lu umur dua puluh tahun, jauh lebih muda dari lu, tapi langgeng sampe sekarang. Malah emak dibilang kaga bisa "ngurusin" abah lu, dulu ceking, sekarang noh liat, jadi segede apa." Kemudian sambil mengusap rambut Anggie, emak bicara lagi, "Emak bukannya nggak tahu, dulu pas sering emak jodohin sama cowok-cowok pilihan emak, elu minta tolong sama Edo biar mereka mundur. Tapi, memang dasar rejekinya Rehan kali, ya, emak nggak nemu yang seperti itu."

"Kalo emang sekarang belum siap, emak abah nggak maksa. Semuanya kami serahin ke elu, jangan jadikan kami alasan Anggie susah buat nikah. Jangan juga, karena nggak mau, lu bikin susah si Rehan. Nggak nyusahin Rehan, kan? Nggak maksa dia ngelakuin hal susah biar dia nyerah"

Anggie mengangguk, membiarkan elusan lembut sang emak membuai dirinya yang masih terdiam dalam pelukannya. Dia tidak lagi berniat memberikan banyak tantangan pada dokter tampan itu. Melihat kesungguhan hati sang calon suami hingga rela menyusul sampai ke Jogja membuatnya amat terharu. Ucapan emak barusan

Scanned by CamScanner

juga membuatnya berpikir, apakah dia masih punya umur untuk membahagiakan orang tuanya?

Emak benar, cepat atau lambat memang waktunya akan tiba. Lalu apabila itu terjadi, apakah ia siap? Siapkah dirinya melepaskan masa lajang, menuju kehidupan baru yang dinamakan 'rumah tangga'?

Ingat, lo bahkan nggak perlu kata siap, Nggie. Cukup 'berani' buat mencoba memulai semuanya dari awal.

Seperti biasa, Raihan sudah duduk santai di beranda rumah Anggie, menunggu kekasih hati keluar untuk berangkat ke kantor bersama. Kali ini dia sendiri menikmati secangkir kopi dan gudapan yang diberikan emak, lantaran abah Anggie sudah pergi bekerja. Sekitar enam ratus detik kemudian, Anggie memanggil namanya, siap dengan seragam khas abdi negara. Raihan tersenyum tipis sebelum pamit dengan emak dan mulai melajukan kendaraan menuju Dinas Pertanian Kota.

Meski hari senin, tapi keberuntungan sepertinya tengah memihak mereka dengan keadaan jalan yang cukup lancar, mengingat jarum jam memang masih menunjuk angka enam lebih sedikit. Seperti biasa pula, Raihan akan diam mendengarkan Anggie yang lebih banyak berceloteh sepanjang perjalanan. Untuk kali ini, lelaki itu merasa bahagia dapat melihat tawa lepas Anggie. Bahkan, tiap kali

Scanned by CamScanner

berhenti di lampu merah, dia tidak segan untuk memutar tubuh demi menatap Anggie yang kembali bercerita mengenai para penggemar unik yang kini menjadi fans dadakan Raihan.

Tetapi, ada rasa tidak nyaman yang mengusik hati Raihan tiap kali menatap wajah Anggie lama. Sesuatu yang mengingatkannya akan mimpi semalam. Mimpi yang sudah datang selama beberapa hari ini dengan Anggie berdiri dalam diam tersenyum begitu manis nan cantik padanya. Tak ada kata yang terucap. Gadis pujaannya hanya menatap penuh rasa sayang sebelum pergi.

"Nggak usah anter, kan ada jadwal operasi pagi ini, nanti telat. Anggie lupa mau bilang, seharian sama Bang Maiza dan Bang Edo nanti. Kami mau DL, mungkin siangan udah pulang. Tapi nggak tahu juga kalau macet."

Mendengar ucapan Anggie, justru membuat Raihan bungkam seketika. Rasa tidak nyaman itu kembali hadir, dengan bayangan mimpi yang sudah berturut-turut datang menjadi bunga tidurnya. Seolah mimpi itu menyiratkan jika sang gadis kesayangannya akan pergi meninggalkannya, dalam waktu dekat. Tidak ingin berpikir buruk, Raihan menggeleng sembari mengucap istighfar dalam hati, sekaligus memohon perlindungan untuk calon istrinya. Dia meyakinkan diri jika semua itu hanyalah kembang malam, tidak lebih.

"DL di mana?"

Scanned by CamScanner

"Anggie lupa, Mas. Disampein semalem lewat WA, udah ngantuk banget. Kalo nggak salah deket Ciputat atau di mana, nanti deh ditanyain lagi. Itu, mobilnya udah siap. Nungguin Anggie kayaknya." Anggie menunjuk sebuah mobil dinas yang terpakir di depan pintu kantor mereka. Sosok Maiza dan Edo sudah berdiri di sebelah mobil itu sambil bercakap-cakap.

"Hati-hati, ya. Bilang sama supirnya jangan ngebut. Ada calon istri kesayangan Raihan."

Anggie yang meraih tangan Raihan hendak mencium punggung tangannya, tertawa. "Berarti ada dong, calon istri yang nggak disayang."

Senyumnya yang cantik membuat rasa sesak di dada Raihan makin menjadi. Amat aneh, karena tidak biasanya begini. "Nggak ada. Cuma Kenanga seorang."

Anggie tersipu. Setelah selesai mencium punggung tangan Raihan, ia menatap calon suaminya dan tersenyum jahil. "Boleh kok, panggil sayang, kasian nggak bisa sayang-sayangan sama Anggie."

Mata Raihan terlihat berbinar mendengar ucapan Anggie. "Boleh?"

Gadis itu mengangguk, membuat Raihan senang bukan main. Setelah keresahan yang menerpa, dia baru sadar ada banyak hal yang mesti disyukuri. Wanita muda itu tidak lagi sensitif kalau mereka membahas tentang pernikahan. Tidak ada lagi tantangan makan cabe dan sebagainya sejak

Scanned by CamScanner

Anggie meneleponnya tidak lama setelah dokter itu tiba di rumah usai menjemput Anggie dari Jogja. Suatu hal amat membingungkan tapi tidak henti membuatnya tersenyum semringah hingga keesokan hari. Sekarang, satu kejutan lagi dia dapati. Gadis itu mengizinkannya menyematkan panggilan sayang. Sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan setelah tahu, kata sayang bagi seorang Kenanga Chrysanti ibarat makanan yang telah jatuh, tapi sayang dibuang.

"Udah ih, senyumnya ampe gitu. Ilernya netes, Mas." Anggie tertawa sembari membuka pintu mobil. "Pak dokter juga hati-hati di jalan. Bekalnya dimakan, ya. Anggie masuk dulu."

Raihan mengangguk, sesaat kemudian Anggie berjalan menuju Edo dan Maiza. Ia menghabiskan sekitar dua menit memandangi Anggie dengan puas sebelum akhirnya dengan berat hati menjalankan mobil keluar dari pelataran parkir kantor Dinas Pertanian menuju RSUD.

Tidak akan terjadi apa-apa. Semua itu cuma mimpi. Semua akan baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

Tiga Belas

Scanned by CamScanner

"DOKTER RAIHAN nggak apa-apa?"

Suara perawat pendamping menyadarkan Raihan setelah ia merasakan sesuatu yang aneh di tengkuk yang tiba-tiba meremang. Jantungnya juga berdetak lebih kencang dari sebelumnya, padahal selama proses operasi belum pernah ia merasakan hal seperti ini. Untunglah, Raihan sudah menyelesaikan tugasnya. Ketika dia mau keluar dari kamar OK, ia menyaksikan beberapa perawat hilir mudik membawa brankar.

"Nggak apa-apa, San. Makasih," balas Raihan pelan. Dia melanjutkan jalan menuju ruang ganti. Saat itulah ia melihat beberapa perawat memandang ke arah LCD di ruang tunggu dekat kamar operasi, dengan pandangan wajah cukup khawatir, membuat Raihan penasaran dan ikut menonton. Wajah Bhumi—mantan Anggie—tampak tegang, tetapi tetap profesional menyampaikan berita yang sedang terjadi. Raihan hampir ingin tertawa menyadari apa yang menjadi fokus penglihatan para perawat itu, tentu saja wajah Bhumi bukan beritanya. Ia kembali kepada urusan untuk pergi ke ruang ganti, saat suara Bhumi selanjutnya mendominasi dalam ruangan.

"Berikut kami sampaikan nama-nama korban yang baru saja dirilis oleh pihak kepolisian. Ada tiga korban meninggal dunia, lebih dari lima belas orang luka-luka, tujuh di antaranya luka berat dalam kecelakaan beruntun

Scanned by CamScanner

di tol ...." Suara Bhumi terdengar samar. Tiba-tiba perasan Raihan tidak enak. Bahkan bayangan akan mimpi semalam kembali berputar. Fokusnya kini hanya terpaku pada setiap gerak bibir Bhumi yang mengatakan, "Sementara mobil Dinas Pertanian yang ringsek berplat A 172 ...." Tidak ada lagi yang mampu didengar Raihan. Detak dalam tubuhnya seakan berhenti. Matanya enggan berpaling dari layar yang menampilkan kondisi pasca kecelakaan. Beberapa mobil nampak tidak berbentuk, jeritan terdengar, keriuhan terjadi. Bayangan akan kematian begitu dekat dalam pandangan.

Raihan menggeleng, mengusir bayangan akan keadaan calon istri yang baru saja tadi pagi mengizinkannya untuk memanggil sayang. Kakinya melesat menjauhi layar, kepala dia edarkan bertanya pada perawat terdekat.

"Di mana?" Perawat yang ditanya kebingungan. Melalui ekspresi dia mengucapkan tanda tanya besar mengenai topik yang dipertanyakan Raihan. "Di mana kecelakaannya?"

"Kalau nggak salah KM 20-an." Salah seorang perawat laki-laki mewakili menjawab.

"Dibawa ke mana?" Raihan dapat mendengar kalau suaranya sendiri sudah berubah panik. Belum belum sempat mendengarkan jawabannya, ia sudah berlari ke ruangan, mencoba memastikan lagi. Ia butuh menelepon Anggie-nya, memastikan jika bukan mobil yang ditumpangi gadisnya yang mengalami kecelakaan. Sayang, ketika Raihan

Scanned by CamScanner

membuka loker, napasnya nyaris berhenti. Di layar ponsel terdapat dua puluh panggilan dari Akbar, calon mertuanya, bahkan sang bunda.

Ini tidak mungkin kan, Kenanga sayang? Kamu sudah kasih aku izin buat manggil kamu sayang, sudah kasih aku kesempatan buat melamar kamu. Jangan bilang kamu ada di sana, please. *Aku nggak bisa ....*

Pikiran Raihan tidak terkendali. Hatinya tidak rela jika nama Kenanga kesayangannya berada dalam barisan nama korban. Dia belum sempat melamar gadis itu secara layak. Dia belum membuktikan cintanya. Dia belum melakukan banyak hal yang menyenangkan bersama Anggie. Tidak mungkin gadis itu pergi begitu saja, sebelum memberikan tantangan ketiga untuknya. Raihan masih tidak menerima apa pun kenyataan yang sudah terlihat di depan mata. Dia ingin memastikan sekali lagi pada calon istrinya. Tangan bergerak mengotak-atik ponsel, mencari nama Anggie dalam kontak. Ia nyaris frustrasi, hingga ingin membanting telepon genggam di tangan sebelum satu kontak terlihat. Segera dia menghubungi untuk mencari kepastian.

Raihan menahan napasnya selagi nada panggil di telepon perlahan berganti menjadi nada operator. Anggie tidak menjawab teleponnya. Ia masih berdoa gadis itu bukan salah satu dari korban kecelakaan di jalan tol tadi, tetapi rasa penasaran tetap mengisi rongga kepala. Raihan lalu menghubungi Akbar, dan syukurlah pria itu

Scanned by CamScanner

mengangkatnya pada dering pertama. Belum sempat ia bicara, ternyata Akbar telah lebih dulu memulai omongan yang langsung membuat semangatnya turun hingga titik yang paling rendah. *"Re, Anggie kecelakaan, di jalan tol. Gue lagi OTW ke sana. Anak kantornya, si Hassan bilang, mobil dinas nyaris hancur, dihantam depan belakang."*

Mata Raihan mulai memerah. Dia tidak kuasa menahan sesak yang mulai merambat naik, nyari menghancurkan organ dalam tubuh.

Tuhan, ini mimpi, kan?"Adek gue, Re. Gue cuma punya dia di dunia ini, ya Allah, dek. Jangan ada apa-apa sama lo." Terdengar isak dari seberang. Raihan pun mencoba menahan isak yang melesak keluar. Dia hapus kasar lelehan bening yang mulai keluar seiring mendengar kabar keadaan Anggie yang belum diketahui oleh Akbar. Bahkan calon kakak ipar dan sahabatnya itu menginstruksikan untuk Raihan mengecek kondisi IGD di rumah sakit tempat bertugas. Tanpa menunggu lebih lama lagi, dia segera mengakhiri panggilan dan melesat keluar ruangan, mencari informasi dari pihak keadaan darurat.

Raihan menunggu dengan cemas saat satu persatu korban tabrakan tiba ke ruang IGD. Ia bahkan tidak terpikir lagi untuk mengganti seragam *scrub* hilir mudik di ruang IGD. Beberapa yang mengalami luka ringan langsung ditangani oleh para perawat dan dokter jaga, termasuk dirinya yang tetap sesekali mencuri pandang ke arah pintu

Scanned by CamScanner

masuk tempat pasien berdatangan.

Dua pasien yang datang kemudian, dikenal baik oleh Raihan sebagai Edo dan Maiza. Keadaan Edo terbilang ringan, sementara Maiza terlihat tidak sadarkan diri. Ia dibantu beberapa paramedis untuk dipindahkan ke meja periksa. Darahnya berceceran, dan Raihan terkejut mendapati beberapa anggota tubuhnya terluka parah. Sebelum ia bergabung dengan tim bedah kembali untuk melakukan operasi, Raihan mendekati Edo yang tampaknya masih bisa duduk walau tangan dan kaki berdarah-darah. "Do," sapanya. Edo segera menoleh. Kini setelah jarak mereka cukup dekat, Raihan bisa melihat beberapa pecahan kaca menempel di pelipis pria itu. "Kenanga di mana?"

"Di ambulans belakang kami. Dia duluan tadi yang diangkut, cuma nggak tahu kenapa belum sampe. Tadi Anggie duduk di belakang, nggak ada *airbag*-nya. Kami dihantam fuso tadi, bak belakang ringsek. Anggie sempat kejepit, aduh gue nggak bisa mikir lagi." Edo memegang kepala yang mulai terasa pusing. Sementara Raihan semakin gemetar. Apalagi setelah tahu bahwa Anggie duduk di kursi penumpang tanpa *airbag*, dan mereka ditabrak fuso dari belakang. Rasanya jantung pria itu seakan mau menggelinding jatuh. Ia nyaris tidak bisa berpikir jernih, bahkan sekadar membersihkan luka Edo yang sedang berada di hadapannya pun tidak sanggup.

"Aku cek dulu ke depan." Raihan pamit kemudian

Scanned by CamScanner

setelah memberikan tepukan pada Edo dan meminta seorang dokter muda mengambil alih tugasnya.

Ketika ia sampai di pintu depan IGD, jantungnya kembali berlomba berlari *sprint* saat melihat paramedis menurunkan korban kecelakaan berikutnya, yang langsung saja ia kenali sebagai calon istrinya. Raihan bahkan nyaris memeluk Anggie yang berada dalam tandu dan mengusir semua orang yang sedang mengelilinginya sebelum akal sehat menyadarkan. Cemas, ia mendekati Anggie yang berlumuran darah dari kepala hingga kaki. Raihan memejamkan mata, mengharapkan bukan Anggie yang kini ada di hadapannya dalam keadaan luka parah. Sekeras apa pun dia menyangkal, kenyataan itu tidak bisa ditepis. Anggie memang korban yang mengalami luka parah dalam kecelakaan beberapa waktu lalu. Bahkan tim paramedis sudah menggelendang brankarnya menuju ruang operasi untuk segera mendapat penanganan lebih lanjut. Dan Raihan hanya mampu ikut berlari, mengiringi perempuan kebanggaannya dengan doa yang tidak pernah henti dia panjatkan.

Di saat harus menyaksikan gadisnya dalam keadaan gawat darurat, untuk pertama semenjak dilantik sebagai dokter bersama sumpah yang terucap selesai lulus, Raihan lupa jika dirinya adalah seorang tenaga medis.

Scanned by CamScanner

Raihan hanya berdiri diam, mendengarkan dua orang berbeda generasi berbicara. Meski bibir mereka tertawa kecil, tapi Raihan tahu ada kepedihan yang tersembunyi di dalamnya. Ketakutan kehilangan gadis kecil kesayangan yang kini berubah jadi incaran banyak pria. Akan tetapi Akbar dan Abah dapat menahan diri untuk tidak larut dalam bayang-bayang tersebut. Mereka berdua mencoba ikhlas. Begitu pun Raihan, berusaha bersikap tegar menunggu sang calon istri bangun setelah melewati masa kritis di ruang operasi. Lama mereka berkutat dalam cerita-cerita tidak jelas arahnya ke mana sebelum pintu ruang perawatan Anggie terbuka, menampilkan emak yang diserang panik. "Anggie ...." Isak kecil lolos dari birai sendu milik emak Anggie. Raut cemas mulai menghiasi tiga wajah lelaki berbeda usia. Mereka menunggu kelanjutan informasi yang ternyata, "Anggie udah sadar."

Kelegaan langsung meliputi ketiga wajah lelaki yang sedari tadi menahan cemas dan takut. Helaan napas kasar keluar dari bibir mereka. Dan untuk pertama kali Raihan mengusap wajah kasar untuk melampiaskan kebahagiaan ketika mendapati Anggie akhirnya membuka mata.

"Anggie mau ketemu abah. Akbar sama Rehan ikut masuk, yuk." Emak mengajak ketiganya untuk masuk yang langsung diikuti.

Di dekat pintu masuk, Raihan menyaksikan Akbar dan abah langsung menghambur dalam pelukan Anggie,

Scanned by CamScanner

melampiaskan rasa syukur dengan linangan air mata. Senyum bahagia muncul di balik bibirnya. "Bang Maiza gimana?" "Maiza masih si ICU. Pendarahan di kepala, tulang rusuk patah, tangan juga." Emak menjawab. Anggie bertanya lagi,

"Kalau Bang Edo?"

"Edo nggak apa-apa, cuma lecet sama keseleo, kakinya robek, tapi cuma dijahit. Lu ama Maiza berdua yang dioperasi."

"Maafin Anggie, bikin repot." Isak tangis meluncur memenuhi kamar perawatan Anggie. Emak mendekat untuk memeluk putri bungsu yang cengeng. Tangan kasarnya menghapus bulir bening yang mulai membasahi pipi. "Udah mau kawin juga, masih cengeng. Nggak malu dilihat Nak Rehan."

"Rehan siapa?"

Langkah emak yang menarik Raihan untuk mendekat terhenti. Pandangan mereka semua tertuju kepada Anggie yang menatap bingung kepada sang emak, dan mungkin juga Raihan yang kini menjadi sedikit pucat, karena pandangan Anggie sempat terarah padanya.

"Dek, lo kagak kejedot apa gitu, kan? Kepala boleh bocor, masak calon laki sendiri pake ditanya-tanya siapa?"

Anggie menoleh pada Akbar, tidak lagi pada emak dan Raihan. "Calon laki? Laki siapa?"

Raihan sendiri memejamkan mata, kalut. Setelah

Scanned by CamScanner

mendengar obrolan mereka semua, Anggie bahkan ingat bahwa Dona habis melahirkan, tidak mungkin ia melupakan dirinya. Kemungkinan gadis itu hilang ingatan juga sangat kecil, walaupun terjadi, kemungkinan besar hanya ada di sinetron.

"Anggie jangan nakutin emak, ah," ucap Siti Syaripah, masih memegang lengan Raihan agar tetap mendekat, walau langkah pria itu sempat berhenti di tempatnya. Untung, Abdullah dan Akbar kemudian mundur, memberi ruang pada Anggie agar bisa melihat Raihan dengan jelas. Mata mereka kemudian bertemu. "Ini Rehan?" tanya Anggie pada emak yang langsung mengangguk cepat."Calon laki Anggie?" Kembali emak mengangguk, sementara Raihan yang bingung menunduk ditambah rasa kacau yang luar biasa. "Setau Anggie, namanya Raihan. Terus gantengnya kebangetan. Ini kenapa jadi jelek, sama namanya jadi ganti?"

Raihan menghela napas, begitu keras karena sedari tadi tulang dan lututnya terasa tidak bertenaga. Begitu juga tiga orang di dalam ruangan, yang tadinya ikut panik. Giliran Raihan meraih tangan Anggie, lalu mencium punggungnya berkali-kali.

"Kamu luar biasa, Kenanga," kata Raihan disela-sela lelehan air mata. "Masih sempat-sempatnya bercanda." Anggie menggigit bibir menahan tawa, tetapi sedikit terasa asin akibat terluka. Harusnya ia merasa kesal, karena butuh waktu lebih lama agar bisa melihat pria itu, karena

Scanned by CamScanner

keluarganya, tetapi Anggie bersyukur malah bisa melihat emak, abah, dan Akbar terlebih dahulu jadi bisa mengerjai Raihan yang kelihatan sekali tidak berdaya. *Tega banget lu, Nggie.* "Kok kusut banget, Pak. Kayak seminggu nggak mandi."

Gelak Raihan pecah. Dia hapus kasar air mata yang enggan berhenti sebelum menjawab, "Nggak sempet mandi."

Anggie terbelalak tidak percaya. "Serius? Ih, jorok ah," balas Anggie, pura-pura menarik tangannya dari genggaman Raihan, walau tahu ia tidak akan berhasil. Raihan tidak akan mau melepaskannya. "Mana bisa tampil ganteng, kalau hampir kehilangan calon istri."

"Ilang di mana calon istrinya?" gumam Anggie, sambil menatap Raihan yang tidak berkedip balas menatap matanya takjub. "Coba cari di kantor polisi." Anggie melanjutkan. "Masih bisa main-main kayak gini?" balas Raihan tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Anggie tersenyum. "Abisnya liat ada yang kusut begitu, nggak asyik ah."

"Noh, sarapnya udah balik lagi. Haaah, gue mau udut dulu," pamit Akbar seraya meregangkan otot, berniat beranjak keluar dari kamar rawat Anggie. "Bang, lo ngudut di rumah sakit kena denda, loh. Nggak kasian sama anak bayi lo di rumah, kena asep bapaknya. Gue benci punya kakak kayak lo. Ngudut mulu. Daripada bini, tu udut lebih

Scanned by CamScanner

sering diisep kayaknya."

"Astagfirullah, Anggie Abdullah. Mulut lu, ye. Somplak kayak panci rombengan." Akbar menggerutu, sementara Raihan menggeleng. Untunglah emak dan abah Anggie sudah berada di luar. Jika tidak, mereka akan ikut histeris mendengar ucapan Anggie barusan. "Awas lo kalo ngerokok. Putus hubungan gue jadi adek lo."

"Iye, cerewet. Kagak ngerokok, gue. Asem asem dah ni mulut." Akbar menggerutu sebelum memutuskan untuk keluar juga, meninggalkan Raihan dan Anggie berdua.

"Sehat kayaknya," komentar Raihan usai Akbar keluar yang dibalas gelengan oleh Anggie. "Lemes abis banyak ngomong. Badan masih ngilu." Ucapan Anggie membuat Raihan sadar bahwa kondisi Anggie yang memang masih lemah membuat ia berusaha terlihat kuat di mata keluarganya. Tetapi di hadapan Raihan, ia merasa tidak perlu menutupi semua itu. "Kita periksa, ya," katanya lembut pada Anggie, lalu dibalas anggukan oleh gadis itu. "Sama mas Raihan?"

"Ada dokternya. Nanti visit."

"Oh, Anggie nggak ngerti. Kirain sama." Raihan tersenyum mendengar ucapan gadis itu. "Kepalanya sakit?" Anggie menerangkan masih ada rasa sakit sedikit di bagian kepala. Ketika ditanya apakah ada keluhan mual, dia menjawab tidak tahu. Bahkan bercanda, "Entah laper apa mual ya? Atau mungkin meriang, merindukan kasih

Scanned by CamScanner

sayang."

Candaan yang menerbitkan tawa Raihan setelah hampir 24 jam dia menahan diri dari segala ekspresi akibat takut kehilangan perempuan dengan perban di kepala. Ingin membuktikan jika semua ini nyata, jika Anggie-nya telah benar-benar kembali, Raihan beranikan diri mendekat dan membawa tubuh mungil di hadapannya dalam dekapan, meyakinkan diri jika dia adalah Anggie-nya, calon mantu kesayangan bunda.

Scanned by CamScanner

Empat Belas

Scanned by CamScanner

MENJADI orang sakit setelah menghabiskan nyaris dua puluh lima tahun hidupnya dalam keadaan sehat membuat Anggie merasa tidak ada anugerah yang paling luar biasa kecuali sehat, tidak peduli jika ia berada di rumah sakit paling mewah sekalipun atau mendapat pelayanan super VVVIP. Sehat jauh lebih baik daripada sakit.

Di tengah musibah itulah, dia menyadari banyak hal yang terlewatkan. Kemurahan Allah dalam memberinya umur panjang dan kesempatan kedua untuk kembali melihat dunia setelah kecelakaan parah. Meski harus terbaring di ranjang pesakitan dengan makanan yang menurut Anggie enak, tidak seperti yang dikeluhkan banyak orang selama ini. Hanya saja tidak ada cabe yang membuat rasanya terasa sangat hambar.

"Ntar lu mencret, yang ngangkut ke kamar mandi siapa, cobak?"

Ceramah emak saat mendengar gerutuan Anggie ketika waktu makan tiba. Badan boleh lebam, luka, dan lecet, kepala boleh sobek atau kaki diberi gips, tapi selagi mulut bisa mengunyah, saluran masih lancar, waktu makan berarti harus dinikmati dengan sebaik-baiknya, dan menurut Anggie makan yang nikmat harus tetap pakai cabe.

"Nggak suka." Gadis itu kembali menggerutu. "Lagian Anggie nggak pernah mencret kok, Mak gara-gara cabe."

Sambil menyuapkan nasi ke mulut anaknya, Siti

Scanned by CamScanner

Syaripah menggeleng. "Udah, sabar dulu. Ntar kalo udah di rumah, Anggie boleh makan cabe satu bakul. Tapi kalo sekarang, ditahan ya. Lu mau lama-lama di rumah sakit?"

Jelas saja ditolak Anggie. Di hari keduanya setelah sadar dia merasa ingin segera pulang, ingin menikmati makanan kesukaan serba pedas yang membuat orang lari terbirit-birit melihatnya. Kondisinya kini semakin membaik dengan luka-luka mulai mengering, meski jahitan di kepala belum dilepas. Seingat Anggie, Raihan memberitahunya kalau tulang tengkorak Anggie sedikit retak akibat hantaman fuso yang memang sedang dalam kecepatan tinggi saat kecelakaan terjadi. Namun, gadis sableng itu untungnya cepat pulih, dengan fakta tidak ada bagian dari otak yang cedera parah. Hanya seperti kata Akbar, ketika kepalanya di obrak-abrik, dokter seharusnya menggeser beberapa syaraf yang konslet, bukannya membiarkannya saja dan berakhir kembali seperti awal sebelum terjadi kecelakaan.

"Bang Edo udah pulang, Mak?" Anggie bertanya setelah menghabiskan kunyahan yang terakhir. "Udah. Langsung balik habis jenguk elu. Cuma sehari kalo nggak salah di rumah sakit. Maiza juga udah keluar dari ICU. Emak sempet main ke tempat dia tadi pas lu tidur."

Anggie menghela napas. Ia benar-benar panik saat tahu kalau Maizalah yang mengalami efek paling parah. Anggie memang terjepit di bagian belakang kursi penumpang, tetapi ia beruntung, karena terjatuh di bagian bawah

Scanned by CamScanner

lantai mobil. Jika tidak, Anggie tentu tidak akan selamat. Untungnya lagi, kendaraan dinas *double cabin* mereka memang dirancang untuk bertahan saat melewati medan berat, materialnya pun lebih kokoh dari mobil penumpang biasa jadi sekalipun ringsek, efeknya tidak seperti mobil penumpang lain. Anggie yang mendengar cerita Akbar yang datang ke lokasi kecelakaan sempat bergidik ketika mengetahui beberapa mobil nyaris seperti kaleng minuman ringan, remuk akibat efek benturan dan tabrakan.

"Pas tahu dari tipi ada yang meninggal tiga orang, terus liat mobil dinas kalian bentuknya kayak gitu, emak jadi lemes. Tau-tau pas si Bhumi nyebut nama elu, emak langsung pingsan. Pas sadar, tetangga udah ngerubung, abah udah teriak-teriak kayak orang gila."

Siti Syaripah mengenang saat-saat ia mengetahui berita kecelakaan anaknya. Air matanya tumpah lagi. "Emak nangis terus." Anggie merasa tenggorokannya sakit melihat emaknya kembali meneteskan air mata. Tangan gadis itu kemudian terarah pada wajah emaknya, berusaha menyeka tetesan bening itu sambil tersenyum. "Emak nggak kuat ngebayangin kalo elu nggak ada, Neng." Lalu Anggie merasa tubuhnya dipeluk dengan erat. "Pas kami ke sini, elu udah masuk ruang operasi. Emak sama abah gemeteran nggak bisa ngapa-ngapain. Rehan sampe syok, kasian banget. Apalagi pas elu ngerjain dia. Ya ampun, sableng bener anak emak satu ini. Untung Raihan udah dewasa, cinta ama elu.

Scanned by CamScanner

Coba kalau sama ABG baru meletek, udah, bubar nggak ada cerita lagi."

Anggie tertawa sambil berkomentar, "Emak nangis tapi ngocehnya kemana-mana, ih."

Emak membenarkan, "Sekalian kamu biar sadar. Udah diingetin sama Tuhan, dikasih kesempatan hidup satu kali lagi, dimanfaatin baek-baek. Kalo Raihan ngelamar, langsung terima. Nggak usah dipaksa makan cabe, dikasih alesan ini itu. Dosa lu, anak orang dimaenin. Kurang sabar apalagi dia ngadepin elu?" Emak kemudian melepaskan pelukannya dari tubuh Anggie yang mendadak kaku. "Nikah itu Nggie, bukan cuma soal tanggung jawab abah berpindah ke Raihan. Tapi Anggie menyempurnakan separuh agama. Emang sekarang Anggie masih suka pake baju pendek kurang bahan, yang kalo emak abah ngomel cuma masuk kuping kiri, keluar kuping kanan, tapi sejak sama Rehan, lu mulai berubah. Sedikit, tapi lumayan. Coba kalo beneran kemaren udah ajalnya Anggie, udah siap emang?"

Anggie menggeleng. Ucapan emak membuat matanya terasa panas. "Kaga ada manusia yang tau kapan ajal, siap atau nggak. Jadi yah, selagi masih idup, lu manfaatin sebaek-baeknya, buat Anggie sendiri, bukan buat emak abah." Anggie diam, hingga ia merasa sesuatu yang hangat menyentuh matanya. Air matanya jatuh. Saat itu suara ketukan terdengar, membuat Anggie lekas menghapus jejak bening di pipi dan mata. Emak pun sama ketika Raihan

Scanned by CamScanner

mengucap salam dan menyapa keduanya. Emak berbasa-basi sebentar pada Raihan sebelum akhirnya pamit untuk istirahat sejenak. Mata tuanya sudah tidak kuat untuk terus membuka.

"Emak tidur aja biar nggak sakit. Raihan yang akan jaga Anggie nanti." Sepeninggal emak yang sudah menyamankan diri di sofa, Raihan mengambil duduk di kursi samping ranjang. Dia menatap Anggie sejenak sebelum bertanya mengenai keluhan perempuan di hadapannya selayaknya dokter yang tengah memeriksa pasien. Mulai dari bagian mana yang masih sakit, gejala mual ada atau tidak hingga mencari tahu apa hasil diagnosis dari dokter yang berkunjung untuk memeriksa.

"Dokternya sih bilang udah nggak apa-apa tadi. Cuma ya masih agak ngiluan." Raihan tersenyum lega mendengarnya. Dia lantas melirik piring logam yang berada di meja samping tempat Anggie setengah berbaring. Masih ada sisa makanan di atasnya, tetapi botol obat masih tertutup rapat. Dia segera bertanya, "Udah dimakan obatnya?"

"Belum sempat. Tadi habis makan siang ngobrol sebentar sama emak. Terus ada Pak Dokter datang."

Raihan tersenyum, lalu bangkit dan mengambil wadah berisi obat sebelum menyerahkan pada Anggie. "Kenapa mukanya lihat ke sana terus?" tanya Raihan ketika berdiri di samping gadis itu. Saat Anggie mengambil obat, Raihan

Scanned by CamScanner

segera menuangkan air dalam gelas .

"Ada cicak kawin," balas Anggie asal.

"Cicak kawin?" Kebingungan Raihan justru dibalas anggukan oleh Anggie sebelum perempuan itu menelan cepat obat di tangan. Lidah dia julurkan merasakan pahit yang baru saja masuk dalam tenggorokkan.

"Ih, nggak enak."

Raihan hanya tersenyum memaklumi. Sudah biasa orang sakit akan mengeluhkan obat yang harus mereka telan. Dia kembali menanyakan sikap Anggie yang melihat pada arah yang sama. Decakan dia keluarkan ketika Anggie masih saja melihat dua cicak yang tengah bergumul. Lantas, pertanyaan aneh dia lontarkan, "Berapa lama sih cicak kawin?"

"Nggak tahu, Dok. Ini juga masih diobservasi. Nanti kalau sudah kelar, Anggie kasih tahu."

Raihan tidak percaya, karena sikap Anggie jelas berbeda dengan ucapannya yang terkesan dipaksakan. Perlahan ia membawa wajah Anggie ke arahnya dan tidak terkejut saat melihat mata Anggie basah. "*Are you okay?*"

"*Wes oke bae, aku rapopo. Aku rapopo.*"

Raihan tetap menatap Anggie, lalu membawa gadis itu ke dalam pelukan. Membiarkan isakan Anggie teredam dadanya sembari mendengarkan gerutuan,

"Netes sendiri, kok. Padahal nggak disuruh."

"Nggak apa-apa nangis. Kenanga kan punya mas buat

Scanned by CamScanner

menghapus air mata dan mendengarkan keluh kesahmu."

Anggie memejamkan mata, lalu beberapa tetes buliran bening kembali jatuh. Untuk pertama kali ia merasa pelukan Raihan menghangatkan hatinya yang terasa dingin, terasa sesak dan sedih memikirkan ucapan emak yang mengatakan bahwa Anggie diberikan kesempatan kedua agar bisa menjadi orang yang lebih baik lagi, juga diberi kesempatan agar bisa memulai hidupnya pada lembaran baru bersama Raihan yang sekarang sedang memeluk tubuhnya, memberikan semangat dan menguatkan saat jatuh seperti ini.

Pelukan Raihan terasa pas. Berada di dalamnya juga menenangkan.

Anggie merasa jantungnya berdebar lebih cepat, lalu entah kenapa wajahnya terasa hangat, saat pelukan mereka terlepas dan mata mereka saling menatap, debaran itu semakin kencang. Anggie bahkan yakin kalau Raihan bisa mendengarkan debar jantungnya sendiri, tetapi Raihan tidak mengatakan apa-apa.

"Mukanya merah," komenar Raihan, seraya menyeka air mata Anggie. Gadis dengan malu kemudian mengalihkan pandangan dari calon suami yang kini kembali duduk di bangku depan Anggie.

Hati, kenapa elo dag dig dug begini? Biasanya nggak pernah kayak gini banget. Atau jangan-jangan, gue udah cinta sama Pak Dokter? Cinta? Ya amplop surat stempel!

Scanned by CamScanner

Keuntungan punya calon suami seorang dokter yang bertugas di rumah sakit yang sama dengan tempat Anggie dirawat adalah pria itu bisa dengan leluasa mengunjungi Anggie di sela-sela istirahat, atau bahkan saat selesai tugas jaga. Namun bagi Anggie yang baru saja menyadari keadaan jantungnya menjadi tidak baik-baik saja dengan kunjungan rutin itu selalu menjadi salah tingkah saat melihat sosok Raihan muncul sesekali di kamar rawatnya. Ia bahkan mencoba berpura-pura tidur saat Raihan datang. Akan tetapi, keadaan pura-pura tidur itu malah dimanfaatkan sang dokter untuk menyosor dahi Anggie yang tidak tertutupi perban, membuat gadis itu keki setengah mati saat menyadari sesuatu yang kenyal menempel di dahinya, dan itu bukan milik emak atau abah.

Kalau nggak lagi pura-pura ngorok, Pak Dokter udah gue jotos. Beneran dah, cari kesempatan banget. Sebel, ih.

Padahal tanpa disadari Anggie, setelah bibir Raihan menempel di dahinya selama satu atau dua detik, pria itu akan mengelus rambut Anggie lembut, sampai ia benar-benar tertidur dan melupakan rasa sakit di kepala dan tidak nyaman di kaki yang dipasangi gips. Sialnya, Anggie semakin panik saat hanya tinggal mereka berdua saja di kamar rawat karena emak Siti Syaripah memutuskan untuk pulang sebentar dengan alasan membawa baju ganti untuk

Scanned by CamScanner

Anggie dan dirinya selama masih di rumah sakit. Anggie yang kemampuan mobilisasinya masih terbatas karena terganjal gips di kaki, terpaksa harus menahan keinginan untuk urusan ke kamar mandi hingga sang emak kembali.

Nyatanya, dari waktu yang dijanjikan hanya sekitar dua atau tiga jam, menjadi molor sampai berjam-jam hingga pada akhirnya Anggie harus mengalah karena muatan kandung kemihnya sudah melebihi kuota. Daripada menanggung resiko terjadinya banjir bandang berbau pesing di atas kasur, mau tidak mau ia harus mengandalkan Raihan yang duduk tenang sambil sesekali mengelus tangannya di kursi depan ranjang Anggie.

"Mas." Anggie memangil pelan yang langsung dijawab Raihan dan menanyakan apakah ada yang sakit.

"Mau nyetor." Tentu saja Raihan bingung mendengarnya. Tetapi Anggie buru-buru membenahi kalimatnya.

"Ke kamar mandi."

Raihan segera bangkit dari kursi dan mulai melepaskan botol infus yang terpasang di tiang lalu meletakkan di antara paha Anggie. "Pegangan," pintanya ketika ia bersiap meraih bagian bawah paha Anggie, yang memakai celana piyama panjang juga bagian punggung. Anggie yang jadi canggung mendadak serba salah ketika harus melingkarkan tangan di leher Raihan. Wajahnya mendadak merah dan lagi-lagi alunan musik disko menghentak jantungnya, *dag dug dag dug*.

Scanned by CamScanner

"Kenanga, pegangan. Nanti jatuh." Raihan menyuruh Anggie untuk segera mengalungkan lengan di leher pria itu. Menahan rasa gugup dan malunya, Anggie melakukan apa yang Raihan suruh dalam diam. Di dalam kamar mandi, Anggie termenung saat menyadari Raihan masih berada di depan pintu sesudah Anggie siap duduk di kloset. "Mas, Anggie bisa sendiri. Nggak usah ditungguin," protes Anggie ketika ia sudah tidak bisa menahan tekanan kandung kemihnya. Untunglah Raihan paham lalu memutuskan untuk keluar.

Gadis itu menghela napas. Hanya di dalam kamar mandi ia bisa menjadi dirinya, walau suasananya sungguh tidak nyaman. *Lah, wong lagi beser*, sempat-sempatnya termenung memikirkan perasaannya sendiri. Anggie menuntaskan kegiatannya dalam waktu tiga menit, tetapi butuh sedikit waktu untuk membersihkan diri dan berusaha bangkit dari kloset duduk, untunglah saat Raihan mengetuk pintu kamar mandi, ia sudah selesai. Saat Raihan kembali menggendongnya, Anggie benar-benar yakin bahwa *dag dig dug* yang terjadi di dada karena kedekatannya dengan pria itu. Dirinya bahkan semakin salah tingkah ketika bisa membaui parfum Raihan yang bearoma kayu dan jeruk.

"Anggie bosen guling di ranjang. Mau duduk di sofa aja," pinta Anggie ketika Raihan hendak membawanya kembali ke tempat tidur. Sambil tersenyum, pria itu kemudian menggendong Anggie yang masih bergelayut malu-malu di

Scanned by CamScanner

badannya lalu membawanya ke sofa yang terletak di depan tempat tidur Anggie.

"Badannya nggak sakit, kan?" tanya Raihan saat ia sudah mendudukkan Anggie. Gadis itu menggeleng. Raihan kemudian berjalan ke arah kepala tempat tidur Anggie dan mengambil tiang penyangga infus agar gadis itu bisa leluasa duduk tanpa memikirkan selang infus akan melilit. "Pusing, nggak?"

"Nggak pusing, Pak Dokter," balas Anggie. Usai menata infus Anggie, Raihan langsung duduk di sebelahnya, mendengar gerutuan perempuan itu mengenai emak yang lama kembali.

"Nggak kasian apa sama calon mantu, kan mau balik juga. Udah malem gini."

Raihan yang duduk dengan jarak sepuluh senti di sebelah kanan Anggie, tersenyum. "Nggak apa-apa lama. Emak mungkin capek, hampir tiga hari di rumah sakit terus."

"Mas juga capek, kan? Udah dari kapan hari bolak-balik ke sini terus."

"Kan memang tugasnya di sini."

"Di sini, tapi nggak di kamar ini, kan?" Anggie mencibir yang justru dibalas tawa oleh Raihan. "Kalau yang di kamar ini, memanfaatkan kesempatan."

"Iya, kesempatan nyosor Anggie sekalian," balas Anggie sengit, membuat Raihan seketika terkejut mendengar

Scanned by CamScanner

ucapannya barusan. "Kamu tahu? Jadi tadi nggak tidur?" Raihan bertanya malu-malu. "Tahu, lah. Hampir mau Anggie tonjok tadi." Tawa itu kembali membahana, mengisi ruang rawat yagn sunyi.

"Anggie kapan pulang, sih? Nggak enak lama-lama di sini."

Raihan merapikan beberapa anak rambut Anggie yang terlihat berantakan saat ia bicara lagi. Anggie yang merasa malu dipandangi oleh calon suaminya yang ganteng itu mencoba menoleh ke arah lain, tetapi gagal karena Raihan malah menarik tubuhnya mendekat dalam pelukan. Akibatnya Anggie terpaksa harus merasakan kembali sensasi parfum beraroma menyenangkan yang digunakan Raihan. "Nanti, kalau kondisinya sudah bagus, tidak banyak keluhan lagi, udah bisa pulang."

Anggie yang sudah melayang karena wangi Raihan mendadak tidak bisa merespons kecuali menggumamkan kata 'hmmm' dari mulut. "Tapi, lama-lama juga nggak apa-apa, makin sering bisa lihat kamu soalnya." Anggie membuka mata saat mendengar jawaban Raihan. "Ye, itu kan memang maunya situ. Suruh aja Anggie kecelakaan lagi, makin lama deh, nggak balik-balik."

"Astaghfirullah. Jangan ngomong begitu. Siapa yang nggak mau kamu sehat? Mas kan cuma bilang, karena Kenanga di rawat di sini, kesempatan ketemu lebih banyak. Nggak ada maksud apa-apa."

Scanned by CamScanner

"Kemarin gimana rasanya lihat Anggie kecelakaan?"

Raihan menghela napas. Sejak Anggie siuman, mereka belum membahas tentang kecelakaan itu. Baginya, mengulang kembali adegan saat dirinya nyaris kehilangan Anggie dan akal sehatnya bukan merupakan hal yang bagus untuk dikenang. "Buruk. Kacau. Mengerikan." Raihan menarik napas dalam sebelum melanjutkan, "Selama ini selalu dalam posisi jadi dokter, nggak pernah mempermasalahkan gimana keadaan pasien saat datang, yang penting lakukan hal yang sebaik mungkin agar mereka selamat atau sembuh. Saat melihat kamu, rasanya campur aduk. Kondisi kamu yang parah, mas juga sudah terlalu cemas, ketakutan kalau sesuatu yang buruk terjadi."

Anggie dapat merasakan kalau ketika ia sedang berbicara, kondisi Raihan tidak baik-baik saja. Suaranya menjadi berat dan Anggie dapat mendengar detak jantung Raihan semakin cepat, walau tidak secepat gemuruh jantungnya saat ini yang masih berpesta jedag jedug tidak karuan. "Mas ikut operasi?"

Raihan mengangguk. "Iya, harus. Kondisi UGD kan langsung ramai, ada beberapa pasien harus dioperasi. Pas kamu dioperasi, si Maiza juga. Jadi walaupun sedang kacau, harus profesional." Anggie tersenyum. "Hebat, ih."

Raihan menolak dipuji. "Nggak hebat. Kamu lebih hebat, masih bisa menjahili orang pas sadar." Sontak tawa Anggie pecah mengingat raut lucu Raihan saat dia jahili.

Scanned by CamScanner

"Rasanya nggak berguna jadi dokter ketika kamu nggak inget mas sama sekali."

"Taunya dibohongin." Raihan menggeleng-gelengkan kepala. "Pasien paling luar biasa."

"Emak lama, Mas. Kasian Mas Raihan belum bisa balik. Bunda nungguin nggak di rumah?" Raihan tersenyum. Tangannya mengelus jemari Anggie yang tidak terpasang infus. "Sampe kamu sembuh, kayaknya mas nginep di sini. Udah tiga hari, sih. Kamu nggak sadar?"

Terkejut, Anggie langsung menjauhkan tubuhnya dari Raihan. Efeknya, kepalanya langsung terasa berputar-putar. "Serius? Mas tidur di sini? Lah kemaren-kemaren kan ada emak. Anggie gak mau ditemenin dokter mesum. Ogah!" Raihan tertawa untuk kesekian kalia. "Nggak di sini. Di ruang jaga. Takut banget ditemenin sama calon suami."

"Baru calon, bukan suami. Takutlah, ntar digodain. Ini aja nggak mau berenti tangannya gerayangan ke mana-mana." Anggie menggerutu, membuat tangan Raihan yang menggenggam jemarinya langsung ia jauhkan. "Iya, nggak akan gerayangan lagi kalo begitu," kata Raihan mengalah sekaligus merasa bersalah karena melihat bibir Anggie yang maju lima senti. "Jangan marah."

Anggie membantah jika dirinya marah. Dia justru beralasan bila kakinya tengah gatal sembari menujuk tulang yang terbungkus gips di bagian bawah. Raihan hanya bisa menenangkan untuk wanitanya bersabar demi

Scanned by CamScanner

kesembuhan. Lalu, suasana menjadi hening. Keduanya memilih diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing sebelum kalimat Anggie kembali terlontar.

"Siang tadi emak ajak Anggie ngobrol."

"Yang kamu nangis?" Raihan berusaha memastikan dan anggukan Anggie menjadi jawabannya. "Emak bilang Anggie selamat karena dikasih kesempatan kedua sama Tuhan buat jadi orang yang lebih baik lagi." Raihan mengangguk, menandakan ia setuju dengan perkataan emak Anggie. "Terus kata emak, Anggie disuruh kurang-kurangin ngejahilin Pak Dokter. Katanya kasian anak orang, kalo Anggie mainin terus." Saat mendapati Raihan tertawa karena ucapannya barusan, untuk kesekian kali Anggie tidak bisa menghalau pasukan pesta pora dalam hatinya yang semakin riuh. "Emak bilang juga, kapan pun Mas Raihan datang melamar, Anggie harus siap. Nggak usah disuruh lagi kasih tantangan ketiga."

Tawa Raihan terhenti. Ia yakin tidak salah dengar, karena gadis itu dengan cepat memalingkan wajahnya yang merona ke arah lain. "Kayaknya Anggie nggak bisa deket-deket Pak Dokter. Nggak kuat. Jantung Anggie mau meledak dari tadi," ucap Anggie gugup. "Itu cinta bukan, Mas Raihan? Atau Anggie kena serangan jantung?"

Raihan menatap Anggie tanpa bergerak. Tubuhnya terasa kaku saat mendengar lanjutan ucapan gadis itu. "Tapi kalo kena serangan jantung, ngap-ngap gitu kan kayak di

Scanned by CamScanner

sinetron? Eh, iya nggak sih?" Anggie menoleh pada Raihan, berusaha memastikan pertanyaannya. Sayang sang dokter masih terlalu terkejut untuk memberikan jawaban pada Anggie yang kini menatapnya penuh rasa ingin tahu. "Mas? *Kowe rapopo*?"

Raihan mengerjapkan mata satu kali, lalu dengan bahu yang merosot dia menoleh pada Anggie. "Kenapa?"

"Anggie nggak jantungan, kan? Masih dag dig dug dikit, nih. Takut loh, masih muda kena penyakit. Belom ke Arab soalnya."

"Nggak. Kamu yang bikin saya jantungan," ucap Raihan dengan wajah jelas-jelas terlihat kecewa. Raihan lalu menyandarkan kepala pada bantalan sofa, menatap ke arah langit-langit dengan kalut. Baru saja perasaannya melambung tinggi karena mengira Anggie benar-benar cinta padanya, lalu setelah ia mengulang-ulang lagi ucapan gadis itu bukanlah pernyataan, melainkan sebuah pertanyaan. Sebab, jika Anggie menyatakan cinta, maka kalimatnya akan seperti ini, "Anggie cinta Mas Raihan."

Raihan menghela napas berulang kali membuat Anggie menatapnya intens. "Pak Dokter kenapa? Ngantuk? Atau sakit jantung beneran?"

"Bukan. Tapi kegeeran berlebihan. Pas sadar langsung kecewa."

Anggie tersenyum tipis. Ia tahu apa sudah membuat pria itu senang bukan main berkat ucapannya, tetapi Anggie

Scanned by CamScanner

yang terlalu malu mengakui perasaannya malah membuat Raihan harus menelan rasa kecewa. "Ge er kenapa?"

Raihan meneleng, melirik Anggie yang kini juga menyandarkan kepala di sebelah pria itu. "Mas kira tadi kamu beneran bilang cinta." Senyum Anggie kembali terbit. Dia menanyakan kebenaran dari dugaan Raihan yang dibalas dengan gelengan. Raihan benar-benar tidak tahu apakah gadis yang sudah mengobrak hatinya benar-benar menyatakan isi hati atau sekadar bertanya hanya untuk membuat lelucon.

Kendati Anggie masih malu untuk berkata jujur, dia memilih memandang langit-langit kamar perawatan dan mengganti topik pembicaraan. Apa pun itu asal bukan soal hati dan segala macamnya lagi.

Lewat tengah malam Anggie terbangun dan mendapati Raihan sudah terlelap di samping ranjang dengan posisi duduk. Kepalanya bersandar di ujung dekat bantal Anggie dengan posisi tangan kiri menyangga kepala dan tangan kanan menggenggam jemari Anggie. Ia pasti tidak sadar sudah tertidur saat mereka mengobrol tadi, karena Anggie merasa masih berada di sofa hingga terbangun sudah di atas ranjang. Untunglah mereka tidak hanya berdua, karena saat Anggie menoleh ke arah sofa, emak sedang tertidur di sana. Pandangan Anggie kembali pada Raihan yang masih

Scanned by CamScanner

terlelap. Posisi mereka berdua saat itu begitu dekat, bahkan kepala keduanya nyaris bersentuhan.

Untuk pertama kali, Anggie bisa memandangi pria itu tanpa diketahui pemiliknya. Kembali ia merasakan jantungnya berdebar tidak karuan saat matanya menyusuri wajah Raihan dengan jelas. Jantungnya memang sedang berdendang lagu menghentak-hentak di dalam sana, tetapi bukan berarti ia tidak boleh menatap calon suaminya sendiri, bukan?

Bulu mata Raihan panjang dan lentik, alis yang tebal, hidung mancung, bahkan sesuai dengan kriteria hidung ala pria Arab idaman Anggie. Wajahnya mulus tanpa jerawat. Bibirnya ... bibirnya merah. Ketika Anggie memandang bagian lebih lama, malaikat melarang untuk menjauhkan pandangan, sebab belum ada ikatan di antara mereka.

Tapi dasar Anggie bebal, dia masih saja memandangi bibir itu hingga beberapa menit. Ia meneguk ludah sendiri kembali teringat akan sesuatu yang pernah menyenuh keningnya. Dengan cepat Anggie mengalihkan wajah ke arah lain saat ia merasa bahwa Raihan mulai bergerak. Jantungnya kembali berkejaran, membuatnya tiba-tiba seperti ketahuan mencuri celana dalam milik bapak-bapak. *Aduh malunya.* Anggie menutupi wajah dengan kedua tangan. *Jadi kebayang, kan!*

Gerakan Anggie membangunkan Raihan. Pria itu memicingkan mata melihat Anggie menutup wajahnya

Scanned by CamScanner

sendiri. Dengan sigap Raihan menarik tangan Anggie. "Kenapa?" tanyanya cemas.

Anggie yang tidak menyangka Raihan terbangun langsung menoleh kaget. Tanpa sadar kepala mereka berbenturan, membuat Anggie terpekik karena menyadari insiden itu menyakiti kepalanya. Walau sebenarnya tidak mengenai kepala Anggie yang terluka. "Sakiit," isaknya.

Dengan cemas Raihan langsung memeriksa kepala Anggie, untunglah tidak terjadi rembesan darah. Raihan kemudian mengelus kepala Anggie dengan pelan.

"Maaf," katanya menyesal. "Kamu bikin Mas kaget," lanjut Raihan, masih menatap cemas Anggie. Kemudian Raihan menoleh pada emak Anggie yang masih terlelap di sofa. Untunglah wanita itu tidak terbangun. Jika Siti Syaripah tahu Raihan menubruk kepala anak gadisnya, ia mungkin tidak akan selamat. "Masih sakit?"

Anggie mengangguk. "Kepala Mas Raihan dari batu kali, ya. Benjol nih." Anggie menggerutu. "Maaf ya Kenanga sayang."

Sambil menahan rasa senut-senut di kepala, Anggie mengangguk. "Emak datang jam berapa tadi, Mas?" Anggie menikmati elusan lembut Raihan di kepalanya yang benjol. "Jam sembilan kalau nggak salah, nggak lama setelah kamu tidur." Raihan menguap, lalu melirik arloji. "Mas balik ke ruang jaga ya. Kan sudah ada emak."

Anggie menggeleng. Ia menarik tangan kanan Raihan

Scanned by CamScanner

yang mengelus dahinya, lalu menggenggamnya. "Di sini aja. Temenin Anggie. Tidur kayak tadi juga nggak apa-apa. Tapi badannya sakit nggak?"

"Nggak sakit kalau sama kamu."

Anggie mencibir. Bisa saja Pak Dokter ini menggombal. Berbeda dengan Raihan yang justru tertawa. Lalu lelaki itu meminta Anggie untuk kembali tidur sembari mengelus dahi gadis itu dengan tangan kiri sementara Anggie memegang tangan kanannya. Gadis itu menurut lalu mulai memejamkan mata sementara Raihan yang telah terjaga tidak bisa menutup matanya meski mengantuk.

Bagaimana bisa tidur kalau tanganmu digenggam dengan erat oleh gadis yang membuat jantungmu selalu berdebar-debar? Gadis yang gengsinya luar biasa tinggi. Gadis yang jual mahal sampai ia harus merogoh rasa percaya diri yang terus-menerus longsor saat berhadapan dengannya. Jual mahal tapi tidak mau ditinggal. Tidak mau disosor tapi tangannya tidak mau lepas. Tidak cinta tapi cemburu luar biasa. Bagaimana dia tidak tergila-gila seperti sebagian besar laki-laki yang berada di sekelilingnya?

Raihan menghela napas. Dia tidak bisa mundur lagi.

Scanned by CamScanner

Lima Belas

Scanned by CamScanner

HARI keempat berada di rumah sakit, Anggie mendapatkan tamu yang tidak disangka-sangka. Saat sang tamu datang, Raihan juga baru tiba di kamarnya. Jadinya, kedua pria itu saling bertatapan di depan ruang perawatan Anggie.

Untunglah Siti Syaripah yang tanggap segera mendekat, berusaha menjauhkan kedua pria yang sedang adu kekuatan saling tatap dengan hangat dan mesra tetapi memiliki niat untuk mencekik leher lawan mereka dengan ganas.

"Bhumi, elo datang?" kata emak menyambut mantan calon mantunya yang tersenyum ramah sambil membawa sepelukan bunga mawar kuning mekar dan sebuah bungkusan yang segera diserahkan pada wanita itu saat ia mendekat.

"Iya, Mommy. Bhumi datang, mau lihat Anga," sahut Bhumi santai. Setelah mencium punggung tangan emak Anggie, tanpa ragu pria itu masuk dan menemukan Raihan sedang memeriksa selang infus Anggie. "Baby," panggilnya ramah, membuat Anggie mendongak kemudian memberi pandangan jijik setelah tahu jika sosok yang memanggilnya adalah Bhumi.

"Lo?" Ucapan itu meluncur begitu saja dari mulut Anggie tepat saat Bhumi berdiri di depan ranjangnya, tanpa memedulikan Raihan sama sekali. *"Are you okay? The accident was terrible."* Bhumi mulai bercerita dengan wajah jelas terlihat cemas. Anehnya, Anggie dapat melihat

Scanned by CamScanner

ketulusan yang terpancar di mata pria itu. *"I was shocked. I was the anchor when I knew it was you."* Anggie menatap cemas Raihan yang membeku di sampingnya. *"It was your name listed. I thought I was crazy at that time.* Aku coba mencari tahu di mana kamu, tapi jadwalku terlalu padat. *I 'm so sorry,* Anga aku baru hari ini bisa menjengukmu."

Tanpa malu, Bhumi duduk di pinggir ranjang Anggie, mencoba meremas jemari gadis itu. Sayang ia tidak berhasil karena Anggie menolaknya. *"I'm sorry for what had happened to us in the past. My mistake,"* sambungnya, melirik Raihan yang kini meraih bahu Anggie. "Kamu berhak bahagia, Anga. Maafkan aku sudah menyakiti kamu. Aku senang kamu selamat. Setidaknya kamu pernah jadi seseorang yang berarti di masa lalu aku. Aku akan sangat menyesal seandainya kemarin kamu tidak selamat, dan aku tidak meminta maaf.

"Forgive me, Baby?" pintanya tulus. Anggie bisa merasakan tangan Raihan meremas bahunya pelan.

"Nggak usah *baby baby*," balas Anggie jutek menatap Bhumi yang kemudian terkejut mendengarnya berbicara. "Terima kasih sudah datang."

Bhumi tersenyum. "Dimaafkan?"

Anggie menghela napas. Ia melirik sang emak yang masih diam sambil memeluk bunga dari Bhumi, lalu pada Raihan yang tersenyum getir. "Rehan." Suara Siti Syaripah membuat pria itu menoleh. "Mungkin Anggie sama Bhumi

Scanned by CamScanner

butuh bicara."

Raihan tahu hal itu harus terjadi. Ia tidak mungkin berdiri di antara mereka berdua. Sesuatu mungkin harus diselesaikan, walau ia benci mengakuinya. Setelah mengangguk, Raihan mengucapkan selamat tinggal sambil berbisik di telinga Anggie. "Jangan lupa sama calon suami kamu."

Anggie tersenyum getir saat melepaskan Raihan dan emaknya yang kini berjalan keluar ruang rawat meninggalkan dirinya dan Bhumi berdua saja. "Dia yang kamu peluk waktu itu?" tanya Bhumi sembari memperhatikan sosok Raihan yang berlalu dari hadapan mereka. Anggie membenarkan. "*I'm happy for you both.*"

Mendengar Bhumi mengucapkan selamat dengan begitu tulus, air mata Anggie keluar tanpa dapat ditahannya. "*Did I hurt you that much?*" Anggie mengangguk cepat. Bhumi menahan napas. "Aku menyaksikan detik-detik saat mereka menyelamatkan kamu. Saat membaca nama kamu, sesuatu dalam hatiku terus menolak percaya itu bukan kamu, tapi bagaimanapun aku menolak percaya, cuma ada satu Kenanga Chrysanti yang aku kenal. Kukira *telepromter* itu rusak, sampai mereka membelah mobil itu dan menemukan kamu terjepit di dalamnya.

"Menyaksikan kamu seperti itu dari jauh membuat aku nyaris seperti orang gila. Badanku gemetar luar biasa, Anga. Aku bahkan belum dimaafkan." Tangis Anggie pecah. "Aku

Scanned by CamScanner

pasti begitu jahat hingga kamu menangis seperti ini. *I'm so sorry* sudah menorehkan banyak luka. Kecelakaan kamu membuka mataku, banyak wanita yang aku sakiti, aku akui itu. Tapi aku ingin menjadi sedikit berharga di mata kamu, dengan meminta maaf atas semua yang aku lakukan."

Tangan Bhumi menyentuh bahu Anggie yang bergetar. "Aku tahu luka kamu tidak akan mudah sembuh. Bahkan aku menyesal telah menjadi penyebab kamu terluka, mungkin aku tidak termaafkan. Tapi Anga, jangan membuat diri kamu terus tenggelam dalam kemarahan. *I want you to be happy*.

"Pukul aku lagi bila itu bisa sembuhkan sakit hati kamu."

Anggie menolak. "*I was your earth*," bisik Bhumi. "*But you are the sun*, seorang diri menerangi dunia. Masa lalu kita jelas buruk, bukan berarti selamanya begitu." Bergetar, Anggie menatap Bhumi. Ia terisak lagi saat menemukan mata pria itu juga basah. "Aku nggak pernah bisa lupa, Bhumi. Sakit itu masih terasa di sini." Anggie menunjuk dadanya. "Aku bahkan pernah lupa caranya bernapas karena kamu."

"*I'm sorry*."

"Aku pernah bermimpi jadi pengantin kamu. Rasanya sakit saat tahu, dan kamu bahkan tidak merasa bersalah. Saat kita bertemu lagi, kamu bahkan menganggap aku tidak lebih ...." Pria itu kemudian berlutut di kaki Anggie. "Aku menyesal, Anga. Aku tidak bisa memutar waktu. Tapi

Scanned by CamScanner

aku ingin kamu tahu, kamu harus bisa bahagia."

"Bagaimana caranya aku bisa bahagia, sementara kamu selalu ada dalam pikiran aku?"

Bhumi yang telah bangkit menatap Anggie bingung. Namun beberapa saat kemudian ia menarik napas sebelum bicara lagi. "Mulailah dengan melepaskan aku."

Anggie terisak lagi. Sungguh berat membicarakan kisah masa lalu yang terbengkalai akhirnya, tetapi seperti kata pria itu, Anggie tidak akan pernah beranjak jika ia terus menyimpan Bhumi dalam hatinya. Dan Raihan tidak akan pernah bisa menghuni hatinya jika ia masih mengenang Bhumi dalam pikiran.

"*I was jerk, I know*. Tapi bajingan pecundang ini ingin berubah, dan kamu adalah orang pertama yang mendapatkan kehormatan itu."

"Hiduplah dengan baik, berbahagialah. Kamu pantas mendapatkan itu."

Berkali-kali Anggie mendengar Bhumi menyebutkan kata meminta dirinya berbahagia. Napasnya terasa sesak. Sedikit bagian dalam hatinya masih menyimpan nama pria itu di sana. "Aku tidak layak untuk kamu. Kenanga-lah yang kuat, bukan Bhumi. Kamu bisa melakukan apa pun, dan jadi jauh lebih hebat sejak kita berpisah. Jika kamu melepaskan aku, mengikhlaskan aku, hidup kamu akan jauh lebih baik. Dia juga berhak bahagia bersama kamu."

Anggie tahu, Bhumi pastilah menyebutkan tentang

Scanned by CamScanner

Raihan. Bhumi menyeka air mata Anggie, dan gadis itu membiarkannya. "*This will be the last time i wipe your tears.* Kamu juga akan menghapus aku dari hidupmu." Anggie masih terisak. "Kamu akan sehat, akan lebih bersinar dari saat ini, akan jadi istri yang baik untuk pria yang mencintai kamu, dan kamu cintai. Selamat tinggal, Anga sayang. Aku berdoa yang terbaik untuk kamu."

Anggie memejamkan mata berusaha untuk melepaskan semua hal yang pernah mereka alami bersama. "Pelan-pelan saja. Cintai dia dengan baik, lalu aku akan benar-benar pergi dari hidup kamu." Anggie mengangguk. "Aku dimaafkan?" Bhumi bertanya untuk yang terakhir kalinya. Kembali Anggie mengangguk. "Kamu juga berhak bahagia, Bhumi."

Anggie membuka mata, menemukan Bhumi sedang tersenyum tulus. Senyum yang pernah ia rindukan bertahun-tahun lalu. "*Yes, I will. Don't miss me*, Anga."

Anggie tahu ia tidak akan lagi merindukan Bhumi setelahnya, bahkan sesudah kepergian pria itu dari rumah sakit. Raihan yang kembali kepadanya segera setelah Bhumi berlalu, kemudian menatap Anggie yang terlihat jauh berbeda dari apa yang pernah dilihatnya saat ini. Matanya mungkin bengkak, air matanya bahkan belum juga kering. Namun senyuman dan pelukan yang ia dapatkan dari gadis itu telah menjelaskan semuanya. Anggie telah melepaskan Bhumi sepenuhnya untuk menerima Raihan sebagai

Scanned by CamScanner

pendampingnya kelak.

Ketika perawat yang membantu Anggie melepas selang infus dan jarum sudah berlalu meninggalkan gadis itu dan Raihan berdua, akhirnya Anggie baru bisa menatap Raihan yang masih diam sejak kepergian Bhumi siang tadi. Kikuk ia mengelus punggung tangannya yang terasa gatal akibat plaster yang menahan jarum infus selama beberapa hari. Anggie ingin menggaruknya, tetapi mengurungkan ketika merasa bicara pada Raihan adalah hal yang utama. Untunglah emak meninggalkan mereka berdua untuk berbicang setelah sang emak melihat raut Anggie yang berubah selepas kepergian Bhumi. Anggie yakin, selama berbicara dengan Bhumi, Raihan sedikit banyak mencuri dengar. Toh pria itu dan emaknya hanya duduk di kursi depan ruang rawat, tempat Raihan sebelumnya pernah menunggu Anggie saat belum sadar. Ucapan Bhumi padanya, bagaimanapun juga akan membuat siapa pun salah paham, walau ia tahu Raihan tidak akan memaksanya bicara.

"Mas marah?" tanya Anggie setelah beberapa saat dalam keheningan tanpa akhir. Raihan harus menjawab apa? Melihat Anggienya bercucuran air mata, meski berakhir dalam pelukannya, tetapi rasanya sungguh tidak menyenangkan. Setengah mati ia penasaran, dan ingin

Scanned by CamScanner

marah melihat Bhumi begitu mudah memanggil Anggie '*baby*' sementara dirinya sendiri butuh berbulan-bulan agar gadis itu mengizinkannya memanggil 'sayang'.

Pria itu memutuskan untuk diam, tetapi tatapannya lekat tertuju pada Anggie. Mata gadis itu masih terlihat sembab. Sejak dirawat di rumah sakit, sudah beberapa kali Raihan mendapatinya menangis. Namun hari ini, melihat Anggie menangis untuk pria lain, rasanya sungguh menyebalkan. Anggie memutuskan untuk menunggu Raihan membuka mulut, meski itu berarti harus diam dan tertunduk kikuk. Raihan memang bicara, pada akhirnya. "Saya bisa apa, kalau kamu masih memikirkan dia dalam kepala kamu. Masih mengenang semua yang pernah kalian lakukan. Kamu selalu sulit untuk ditebak, Kenanga. Pada akhirnya selalu diri ini yang mengalah."

"Anggie nggak mengenang dia seperti yang Mas pikirkan. Dulu sudah pernah dibilang, kalau yang dia lakukan dulu begitu membekas, tidak bisa dilupakan semudah yang Mas pikirkan."

Raihan memilih kembali bungkam. "Melupakan itu tidak semudah yang orang pikirkan. Suatu hari, yang lupa akan teringat kembali." Anggie bicara lagi. "Bhumi nggak bisa Anggie lupakan karena perbuatan yang dia lakukan di masa lalu. Bukan karena masih mengenang dia sebagai satu orang yang pernah mampir. Sesuatu di antara kami tidak selesai karena ulahnya, dan Anggie memang meninggalkan

Scanned by CamScanner

dia begitu saja. Tidak ada akhir, karena itu sisa-sisa jeleknya terus terkenang dalam kepala Anggie. Membuat Anggie berpikir, semua lelaki pastilah akan seperti dia.

"Dia datang untuk meminta maaf, itu seperti mengangkat semua bekas yang dia tinggalkan. Membuat Anggie akhirnya percaya, yang buruk pun akhirnya bisa berubah. Anggie memang butuh dia datang untuk meminta maaf. Agar memang dia dan kenangannya bisa pergi dari ingatan Anggie."

Ketegangan di wajah Raihan sedikit mengendur, Anggie tahu itu, walaupun sang dokter masih dalam diamnya. "Bhumi minta Anggie melepaskan semuanya, membuang luka karena dia, meninggalkan kenangan yang buruk, bahkan dia nggak minta Anggie mengenang kebaikan dia di masa lalu, nggak. Dia minta Anggie memaafkan diri Anggie sendiri. Pada akhirnya agar Anggie bisa bahagia, karena ada Mas Raihan yang menunggu. Kelihatannya sepele, tapi bagi Anggie, itu sangat berarti."

Anggie mengerjapkan mata, tetapi tidak menangis. Ia bahkan tersenyum setelah tatapan mata mereka berdua bertaut. "Suami Anggie nanti harus tahu, bahwa cuma ada dia di dalam hati dan pikiran istrinya, bukan orang lain." Mau tidak mau, senyuman Raihan terbit karena mendengarnya. "Terus suaminya Ibu Kenanga itu siapa?"

"Nggak tahu, belum ada yang ngelamar. Nggak laku kayaknya."

Scanned by CamScanner

Raihan mendekat. Tangannya membelai anak rambut Anggie, menyusuri pipinya yang sudah tidak membengkak lagi. "Kalau setelah ini ada yang melamar, kamu mau." Raihan berbicara dengan pelan, sepelan jemari tangannya yang menyusuri wajah Anggie. Sambil terpejam menikmati sentuhan Raihan, gadis itu mengangguk. "Boleh. Apalagi kalau itu anaknya Bapak Sastra sama Ibu Santi." Raihan tertawa. Saat Anggie membuka matanya, wajah pria itu sudah begitu dekat. Terlalu dekat, malah. "Terima kasih kamu sudah mau memberi kesempatan."

"Terima kasih juga, Mas mau mendengarkan dengan sabar," balas Anggie yang kemudian merasa setengah suaranya menyangkut entah di mana. Hanya butuh satu dorongan kecil saja, lalu tidak akan ada jarak di antara mereka berdua.

Raihan memajukan wajah, dengan jantung yang berdentam dentum tidak karuan. Ia nyaris tersenyum mendapati Anggie tidak menolak sama sekali. Sebentar lagi, hingga suara seseorang menjauhkan mereka.

"Nggie, lu liat nggak dompet emak ada di mana?"

Suasana canggung menghiasi ruang perawatan Anggie. Emak merasa jika anak dan calon menantunya masih marahan. Sementara Anggie dan Raihan justru kikuk gara-gara tepergok hampir berbuat mesum di rumah sakit. Mereka hanya dapat melempar lirik dalam diam, menahan malu dalam hati. Hingga segaris senyum terbentuk di

Scanned by CamScanner

antara dua bibir Raihan. Lelaki itu berjalan mendekat lantas mengusap kepala Anggie sayang.

"Terima kasih."

Hanya satu ucapan itu tetapi bermakna banyak. Raihan bahagia akhirnya usahanya tidak sia-sia, membenarkan pepatah yang selalu didengungkan para pebisnis bila hasil tidak akan pernah mengkhianati usaha. Dan inilah yang dia dapat. Pengakuan sayang dari sang gadis pujaan, meski harus menahan sakit berulang, terkena serangan jantung hingga hampir lepas nyawa sewaktu mendengar kabar sang kekasih mengalami kecelakaan.

Anggie hanya dapat membalas senyum calon imamnya. Dia meraih tangan Raihan dan menggenggam erat, meyakinkan diri jika ini adalah pilihan yang benar. Melepaskan apa yang sudah menjadi masa lalu dan mencoba menatap masa depan untuk merangkai kisah baru.

Bersama dokter bedah yang menjadi idaman para perawat, dokter, maupun pasien di RSUD. Lelaki yang sudah mengobrak-abrik hatinya, hingga sadar jika dia adalah pilihan yang dikirimkan Tuhan untuknya agar berani melangkah ke depan, bukan mundur lagi ke belakang.

Scanned by CamScanner

Epilog

Scanned by CamScanner

TIGA bulan pasca kecelakaan, selain Edo dan Anggie, Maiza sudah kembali bertugas. Tangannya masih dibalut perban dan ia tetap tampak gagah. Malah, menurut Esih yang juga sudah bekerja—mengurangi kadar kelesuan Anggie yang sebelumnya selalu sendirian di kantor—Maiza tampak lebih semringah dari biasa.

"Bang, lo punya cewek, ya?" Anggie menuturkan tanya saat mereka makan siang bersama di ruangan Esih. Mamah muda yang seksi itu membawa banyak makanan sebagai perayaan kembalinya semua personil penyuluh di kantor Dinas Pertanian Kota dengan selamat. Maiza tampak nyengir pada Anggie, sambil mencomot tahu goreng dengan tangan yang tidak dibalut kain gendongan.

"Ish, senyumnya model begitu, gue taulah. Ada seseorang yang nangkring di hatinya. Bener nggak, Mamah Esih?"

Esih yang sedang menyuapkan nasi dari wadah baperware memindai raut wajah Maiza, dan menyetujui kata-kata Anggie yang duduk dengan manis sambil makan ayam goreng yang dicocol ulekan rawit dengan lahap sambil sesekali mencoel nasi dari baperware Esih.

"Emang sih, nggak sekusut pas Anggie jadian sama Pak Dokter."

Maiza langsung batuk-batuk. Sementara Edo dan Hassan tertawa keras. Hanya Koko yang terlihat mesem-mesem sambil melirik Anggie yang tampak cuek.

Scanned by CamScanner

"Lo suka Neng Anggie, nggak nembak, makanya ditikung Pak Dokter," ejek Edo yang baru tahu fakta itu. Sementara Maiza tampak cuek, dan terus saja makan tanpa peduli dengan batuknya.

"Berat kali, Do. Kudu kuat iman kalo jadi pacarnya Anggie. Di mana-mana banyak cowok suka. Wong sama Pak Dokter aja, Maiza manyun mulu," balas Esih santai.

Maiza memasang raut wajah se-*cool* mungkin tanpa mau terpengaruh ucapan para seniornya. Sesekali ia melirik Anggie yang tersenyum. "Kasih tahu dong, Bang. Kenalin, kek sama calon kakak ipar Anggie. Kita kan rombongan hore-hore pas ke KUA nanti."

Koko bertepuk tangan menyetujui ucapan Anggie. "Jangan-jangan, pengakuan cintanya di ruang ICU, pas masih semaput, kayak di pilem kroya. Uhuuuy, kaga bisa gua ngebayanginnya. Geli-geli gimana." Esih tertawa. "Bang Maiza, hiduplah satu kali lagi, biar adek bisa jadi mempelaimu, mengurusmu biar nggak ada baperware yang ilang." Anggie dengan suara imut-imut bicara, membuat tawa menggelegar keluar dari mulut Edo, Hassan, dan Koko. Sementara Maiza, tetap pasang aksi tidak terpengaruh ucapan mereka.

"Kagak bisa gue bayangin, pacaran sambil nyari baperware." Edo terbahak. Suara ponsel Maiza membuat mereka berenam terdiam. Kikuk Maiza mengangkat sambungan telepon, setelah tahu siapa yang menghubunginya. "Iya,

Scanned by CamScanner

Dek." Suara Maiza yang menyapa si penelepon ketika menjauh dari rekannya, justru membuat mereka semakin semangat untuk menggoda. Terutama Anggie yang mulai mengeluarkan suara, "Mamiii, ngunduh mantu, Mi. *Daughter in law is downloading.*"

Maiza hanya tersenyum tipis sebelum benar-benar keluar dari kantor Esih. Dia menjelaskan suara-suara pengganggu milik rekan sejawat. Lantas melanjutkan obrolan dengan seseorang yang dia panggil 'adek'. Sementara Anggie dan yang lain masih tertawa keras, tidak menyangka secepat itu Maiza *move on* dari Anggie.

"Beneran tadi pacarnya Maiza?" Suara Koko menginterupsi. Tidak ada yang mengangguk karena memang tidak ada yang tahu jawabannya. Namun dilihat dari sikap malu-malu Maiza yang jarang terjadi, besar kemungkinan si penelepon adalah orang dekatnya.

"Anggie juga, udah senyum lagi. Kemaren-kemaren cemberut terus." Suara Koko membuat Anggie yang sudah hampir menyelesaikan makan siangnya membuat gadis itu menoleh.

"Mas Koko kepo, deh." Koko mengangguk sebagai persetujuan kalimat Anggie tidak salah. "Siapa yang ndak kepo sama Dek Anggie?"

Anggie hendak menjawab, tetapi kali ini giliran ponselnya yang berbunyi. Terpampang nama Raihan di layar, membuat wanita berseragam khas abdi negara itu

Scanned by CamScanner

meraih tisu untuk mengelap tangannya yang berminyak dan penuh cabe. Dia lantas menjawab panggilan dari sang calon. "Assalamualaikum, Pak Dokter."

"Jiaah sama calon laki lagaknya kayak mau konsultasi," ledek Edo. Seperti Maiza tadi, demi kemaslahatan bersama, Anggie memutuskan untuk keluar sekaligus mencuci tangan.

"Masih di kantor?" Suara Raihan yang lembut seperti biasa membuat Anggie akan tersenyum.

"Masih, Mas. Baru habis makan siang bareng. Ini baru mau cuci tangan," jawab Anggie dalam perjalanan menuju wastafel. Ketika ia menyalakan keran dan mencuci tangan, ponsel ia jepitkan di antara telinga dan bahu. "Mas Raihan udah makan?"

Terdengar balasan pendek dari Raihan yang mengatakan sudah makan. Meski telah berbulan-bulan bersamanya, tetap saja sifat datar dan kaku Raihan tidak hilang, bahkan kadang semakin parah di saat-saat tertentu, terutama ketika melihat Anggie disapa banyak lelaki. Sifat utama dokter bedah RSUD itu pasti akan nampak diselimuti raut cemburu dan kesal. Mengingat kejadian ketika Raihan mengungkap rasa sukanya melalui cemburu membuat Anggie tersenyum. Enggan berlama-lama dengan bayangan akan sang calon, Anggie kembali bertanya, "Eh, ini di rumah, kan? Tadi pagi kan bilang nggak ada jadwal."

Scanned by CamScanner

"Memangnya kenapa?"

"Perasaan Anggie aja, tapi Mas kayaknya nggak di rumah atau di kamar, deh. Rasanya agak ribut suaranya."

Terdengar tawa dari seberang. "Kalau mas kasih tahu sekarang ada di mana, kamu mau tahu?"

Anggie menatap pantulan wajahnya dari balik cermin yang berada di dinding atas tempat wastafel dengan bingung saat mendengar jawaban Raihan barusan. "Maksudnya apa?" Raihan tertawa lagi, membuat Anggie membayangkan sosok kaku itu kemudian cair dengan sebuah senyuman, pasti Pak Dokter sangat tampan saat itu. "Kamu mau lihat keluar sekarang?"

"Mas Raihan ada di luar? Kok nggak bilang-bilang? Bentar Anggie ke sana."

Buru-buru, Anggie menyelesaikan urusan mencuci tangan, lalu berjalan keluar kantor. Hal yang sangat aneh mengingat pria itu biasanya tidak pernah seperti ini. Untunglah Anggie sedang memakai sandal jepit, jadi ketika berjalan cepat tidak perlu khawatir akan keseleo, tersandung ataupun mendapat lecet di kaki. Beberapa pegawai yang berpapasan dengan Anggie tampak tersenyum menyapa, dan tanpa ragu ia membalas.

"Mas Raihan kenapa begini? Tumben." Anggie bertanya lagi pada Raihan masih lewat telepon. Rasanya sedikit mencurigakan dan ia tidak bisa menepis rasa penasaran yang makin menggunung. "Nggak tumben, kok.

Scanned by CamScanner

Memang waktunya sudah pas." Anggie menggaruk kepala. Jadi bingung hendak bagaimana agar bisa mencerna kalimat yang barusan diucapkan pria itu.

Namun ketika ia keluar dari pintu lobi utama kantor, ia mendapatkan jawaban. Begitu mengejutkan sampai Anggie duduk berjongkok menahan sesuatu yang membuatnya nyaris tidak bisa bernapas. Sementara Raihan berdiri, dengan tampannya memegang sebuket bunga krisan yang sangat cantik menantinya sambil tersenyum. Bahkan ada Rara dan Panji juga di sana, melakukan siaran langsung yang diunggah ke Youtube Anggie.

Dia tidak sanggup mengangkat wajah dan berharap tanah amblas saja lalu menelannya saat ini juga. Pak dokter ganteng sedang melakukan aksinya yang akan membuat banyak akun Instagram penggemar Anggie patah hati masal.

Saat keluar dari lobi utama kantor Dinas Pertanian Kota, Anggie tidak dapat menahan rasa terkejut. Begitu melihat Raihan berdiri di hadapannya sambil tersenyum dan mengangsurkan sebuket bunga. Lutut wanita berparas secantik boneka India itu langsung lemas. Ia bahkan nyaris tidak sanggup berdiri lagi. Bahkan saat duduk berjongkok dan menutupi wajah, rasa malu dan kikuk tidak dapat ditahan lagi.

Scanned by CamScanner

Tapi tidak hanya itu. Bukan Raihan dan bunganya yang membuat Anggie lemas. Bukan juga hal yang dilakukan Rara dan Panji yang kini sedang tersenyum-senyum memandangi mereka berdua. Entah bagaimana cara Raihan bisa menghubungi mereka, namun Anggie yakin, Siti Syaripah berada di balik semua itu. Yang paling mengejutkan adalah sesuatu yang berada di pelataran parkir Dinas Pertanian Kota. Sesuatu yang membuat beberapa pegawai yang sebelumnya berasal dari luar, kemudian berpapasan dengan Anggie tersenyum-senyum.

"Mas Raihan apaan itu di belakang sono?" Anggie menutup wajahnya sendiri, bahunya bergetar, bukan menangis tapi menahan tawa.

Tidak hanya Anggie yang sedang sibuk menahan tawa. Pada akhirnya, hampir semua pegawai keluar dari ruangan mereka untuk menyaksikan apa yang sedang terjadi, termasuk para penyuluh; Edo, Maiza, Hassan, Koko, dan Esih. Bahkan ada pimpinan Anggie, Pak Moko dan kepala seksi divisi penyuluhan, Ibu Fadillah. Nyaris semua orang tertawa karena menyaksikan pemandangan yang tidak biasa.

"Jiaah, Mpok Anggie." Edo tertawa terpingkal-pingkal, sementara Anggie yang wajahnya mulai merah karena malu, salah tingkah, gugup yang berbaur jadi satu tidak sanggup bicara. Ia masih menutup mulut dengan punggung tangan kiri, saat Raihan menariknya lembut.

Scanned by CamScanner

"Ini buat Ibu Kenanga yang cantik, bunga Krisan, sesuai namanya," ucap pria itu, tersenyum lembut.

Anggie yang masih kehilangan kemampuan untuk merespons Raihan hanya memandangnya canggung, sementara para rekan yang menonton bertepuk tangan meriah. Dengan ragu ia menerima bunga itu diiringi tepukan dari penonton di belakang.

Ingatan Anggie langsung tertuju pada satu kalimat yang sempat diucapkan pria itu."Besok seharian di kantor?"

Jadi kemaren nanya begitu biar bisa ke sini dan ngagetin gue? Lo bener-bener deh, Pak Dokter. Nggak tahu apa orang masih baper, diginiin?

Anggie tidak menyadari kalau dirinya dan Raihan kini sudah berada di hadapan sebuah objek yang membuat semua orang tersenyum. Sebuah truk, tapi bukan truk biasa. Seorang pria, berpakaian seperti penyanyi dangdut, kostum norak *blink-blink* membuka bak belakang truk itu. Namun sebelum terbuka, mata Anggie membola membaca tulisan besar-besar yang terpasang di pinggiran bak truk. ***'Badan Usaha Pembuat Yakin Calon Istri'.***

Tawa Anggie meledak tanpa bisa ditahan lagi. Kenapa ada acara senorak ini di tengah lapangan Dinas Pertanian? Siapa yang memberi izin pada dokter berwajah sekaku handuk tercebur di adonan semen dan mengering karena matahari itu?

"Maksudnya apa ini, Pak Dokter?"

Scanned by CamScanner

Raihan hanya menyeringai. Tidak ada jejak gugup atau cemas di wajahnya yang tampan. Dia tetaplah Raihan yang biasa, tidak peduli yang akan dia lakukan sebentar lagi seharusnya membuat tukang bedah itu panik. Sekejap, dokter tampan itu menoleh pada pria berkostum unik dekat mereka. Seperti paham, tak lama bak truk terbuka, ramai suara tawa menyoraki mereka berdua. Bahkan Edo tidak ragu bersuit kencang.

Sementara Anggie menatap Raihan dengan syok. Benar-benar tidak menyangka mendapat kejutan Maha Norak seperti ini. Bagaimana tidak, hal pertama yang gadis itu lihat adalah dua ekor sapi dengan anggun menuruni bak truk, diikuti dua ekor kambing—yang kemudian Anggie pahami mereka masing-masing memiliki jenis kelamin beda, sepasang domba, sepasang ayam dan bebek, serta dalam kandang khusus yang dibawa dua orang pria muda—Anggie tidak mengenal mereka, sepasang kucing Persia *long hair peaknose* berwarna *red tabby* dan *blue tabby* sesuai permintaan Anggie beberapa bulan lalu. Belum reda rasa terkejut, masing-masing hewan tersebut membawa semacam kain spanduk bercat di tubuh mereka. Tidak semua, sih. Hanya pada sepasang sapi dan sepasang domba yang kemudian membentuk tulisan, ***'Will you marry me?'***.

Anggie masih tidak bisa bicara. Dengan wajah memerah dan bahu naik turun, bergetar menahan tawa, ia yakin setelah ini perutnya akan sakit karena terlalu banyak

Scanned by CamScanner

tergelak. "Pak dokter, situ luar biasa. Apaan coba, model begini?" protesnya.

Raihan yang memegang tangan kanan Anggie mengangguk. "Saya ingat, suatu hari kita pernah bicara, kamu mau dilamar dengan cara yang keren. Butuh *banner* ...." —Raihan menunjuk *banner* yang terpasang di dinding truk— "butuh bunga, sudah kamu peluk sekarang.

"Ada siaran langsung dari *channel* Youtube kamu."— Raihan menunjuk Rara dan Panji—"juga ada sapi, kerbau, ayam, bebek, kambing, domba, sama kucing yang kamu pengen punya dari dulu."

Anggie menggeleng. Pusing, senang, bingung, semuanya berbaur. "Nggak kayak gini juga, kali." Anggie masih tidak berhenti tertawa.

Saat Raihan menekuk lututnya, lalu menunjukkan sesuatu pada Anggie—hanya hal biasa, berupa cincin dan pernyataan cinta, Anggie merasa pandangannya berkunang-kunang. Tawa otomatis berhenti dan ia memandang pria itu dalam diam. *Gilee lo Rehaaaan!*

Anggie bisa mendengar semua orang bertepuk tangan, siulan jahil Edo pun pekikan mendukung dari Hassan, Maiza dan Koko terdengar. *Pusing, gue pusing.*

"Kenanga Sayang, saya tidak akan menghabiskan lebih banyak lagi waktu istirahat kamu, karena sebentar lagi, kalian akan kembali bekerja." Raihan mulai bicara dengan tenang, tatapan matanya fokus menembus manik mata

Scanned by CamScanner

Anggie yang masih terpaku di tempat.

"Kamu sudah lihat semuanya. Sudah tahu semua tentang perasaan calon suami kamu ini. Dia tidak bisa lagi melihat yang lain, hanya kamu. Cuma ingin Kenanga yang menjadi istri, ibu dari anak-anaknya, orang pertama yang akan selalu dilihat saat pagi, juga saat malam ketika akan tidur. *Only you and there' ll always be you.*

"Kata 'iya' dari kamu, akan sangat berarti buat saya, untuk bisa dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan, setelah ini."

Raihan kemudian diam menunggu Anggie menjawab, sementara tim hore dari belakang sudah berisik sekali memprovokasi.

"Terimaaaa ...!"

"Yesss dong, Nggie!"

"Aseeek kita makan ayam mati habis ini ... kondangan ... kondangan."

"Adoww potek hati abang, Deeek."

"Belom potek, Bang. Anggie belum bilang iya. Tikung dong."

Suara provokator terakhir membuat Anggie dan Raihan mengulas senyum tipis yang amat langka sebelum bicara lagi, tanpa melepas tatapan mata yang terus terkunci pada netra indah milik calon istrinya, "Kamu mau saya ditikung orang lain?" Anggie dengan cepat menggeleng. Aneh walau mulutnya terkunci, bagian tubuh yang lain seperti

Scanned by CamScanner

mendukung agar dia tidak menolak pria serius itu.

"Jadi?"

Anggie masih diam, menggigit bibir sambil menatap Raihan kikuk. Ia baru sadar pria itu memakai *snelli*. Buat apa? Kan dia tidak sedang bertugas. Lalu pandangan Anggie mengarah ke tubuhnya sendiri yang masih mengenakan seragam PDH kuning khaki, dengan sandal jepit. Bukankah ini pemandangan amat aneh? Seorang dokter yang tidak berdinas, seolah-olah sedang main sinetron berlutut di depan seorang PNS berseragam dan bersenjata sandal jepit bulukan?

Ya ampun, ini live di Youtube? Astagadragon.

"Kenanga?" Raihan menunggu, sementara di tangannya sebuah cincin bermata indah telah menunggu. Anggie menarik napas keras. Jantungnya sudah jumpalitan tidak karuan. Dia mesti bagaimana, coba? Kenapa tiba-tiba Dinas Pertanian bertransformasi jadi pasar hewan dadakan?

"Kenapa harus pake sapi, kambing dan teman-temannya itu?" Anggie bertanya dengan nada gugup, berusaha mengalihkan perhatian Raihan yang tampaknya tidak terpengaruh sorak-sorai para penggembira di sekitar mereka. Rara dan Panji malah membuatnya semakin tidak konsentrasi. Demi apa bisa kacau seperti ini?

"Sekalian investasi masa depan." Raihan menjawab. Nadanya amat santai dan enteng, barangkali dia berpikir lamaran ini mirip prosesi dedel perut pasien.

Scanned by CamScanner

"Masa depan siapa?" Anggie tertawa kikuk, berusaha memperlama waktu menjawab lamaran Raihan, yang dia sendiri tidak tahu apa jawabannya. Apa dia mesti jawab sekarang?

"Masa depan Raihan dan Kenanga." Jawaban Raihan membuat Anggie merona. *Ish, dasar tukang jagal, tumben kok bisa bikin baper.* "Jangan, Nggie, direndang aja." Suara jahil Edo membuat Anggie menggaruk kepala. Apa iya semua yang menjadi saksi lamaran mereka saat ini bakal berubah jadi rendang?

"Buat rendang, nanti katering yang urus." Raihan dengan santai membalas, kemudian segera saja disambut tepuk tangan mendukung. Pandangan Raihan kembali pada Anggie, berharap gadis itu segera menjawab, saat sebuah suara lain kembali menginterupsi, "Hajar, Nggie. Lo kagak maoo, gue maooo."

Brisik banget, sih?

"Kamu nggak kasian sama calon suami kamu, jongkok begini?" Raihan berbisik setelah Anggie paham, sudah beberapa menit lewat dan ia tak kunjung menjawab. Pada akhirnya, tanpa sadar Anggie juga ikut jongkok. Jadilah mereka berdua jongkok sambil berhadapan. Hal konyol tersebut membuat tawa kembali bergema.

"Masya Allah, ada lamaran model begini?" rutuk Esih, disambut lagi tawa menggelegar oleh yang lain.

"Buruan, Nggie, gue mo nyuntik kebo. Kapan iyesnya,

Scanned by CamScanner

sih?" Kali ini Edo yang memotong.

Anggie menggeleng, sambil menatap Raihan. "Ngana cari mati bener ngelamar Anggie di tempat beginian, Pak Dokter."

Raihan tertawa, mencairkan sedikit kekakuan di wajahnya yang tampan. "Calon suami kamu juga hampir mati penasaran sama jawaban kamu, Kenanga."

"Kenapa mau mati? Katanya nungguin jawaban Anggie?"

Raihan mengangguk. Tangannya terarah pada rambut Anggie. Ia mengelusnya lembut. Tidak sabar rasanya menanti jawaban dari wanita yang sejak pertemuan pertama membuat dunianya yang amat monoton berubah drastis. Tukang makan cabe kesayangannya, tentu saja. "Iya, nungguin jawaban kamu."

"Harus dijawab?" Anggie bertanya lagi. Raihan mengangguk. "Dari tadi nunggu jawaban kamu, Sayang." Raihan yang selalu sabar mengangguk. Entah kenapa, seaneh dan sekonyol apa pun sikap Kenanga Chrysanti, dia tidak pernah bisa marah.

Kelopak mata indah milik calon istri dokter bedah itu mengedip sebanyak dua kali. Si cantik berkulit putih mulus itu menarik napas panjang sebelum akhirnya mengangguk mantap lalu bicara, "Iya. Anggie mau jadi istrinya Pak Dokter."

Scanned by CamScanner

Sebuah jawaban yang membuat Raihan mengucap syukur seketika. Tetapi interupsi Anggie mengganggu kekhusyukan pria itu. "Mas, jangan jongkok kayak gini, berasa ambeien beneran, deh."

Raihan tertawa. Ia lebih dulu bangkit, kemudian menarik tangan Anggie lembut. Suara *cuit cuit* manja kemudian mampir, yang salah satunya, Anggie yakin dari Edo. Ia tidak heran lagi saat menoleh, pria jahil itu pamer gigi lima jari.

"Cincinnya, dong," seru Rara membuat keduanya segera sadar bahwa Raihan memang belum menyematkan cincin indah itu di jari mungil Anggie. Tanpa ragu, Raihan memasangkan benda itu pada calon istrinya, membuat Anggie tersipu apalagi setelah siulan jahil Edo seperti tak ada akhir.

"Pas." Raihan tersenyum puas memandangi Anggie yang mengangguk menatap cincin lamaran yang sudah terpasang di jari manisnya sendiri. Cincinnya amat cocok dan pas. Dia tidak bisa tidak curiga. "Pasti nanya sama emak."

Giliran Raihan yang mengangguk. "Iya. Memang benar. Hasilnya nggak mengecewakan." Ia menjawab dengan nada bangga.

Anggie baru hendak membalas saat Edo kemudian menginterupsi, "Nggie, sapi lo berak tuh, kambing lo jugak. Beresin, gih. Ntar dilihat Kepala Dinas."

Scanned by CamScanner

Tawa menggelegar terdengar dan Anggie menepuk kepalanya sendiri.

Gini amat sih, mau jadi penganten?

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

TENTANG PENULIS

Emak tiga anak dengan inisial X, Y, Z, guru Bahasa Inggris di lingkungan Diknas Pemkab Ogan Ilir, yang suka membaca dan menonton segala hal yang berbau komedi romantis, penggemar MCU, mulai dari Captain America sampai Natasha Romanoff, si Black Widow yang fenomenal. Si gaptek kelas menengah, sakit kepala kalau menggunakan laptop dan komputer tapi paling suka *browsing* lewat hape. Penyuka Pempek dan paling suka baper kalau menonton tayangan termehek-mehek.

Suka nongkrong di Instagram dengan akun :

@eriskahelmi dan mantengin forum gosip, biar tahu gosip jaman naw yang bisa dipakai buat apdet bab baru di Wattpad.

Scanned by CamScanner

Lengkapi koleksimu dengan buku-buku terbitan Grass Media Lainnya....

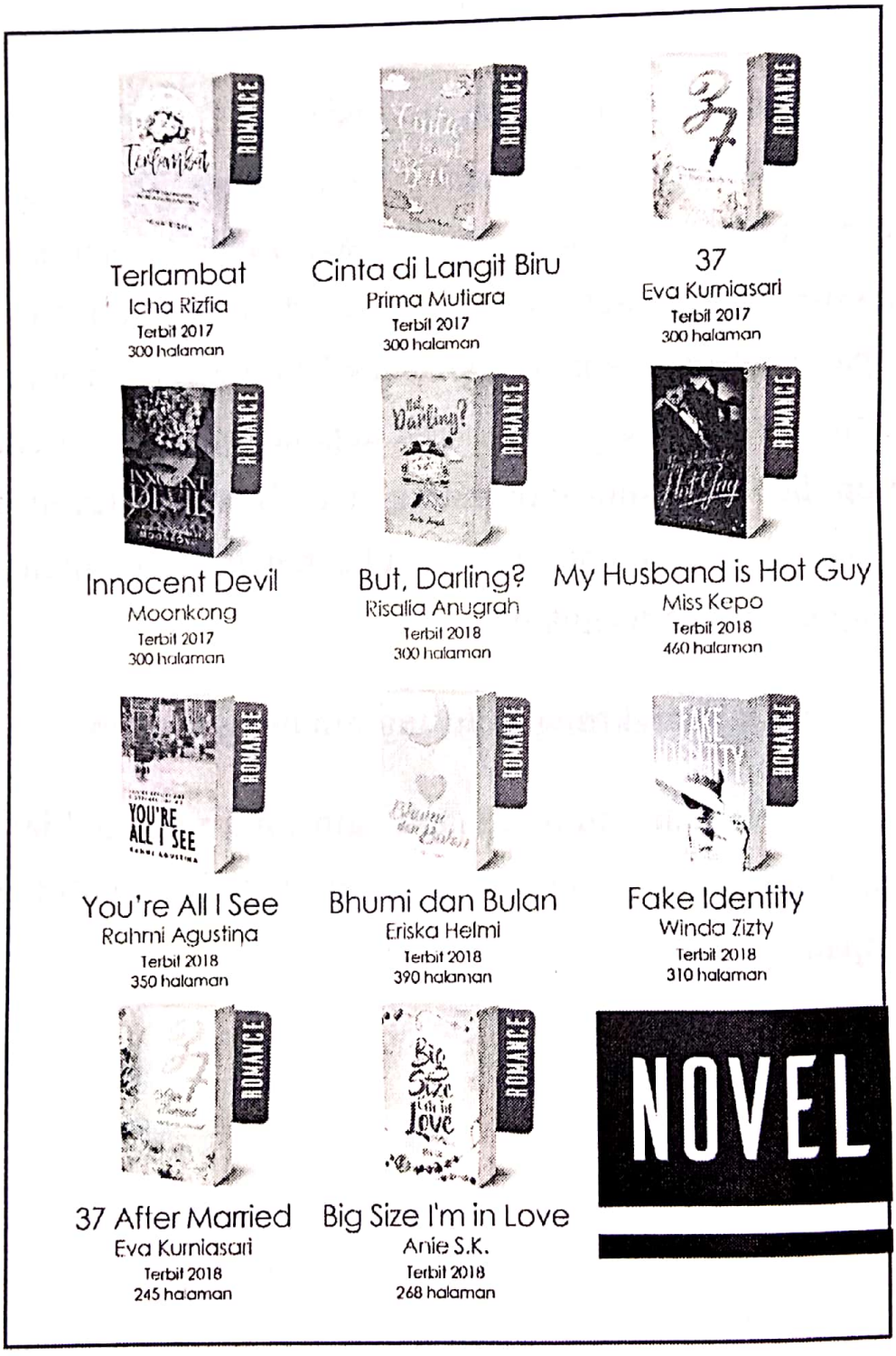

Scanned by CamScanner

Amore in Sardegna
Shireishou
Terbit 2018
234 halaman

Mamamia
Julie Hasjiem
Terbit 2018
310 halaman

Brown Eyes
Cindy Viranty
Terbit 2017
300 halaman

Grant's Mate
Wulan BenitoBonita
Terbit 2017
302 halaman

Aaric's Bride
Wulan BenitoBonita
Terbit 2017
300 halaman

Reminiscentiam
PhillaFate
Terbit 2018
300 halaman

Puerro: Penyihir Terakhir
Wulan BenitoBonita
Terbit 2018
440 halaman

Dearest
Dacytta Peach
Terbit 2018
350 halaman

Games of Love
Titisari Prabawati
Terbit 2017
446 halaman

Dinginnya Sang Hati
Viroez
Terbit 2018
490 halaman

NOVEL

Scanned by CamScanner

DEAR GRASS MATE'S

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Grass Media.
Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan,
silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office :

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah
Telp.: (0283) 311 212
WhatsApp : +6287-830-478-147

Grass Media

MAU NOVEL KAMU DITERBITKAN OLEH GRASS MEDIA?

Segera kirim naskahmu ke ke link redaksi kami:
http://bit.ly/kirimnaskahgm

Scanned by CamScanner

Gagal Move On

"Sampai berapa kali tantangan saya baru bisa menerima kata iya dari kamu?"

"Tujuh?"

"Kamu mau nyiksa saya? Tiga."

"Anggie udah baek ya, Mas. Saingan Mas itu cuma cabe, bukan orang. Lima."

"Empat."

"Lima, Mas."

"Oke, deal lima, tapi kita langsung ke KUA."

***

Usai putus dari sang mantan, Kenanga enggan bertemu lagi dengan namanya cinta. Dia bahkan menggunakan tantangan sebagai jalan menjauhkan lelaki darinya.

Di antara semua yang mendekati, ada satu yang berhasil melewati tantangan maut bersama 100 cabe. Dialah Raihan. Dokter residen yang tiba-tiba muncul dalam hidupnya.

Namun benarkah cinta bisa datang begitu mudah? Ketika godaan itu datang, sanggupkah mereka bertahan dari luka yang kembali menganga?

Grass Media

Perum PNS,
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah

(0283) 311 212

grassmedia17@gmail.com

Novel Romance 17+

9 786025 234453

Harga P. Jawa Rp. 95.000,-

penerbitgrassmedia

Andriani Grass Publisher

Scanned by CamScanner